METROPOP
CHRISTINA TIRTA
Dangerous Games

Dari dulu aku sudah mengagumi karya-karya Christina. Alurnya jelas, dengan tokoh-tokoh yang menarik dan konflik yang menegangkan. Kita bisa merasakan empati baik pada tokoh protagonis maupun antagonis. Dalam kisah *Dangerous Game* kita dibawa untuk merasakan pergumulan hati Josie yang menanggung beban bersalah akibat kesalahannya di masa lalu, bagaimana hatinya terasa mati karenanya, dan bagaimana dia membuat keputusan yang salah sekali lagi (dan kita tidak bakalan menyalahkannya untuk itu). Nicole tampil sebagai cewek cantik yang dingin dan menyeramkan, sejak awal kita semua dibikin takut dengan kemunculannya yang selalu mendadak, penuh pesona sekaligus tipu daya. Begitu membacanya, aku tidak bisa berhenti lagi, ingin tahu tentang masa lalu Josie, ingin tahu tentang Nicole, ingin tahu kisah ini dibawa ke mana. Pada akhirnya, aku ingin memberi *salute* pada Christina. *Once again, you did a very good job. This is a very nice thriller novel. I recommend it to all of you who love romance and thriller novels.*

xoxo,
Lexie Xu
A suspense and thriller novelist, the writer of ***Johan Series***.

Christina Tirta

Dangerous Games

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

DANGEROUS GAME
Oleh
Christina Tirta

GM 401 01 14 0059

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Donna Widjajanto
Desain sampul: Dadan Erlangga

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 2014

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0524 - 0

336 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

Adela dengan sikapnya malam ini memang pantas menyandang gelar *Drama Queen of the Year*. Ya, dengan gaya histerisnya itu, aku seperti sedang menonton film amatiran. *Dengan akting sepayah itu, bahkan anak kecil pun bakal ketawa guling-guling*, pikirku. Aku mengerutkan dahi, perasaanku aneh sedari tadi. Bagaimana cara mengatakannya ya? Aku merasa persis seperti zombie yang nggak punya perasaan. Seperti orang linglung yang terdampar di negeri antah-berantah.

"Ngapain lo di sini?!" Tiba-tiba Dea menghampiriku. Tampangnya kacau-balau. Wajahnya dipenuhi noda air mata, matanya bengkak dan hidungnya merah. Aneh.

Ya, kenapa aku ada di sini? Aku menatapnya bingung.

"Dea?"

"Gue benci elo! Elo brengsek! Kenapa bukan lo aja yang mati?!!" desis Dea.

Mati? Aku menggelengkan kepala. Bingung. Dia ngomong apaan, sih? Dan kenapa dia begitu marah padaku? Ya ya ya, aku tahu Dea nggak pernah suka sama aku. Tapi kenapa dia tiba-tiba meledak seperti ini? Ada apa dengannya?

Pandanganku mengitari sekitarku. Isak tangis di mana-mana membuatku merinding. Peti mati di tengah ruangan sudah tertutup rapat namun bau formalin yang begitu menusuk hidung masih berenang di udara. Membuatku mual dan kepengin muntah. Di depan peti, dipajang foto Kenzo sedang tersenyum lebar.

Aku mengernyitkan dahi. Kenapa ada foto Kenzo?! Isi peti itu kan bukan Kenzo? Isi peti itu orang lain. Nggak tau siapa. Dan aku nggak peduli. Pasti ada kesalahan. Mereka pasti salah menaruh foto. Aku menggelengkan kepala.

Dea sudah ditarik oleh orangtuanya dan sekarang sedang duduk termenung di salah satu kursi dekat peti mati. Ekspresinya persis hantu. Dingin dan kejam. Kalau saja ada produser film melihat dia, pasti Dea sudah langsung di-*casting* sebagai pemeran hantu berdarah dingin.

Tiba-tiba saja ada seorang gadis menghampirinya dan membisikinya sesuatu. Dan kini dua gadis itu sama-sama melirikku dengan tatapan yang nyaris membuatku beku. Membuatku terpaksa berpikir walau sebenarnya otakku hampir nggak bisa berfungsi karena ngeri setengah mati. *Mereka kenapa, sih?*

Namun aku mengenyahkan pemikiran itu. Nggak penting semua itu. Aku harus pulang ke hotel sekarang dan memeriksa e-mail. Kenzo pasti mengirimkan e-mail padaku. E-mail terakhirku belum dibalasnya. Dia pasti sedang sibuk berat.

"Sst... Josie, kamu mau ke mana?" Mama mengerutkan dahinya.

"Josie pulang duluan, Ma."

"Eehh… pamit dulu…"

Namun aku menggeleng dan setengah berlari keluar dari rumah duka. Ah, nggak usah e-mail. Aku mau interlokal langsung saja ke Jerman. Aku kangen Kenzo setengah mati. Aku ingin menanyakan kenapa adiknya begitu membenciku. Dia pasti menertawakanku, menganggapku cemburu.

-Satu-

"Never be sorry about anyone in your life. Good people give you happiness, bad people give you experiences, worst people give you lessons and best people give you great memories."

Aku tahu bahwa di dunia ini ada jenis manusia ekstrem. Tapi aku tak pernah memercayainya. Sebelum aku mengenal Nicole.

Tahukah kau rasanya menjadi kejam di usia sembilan belas tahun? Usia di saat kau seharusnya masih naif dan optimis?

Selama ini aku berpikir sudah cukup mengenal dunia yang kejam ini dan mampu bertahan hidup. Namun aku salah. Aku menyadarinya setelah mengenal Nicole.

Karena Nicole, aku mengenal sisi dunia yang gelap dan keras. Sekeras batu. Kejam, kejam, dan kejam.

***

Aku menelusuri rak-rak yang disesaki oleh novel di toko buku Gramedia dengan konsentrasi tinggi. Berusaha menetapkan pilihan. Aku meraih dua buah novel tebal. Pilih yang mana, ya? Maklum, *budget* mahasiswa super terbatas. Yang ini kayaknya kocak, aku mengamati buku di tangan kiriku. Kalau yang ini kayaknya seru dan tegang deh. Hmm... minggu ini cukup santai di kampus, jadi kayaknya harus ditambah dengan sedikit ketegangan. *Biar nggak lesu melulu.* Tanpa sadar aku terkekeh sendiri, saat tiba-tiba menyadari ada sepasang mata yang tengah mengamatiku. Sontak aku menoleh, namun mata itu langsung menghindar. Aku pun mengangkat bahu. Namun tak urung merasa curiga.

Hmm. Tampangnya familier. Rasa penasaran menggelitikku. Separuh wajah cowok itu tertutup buku yang sedang dibacanya. Ya aku nggak yakin sih, dia benar-benar membacanya. Apalagi kalau cara bacanya dengan buku hampir nempel hidung begitu. Kecuali kalau dia memang bolor. Kalau nggak, mungkin lama-lama matanya bisa juling. Tapi, ah, kenapa lagi dia harus pura-pura? Namun entah kenapa, rasa ingin tahu terus mengusikku.

Aku berusaha mencuri pandang dari sudut mataku. Tidak

lupa menutup separuh wajahku dengan buku. Bisa gawat kalau orang lain memergokiku sedang jereng kayak begini, cantik-cantik kok jereng. Namun baru sebentar saja aku sudah tak tahan. Sialan, pegel juga nih mata. Aku mengerjapkan mataku. Ah, mungkin ini cuma perasaanku saja. Namun kembali aku merasakannya lagi dan serta-merta menoleh. Cowok itu lagi-lagi langsung membuang muka dan pura-pura tekun membaca. Aku mengamatinya dengan penasaran. Tinggi kurang-lebih 180 cm. Bodi *not bad*. Bukan tipe *body builder* pastinya. *Thank you, God!* Geli banget ngeliat bodi kotak-kotak kayak gitu. Rambutnya gondrong semi awut-awutan yang nggak kenal sisir, tipe anak seniman sejati. Namun warna kulitnya sehat, nggak pucat kayak cowok cemen tapi juga nggak gosong kayak anak yang keranjingan main layangan. Usia? Sepertinya ia lebih tua dariku beberapa tahun. Sayang mukanya nggak jelas. Hanya saja sekilas tadi matanya tampak familier.

Tririring.

Ponselku bergetar. Aku meraihnya. Dan tiba-tiba teringat. Astaga! Kayla!

Lo di mana, Jo? Gue udah di J.Co ya.

Aku menepuk jidat perlahan. Beginilah kalau aku sudah berada di toko buku, lupa ingatan! Aku langsung membalas pesan Kayla, meraih buku pilihanku dan melangkah tergesa-gesa menuju kassa.

***

J.Co seperti biasanya tampak lengang. Di atas meja tersaji J. COOL porsi *couple* dengan *topping* buah-buahan segar untuk Kayla dan moci untukku. Suasananya sangat menyenangkan. Mall di hari kerja begini sangat sepi. Samar-samar melodi lembut membaur dengan udara. Aroma kopi yang menggairahkan mendominasi. Di sudut J.Co tampak ada beberapa muda-mudi sedang ngobrol dengan *netbook* dan iPad di meja. Di sudut lain ada seorang ibu muda dan anaknya yang masih balita berlepotan donat *topping* stroberi. Selebihnya kosong.

"Jadi gimana ceritanya?" Kini aku memusatkan perhatian pada Kayla. Kayla adalah sahabatku sejak SMA. Anaknya ceria dan menyenangkan walau kadang suka lebay.

Ia menyendoki J.COOL sambil mendecakkan lidah. "*Yummy*."

"Ayo dong, katanya ada *something* heboh? Apaan sih?" tanyaku tak sabar.

"Sabar dong, Nek. Hehehe." Ia terkekeh.

"Muka lo nggak usah kesenengan gitu deh," sindirku sambil ikutan menyuap *frozen* yoghurt itu.

Slurp... sumpah! Siapa pun orang yang menciptakan *fro-yo* pasti jenius. Asem-manis-segarnya pas banget. Aku meresapi *froyo* yang melumer di lidahku ketika menyadari satu hal.

"Kay, J.COOL-nya kok kecil amat? Lo pesen porsi *single,* ya?" delikku curiga.

Kayla menatapku tak percaya. "Gue mau cerita sesuatu yang seru dan elo ngeributin ukuran J.COOL? *Please* deh, ah."

"Tapi lo kan tau gue demen banget!" protesku separuh merajuk.

Kayla memutar bola matanya. "Nggak penting kali, Jo. Lo tinggal pesen lagi, susah apa sih? Sekarang lo mau denger cerita gue nggak?"

"Iya iya."

"Gue pernah cerita kan, ada penghuni baru di kompleks? Ternyata yang tinggal hanya bertiga, kakak beradik dan seorang pembantu. Cowok dan cewek. Adiknya yang cewek tiba-tiba ngedatengin rumah gue sambil bawa *apple pie*. Namanya Nicole. Cantiknya bikin sirik. Manis and superramah. Keren berat. Putih, rambut tebal dan berlesung pipi. Mukanya mulus banget. Kayaknya lalat aja bakalan kepeleset deh kalau nangkring di sono. Persis kayak artis Korea yang kinclong-kinclong, bok." Pandangan Kayla menerawang. Yup. Satu ciri-ciri demam Korea sudah resmi melanda kami adalah dengan membandingkan setiap orang yang kami temui dengan artis Korea.

"Hah? Serius?" Aku melongo.

"Ember!"

"Tapi bukan itu yang paling heboh." Mendadak wajah Kayla berubah, tatapannya menerawang seperti tengah di awang-awang. "Kemarin, pas gue jalan melewati rumahnya, ada cowok yang super duper keren. Lee Min Ho? Lewat! Robert Pattinson? Nyebur ke laut aja sana! Sumpah keren abis, Jo. Dan gue hampir pingsan waktu Nicole tiba-tiba muncul sama

cowok itu dan mengenalkan dia. Ternyata cowok itu kakaknya Nicole! Namanya Mario. Untung aja gue nggak pingsan beneran. Kalau aja lo di sana, lo pasti jijay liat sikap dan tampang gue. Asli kampungan dan norak banget."

Aku melongo, separuh bengong, separuh terkesima mendengar celotehan Kayla.

"Jadi?" tanyaku.

"*Well, so I think I am officially falling in love...*" Lagi-lagi pandangan Kayla menerawang. Aku mengamati dan... *damn!* Kenapa rasanya begini ya? Aku kangen perasaan itu lagi. Perasaan jatuh cinta. Perasaan mendambakan seseorang.

"Lo serius?"

Kayla menganggukkan kepala berkali-kali dengan antusias. "Lo tahu kan, Jo, gue nggak gampang suka sama cowok. Bahkan sampai setua ini pun gue masih *single* bukan karena gue nggak laku-laku, hehehe." Ia terkekeh sendiri. "Tapi nggak lucu aja kalau gue harus pacaran sama sembarang cowok. Status nggak penting, yang penting rasa bok!" Ia menyentuh dadanya dengan gaya dramatis.

"Kita kan senasib, Kay," sahutku dengan nada nelangsa. "Gue sih udah bosen dengan pertanyaan, 'sudah punya pacar, belum?' Atau 'kapan lulus?' Kepengin ngamuk deh.'"

"Ooww, sensiii, hihihi." Kayla terkikik.

"Jujur aja, ada apa sih dengan saudara-saudara? Emang cuma dua hal itu yang penting ya? Toh *sooner or later* gue pun bakal lulus dan punya pacar. Hanya masalah waktu aja,

kan. Lagian, siapa yang nggak mau cepet-cepet lulus dan punya pacar?"

"Jadi, kapan lo punya pacar, Jo?" canda Kayla dengan tampang serius.

"Hahaha. Gue jadi inget sama cerita sepupu gue, si May. Dia bilang, taktik dia kalau ditanya begitu cuma jawab: bulan depan. Nanti pas ditanya lagi juga jawabnya tetap sama: bulan depan. Kalau diprotes: kok jawabnya bulan depan terus? Dia balik nanya: lah pertanyaannya sama terus sih. Hahaha, gokil abis emang si May."

"Hahahaha, *bravo bravo*! Itu baru namanya *smart answer*!" Kayla tertawa kesenangan.

Mood-nya benar-benar sedang bagus hari ini, pikirku iri. Aku hampir tak tahan melihat betapa semringah wajahnya. Seolah ia orang paling beruntung di dunia. Kalau ada orang yang ketagihan main *roller coaster* karena semburan adrenalin yang dahsyat, begitu pula rasa jatuh cinta bagiku. Setiap detiknya sarat dengan luapan adrenalin. Dan bukan itu yang aku keluhkan. Mungkin aku seorang masokis sejati, aku nggak keberatan dengan rasa sakit dan pilu yang mengiringi hubungan kami. Namun bukan *ending* seperti ini yang aku harapkan. Terlalu tragis. Terlalu mengerikan. Terlalu pahit. Dan semua itu nyaris membuatku mati rasa. Membekukan hatiku. Di usia 22. *DAMN.*

Tririring.

"Hmm, ini baru namanya kebetulan." Kayla mengalihkan

pandangan dari ponselnya padaku. "Nicole barusan SMS. Ternyata dia lagi ada di sekitar sini. Lo nggak keberatan kan, kalau gue ajak dia gabung? Sekalian gue kenalin, biar lo tau gue nggak bohong. Cewek itu emang persis kayak cewek Korea yang kulitnya semulus porselen. Bikin benci!"

"Oh. Wah kebetulan banget. Gue emang penasaran..."

"Halo, Kayla." Kalimatku terputus oleh seseorang. Otomatis aku mendongak. Di hadapanku berdiri sesosok cewek dengan senyum berlesung pipi, rambut lurus panjang dan mata berbinar-binar. Gaunnya model *babydoll* warna biru awan dengan *cardigan* oranye cerah dan sepatu model *ballet* berwarna senada. Keseluruhan penampilannya begitu manis dan memikat. Senyumnya begitu lebar hingga mustahil bila aku tak merasakan ketulusannya. Matanya yang bulat berbinar-binar ramah. *Kayla nggak bohong*, batinku. Cewek ini memang cantik dan imut. *A kind of girl that you'd love to hate*!

"Moga aku nggak ganggu kalian."

"Astaga, cepet amat nongolnya?" Kayla melongo. "Eh, duduk sini, Nic. Oya, kenalin, ini temanku yang paling baik. Namanya Josephine."

"Haiii, wah, kalian berdua keren-keren ya. Pada beli baju di mana sih? Aku suka deh sama *cardigan*-mu." Mata Nicole berbinar-binar menatap Kayla. Kulirik Kayla yang tampak kegeeran. "Ah, masa? Ini udah lama kok belinya."

Bohong banget! Aku kepengin ketawa karena tahu Kayla baru beli *cable knit cardigan* itu minggu kemarin setelah sebulan lebih mupeng tapi bokek.

"Tapi keren kok, Kay. Warna birunya bikin wajahmu tambah segar. Pantes banget buatmu."

Tanpa sadar aku menahan napas mendengar rentetan kata-kata Nicole yang memancarkan antusiasme. Dan secepat ia berkata-kata, secepat itu pula lah ia menggeser fokus perhatiannya padaku.

"Dan kamu, Josie, aku suka syalmu. Cantik banget. Secantik orangnya. *By the way,* boleh kan aku panggil kamu Josie? Biar lebih akrab." Ia menatapku dengan senyum tetap terbentang lebar.

Tanpa bisa kucegah, kurasakan wajahku panas. "Bisa aja deh," gumamku berusaha supaya tidak salting. "Kamu tuh yang cantik. Kayak artis Korea."

Mata bulat Nicole makin membulat. "Ooh. Masa sih aku secantik itu? Aih, senangnya." Ia tersenyum makin lebar, memamerkan lesung pipinya yang semakin dalam.

Aku memandang Nicole gugup. Entah kenapa, Nicole bisa membuatku nyaman namun gugup dalam waktu yang bersamaan. Ada bagian dirinya yang dapat mengintimidasi lawan bicaranya, kurasa. Seperti biasa, paranoiaku mulai kumat. Namun segera kutepis perasaan itu.

Nicole tiba-tiba tergelak, suara tawanya terdengar renyah. "Kalian berdua penggemar Korea ya? Memang keren-keren sih. Walau nggak ada yang sekeren Kak Rio. Betul nggak, Kay? Mario itu superkeren, kan?"

Kayla tersenyum gugup, seperti orang yang ketangkap

basah nyolong. Aku buru-buru menyelamatkannya. "Oya, kamu dan kakakmu memang cuma tinggal berdua saja ya?"

Nicole mengalihkan pandangannya dan menatapku serius. "Kakak tiri."

"Hah?"

"Maksudnya, Kak Rio itu kakak tiriku."

"Oya?" tanya Kayla heran.

"Iya, jadi mamaku menikah dengan papa Mario waktu aku SMA."

"Oh. Jadi kalian bukan saudara kandung?" sambung Kayla bego.

"Jelas bukan dong." Nicole memamerkan lesung pipinya dengan manis.

"Tapi keliatannya kalian akrab banget, ya. Mario itu kakak yang sangat baik, ya?" sambung Kayla. Ada nada cemburu di suaranya. Aku meliriknya, jadi penasaran sama yang namanya Mario.

"Kak Rio itu nggak ada duanya deh. Sayangnya dia kelewat baik sama orang. Jadi ada aja orang yang suka salah mengartikan sikapnya. Padahal emang sifat Kak Rio yang seperti itu ke semua orang, bukan berarti Kak Rio ada apa-apa dengan orang-orang tertentu." Nicole mengangkat bahu dengan sikap tak acuh.

"Maksudnya?" lagi-lagi Kayla bertanya. Aku membatin. *Sepertinya Nicole tau deh, kalau Kayla sedang mengincar kakaknya. Hmm, apakah cewek itu sedang berperan jadi satpam kakaknya? Astaga, adik yang mengerikan.*

Sekonyong-konyong Nicole tersenyum. ”Yaa... *you know* lah. Kak Rio kan cakep, temen ceweknya segudang. Semua keganjenan. Aku nggak suka. Mereka semua nyangka Kak Rio naksir mereka. Dan sebelnya, mereka semua jutek banget sama aku.”

”Oh.” Kayla menyeringai gugup.

”Ya itu deh risiko punya kakak cakep,” celetukku sambil terkekeh. ”Lagian kok mereka bego banget, ya. Kalau mereka naksir kakakmu, harusnya mereka baikin kamu dulu dong. Itu baru namanya taktik. Bener nggak?”

”Betul, betul! Tapi aku nggak suka sama cewek munafik. Yang baik hanya karena ada maunya.” Nada suara Nicole berubah sinis.

”Baik bukan berarti munafik kan, Nic,” kilah Kayla gugup.

”Iya. Tapi aku lebih suka sikap yang apa adanya. Suka ya suka. Enggak ya enggak. Jangan manis di depan tapi di belakang mencibir. Persis kayak ular bermuka dua.” Tiba-tiba Nicole menoleh padaku, raut wajahnya dingin dan jutek. Namun sejurus kemudian ia pun kembali memamerkan lesung pipinya. Iiih. Mendadak aku merinding. Itu tadi cuma halusinasi atau apa sih? Atau memang Nicole punya masalah kepribadian? Atau ia hanyalah ABG labil yang membingungkan? Tiba-tiba aku merasa beruntung bukan aku yang jatuh cinta pada kakaknya. Kasihan, Kayla yang malang, desahku.

”Kamu kuliah di mana, Nic?” tanyaku basa-basi, tiba-tiba penasaran pada cewek aneh di hadapanku ini.

"Aku belum kuliah. Masih mikir-mikir."

"Oh. Maksudnya kamu baru lulus SMA?" tanyaku.

"Iya," Nicole menjawab singkat sambil tersenyum misterius. Tiba-tiba saja sikapnya berubah. Seperti gadis manis yang kalem.

"Kalau kakakmu?" tanya Kayla.

"Kak Rio sedang kuliah S2 di Universitas Nusa Jaya. Mama sebenarnya melarang aku ikut Kak Rio. Tapi aku males tinggal sendirian sama Mama dan Papa. Seenggaknya kalau ada Kak Rio, dia bisa belain aku kalau diomelin. Lagian, aku di sini juga nggak cuma luntang-lantung nggak ada kerjaan kok. Aku ikut les bahasa dan keterampilan." Lalu ia terdiam sejenak, jemarinya memainkan rambut panjangnya dan raut wajahnya seperti merajuk. "Tapi aku belum punya banyak teman. Ngg... wajar kali, ya? Kami kan baru pindah sebulan yang lalu. Makanya aku senang sekali bisa kenal sama Kayla. Dan sekarang Josie. Senangnyaaa." Ia menoleh pada Kayla dan memeluk bahunya dengan wajah ceria. Aku berusaha mengenyahkan perasaan aneh yang sedari tadi betah menghuni benakku. Melihat Nicole seperti sedang menonton acara akting. Cewek itu begitu sarat emosi. Hmm. Nggak aneh juga kali ya, mengingat dia baru lulus SMA. Maklumlah, ABG labil kan suka lebay dan membingungkan. Tapi ia sepertinya anak yang menyenangkan. Apalagi dia calon adik ipar sahabatku. Dan ia langsung merasa cocok dengan kami. Bukannya ini pertanda baik?

***

Aku seolah berjalan dalam gerakan *slow motion*. Seakan melangkah di dalam air. Tahu kan, rasanya jalan di dalam air? Kaki seperti pakai sepatu seberat lima kilogram. Berat banget. Dan dengan tertatih-tatih aku berusaha keras untuk terus berjalan. Frustrasi rasanya bila berjalan saja sudah begitu sulit. Ditambah dengan tersesat dalam suasana remang-remang. Membuatmu kepengin mencak-mencak. Di sekitarku tampak cahaya lampu warna-warni dan musik riang menggema. Namun perasaanku sepi dan merana. Seolah seharusnya ada yang menemaniku di sini.

Tiba-tiba saja aku melihat dia. Tersenyum dari kejauhan. Dan rasa rindu menyerangku begitu kuat. Membuat jantungku berdebar begitu keras hingga sesak rasanya napasku.

Setengah mati aku memaksa kakiku berlari. Rasanya sia-sia. Aku seperti sedang berjalan di tempat. *DAMN!* Dan dia terlihat semakin jauh. Melambai padaku dengan senyum dan tatapan sedih. Napasku makin tersengal-sengal. Aku menjerit sejadi-jadinya, meneriakkan namanya, memintanya untuk menunggu-ku. Namun tak ada suara yang keluar. *What the hell is going on*? Ada apa sih? Ada apa denganku?

Dan saat ia sudah benar-benar tak terlihat, perasaan kecewa dan sedih begitu membuncah. Mengimpit dadaku. Dan aku pun seketika ingin menangis. Meraung sepuasnya.

***

Sinar matahari menyorot dari sela-sela tirai kamarku. Aku mengerjapkan mata. *Arggh... jangan mimpi itu lagi dong!! Nggak ada mimpi lain emang?* keluhku. Bantalku terasa lembap. *Oh my God!* Nggak lagi-lagi! Aku begitu gampang nangis. Sampai dalam mimpi pun aku harus nangis segala. *It really sucks!*

Aku membalikkan tubuh dan berbaring telentang. Mimpi itu lagi. Perasaan hampa itu menohokku lagi. Sakit, sakit, sangat menyakitkan! *Kapan akan berakhir sih?* keluhku kesal.

Sudah tiga tahun sejak kejadian itu. Semua harusnya sudah lewat, kan? Waktu tak dapat diputar. Dunia ini bukanlah dunia Harry Potter di mana kau dapat memutar balik waktu dan mendapatkan kesempatan kedua. Aku menghela napas dan memaksa diriku bangun dan bersila. Memusatkan pikiranku pada keheningan. Tak berpikir apa-apa. Hanya kosong. Namun tanpa bisa kucegah, air mata kembali mengalir dalam keheningan. Dasar cengeng!

-Dua-

"Love is like the wind, you can't see it but you can feel it."

Nicholas Sparks, *A Walk to Remember*

Pertemuan keduaku dengan Nicole terjadi tanpa sengaja. Pulang kuliah, merasa suntuk, aku memutuskan untuk jalan-jalan sendiri.

Aku menadahkan lenganku. Gerimis. Angin sepoi-sepoi membelai kulit. Ah, sungguh suasana yang asyik untuk meringkuk di balik selimut dengan ditemani oleh novel seru. Tapi aku sedang tidak ingin terpenjara dalam ruangan. Aku ingin melihat orang-orang lalu-lalang, sambil menyantap seiris kue keju lezat. Dan aku pun mengabaikan tetesan air hujan dan berlari kecil menuju kafe yang terletak tak jauh dari kampus.

Aku selalu menyenangi atmosfer kafe ini. Pilihan musiknya selalu sesuai dengan *mood*-ku. Dan racikan kopi serta kue kejunya pas pula di lidah dan di dompet mahasiswi yang masih kurus kering. Aku memilih meja pojokan yang menghadap ke jalan raya. Dari sini aku bisa melihat orang hilir mudik, membawa cerita yang tergurat di wajah mereka. Suara renyah Norah Jones turut menemaniku, membuatku larut dalam suasana melankolis.

Aku separuh melamun saat Nicole menyapaku dengan ceria. Dengan gaun model *babydoll* hijau zamrud, syal putih tipis, dan senyum berlesung pipi, ia tampak begitu cantik dan mengesankan.

"Josie, kok sendirian aja sih?" tanyanya sambil duduk di hadapanku. Aku terperangah. Kenapa dia bisa tiba-tiba muncul di sini? Dan seperti cenayang, dia pun berkata, "Aku memang barusan lihat-lihat kampus ini. Sedang mempertimbangkan buat mendaftar ke sini tahun depan. Nggak sengaja lihat ada cewek cantik sedang ngelamun sendirian. Nggak sama Kayla?"

"Kayla masih ada kuliah, Nic. Kamu juga sendirian aja?"

"Ya. Aku sudah terbiasa ke mana-mana sendirian. *By the way*, tadi lagi mikirin apa sih, Jo?" Nicole mengamatiku, membuatku jengah. Tatapan matanya seolah menyelidiki, mengorek. Atau mungkin itu perasaanku saja, mengingat aku memang punya kecenderungan paranoid.

"Nggak mikirin apa-apa kok."

”Sangkain lagi mikirin si beibeb.”

”Hahahaha. Beibeb siapa?”

”Pacar maksudnya. Memangnya kamu belum punya pacar, Jo?”

Aku menggeleng. ”Kamu sendiri?”

Tiba-tiba pandangan Nicole berubah menjadi melankolis. Ia bertopang dagu. ”Pacar? Itu kan kata yang cetek. Pacar itu cuma sebutan sementara. Buktinya ada kan yang namanya mantan pacar? Tapi dia bagiku adalah belahan jiwa. *Soulmate*. Aku nggak mungkin mencintai orang lain selain dia. Dan aku nggak mungkin hidup tanpa dia. Tapi semua orang nggak ngerti. Semua orang menganggap aku cuma anak ingusan yang kebanyakan baca novel Harlequin. Padahal aku paling jijay sama novel semacam itu. Aku nggak suka kisah cinta yang terlalu mengharu biru. Sedikit ketegangan biasanya menjadi bumbu yang pas.” Ia mengangkat bahu dengan wajah keras.

Aku terperangah. Tidak menyangka cewek seumur Nicole bisa begitu serius.

”Kalau kamu, Jo? Pasti ada dong, cowok yang kamu suka?”

Aku mendesah. Rasa itu memang nggak pernah hilang. Walau sudah tiga tahun berlalu, membayangkan senyumnya selalu sanggup membuat hatiku serasa meleleh.

”Kamu pasti punya seseorang yang kamu kangenin, kan? Seseorang yang di luar jangkauanmu. Bener, nggak? Sok tau

ya aku? Tapi biasanya sih tebakanku jitu. Aku perasa soalnya. Punya indra keenam. Aku nggak pernah salah nilai orang lho, Jo."

Aku tertegun. Nggak mungkin! Bagaimana Nicole bisa tahu? Sedangkan Kayla pun tak tahu apa-apa. Tak pernah curiga.

"Nggak usah takjub gitu deh. Seperti yang tadi kubilang, aku memang punya *sixth sense*. Emang nggak sehebat anak indigo sih. Tapi tetap hebat, kan?" Ia terkekeh sendiri. "Aku bisa lihat, di balik wajah cantikmu itu, ada kehampaan yang menyakitkan. Bahasaku dalam ya? Hahahaha." Nicole lagi-lagi terkekeh sendiri. "Ya gitu deh. Kamu kelihatan galau. Pasti ada sesuatu yang pernah kamu alami. *By the way*, aku ini pendengar yang baik lho, kalau kamu kepengin cerita."

Aku hanya bisa termangu, masih dalam tahap shock. Tak pernah menyangka bahwa ada yang bisa mengenal diriku begitu tepat. Tidak juga menduga bahwa teman baruku ini bakal begitu blakblakan. Dorongan untuk mengungkapkan semuanya begitu hebat, namun segera kutepis jauh-jauh.

"Ah, nggak menarik kok. Aku takut kamu nanti bosan setengah mati. Hahaha..." Aku geli sendiri mendengar tawaku yang palsu.

"Oh, aku ngerti kok, kamu belum siap menceritakannya. Nggak apa-apa, kita semua punya masa lalu, kan? *We have our own sins.* Manusiawi, bukan? "

Aku menatapnya bingung. "Maksudnya?"

Nicole mengangkat bahu dengan sikap membangkang.

Benar-benar cewek yang membingungkan. "Ya. Nggak ada manusia yang nggak pernah melakukan kesalahan, kan? Tapi cinta ya cinta. *Ik hou van jou. Ich liebe dich. Wo ai ni. Te amo*. Cinta bisa memupus semua dosa, kan? Sebesar apa pun kesalahan kita." Kini ia separuh termenung, membuatku kebingungan.

"Nggak ada yang bisa mengendalikan cinta. Cinta itu kayak angin yang nggak bisa dilihat dan hanya bisa dirasakan."

Dan untuk sejenak aku tak mampu berkata-kata. Terkesima dengan penuturan Nicole. Dosa? Cinta? Kenapa tiba-tiba Nicole menyinggung soal itu? Tiba-tiba saja aku merinding. Siapa sebenarnya Nicole? Kenapa ia bisa muncul tiba-tiba dan mengacaukan perasaanku seperti ini?

Nicole mempermainkan rambutnya dengan senyum terkulum dan pandangan mendamba. "Ya. Cinta itu hanya bisa dirasakan. Cinta itu nggak seperti naksir. Kalau naksir gampang bosen. Tapi kalau cinta dibawa sampai mati, apa pun yang terjadi tetap bertahan di sini." Ia menekan dadanya dengan wajah serius.

"Wah, beruntungnya cowok yang dicintai kamu," ceplosku.

"Dan aku nggak akan membiarkan siapa pun merebut dia. Apa pun itu. Cinta itu butuh perjuangan." Nicole terdiam sejenak, wajahnya berangsur-angsur melembut dan senyumnya mengembang. "Ow, kue kejunya sepertinya enak deh." Seperti cuaca ekstrem akhir-akhir ini, tiba-tiba saja ia mengubah arah pembicaraan.

"Mau coba? Enak kok." Aku menyodorkan piringku pada Nicole yang langsung menyambut tawaranku dengan wajah antusias. Dan saat ia menyuap potongan kue keju itu, wajahnya makin berbinar. "Ini enak banget lho! Kejunya lumer di mulut. Lezat! *Yummy.* Tapi cinta itu nggak kayak ini. Kalau makan kue keju overdosis bisa bikin kamu mual, kan? Tapi buat cinta nggak ada yang namanya overdosis. Aku harus melihat wajahnya setiap hari. Kalau nggak, entahlah, apa aku bisa bertahan hidup."

Dan aku hanya bisa termenung. Berapa usia Nicole? Delapan belas? Sembilan belas? Delapan belas terdengar begitu naïf, ceria dan positif. Namun ia mengingatkanku pada seseorang. Pada diriku sendiri. Terjerumus dalam permainan yang berbahaya. Dan entah kapan hingga akhirnya aku bisa keluar dari labirin yang membingungkan ini.

***

"Huh! Untung pantat gue nggak rata sama bangku! Gue benci si botak itu! Mana pelajarannya asli bikin otak gue butek." Kayla ngomel-ngomel saat bubaran pelajaran yang sama-sama kami benci.

"Bikin laper nih." Aku ikut-ikutan mengeluh.

"Dasar maniak sakit jiwa! Gue kira si botak itu punya sisi psikopat. Lo lihat nggak senyum puasnya setelah sukses menyiksa kita semua? Ckckckck. Dan gue kira dia punya kecen-

derungan *narcissistic*. Lo lihat nggak, ada sisir nongol dari kantong celananya? Mikir dong, pala botak gitu, apa yang mau disisir? Ah, yuk, kita *breakfast*, mendadak energi gue terkuras abis."

Aku mengangguk-angguk setuju sambil berjalan menuju kantin favorit mahasiswa di sisi barat kampus.

Udara pagi ini segar sekali. Kami melangkah pelan-pelan melewati lorong. Sisi kiri-kanan kami taman yang asri. Di sana-sini tampak beberapa lingkaran mahasiswa yang sedang asyik mengobrol atau mengerjakan tugas.

Kampus kami memang termasuk salah satu universitas dengan fasilitas dan lingkungan yang nyaman.

"Jo, ada yang belum gue ceritain ke elo." Tiba-tiba raut wajah Kayla berubah 180 derajat.

"Ada apa, sih? Menang undian ya?" tanyaku curiga. Kayla menggelengkan kepalanya tak sabar. "Lo tahu, saking penasarannya sama Mario, gue langsung *search* FB-nya. Pertama dari FB Nicole dulu dong. Dan lo tahu nggak, ternyata ulang tahun Mario itu tanggal 20 Oktober. Sebentar lagi, kan? Langsung dong gue puter otak, cari akal buat memanfaatkan kesempatan langka ini. Dan memang kalau jodoh nggak akan ribet deh. Kemarin sore pas balik dari kampus, gue sengaja jalan lewat rumah dia. Gue lihat dia di luar lagi cuci mobil. Gue pura-pura nyamperin, basa-basi gitu deh. Nekat judulnya. Padahal gue grogi setengah mampus. Untungnya Mario nggak bikin gue kayak orang bego. Dia langsung nyapa gue dengan ramah.

Coba kalau dia pura-pura lupa atau nggak kenal, bisa mati gaya deh gue. Nah, jadinya kita ngobrol deh ngalor ngidul gitu sampai akhirnya gue sentil soal ulang tahunnya. Dan coba tebak deh, mukanya kayak tersipu-sipu malu gitu, Jo. Gue sampai terkesima. Astaga, senyumnya *so cute!* Untung iler gue nggak tumpah atau gue nggak pingsan di tempat." Kayla memutar bola matanya, seolah gemas sendiri. "Dan gue iseng aja bilang, ulang tahun harus ada acara traktiran dong. Sumpah gue nggak berharap banyak. Mana mungkin sih dia mau nraktir gue padahal kita baru kenal? Eh, ternyata dia ngajak gue makan lho! Dia bilang dia itu jago masak, jadi mau jadi *chef*. Dia ngundang makan di rumahnya hari Sabtu besok! *Oh my God*, heboh banget nggak sih? Gue hampir nggak percaya. Sampai-sampai gue cubitin tangan gue supaya yakin nggak lagi mimpi. Lebay nggak sih gue?" Kayla menangkup kedua pipinya yang merona merah muda. Rona jatuh cinta. Aku memandangnya separuh iri. Sebentar lagi sahabatku punya pacar. Dan sekali lagi aku sendirian dalam keterpurukanku ini.

"Jadi, gimana menurut lo, Jo?" tanya Kayla penuh harap. "Ada kemungkinan dia suka sama gue nggak?"

"Bisa jadi, Kay. Kalau nggak, mana mungkin dia ngajak lo makan ke rumahnya? Huhuhu, gue jadi iri nih," sahutku pura-pura merajuk. "Jadi, kapan gue dikenalin?"

"Lo ini... Gue kan belum jadian sama dia. Tapi, seandainya bener dia jodoh gue, gue janji bakal cariin lo temen dia yang

unyu-unyu. Mahasiswa Universitas Nusa Jaya pastinya keren-keren dong. Doain aja gue cepet-cepet bisa kenalin dia sama elo."

"Ya, dan kebanyakan udah ada monyetnya pula," sambungku.

"Hahahaha. Jangan pesimis dulu dong. Lagian, belum tentu juga Mario naksir gue beneran."

"I'll pray for you, Kay," sahutku berusaha memendam galau di hatiku dan menyambung dalam hati. *I hope you won't end up like me. Drawn into never-ending blackness.*

***

Ternyata aku nggak perlu menunggu lama untuk dikenalkan pada Mario. Sebelum hari Sabtu, Nicole sendiri yang mengundangku datang ke rumah mereka. Dan saat aku menceritakan soal ini pada Kayla, ia langsung jingrak-jingkrak kegirangan.

"Jo, gue nggak usah takut grogi dan mati gaya sendirian, kan ada elo. Senangnya gue!"

"Iya sih. Tapi nanti malah gue yang jadi kambing congek."

"Nggak bakalanlah, kan ada Nicole juga. Jo, lo ke rumah gue dulu ya? Bantu gue pilih kostum. Gue grogi plus lemah otak nih."

Aku hanya bisa menggeleng-geleng. Separuh berharap bisa merasakan kebahagiaan seperti itu lagi. Walau, kalau boleh memilih, aku ingin cinta yang lebih sederhana. Tanpa ada konflik dan perang batin. *I just wish.*

***

"Ini rumahnya, Kay?" tanyaku, entah kenapa ikut merasakan ketegangan Kayla. Jemari Kayla langsung mencengkeram lenganku.

"Buset, tangan lo dingin amat sih, Kay. Kayak abis masuk kulkas aja." Aku menoleh pada sobatku itu, tak urung merasa geli melihat tampang Kayla yang pucat dan tegang.

Sesiangan ini kami habiskan untuk mempersiapkan diri habis-habisan. Mulai dari *creambath*, *mani-pedi,* maskeran sampai luluran kami jabanin. Hasilnya aku merasa kulit lebih kinclong walau sempat stres juga melihat Kayla yang bolak-balik ke WC.

"*How do I look*?" tanya Kayla.

Tadinya kami sudah mencoba berbagai macam gaya. Dari yang seksi, *sassy*, glamor, *smart* sampai tomboy. Tapi mengingat acaranya di rumah, jadi kami memilih dandanan *casual chic* dengan blus sabrina warna *fuschia* untuk Kayla dan oranye terang untukku dipadu *skinny jeans*.

"Great!" Aku membenahi syal hitam berumbai yang Kayla kenakan. Kontrasnya hitam berpadu dengan *fuschia* yang ceria membuat wajah *ivory* Kayla bertambah cerah.

"Yuk kita masuk."

"Kayla, Josie? Ngapain kalian bengong di luar? Masuk dong." Tiba-tiba Nicole muncul dari dalam rumah dan menggiring kami berdua seperti anak ayam masuk kandang.

Aku mengamati seisi rumah dengan penasaran. Mungkin ini yang namanya rumah gaya minimalis. Nggak ada meja, nggak ada lemari. Cuma ada sofa empuk superbesar dan TV LCD 40 inci.

"Ini bukan minimalis, Jo, tapi emang Kak Rio masih sibuk melulu jadi belum sempat berburu *furniture*. Menyedihkan, ya?"

Aku langsung merinding. Bagaimana mungkin Nicole bisa menebak isi pikiranku? Astaga. Aku meliriknya takut-takut, paranoia merayapi benakku. Namun melihat wajah *innocent* dan senyum manis Nicole membuatku ingin ketawa sendiri. *Nggak usah parno berlebihan gitu kali*, pikirku. Mungkin ekspresi mukaku saja yang kelewat transparan alias gampang ditebak.

"Tapi rumahmu enak ya, Nic. Adem dan lapang," sahut Kayla sambil celingak-celinguk. Aha, aku tahu, dia pasti sedang mencari Mario. *Ya nggak salah sih, soalnya kalau bukan dia, siapa lagi? Nggak mungkin kan dia celingak-celinguk cari tikus atau kecoak?* pikirku mulai melantur.

"Kak Rio masih mandi. Kita lihat-lihat dulu, yuk." Nicole separuh menyeret kami berdua.

"Ini kamar Kak Rio. Ngintipnya bentar aja ya, takut nanti orangnya nongol cuma pakai handuk, hihihi. Nanti kalian shock lagi." Nicole membuka pintu kamar pertama. Kamar itu minimalis pula. Didominasi warna hitam dan putih. Hanya dilengkapi oleh ranjang *queen size,* lemari baju dua pintu,

meja kayu yang di atasnya hampir kosong kecuali laptop, beberapa buku yang ditata rapi dan lampu meja. Semuanya tampak rapi dan bersih. *Bedcover*-nya berwarna hitam dengan corak melingkar warna putih. Hmm, sepertinya cowok ini orangnya sangat praktis dan perfeksionis. Soalnya, normalnya kamar cowok itu berantakan dan jorok.

Jadi tambah penasaran deh. Kayak apa ya Mario itu? Teringat Kayla, aku pun menoleh padanya. Sobatku itu tampak terkesima. Dan tanpa sadar aku mendesah. Teringat saat pertama kali melihat kamar kosnya. Rasa itu kurang-lebih pasti sama dengan apa yang dirasakan oleh Kayla.

"Yuk ah, sekarang kita ke kamarku." Nicole kembali menyeret kami berdua. Kamar Nicole berada tak jauh dari kamar Mario. Tadinya aku mengharapkan kamar-kamar ala *princess* yang *girly* dan didominasi warna-warna pastel, tapi kaget juga ternyata dugaanku salah.

"Gimana pendapat kalian? Aku bersusah payah lho mendekorasi kamar ini."

"Oh my God! Nicole! Kamar lo keren amat! *So cool.* Bikin iri aja!" Kayla langsung menghambur ke dalam dan mengamati setiap detail dengan terkagum-kagum.

Sementara itu aku masih terpana. Jadi kamar Nicole dihiasi oleh tiga tema berbeda. *Winter, summer,* dan *night. Wallpaper* tema *winter* berpola putih dengan hujan salju. Tirai sifon berenda, meja putih, dan bangku serbaputih mendominasi sisi kiri kamar. Tengah kamar bertema malam hari dengan *wall-*

paper berwarna *navy blue* berhias kerlip bintang perak. Ranjang *queen size* ditutup *bedcover* berwarna sama. Dan sisi kanan kamar berwarna oranye jeruk yang segar dengan hiasan bunga-bunga. Ada lemari kaca tiga pintu dan gantungan baju dengan hiasan pita berwarna ungu dan pink ceria.

"Keren ya, Jo! Nic, kamu kok bisa punya ide kayak begini?" tanya Kayla mengamati hiasan bola salju perak yang dipajang di sisi meja kayu bercat putih.

Nicole menjatuhkan dirinya di ranjang. "Ya begitulah, aku hanya merasa hidup ini terlalu membosankan bila kita cuma mempunyai satu tema." Ia mengangkat bahu. "Hidup melanggar aturan itu keren, kan? Betul nggak, Jo?" Nicole tiba-tiba menoleh padaku. Dan untuk sejenak, aku merasa pandangannya begitu dingin dan menusuk hingga tanpa sadar aku menggigil.

"Setiap orang pasti punya sisi gelap, kan? Setiap orang punya rahasia terkelam mereka. Nggak ada yang salah dengan itu kok. Kita ini manusia, bukan malaikat. Dan aku nggak percaya ada malaikat yang nyamar jadi manusia." Nicole mengangkat bahu. Sekilas senyumnya tampak sinis.

"Nic, aku boleh lihat isi lemari kamu?" tanya Kayla yang larut dalam antusiasmenya hingga seolah tak mendengar apa yang barusan diucapkan Nicole. Dan Nicole pun tersentak, langsung mengubah ekspresi. "Bolehlah. Buka aja. *By the way*, Kak Mario mau bikin *sushi* lho. Dia jago bikin *sushi. Sushi maki* buatannya nggak ada yang nandingin deh! Kalian pasti bakalan ketagihan!"

"Oya? Wow, aku suka banget sama sushi lho! Kebetulan banget. Astaga, Nic, baju-baju lo keren amat! Dan banyaknya! Josie, sini liat deh! Bikin mupeng nih!" Kayla melambai-lambaikan lengannya dengan antusias.

Ting tong.

"Eh, ada bel. Siapa yang datang, ya?" Nicole berdiri. "Aku buka pintu dulu sebentar ya."

"Eh, Nic!" panggilku. Namun Nicole sudah keburu menjauh dan tidak mendengarku.

"Ada apa, Jo?" tanya Kayla yang masih asyik mengamati isi lemari Nicole dengan ekspresi takjub.

"Gue kebelet pipis. Gue cari kamar mandi dulu, ya?" Tanpa menunggu jawaban Kayla, aku pun keluar dari kamar Nicole dan celingak-celinguk mencari penampakan kamar mandi. Perasaan tadi ada pintu lagi deh. Mungkin yang itu.

Mana ya?

"Halo..." Tiba-tiba suara cowok menyapaku dan hampir membuatku terlonjak. Aku pun langsung berbalik.

Cowok di hadapanku tersenyum lebar. Sinar matanya hangat, senyumnya memikat. Untuk sesaat aku hanya bisa diam terpaku sebelum akhirnya sadar bahwa cowok ini pasti Mario!

"Kamu pasti teman Nicky ya? Kenalkan, namaku Mario."

"Halo juga, aku Josephine," balasku menyambut uluran tangan Mario. Jabatan tangannya terasa kokoh dan hangat.

"Kamu lagi cari apa? Sepertinya kamu kebingungan," tanya Mario.

"Ngg... kamar kecil di mana, ya?"

"Oh. Kamar mandi ada di depan, tapi kayaknya lagi dibersihin si Bibik. Kamu pakai kamar mandi di kamarku aja? Sini, ikut aku." Ia menunjukkan arahnya padaku. Aku mengikuti langkahnya. Mengamatinya dari belakang. Tinggi tubuhnya pasti nggak kurang dari 180 cm dengan bobot tubuh yang bisa dibilang ideal. Pakaiannya kasual dengan polo *shirt* putih dan celana khaki. *Keseluruhan penampilannya memang memikat, pantas saja Kayla kepincut. Tapi tampang seperti itu kayaknya potensial jadi* playboy *deh. Nggak heran Nicole sebal sama teman-teman cewek kakaknya yang keganjenan. Dengan senyum seperti itu, siapa yang nggak naksir? Senyum buaya darat. Diobral sembarangan.* Pikiranku meracau tak karuan.

"Itu kamar mandinya." Ia membukakan pintu dan lagi-lagi tersenyum. Astaga! Kenapa cowok ini hobi sekali tersenyum? Aku membalas senyumnya dengan enggan. Rasanya seperti berkhianat pada Kayla bila aku membalas senyumnya.

Saat kami keluar dari kamar Mario, ternyata rumah ini sudah dipenuhi suara riuh rendah. Kayla langsung menghampiriku dengan wajah kebingungan. Namun ekspresinya langsung berubah saat melihat Mario.

"Kak Mario! Selamat ulang tahun ya. *Wish you all the best*!" Ia menjabat tangan Mario dengan wajah semringah dan sukses membuatku merasa seperti orang bego sedunia. Astaga! Kok aku bisa lupa nyelamatin sih?

"Eh, sori aku kelupaan ngasih selamat," sahutku sambil mengulurkan tangan. Mario lagi-lagi tersenyum. "*Thanks* ya."

"Suara ribut apa sih?" Kayla mengernyitkan dahinya. Dan tepat saat Kayla selesai bicara, terdengar pekikan-pekikan mendekati kami.

"Kak Mario... Kak Mario... *Happy birthday...*" Tiba-tiba saja ada segerombolan cewek heboh menghampiri kami dan berebutan menyalami Mario sambil tak lupa cipika-cipiki. Dan di belakang mereka menyusul Nicole dengan wajah muak.

"Lho, lho, kalian tahu dari mana?" Mario tampak salah tingkah dikerumuni cewek-cewek ganjen nggak tahu malu. Ups...

"Kak Charlie yang ngasih tahu," jawab seseorang di antara mereka. *Cantik juga,* batinku mengamati gadis itu. Penampilannya paling berani dengan *tank top midriff* yang memamerkan pusarnya dan celana pendek superpendek.

Satu, dua, tiga, empat, lima... Aku menghitung dalam hati. Ada lima cewek yang bertingkah persis seperti fans fanatik yang ketemu artis idola.

"Kayla, Josie! Sini yuk! Berisik!" Nicole menarik tanganku dan Kayla dan separuh menyeret kami ke ruang tengah.

"Mereka itu siapa sih, Nic?" tanya Kayla dengan wajah tak senang.

"Salah satu dari mereka itu adik Kak Charlie, teman kuliah Kak Rio. Dan yang lain itu pengikutnya. Norak!" Nicole berkacak pinggang. "Mereka pikir Kak Rio naksir mereka. Padahal

Kak Rio cuma bersikap ramah saja. Dasar nggak tahu malu!"

"Yang mana sih, adik Kak Charlie itu?" tanya Kayla, tampak penasaran.

"Yang paling berisik, paling norak dan paling nggak tahu malu. Lihat aja bajunya. Kampungan!" Nicole melipat lengannya. "Dan dia akan mendapatkan pelajarannya." Ia mendesis. Dan untuk sesaat sorot matanya dipenuhi kebencian. Tanpa sadar aku bergidik. *Pelajaran apa yang dimaksud Nicole? Mengapa ia begitu membenci cewek itu? Karena cewek itu begitu menyebalkan? Atau karena kebetulan cewek itu menyukai kakaknya? Apa rencana Nicole pada cewek itu?* Sejuta pertanyaan berkeliaran di kepalaku.

Namun seperti anak kecil yang bisa langsung tertawa setelah menangis, wajah bengis Nicole langsung berubah saat Mario dan gerombolan cewek itu menghampiri kami. Dengan senyum manisnya ia memperkenalkan kami satu per satu. Dan setelah beberapa saat berselang, aku sama sekali tidak dapat mendeteksi kebencian itu lagi. Nicole bertingkah sangat manis dan ramah. Margaret, nama cewek itu, dan teman-temannya juga cukup ramah pada kami. Acaranya seru karena mereka membawa kue sehingga ada acara tiup lilin segala. Dan Mario berhasil membuktikan bahwa ia memang mahir membuat *sushi.*

Namun aku bisa merasakan perubahan *mood* Kayla. Wajar saja, sih, melihat betapa akrabnya Margaret dan cewek-cewek lain pada Mario. Dan anehnya, aku pun seolah bisa merasakan

apa yang Kayla rasakan. Kecewa, galau, dan nyaris putus asa.

-Tiga-

"Love feels like Heaven but hurts like Hell. "

Empat Tahun Silam

Kalau dipikir-pikir, membolos dengan mengenakan seragam sekolah memang perbuatan yang tolol. Tapi aku benar-benar nggak peduli. Lagi pula, ini satu-satunya waktu aku bisa bebas bertemu Kenzo. Dan siapa yang bisa memergokiku di sini? Menurutku, ini tempat teraman di dunia. Hmm mungkin aku sedikit hiperbola.

Rumah ini adalah milik Dani, salah satu teman kuliah Kenzo. Kebetulan ia tinggal hanya berdua dengan adiknya karena orangtuanya berasal dari Purwokerto. Daripada mubazir, rumah Dani yang besar ini dijadikan sanggar belajar anak-anak. Kenzo dan teman-temannya yang kuliah di jurusan

seni rupa Universitas Nusa Jaya mengajar menggambar *manga* untuk anak SD sampai SMA. Selain itu juga ada mata pelajaran lain. Karena membutuhkan uang jajan tambahan, aku pun merengek-rengek pada Kenzo untuk diizinkan ikut mengajar Bahasa Inggris pada anak-anak TK dan SD. Dan itulah awal kedekatanku dengan Kenzo.

Dengan jemu aku mengawasi Darren, anak didik Kenzo, sedang mewarnai dengan tekun. Kata Kenzo, Darren berasal dari *broken home family.* Kakaknya teman sekampus Kenzo dan Dani. Aku nggak tahu siapa namanya dan Kenzo juga nggak mengenalnya, tapi kata Kenzo, dia dipanggil *slebor boy* karena sering sakau.

"Darren, kamu kok nggak sekolah? Bolos ya? Idih, kecil-kecil kok udah demen membolos," ledekku iseng.

"Kakak sendiri bolos, kan?" Darren menjawab sambil tetap asyik mewarnai.

"Kata siapa Kakak bolos? Kakak sakit perut, tahu," kilahku, gemas melihat kecuekan anak itu. Mengingatkanku pada Kenzo. *Kenzo kecil pasti kayak dia*, pikirku.

"Sakit perut itu harusnya tiduran di tempat tidur. Bukannya diam-diam pacaran."

Aku langsung melotot. "Apa? Siapa yang pacaran?!"

Terdengar suara tawa tertahan dari balik punggung Kenzo yang sedang mengerjakan tugasnya.

"Ya Kakak dan Kak Ezo dong. Masa Kakak sama aku," jawab Darren tanpa ekspresi, dengan jari yang tak henti bergerak.

"Hahahahahahaha..."

Kenzo tiba-tiba muncul sambil memegangi perutnya sambil tertawa terbahak-bahak.

Aku berkacak pinggang. "Hush, jangan ngomong sembarangan! Dasar anak sok tahu!" semprotku.

"Kakak kok lebay begitu sih? Biasa aja kali," tukas Darren. "Semua orang juga tahu."

Panik langsung menyerang diriku. Aku langsung berlutut mendekati anak kecil itu. "Darren, dengerin Kakak ya, Kakak dan Kak Ezo itu cuma teman kok. Kak Ezo udah punya pacar."

"Ah, pastinya lebih cantik Kak Josie deh. Kak Josie kan cantik, kayak cewek *Transformer.* Kak Josie bahkan lebih cantik lagi dari Kak Megi. Padahal Kak Megi itu banyak yang naksir lho."

Kali ini Kenzo terbahak lebih keras sampai mengusap matanya yang basah.

Aku melongo, antara bingung, geli, dan gemas. Sementara itu Darren masih saja tekun mewarnai dengan wajahnya yang disetel serius.

"Maksud kamu Megan Fox, Ren? Terus Kak Megi itu siapa? Panggilan sayang kamu buat Megan Fox?" Kenzo berbalik menghadap Darren.

Darren mengangkat bahu. "Pokoknya yang seksi itu. Kalo Kak Megi itu kakakku. Kakakku kan ada dua."

"Jangan-jangan kamu naksir Kak Josie, ya?"

APA?! Aku langsung melotot pada Kenzo. Namun Kenzo hanya nyengir sambil mengedipkan sebelah matanya, membuat hatiku seolah meleleh.

"Yaaaa, kalau udah segede Kak Ezo sih, aku pasti udah saingan sama Kakak buat dapetin Kak Josie. Atau kalau kakakku nggak teler terus, dia pasti bisa ngejar Kak Josie. Kakakku kan lebih cakep dari Kak Ezo. "

"HAH?!" Aku menggeleng-geleng. Omongan macam apa itu?

"Sayang kamu masih kecil, padahal Kakak kepengin tuh saingan sama kamu. Pengin lihat kamu kalah telak. Hahahahaha..." Kenzo tertawa.

"Siapa takut?!" Darren balik menantang dengan cengiran lebar di wajahnya. Anak kelas 3 SD itu memang menggemaskan. Aku mengacak-acak rambut Darren dengan gemas dan sayang.

"Memang kakak kamu kayak apa sih?" pancingku.

Darren mendongak, wajahnya mendadak ceria. "Cakep dan lucu pokoknya. Kayak aku. Kakak mau dikenalin?"

"Hush! Kok main kenal-kenalin segala sih?" protes Kenzo.

"Kak Ezo cemburu ya? Ah, payah, nggak percaya diri. Takut kalah ya? Kalah sebelum berperang. Kak Ezo itu sebenarnya cewek atau cowok sih?"

Kali ini gantian aku yang tertawa terbahak-bahak.

"Dasar bocah edan!" Kenzo mengacak-acak rambut Darren dengan gemas. Lalu, seolah teringat, Kenzo mengeluarkan

dompetnya dan merogoh-rogoh sesuatu. "Nih, Kakak kasih foto Kak Josie. Biar nanti gede kamu masih inget muka Kak Josie dan bisa cari pacar yang mirip-mirip dia."

"Hah?" Aku melotot pada Kenzo. "Gila! Ngapain kasih-kasih fotoku?"

"Nggak apa-apa dong, Jo. Darren kan penggemar kamu."

Melihat wajah Darren yang langsung ceria, aku urung protes lebih lanjut. *Siapa sangka ternyata aku punya penggemar anak kecil*, aku terkikik dalam hati.

"Kak Josie..." Darren menatapku dengan bimbang. "Boleh minta tanda tangan Kakak, nggak?" tanyanya dengan gaya malu-malu.

"Boleh dong." Aku membalik foto itu.

Dear Darren,
Jadi anak yang baik ya.
Bikin Kak Josie bangga ya!
Saranghaeyo,
Kak Josephine (Josie)

"Saranghaeyo?" Kenzo menatapku heran.

Aku nyengir dan mengembalikan fotoku itu pada Darren.

"Makasih ya, Kak." Darren menerima fotoku dengan senyum lebar.

"Jangan disebarluaskan ya, Ren. Nanti Kak Josie tenar, Kakak juga yang repot," pesan Kenzo dengan muka serius.

"Siip. Jangan takut, Kak!"

Aku mengamati Kenzo dengan perasaan tidak karuan. *Kenapa aku harus jatuh cinta pada orang yang salah? Kenapa aku membiarkan diriku berbuat ketololan macam ini?* Aku mendesah pelan.

"Eh, elo di sini, Zo. Nggak ada kuliah? Eh, ada Josie juga. Dela kapan pulang, Jo?" Dani tiba-tiba nongol dari balik pintu.

Aku mengerang dalam hati. *Agh, kenapa dia harus mengacaukan suasana sih?*

"Kayaknya minggu depan juga pulang, Kak." Dari sudut mataku, kuawasi Kenzo. Ekspresinya tak berubah. Dan tiba-tiba saja Kenzo menoleh padaku, seolah menyadari sedang diperhatikan. Aku sedang tak ingin menghindar hingga kubiarkan tatapan kami bersinggungan. Dan apa yang orang bilang bahwa tatapan mata menyimpan sejuta makna itu seratus persen benar. Kami seolah bisa membaca isi hati kami masing-masing. Aku bisa melihat hatinya yang terluka dan merindu. Begitu pula hatiku.

"Gue cabut dulu ya, *guys*." Dani melambaikan tangannya, memandang seragamku dengan aneh namun tidak berkomentar apa-apa.

Dan setelah Dani menghilang, aku beringsut mendekati Kenzo yang sedang mencontohkan gambar *manga* pada Darren.

"Kamu coba dulu sendiri ya, Ren. Nanti Kakak lihat hasilnya." Kenzo meletakkan pensilnya.

Darren menganggguk dan langsung mengikuti instruksi Kenzo.

Dengan hati berdebar aku menggamit jari Kenzo. Kenzo menoleh, tatapan matanya begitu lembut, melumerkan hatiku. Ingin rasanya kudekap dia. Lalu perlahan, kususupkan jariku ke dalam jarinya. Dan kurasakan ia meraihnya dan menggenggam jariku erat. Seolah tak ingin dilepasnya lagi. Walau perasaan bersalah menghantamku bertubi-tubi, semuanya terasa benar. Masa bodoh dengan apa yang benar dan salah. Yang kutahu, saat ini aku nggak mau dan nggak bisa berpisah dengannya. Dan kurasakan panas di mataku. Segera kuusap dengan sebelah tanganku yang bebas. Dan kuamati bagaimana Kenzo mengajari Darren dengan penuh kesabaran.

Aku mengusap telapak tanganku yang berkeringat ke permukaan *jeans*-ku. Aku berdiri di depan sebuah rumah bergaya kuno. Ada papan nama berukir: Galeri Inspirasi.

Kemarin, tiba-tiba saja Dani meneleponku dan mengundangku datang ke galeri miliknya ini. Memang dia nggak ngomong detailnya sih. Cuma bilang kalau dia punya sesuatu untukku. Tapi aku tahu, pasti ada hubungannya dengan Kenzo. Sudah lama aku tidak mendengar kabar Dani. Tepatnya sejak peristiwa itu. Jadi wajar dong kalau aku merasa gugup? Aku nggak tahu apa yang Dani ketahui mengenai kami. Tapi, ah, aku mengangkat bahu dengan pedih, sekarang nggak ada

bedanya. Jadi, buat apa dipikirin lagi? Dan aku pun melangkah masuk.

Di dalam galeri suasana masih sepi. Aku mengamati lukisan-lukisan yang tertata dengan artistik di sepanjang dinding. Mataku mencari-cari.

"Josie."

"Kak Dani..." Aku menoleh dan mengamati Dani tersenyum menyambutku.

"Maaf aku nggak bisa jelasin di telepon."

"Nggak apa-apa kok, Kak. Tapi Kak Dani emang sukses bikin aku penasaran. Ada apa sih? Misterius amat kesannya," sahutku.

"Sini, ikut aku." Dani menunjukkan jalan menuju ke ruangan di dalam dan aku pun mengikutinya hingga kami berhenti di salah satu sudut.

"Itu..." Dani menunjuk pada sebuah lukisan di hadapannya.

Aku menoleh heran dan tercekat. Di hadapanku tergantung sebuah lukisan seorang gadis yang tengah termenung. Di punggung tangannya hinggap seekor kupu-kupu biru. Tanpa sadar kurasakan mataku panas. Kukerjapkan mataku dan tetesan air mata mulai mengalir tanpa bisa kucegah. Itu adalah aku dalam guratan tangan Kenzo!

"Aku menemukannya saat beres-beres properti sanggar. Dan, coba baca *signature*-nya." Ia menunjuk tulisan kecil di sudut bawah lukisan itu.

Josie. Saranghaeyo. Aishiteru. Je t'adore. Kenzo.

Dan air mataku pun mulai membanjir sampai aku gelagapan mencari tisu di tasku saat tiba-tiba ada seseorang menyodorkan saputangan padaku. Dan saat aku menoleh, terkaget-kaget aku menemukan Mario sedang berdiri di samping Dani.

"Kak Rio? Kok bisa ada di sini?" tanyaku buru-buru menyusut air mataku.

"Elo kenal Josie, Yo?" sambung Dani heran.

"Dia teman adikku, Dan. Kamu nggak apa-apa, Jo?" tanya Mario dengan wajah cemas.

Aku menggeleng pelan. Rasa sakitnya tak terkira.

"Ada kafe di belakang. Aku pesankan teh hangat buat Josie dulu, ya." Dani memandangku dengan menyesal.

"Aku nggak apa-apa, Kak. Makasih udah ngasih tahu aku soal ini. Apa kira-kira masih ada yang lain?" tanyaku separuh berharap.

Dani menggeleng. "Kenzo membawa semua barangnya saat pindah ke Jerman. Yang satu ini mungkin nggak sengaja ketinggalan."

"Dan, sori ganggu, bisa ke sini sebentar?" Tiba-tiba ada seseorang menyela Dani.

"Josie, Yo, aku tinggal sebentar ya? Kalian boleh lihat-lihat, dan ke kafe di taman belakang."

Aku mengangguk.

"Aku mau ngopi dulu. Mau temani aku?" Tiba-tiba Mario tersenyum padaku. Dan bagai robot aku pun mengangguk dan mengikuti langkahnya.

"Kamu bener nggak apa-apa?" tanya Mario saat kami berdua sudah duduk di meja kafe yang terletak di taman belakang. Suasananya asri dengan kolam ikan dan aneka tanaman yang mengitari kami. Sepoi-sepoi angin membuai diiringi suara Christian Bautista melantunkan lagu Jose Mari Chan *Beautiful Girl.* Aku mengangguk, lalu tiba-tiba teringat. "Kak Mario kok bisa ada di sini? Kenal sama Kak Dani?"

"Iya. Dani itu teman Charlie."

Charlie? Perasaan kenal sama nama itu. Aku memutar otak. Oya! Dia kan kakaknya Margaret!

"Kamu sendiri?"

Aku terdiam, sibuk memikirkan jawaban yang pas tanpa mengundang banyak pertanyaan. "Ngg... Kak Dani itu teman lama..."

"Dan tadi kamu nangis itu karena?"

"Ceritanya panjang," sahutku.

"Aku nggak buru-buru kok." Mario tersenyum manis.

"Lukisan itu adalah karya seseorang yang spesial," bisikku lirih. "Tapi dia udah pergi..." Aku terdiam, belum apa-apa mataku sudah terasa panas lagi. Payah!

"Oh. Maaf, aku nggak tahu. Sudah lama?"

Aku menyusut air mataku dengan saputangan pemberian Mario. ”Tiga tahun lalu.”

”Pacar kamu, ya? Sakit?”

Aku menggigit bibirku. Andai aku bisa menyebut Kenzo dengan panggilan itu, alangkah indahnya hidupku. Tapi semuanya sudah berlalu. Rasa bersalah, penyesalan, dan sakit itu sudah seharusnya terkubur bersama Kenzo.

Aku menggeleng. ”Bukan, dia bukan pacarku kok. Kak Ezo meninggal karena kecelakaan.”

Mario tampak bingung, namun aku nggak bisa menceritakan semuanya padanya. Semuanya terlalu rumit.

”Ezo? Nama yang unik.”

”Namanya Kenzo.”

”Kenzo? Hmm, namanya terdengar nggak asing.” Mario mengernyitkan dahi. ”Ah, yang namanya Kenzo kan banyak. Oya, tunggu sebentar.” Tiba-tiba saja ia berlalu dari hadapanku.

Aku termenung, angin sepoi membuaiku. Aku berusaha mengosongkan isi pikiranku. Kosong... Kosong... Biar rasa sakit itu enyah. Kupejamkan mata.

”Ini, minum dulu, kamu kelihatan shock.”

Aku membuka mata, Mario sudah berada di hadapanku dengan segelas teh dingin yang kelihatan segar.

”Makasih.”

Hmm... memang nikmat panas-panas begini minum teh

manis dingin. "Kak Mario memangnya nggak ada kuliah?" tanyaku tiba-tiba teringat.

"Barusan selesai dan kebetulan Dani ngajak aku ke galerinya. Aku nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini. Mungkin itu yang namanya jodoh, ya?"

HAH? Aku hampir tersedak teh mendengar kata-kata Mario. Maksudnya apa? Namun melihat wajah Mario yang santai, aku hanya bisa nyengir. "Ngg... Kak Mario sama Nicole ternyata bukan saudara kandung, ya?"

"Ya. Nicky itu adik tiriku. Tapi aku sudah kenal dia sejak kecil sih."

"Jadi papamu sama mama Nicole menikah sejak?"

"Kurang-lebih tiga tahun lalu."

Aku manggut-manggut, diam-diam mengamati Mario yang sedang asyik menyesap kopinya. Hmm... memang *not bad* sih. Eits, koreksi. Bukan *not bad,* tapi emang asyik dilihat dari sudut mana pun. Pantas saja Kayla kesengsem. Postur tubuh dan gaya bicaranya pun menyenangkan. Bikin betah orang... Astaga! Aku melantur apaan sih? Nggak biasa-biasanya aku tertarik sama cowok semudah ini. Aku menggeleng, berusaha mengenyahkan pikiran nggak keruan dari kepalaku.

"Kamu kenapa, Jo? Pusing?" tanya Mario menatapku bingung.

"Ngg... nggak apa-apa kok. Oya, Kak Rio betah tinggal di Bandung?"

"Betah. Makanannya enak-enak, nggak terlalu macet, dan

ceweknya juga cantik-cantik dan ramah. Contohnya kayak kamu." Ia tersenyum jail.

"Hahaha, iya iya, kayaknya Kak Rio banyak penggemar nih," ceplosku.

"Penggemar? Memangnya artis?"

"Yaaaa... buktinya kemarin waktu ultah banyak amat yang ngedatengin. Nggak apa-apa dong, Kak, itu tandanya Kak Rio populer."

Cengiran Mario makin lebar. "Kamu ada-ada aja. Kamu sendiri gimana?"

"Gimana apanya?" tanyaku bingung.

"Maksudku, kamu termasuk salah satu penggemar, bukan?"

Ya ampun! Aku langsung merasakan panas merayap di pipiku. Taruhan, mukaku pasti sudah kayak kepiting rebus, deh. "Ngg, kalau itu..."

"Josie, rileks dong. Aku kan cuma bercanda. Lagi pula, cewek secantik kamu pasti sudah punya pacar. Betul, kan?" Ia menatapku penuh arti.

Aku terpaku memandangnya. *Tunggu dulu, sebenarnya ke mana sih arah pembicaraan ini?* pikirku curiga. Apa dia sedang merayuku? Atau cuma meledekku karena barusan menangisi cowok yang sudah meninggal bertahun-tahun lalu? Aku berusaha memikirkan hal lain untuk membelokkan pembicaraan ini. Perasaanku mendadak nggak enak. Aku nggak tahu apa yang salah denganku. Hanya saja, berduaan dengan

Mario membuatku merasa nyaman sekaligus resah. Aku seolah terjerembap di lubang yang sama. Dan aku merasa sudah berkhianat pada Kayla. Dan aku benci diriku yang menikmati setiap detiknya. Senyum Mario, tatapan Mario, dan perhatiannya.

"Oya, Kak, Nicole juga betah tinggal di sini?" tanyaku. Ya ya ya, aku tahu pertanyaanku itu basi banget. Tapi otakku sedang nggak kreatif. Aku hanya ingin mengisi kekosongan dan keluar dari jeda yang canggung ini.

"Hahaha... kamu ini lucu deh."

"Lucu?" Aku mengernyitkan dahi. Perasaan aku nggak sedang bercanda atau menceritakan lelucon apa-apa.

"Kamu sedang menghindari pertanyaanku, ya?" Matanya tersenyum seolah menggodaku.

"Ngg... pertanyaan apa, Kak?" tanyaku bego dan segera menyesalinya. Cepat... cepat keluar dari situasi ini! Otakku segera memerintahkanku untuk bertindak. "Kak, aku lupa ada kuliah siang ini. Aku duluan, ya?" Aku buru-buru berdiri. Walau sejujur-jujurnya hatiku enggan beranjak, tapi untungnya akal sehat dan nuraniku masih menang melawan godaan ini. Aku cukup memikirkan Kayla dan Kenzo saja.

"Eh, tunggu, aku antar ya."

Aku langsung menggeleng dengan tegas. "Nggak usah, Kak. Kampusku nggak jauh kok."

"Universitas Darma, kan? Aku memang mau melewati daerah sana, aku antar!" Mario langsung berdiri.

"Nggak usah!"

"Kenapa sih kamu harus keras kepala? Memangnya kamu udah punya pacar?" Ia menatap menyelidik.

Mampus aku! Ditanya begitu aku langsung nggak berkutik. Aku bisa saja berbohong dan bilang punya pacar. Tapi gimana kalau dia bertanya pada Kayla? Tapi kalau aku bilang nggak punya juga salah, kan? Pikirkanku berbelit-belit seperti gulungan benang kusut.

"Diam berarti belum punya. Ayo, jalan, nanti kamu terlambat lagi." Dan tanpa mengindahkan protesku, ia mengggandeng tanganku.

Tiba-tiba saja aku ingin menangis. Kenapa semuanya nggak adil bagiku? Aku sangat merindukan Kenzo. Dan rasanya sangat sakit.

Saranghaeyo, Josie...

Suara itu seolah bergema dalam benakku. Dan air mataku pun kembali merebak.

-Empat-

Piglet: How do you spell love?
Pooh: You don't spell it, you feel it.
A. A. Milne

Tentu saja aku nggak berani menceritakan kejadian di galeri pada Kayla. Dan melihat wajah Kayla yang berseri-seri membuat perasaan bersalah kian menusukku.

"Jo, gue langsingan kan, sekarang?" Ia memutar badannya di hadapanku.

"Emang lo diet?" tanyaku heran.

"Enggak sih. Tapi karena selalu kepengin lewat rumah Mario, gue harus jalan muter. Dan emang nggak sia-sia usaha gue. Kemarin gue liat dia lagi di depan rumah ngutak-ngatik mobilnya. Ya udah deh, kebetulan gue samperin aja. Terus kita ngobrol sampe setengah jam gitu. Hepi berat deh, gue."

Aku mengamati wajah Kayla yang berbinar-binar dan mendadak merasa mual.

"Emang kalian ngobrol apaan sih?"

"Hmm... ya begitulah. Kebanyakan gue yang ngomong sih. Dia cuma nyengir sama ketawa. Tapi gue nggak keberatan sih, soalnya senyumnya *so cuuute*. Kayaknya pengin gue masukin *freezer* dan gue jadiin pajangan es deh. Biar bisa puas terus lihat muka dia. Terus dia nanyain kita kenal sejak kapan dan rencana setelah lulus kuliah mau ngapain."

"Oh."

Eh, tunggu sebentar. Tadi dia bilang apa? Mario nanyain kami kenal sejak kapan? Hatiku langsung mencelus. Buat apa dia nanya soal itu? Dia harusnya fokus hanya pada Kayla dan nggak usah bawa-bawa aku segala! Mendadak aku mendapatkan serangan panik. Ini pasti karena kejadian di galeri. Kenapa harus ada kebetulan seperti itu sih? Kenapa Mario harus ada di sana pada waktu yang sama?

"Terus Nicole tiba-tiba aja nongol. Eh, bentar..." Seperti teringat sesuatu, ia langsung merogoh-rogoh tasnya.

"Hampir lupa, ini gue terima dari Nicole. *By the way*, gimana pendapat lo tentang Nicole? Itu anak keren abis deh."

"Iya, memang keren," ujarku persis kayak burung beo, mengekor kata-kata Kayla. "Agak aneh nggak sih?" Aku meraih amplop warna *black-silver* pemberian Kayla.

"Aneh? Masa? Gue pikir anaknya nyenengin, enak diajak *hangout*. Ya, kan? Eh, coba deh lo buka amplop itu."

Aku menuruti kata-kata Kayla dan mengeluarkan isi amplop itu. Ada selembar kartu berwarna hitam. Tulisan berwarna perak melingkar ala Victorian mengukir permukaannya.

Come & have fun at
Alexandra Nicole's 19th Birthday Blast
Theme: Spooky Halloween Funtastic
Dress code: Halloween costume with fashion mask
Location: Hilton Hotel Ballroom
Show us the darkest side of you
Dare to be bare?

Aku terperangah dan langsung menoleh pada Kayla. Kayla pun mengangguk seolah bisa membaca isi pikiranku.

"Keren, kan? Tuh anak emang edan! Mana ada acara ultah sembilan belas tahun dengan tema Halloween? Di hotel super duper mewah lagi."

"Ini seriusan? Di Hilton? Emang ortu mereka tajir ya, Kay?"

Kayla mengangkat bahu. "Tampaknya bokap Mario lumayan berada. Tapi jelasnya usaha apa gue nggak tau sih. Dan alasan kenapa mereka pindah dari Bogor ke sini juga nggak jelas..."

"Bogor? Gue pikir mereka pindahan dari Jakarta?" Aku menoleh kaget.

"Bukan, ah. Bogor kok. Gue pikir lo udah tahu. Emang kenapa sih?"

Aku menggeleng, terdiam sejenak. Kenapa bisa kebetulan? Dia juga berasal dari Bogor dan kuliah di Universitas Nusa Jaya. Sungguh kebetulan yang aneh.

"Aneh juga, mereka kan baru pindah ke sini, kok bisa sih, Nicole bikin pesta gede-gedean gini? Siapa yang bakalan datang, ya?" tanyaku.

"Katanya sih teman-teman kursus Nicole dan saudara-saudara yang datang dari Bogor. Tapi kelihatannya bakal seru nih. Lo mau pake kostum apa, Jo? Gue sih kepikiran jadi vampir kayak Alice Cullen. Cocok kan, sama rambut gue?" Kayla mengibaskan rambutnya yang hitam pekat dengan model bob ala Alice Cullen di film *Twilight*.

"Gue belum kepikiran sih," jawabku separuh termenung. Belum apa-apa perutku sudah terasa mulas membayangkan kemungkinan akan bertemu lagi dengan Mario. "Kapan sih pestanya?"

"Sabtu depan. Mau cari kostum besok? Siang nggak ada kuliah, kan?"

"Ide brilian tuh."

"Gue *excited* banget, Jo. Gue penasaran, Mario pake kostum apa ya? Apa dia bakal jadi Edward Cullen? Hmm... cocok dong. Hihihi." Kayla terkikik dengan pandangan menerawang.

Aku melangkah pelan-pelan dengan pikiran mengembara. Kubiarkan Kayla mengira aku mendengarkan setiap ocehannya

dengan tekun. Kuharap degup jantungku tidak membocorkan rahasiaku.

Aku menggeleng-geleng tak percaya saat menatap bayangan wajahku dalam cermin.

Setelah kami berhasil masuk ke hotel sambil cekikikan, akhirnya kami tiba di toilet hotel.

Aku mengamati bayangan kami berdua di cermin dan menangkap wajah Kayla yang tampak gugup.

Kayla mengenakan kostum vampir *hot* ala Alice Cullen lengkap dengan *lipstick* merah dan taring buatan. Kostumnya seksi, atasan kemben dengan celana panjang ketat dari beledu hitam, *boots* berhak runcing dan jubah vampir. Aku sendiri mengenakan gaun ala si tudung merah sesuai dengan versi *thriller*-nya yang sempat dilayarlebarkan dengan judul *Red Riding Hood* dengan aktris Amanda Seyfried. Gaunku merah panjang dengan jubah panjang bertudung. Semua serba-merah. Topeng kami berwarna perak berkelap-kelip. Sungguh keajaiban kami menemukan semua kostum ini dengan harga miring di sebuah toko *online.*

"Jo, kira-kira kalau kita berangkatnya masing-masing, lo bisa nebak nggak bahwa ini gue?" Kayla mematut-matut dirinya dan mencoba berbagai gaya.

Aku menoleh. "Lo nanya serius?"

"Yaelah, emang tampang gue kayak bercanda?"

"Kayla sayang, jangankan cuma bertopeng kayak gini, lo dibotakin trus pake kumis plus jenggot pun gue bakalan masih bisa ngenalin elo. Jangan bercanda, ah!"

Kayla terdiam sejenak sebelum tawanya meledak dan menu-lariku.

"Hahahaha... gue emang bego, ya!"

"Ember! Eh, udah jam berapa sekarang? Mau masuk?"

Sontak mimik Kayla berubah serius. "Huhuhuhu... Gue te-gang, Jo."

"Ah, norak deh lo." Aku berusaha menyamarkan suaraku yang bergetar.

Begitu masuk ke dalam *ballroom*, kami disambut suara musik ingar-bingar. Dekorasi tentu saja didominasi warna hitam dan perak. Di sepanjang dindingnya terdapat hiasan labu dengan lilin yang berkelap-kelip. Bola-bola lampu memancarkan sinar pelangi bagai mozaik. Untaian kain hitam menjuntai, beberapa dengan hiasan ala Halloween seperti tengkorak yang *glow in the dark.*

Walau kami hanya sedikit terlambat, tampaknya sudah banyak yang datang dengan berbagai kostum. Dan kelihatan-nya para vampir menduduki peringkat pertama di kontes popularitas, menyusul kostum bajak laut ala *Pirates of the Caribbean* dan penyihir ala *Harry Potter.*

Aku masih terkesima dan menikmati suasana, saat tiba-tiba

saja, entah dari mana, sebuah tangan menarikku tanpa permisi.

"WOW! Kalian berdua tampak menakjubkan! *Ohh... Sexy and naughty girls*. Semua cowok pasti kesengsem sama kalian." Seorang gadis dengan gaun ala *Alice in Wonderland* berwarna biru dan perak dari bahan mengilap lengkap dengan bando dan sepatu putih berdiri di hadapan kami. Mata di balik topeng perak tampak berbinar-binar dan senyum berlesung pipi itu hanya satu orang yang punya. Nicole tentunya!

Ia tampak mengesankan. *Innocent but dangerous at the same time*. Setelah berbasa-basi mengucapkan selamat ulang tahun, Nicole memandang kami dengan serius. "Kalian nggak boleh pulang dulu ya. Setelah acara tiup lilin bakal ada *games*. Setelah itu Papa, Mama, dan tetua mau lanjut ke tempat lain. Aku sudah ada rencana seru." Ia mengedipkan sebelah mata dengan misterius sambil memamerkan lesung pipinya. Kelihatan sangat menawan hati.

"Nic... Nicole... Kamu di mana, Sayang..." Sayup-sayup terdengar suara perempuan memanggil Nicole.

Nicole memutar bola matanya dan menggerutu pelan, "Rese amat sih." sebelum menyuguhkan senyumnya lagi. "Aku tinggal dulu ya. Jangan sampai lupa pesanku tadi. Oke?" Ia menggoyang-goyangkan telunjuknya.

"Iya, *don't worry*." Kayla separuh berteriak melawan suara musik yang membahana.

"Jalan-jalan, yuk!" Aku menggamit tangan Kayla setelah Nicole lenyap dari pandangan. Kayla mengangguk dan membiarkan aku menggandengnya.

Kami berdua berjalan pelan-pelan, menikmati atmosfer pesta. Di sana-sini tampak kerumunan anak muda yang kreatif dalam berpenampilan. Di salah satu sudut tampak antrean yang agak panjang. Tampaknya ada *face painting artist* yang sedang asyik mendandani para tamu.

Lalu ada *stand* pembuat gulali dengan gerobak bertema dongeng. Ada stand *hotdog* yang menguarkan aroma menggiurkan. Ada pojok *sushi* dan *kebab.* Ah, belum apa-apa air liurku sudah terbit.

Di sudut lain ada *fortune teller*. Seorang wanita gemuk paruh baya dengan dandanan ala *hippie* duduk dalam tenda bergaya etnik lengkap dengan bola kristal. Wanita itu melotot saat melihatku. Tampak ngeri dan membuatku merinding seketika. Dia kenapa sih?

"Kamu..." Ia menunjukku dengan jarinya yang gemuk.

Kayla menoleh padaku heran. "Dia manggil lo? Ada apa sih?"

Harusnya aku lari dan menjauh. Tapi aku malah mendekatinya. Dasar bego!

Wanita itu menggeleng-geleng. "Gadis yang malang..." Aku tercekat. Maksudnya apa? Wanita itu menekan dadanya yang montok dengan jari-jarinya. "Hatimu terluka. Sakit... Jauhi masalah! Atau kau akan terjerumus dalam lubang yang lebih gelap. Pekat." Suaranya rendah dan menakutkan.

"Sst, Jo, dia ngomong apaan sih? Ngeri amat." Kayla menarik tanganku tak sabar.

Aku masih menatap wanita itu dengan jantung bergemuruh.

"Ingat, jauhi masalah, Nak." Wanita itu mengangguk padaku.

"Ayo, Jo, gue takut nih." Kayla separuh menyeretku menjauhi wanita itu. Dan aku pun berpaling dengan perasaan nggak keruan. Apa wanita itu mencium ada masalah yang mendekatiku? Oh, *NO*! Aku menggeleng frustrasi.

"Good evening, ladies and gentlemen, girls and boys. What a lovely evening. Welcome to Nicole's nineteenth birthday party..."

Suara MC tiba-tiba menggelegar, menuntut perhatian.

Kami berdua pun langsung mencari sumber suara.

Lampu sorot terfokus pada panggung. Di atas sana, selain Nicole, ada pasangan yang pasti orangtua Nicole dan Mario. Aku agak kaget juga melihat ibunda Nicole. Tampaknya masih sangat muda. Sekitar 35 tahunan. Bodinya langsing dengan balutan busana bergaya Victorian serbahitam. Sedangkan pria di sampingnya sudah paruh baya tapi masih terlihat gagah.

Dan di sana, di samping Nicole, berdiri dia. Dengan tuksedo hitam mengilap lengkap dengan jubah beledu, ia tampak jauh lebih tampan daripada Edward Cullen. *Setidaknya di mataku*

sih begitu. Walau aku yakin kalau penggemar fanatik vampir itu mendengar kata-kataku ini, mereka pasti akan langsung mencaci-makiku. Atau mungkin melempariku dengan buah-buahan busuk, pikirku melantur.

"Oh my God. Pegangin gue, Jo. Gue rasanya mau pingsan nih." Kayla dengan gaya lebaynya mencengkeram lenganku. Untung saja suasana gelap dan lebih untung lagi ini adalah pesta topeng, kalau tidak aku tidak tahu bagaimana harus menyembunyikan perasaanku di hadapan Kayla.

Maka dari itu, sepanjang acara aku hanya bisa berdiri seperti patung sementara Kayla mengoceh tanpa henti di sampingku. Acara tiup lilin dan bagi-bagi kue berlangsung penuh basa-basi kering dari sang MC yang berkostum ala vampir. Sebenarnya sih jauh dari pantas melihat ukuran bodinya yang subur. Mungkin kalau ia memakai kostum *The Incredibles* akan lebih pantas. Dan membayangkan cowok tambun itu memakai kostum ketat merah ala tokoh kartun *The Incredibles* tak urung membuatku geli sendiri.

"Eh, udah bubar tuh. Kita makan dulu, yuk. Kelihatannya Kak Rio juga masih sibuk."

Tanpa banyak protes, aku pun mengikuti langkah Kayla dan mengisi perut kami dengan berbagai hidangan lezat yang menggiurkan.

Malam semakin larut. Kerumunan orang sudah makin menyu-

sut. Aku dan Kayla sudah lelah dan kekenyangan. Dan yang paling membuat frustrasi, mustahil rasanya mencari sosok Mario di kegelapan dan keramaian ini. Dan sekarang semuanya hampir berakhir, mendadak saja perasaan kecewa menderaku.

"Huuh, ke mana sih Nicole? Kita mau disuruh nongkrong di sini sampai kapan nih?" gerutu Kayla panjang-lebar. Aku tahu perasaannya sama denganku saat ini. Bosan karena tak berhasil menemui Mario.

Tiba-tiba saja musik berhenti. Suara *mic* berdecit menyita perhatian sisa kerumunan. Beberapa pria berseragam hitam muncul entah dari mana membawa beberapa kursi dan mengaturnya membentuk lingkaran di tengah ruangan.

"Teman-teman, terima kasih untuk kesabaran kalian menunggu acara ini." Nicole muncul ke tengah ruangan dengan *mic* di tangan. "Jangan lepas topeng kalian masing-masing. Permainan ini bisa sangat berbahaya. Apa kalian berani menerima tantangan ini?" Ia berdiri di tengah lingkaran, lampu sorot meneranginya.

"Kalian semua lihat kan kursi-kursi yang mengelilingku ini? Di balik kursi ini ditempel beberapa kertas. Nah, kalian juga lihat kan kursi-kursi ini semua memiliki warna yang berbeda-beda. Kalian mungkin bertanya-tanya, permainan ala anak TK macam apa ini." Nicole lalu terkekeh sendiri. "Tapi, percaya

deh, kalian pasti nggak akan kecewa. *So, ready to be bare*?" Nicole mulai berjalan ke antara kami dan menyeret para penonton satu per satu dan menuntun mereka untuk duduk di kursi. Salah satunya tentu Mario. Aku menggamit Kayla. Tampang Kayla sama bingungnya denganku. Tapi sumpah, aku penasaran setengah mati. Tantangan apa yang ada di balik kursi?

"Kayla, Josie, kalian nggak takut kayak pecundang, bukan?" Tiba-tiba Nicole sudah berada di hadapan kami. Dengan seringai yang menakutkan.

"Hah? Siapa takut?" Kudengar suara Kayla yang kedengaran seperti cicitan tikus yang terjebak dalam perangkap. Susah payah kutahan geli. Setidaknya aku cukup pintar untuk hanya diam dan mengangguk serta mengikuti langkah Nicole menuju kursi.

Kini lingkaran kursi sudah penuh terisi. Aku melayangkan pandangan. Wajah-wajah tak dikenal tampak tegang di balik topeng mereka. Dan tanpa bisa kucegah, tatapanku berhenti di satu wajah. Kau pasti sudah bisa menebaknya, kan? Ya. Entah aku yang kegeeran atau memang benar, aku merasa Mario tengah menatapku juga. Dan detak jantungku makin menjadi-jadi.

"*Well*, teman-teman, ternyata kalian semua nggak mengecewakan ya. *Good*! Kini biar aku menjelaskan permainannya pada kalian. Sederhana. Seperti permainan yang banyak dila-

kukan di pesta ulang tahun, musik akan diputar. Kita berdiri dan mengitari kursi sampai musik berhenti. Tepat pada saat musik berhenti, satu lampu akan dinyalakan. Lampu yang menyala itu melambangkan warna kursi yang menyimpan tantangan. Jadi, siapa pun yang duduk di kursi PANAS itu harus menerima tantangan yang tertempel di balik kursi. APA PUN itu! Bila menolak, topeng yang bersangkutan harus dicabut dan ia harus keluar dari permainan ini sebagai seorang PECUNDANG!" Nicole lagi-lagi memamerkan seringainya yang mengerikan.

Seketika perutku mulas. Tantangan macam apa itu? Aku lebih baik membuka topeng dan keluar dari gedung ini utuh-utuh daripada harus mempermalukan diriku.

"Daaan... nggak ada yang boleh meninggalkan kursi ini sebelum tiba gilirannya. *Deal?"*

Terdengar gumaman setuju dari para tamu. Walau aku yakin mereka semua sama tegangnya dengan aku.

"Oke. *Now let's get started!"* Bersamaan dengan itu musik *dance* membahana dan Nicole berdiri di depan kursinya memberi aba-aba supaya kami semua berdiri dan berjalan berputar.

Dan semuanya pun berjalan bagai adegan dalam film.

-Lima-

"Dare to be Bare?"

Aku menyerah. Sudah jam berapa sekarang? *Arrghhh...*

Aku pun bangun dan duduk bersandar di dinding. Kunyalakan lampu kecil di meja nakas. Jam beker di samping lampu menunjukkan pukul dua dini hari.

Sialan! Mana besok ada kuliah pagi, lagi! Nggak mungkin bolos.

Aku menghela napas dan bayangan adegan di pesta Nicole tanpa diundang beredar di pelupuk mataku.

Akhirnya kami pulang tepat pukul dua belas malam. Itu pun disambut dengan omelan panjang-lebar Jessica, kakak Kayla yang bertugas menjemput kami.

Dan kau tak akan dapat menduga apa yang terjadi malam ini. Tak mungkin!

Itu hanya terjadi di film-film.

Permainan dimulai dengan keringat dingin menjamuri pelipisku. Saat musik berhenti dan lampu yang menyala berwarna merah, aku menghela napas lega.

Korban pertama adalah cewek ceking dengan kostum ala suster ngesot. Ia maju ke tengah lingkaran dengan dandanan seram hasil lukisan pelukis yang sengaja didatangkan di pesta ini. Sumpah, seram habis!

Tapi melihat tampangnya yang melongo, efek seramnya dengan sukses raib. Sekarang cewek itu mirip gelandangan jalanan dengan rambut kusut dan bodi sekurus lidi. Amplop di balik bangkunya diambilkan oleh petugas cowok berpakaian hitam. Dan ia pula yang membacakan tantangannya.

"Minum segelas jus cacing, Nona Perawat." Lalu cowok itu menyeringai. "Hmm... *yummy. Dare or Bare*?" Ia menyodorkan *mic* pada cewek itu.

Perutku mulas mendadak membayangkan jus cacing. Hoeeek... Taruhan deh, suster ngesot kurang gizi itu pasti memilih kabur daripada harus minum minuman menjijikkan itu. Tebakanku itu bukan tanpa alasan. Teoriku, melihat bodinya yang kurus, ia pasti tipe cewek yang suka milih-milih makanan. Mana mau minum jus cacing. Namun prediksiku

ternyata salah, cewek kerempeng itu lebih berani dari yang kuduga. Jus cacing yang berwarna aneh itu langsung ditenggaknya sampai habis, dan disambut tepuk tangan membahana. Cewek itu berusaha tersenyum tapi tampangnya kelihatan sudah hijau karena mual. Hebat juga dia tidak langsung muntah.

Korban kedua dan ketiga pun menyusul. Yang satu disuruh menyanyi lagu dangdut sambil berjoget. Dan yang kedua, cowok disuruh memakai pakaian wanita seperti wig, *lipstick*, sepatu hak tinggi, bergaya ala tante-tante genit dan difoto. Suasana semakin hangat. Semua peserta tertawa dan semakin akrab. Lama kelamaan aku pun semakin bisa melupakan keteganganku.

Namun kesenanganku segera berakhir karena ternyata korban keempat adalah aku.

Tadinya aku sudah yakin akan bisa melewati acara ini dengan gagah berani. Namun saat petugas membacakan tantangannya, nyaliku langsung ciut.

"Ini tikusnya. Tugasmu hanya memindahkan keempat anak tikus ini dari sini ke kandang itu. Mudah, kan?" Cowok itu nyengir bagai pasien rumah sakit jiwa sambil menenteng kotak dari kaca. Di dalamnya berkeliaran empat ekor anak tikus yang menjijikkan dengan bulu berwarna kelabu. Sontak saja otakku seolah kram, alias nggak bisa mikir. Pandangan mataku berkunang-kunang. Ini ide orang gila. Jangankan disuruh megang, lihat pun sudah jijik setengah mati.

"Pindahin... Pindahin... Pindahin..." Entah dari mana sumber-

nya, yel-yel membahana, menyemangati sekaligus meledek-ku.

"Masa si tudung saji, eh, Tudung Merah nggak takut sama serigala tapi takut sama anak tikus?" ledek cowok itu lagi. Sialan!

Aku pun berusaha mengendalikan rasa takutku dan menggerakkan tanganku. Kupejamkan mataku sementara tanganku menggapai-gapai ke dalam kandang kaca itu.

Tapi apa yang terjadi?

Saat tanganku menyentuh bulu tikus, refleks kutarik kembali sambil menjerit-jerit histeris. Hanya satu kata. MEMALU-KAN!

Langsung terdengar seruan-seruan mengejek.

Aku menggeleng-geleng. "Nggak deh! Nggak nggak lagiiii. Sori deh. Aku nggak bisaaa!"

"*Well, you know the rules, babe!*" Terdengar seruan Nicole.

Petugas cowok itu pun langsung mengulurkan telapak tangannya. "Buka topengmu, Nona Tudung Merah. Biar kita bisa lihat tampang pecundang nomor satu."

Aku menghela napas. Apa pun lebih baik daripada memegang tikus. Perlahan kubuka topengku disambut seruan "huuuu" penonton. Dan tanpa berani memandang sekeliling, aku pun keluar dari lingkaran. Menonton di pojokan.

Dan semua ini baru permulaan.

Korban selanjutnya tanpa diduga-duga adalah Nicole. Ia

melangkah dengan penuh percaya diri ke tengah lingkaran. Senyum melukis wajahnya seolah ada kepuasan tersendiri. Aku mengamati dengan rasa penasaran yang tak dapat ku-cegah. Sungguh permainan yang menegangkan!

"Sudah siap mendengar tantanganmu, Nona Alice?" tanya sang petugas.

Nicole mengangguk tegas.

"Dengar baik-baik! Tantanganmu adalah... *well, well, well*... kecuali kamu memang punya kekasih yang ikut permainan ini, tantangan kali ini sangat menarik. Yakin kamu mau dengar?"

"YA!" Nicole mengerling genit.

Aku makin penasaran.

"Bunyinya, cari seorang cowok dalam lingkaran ini. Catat, HARUS cowok ya! Dan ciumlah bibirnya selama lima detik. HARUS bibir!"

WAAAAA.... Pekikan membahana. Semua peserta dan pe-nonton kasak-kusuk dengan heboh.

Aku tercekat, hampir menahan napasku.

Ekspresi Nicole seolah terkejut. Ia meletakkan kedua ta-ngannya di pipi dan menggelengkan kepalanya.

"Oh, *NO*! Panik ya? *So, DARE or BARE*, Nona Alice yang cantik?"

Nicole terdiam sejenak, seolah sedang berpikir keras. Mem-pertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Namun sejurus kemudian ia mengangguk dengan mantap. "*DARE, of cour-se!*"

Woooooooo... Suit suit.... Lagi-lagi pekikan antusias terdengar hiruk-pikuk.

"Sssttt, tenang-tenang! Ini baru permainan asyik. *Well*, para cowok di sini, siapkan diri kalian. Nona *Alice in Wonderland* akan mencari Pangeran Tampan-nya. Siapa ya yang akan ketiban rezeki nomplok?" Petugas itu terkekeh seolah geli sendiri.

"Nona dipersilakan mencari pasangannya."

Nicole pun melangkah pelan-pelan, melewati setiap orang yang duduk melingkar dengan senyum tak pupus. Aku setengah mati ingin mengetahui hasilnya.

Dan saat itu pun tiba.

Nicole berdiri di hadapan seseorang.

Dengan mantap ia menarik orang itu.

Perutku langsung melilit. Terkesiap. Orang itu adalah Mario!

Mario tampak seperti orang linglung. Saat Nicole menyeretnya ke tengah, pada awalnya ia berusaha menolak namun mendengar seruan orang-orang ia pun menyerah. Dan setelah mereka berdua berada di tengah lingkaran, Nicole tak menyia-nyiakan waktu barang sedetik pun. Ia memberi aba-aba pada petugas dan langsung berjinjit, mengalungkan lengannya pada leher Mario. Aku menahan napas, tegang. Di luar perasaanku pada Mario, ini seperti adegan terlarang. Ya, aku tahu bahwa mereka tak ada hubungan darah. Tapi tetap saja mereka kakak beradik, kan? Walau tidak bisa dibilang inses, tapi kok rasanya tidak benar. Seperti menyalahi norma dan tata krama.

***

Kembali pada mereka.

Tubuh Mario tampak tegang dan kaku. Persis mumi. Berdiri tegap dengan ekspresi bingung. Sementara itu Nicole memiringkan wajahnya dan seiring dengan hitungan sang petugas, ia mulai menekankan bibirnya pada Mario diiringi oleh sambutan semua orang. Seperti adegan *first kiss* di pesta-pesta pernikahan.

Lima detik berlalu. Setelah selesai, Mario melepaskan diri dari Nicole, menggumamkan sesuatu pada Nicole sebelum separuh berlari keluar.

Semua orang terperangah tapi Nicole membisikkan sesuatu pada petugas yang lantas mengumumkan. "Tenang! Tuan vampir hanya izin ke toilet, katanya. Terlalu tegang rupanya. Hahahaha."

"Menjijikkan ya?"

Heran, aku menoleh ke samping. Seorang gadis dengan kostum gaun putih berenda panjang ala *vintage* melipat lengan sambil menggeleng-geleng. Rambutnya panjang bergelombang seolah sengaja ditata acak-acakan, bibirnya merah dengan taring buatan mencuat dan lukisan tetesan darah di sudut bibirnya. Dan aku pun tersadar setelah melihat mata

yang memandangku dari balik topeng peraknya. Bukankah dia itu Margaret?

"Ngg... kamu Margaret, kan?"

"Iya! Elo lihat itu tadi? Bener-bener menjijikkan! Untung gue nggak sampai muntah beneran!" suaranya ketus.

"Ngg... mungkin Nicole nggak tahu mau cium siapa lagi. Mario kan kakaknya sendiri..."

"Justru itu! Kalau Kak Rio bukan kakaknya sih, gue nggak akan mual kayak gini. Gue nggak bisa bayangin harus cium kakak gue sendiri. *Right on the lips* pula! Sakit!"

Aku terperangah, bingung harus berkata apa.

"Lo tahu nggak?" Ia tiba-tiba menoleh. Sorot matanya tajam. "Anak itu emang sakit jiwa. Di depan lo bisa semanis gula tapi bisa tiba-tiba menusuk lo dari belakang tanpa rasa bersalah sedikit pun. Gue yakin soal itu."

"Kayaknya Nicole nggak mungkin sejahat itu deh," sahutku gugup.

"Lo naif atau bego sih? Lo percaya deh. Gue tahu persis soal itu. Kapan-kapan deh gue ceritain soal dia. Cuma gue masih penasaran sama satu hal. Entah dia emang sakit jiwa dan jatuh cinta sama kakaknya sendiri, atau dia sakit jiwa dan nggak mau ada cewek lain yang ngedeketin kakaknya. Antara dua itu sih." Mimik mukanya serius.

Aku terdiam, belum memutuskan harus tersinggung atau enggak karena dikatain bego oleh cewek di hadapanku ini.

"Gue emang ceplas-ceplos. Tapi seenggaknya gue jujur. Nggak ada yang gue tutup-tutupin. Gue udah benci sama semua kebohongan dan kemunafikan yang ada di sekitar gue. Jadi, lo percaya deh sama gue." Margaret nyengir melihat ekspresi kagetku.

"Margaret, memangnya kamu sama Kak Mario ada hubungan apa?" tanyaku yang langsung disambut pelototan galak cewek itu. Kalau diterjemahkan kira-kira begini artinya: Emang apa urusan lo nanya-nanya?!

"Gue emang demen sama Rio. Kenapa? Jangan bilang lo sama temen lo itu juga demen? Oh, *great*! Nambah lagi deh saingan gue." Ia melambaikan kedua lengannya dengan ekspresi muak.

"Eh... tunggu, siapa bilang gue suka Mario?" protesku panik.

"Whatever." Margaret mengangkat bahu. *"I don't care anyway*. Cowok nggak cuma dia kok. Cuma gue emang doyan tantangan. Gue nggak akan mundur kecuali dia sendiri sudah menentukan pilihannya. Cuma gue bilangin aja nih, lo mendingan hati-hati sama cewek sakit itu." Jari-jarinya yang kurus, runcing, dan berwarna merah serupa darah itu menunjuk tegas ke satu arah. Nicole.

Dan tepat pada saat itu Nicole menoleh ke arah kami. Entah aku hanya berhalusinasi atau memang benar, kulihat Nicole langsung menoleh ke arah kami. Dan kulihat tatapannya setajam es diiringi seringai mengerikan. Mendadak aku merin-

ding. Apa apa dengan Nicole? Mengapa perasaanku mengatakan sesuatu yang buruk?

-Enam-

"Lo kenapa sih? Dari tadi diem aja," omel Kayla saat kami keluar dari kelas.

Mood Kayla jelas masih sangat buruk. Dan aku berharap bisa menghindar darinya. Namun sayangnya doaku tidak terkabul.

"Gue bete, Jo. Masih ada waktu sebelum kuliah siang, kita ngemal, yuk."

"Ngg..."

Kayla langsung menatapku curiga. "Jangan bilang lo nggak bisa. Basi, tahu nggak! Gue nggak mau jalan-jalan sendirian."

Sobatku ini memang terkadang berperangai sangat buruk. Dan rasa bersalah yang kini menyerangku tanpa ampun yang membuatku bisa sangat bersabar menghadapi temperamen cewek itu.

"Mau jalan ke mana?" tanyaku enggan.

"Gue kepengin makan *sushi.*"

"Ya terserah lo aja deh," sahutku.

Kayla menoleh padaku dan tersenyum kecil. "*Thanks,* Jo. Sori, gue emang nyebelin banget akhir-akhir ini. Lo pasti tahu sebabnya."

Aku hanya bisa mengangguk lemah dan tak berdaya.

Kedai *sushi* di mal ini memang favorit mahasiswa kampus kami. Selain letak malnya memang dekat, harganya pun sangat terjangkau kocek mahasiswa.

"Gue heran, Jo. Sejak pesta ultah Nicole, Mario seperti lenyap begitu saja. Setiap kali gue lewat rumahnya kayak nggak ada tanda-tanda kehidupan. Nggak tahu deh diculik kunti mana. Huuh." Kayla menyumpit *sushi*-nya sementara aku langsung kehilangan selera makan mendengar ia lagi-lagi membicarakan Mario. Harusnya aku tahu bahwa tujuannya mengajakku ke sini adalah untuk curhat soal cowok itu.

"Sibuk kali, Kay."

"Yaa, sesibuk-sibuknya kaliii. Aneh aja bisa tiba-tiba ngilang begitu." Kayla terdiam sejenak. "Soal pesta Nicole. Sumpah gue shock, Jo. Ngg... menurut lo gimana? Emang iya sih, Mario itu kakaknya Nicole."

"Kakak tiri," koreksiku.

Kayla melambaikan kedua lengannya seolah kesal. "Yaaa...

apa bedanya sih? Tetap aja mereka itu adik-kakak, kan? Nggak mungkin kan, ada apa-apa di antara mereka?"

"Tapi mereka nggak tumbuh besar bersama, Kay. Jadi bisa aja Nicole memang suka sama kakaknya. Ya cinta, maksud gue."

"Hah?! Hooeek... menjijikkan sekali! Itu kan sama aja kayak inses." Mimik Kayla berubah muak.

"Inses itu kalau mereka ada hubungan darah."

"Terserah deh! Tetap menjijikkan. Gue tetep nggak percaya. Mungkin aja kan, Nicole terpaksa *kissing* kakaknya sendiri karena nggak ada pilihan? Daripada cium cowok nggak jelas. Kalau kena penyakit kayak hepatitis atau AIDS gimana?"

"Virus HIV kan nggak nular lewat air liur," sahutku mulai jemu.

Kayla memutar bola matanya. "Ya maksud gue penyakit-penyakit aneh lainnya. Kan lebih menjijikkan kalau kita harus ciuman ama cowok sembarangan."

Aku separuh termenung. Kayla sama seperti aku pada awalnya, menyangkal diri. Namun aku tahu bahwa Margaret mungkin yang paling benar. Anehnya, aku nggak ingin menceritakan soal Margaret pada Kayla. Entah kenapa.

"*By the way*, emang Nicole nggak pernah kontak lagi sama elo ya, Kay?" tanyaku.

Sebenarnya, selain soal Margaret, ada hal lain yang tidak kuceritakan pada Kayla. Ya, pada malam sesudah pesta ultah Nicole, Mario tiba-tiba meneleponku. Aku ingat suaranya yang

sedih dan putus asa berusaha menjelaskan apa yang terjadi. Masih terngiang di telingaku kata-kata Mario.

"Josie, kamu pasti shock..."

"Kak Rio?!" Ya, aku memang kaget setengah mati. Buat apa Mario tiba-tiba menelepon aku, dan, hei, tahu dari mana ia nomor teleponku?

"Ya, ini aku. Maaf tadi kita nggak sempat ngobrol. Setelah kejadian itu aku langsung pulang."

Aku hanya bisa diam, tidak tahu harus berkata apa.

"Josie, kamu harus ngerti, Nicky memang begitu. Selalu bertindak tanpa berpikir. Nekat dan impulsif. Tapi dia nggak ada maksud macem-macem kok."

Lagi-lagi aku terdiam. Teringat lagi kata-kata Margaret. *"Anak itu emang sakit jiwa."*

"Hehehe. Kakak kan nggak usah repot-repot jelasin apa-apa ke aku." Tanpa sadar aku bergidik. Idih! Tawaku terdengar palsu dan dibuat-buat deh!

"Tapi Jo, aku pengin ketemu lagi sama kamu. Boleh, kan?"

Aku tercekat, pikiranku mendadak buntu.

"Kenapa?" tanyaku tanpa sadar.

"Aku harus menjelaskan semuanya supaya nggak ada salah paham."

"Ngg... apa yang harus dijelaskan, Kak? Itu urusan kalian kok. Nggak ada urusannya sama aku," sahutku pelan.

"*Please*, aku cuma kepengin ketemu sama kamu lagi. Boleh kan, Jo?" Mario separuh mendesakku.

”Ngg... aku nggak tahu,” bisikku lirih.

”Kenapa? Kenapa kamu selalu mengelak? Kamu punya pacar?”

Aku menggeleng, tak sadar Mario nggak akan bisa melihatku.

”Josie, kasih aku satu alasan bagus.”

”Kakak nggak akan ngerti...”

”Buat aku mengerti, Josie.”

”Semuanya terlalu rumit.”

”*Try me*.”

Dan aku hanya bisa diam tanpa mampu membantah lagi. Tidak ada orang sebodoh diriku yang terjerembap ke lubang yang sama untuk kedua kalinya. Kenapa selalu orang yang salah? Kenapa selalu begini?

”Josie?!” Sayup-sayup kudengar nada kesal Kayla.

”Josie, lo kenapa sih? Dari tadi gue panggilin kayak lagi kesurupan. Arwah lo jalan-jalan dulu ya?” sindir Kayla sinis.

”Ngg... sori, Kay.” Aku tersenyum lemah. Perasaan bersalah itu semakin menjadi-jadi. ”Tadi lo bilang apa?”

Kayla memutar bola matanya. Keki. ”Soal Nicole. Barusan kan lo tanya gue soal dia dan gue jawab dia belum SMS gue lagi. Kalau sama elo?”

***

"Ya ampuuun! Kalian ada di sini? Kok kebetulan yaaa... Berduaan aja?"

ASTAGA!

Hampir saja aku kena serangan jantung melihat Nicole tiba-tiba ada di hadapan kami. Senyum lebar lengkap dengan lesung pipi andalannya menghiasi wajahnya. Mata berbinar-binar dengan penuh semangat. Pipinya merona merah dengan cantik. Penampilannya sangat menggemaskan dengan (lagi-lagi!) gaun model *babydoll* warna *lavender* dengan corak polkadot dan *wedges* senada. Ada apa sih dengan baju model *babydoll*? Kenapa cewek ini seolah terobsesi dengan gaun model itu? Memang imut sih, kalau dipakai dia. Tapi kebiasaan kayak gitu malah bikin paranoidku kumat lagi. Jangan-jangan Nicole memang ada kecenderungan kelainan mental?

"Nicole?" Kayla bolak-balik menatapku dan Nicole dengan ekspresi terguncang.

"Kamu sendirian, Nic? Duduk sini, yuk," ajakku berusaha menetralisir suasana.

"Iya, kebetulan aku lagi jalan-jalan sendirian." Ia duduk di samping Kayla dengan riang. "Kalian habis kuliah, ya?"

"Iya. Kamu sendiri habis dari mana?" tanyaku.

"Dari rumah. Nanti siang aku mau les Bahasa Inggris. Oya, Kay, kamu ke mana saja sih? Kok jarang kelihatan?" Nicole menoleh pada Kayla yang tampak salah tingkah.

"Ke mana? Ngg, ya lo lihat sendiri, kan? Gue ada di sini kok.

Justru kamu tuh yang jarang kelihatan," oceh Kayla dengan nada dibuat antusias.

"Kak Rio memang lagi sibuk. Pengin cepet-cepet selesai kuliah supaya bisa bantuin Papa di Bogor."

Entah hanya perasaanku saja atau bukan, saat mengatakan itu tatapan Nicole yang tajam seolah tertuju padaku.

"Kamu sendiri gimana, Nic? Belum mau kuliah?" tanyaku berusaha mengenyahkan perasaan tidak enak itu.

Nicole mengangkat bahu. "Aku masih belum tahu sih. Yang jelas, kalau Kak Rio balik ke Bogor, aku pasti akan ikut balik. Ngapain lagi aku tinggal sendirian di sini."

Aku mengamati Kayla yang tiba-tiba terlihat lesu. *Sushi* di piringnya dibiarkan menganggur. Aku memandang *sushi-sushi* itu dengan sedih. Sayang melihat *sushi-sushi* yang cantik itu dibiarkan mubazir begitu saja. Tapi selera makanku sudah lenyap sedari tadi.

"Kok pada murung sih? Kayak ada yang baru meninggal aja. Hmm... *sushi*-nya tampak *yummy*. Itu apa sih yang bulet-bulet oranye? Lucu amat."

"*Tobiko* alias telur ikan."

"Mau dong."

"Ambil aja." Kayla menyorongkan piringnya, tak mau bersusah payah menutupi perasaan galaunya.

"Serius?" Mata Nicole bersinar-sinar.

"Ya iyalah, masa bercanda." Kayla memutar bola matanya.

"*Arigato gozaimasu, girlfriend. Itadakimasu.*" Dengan antusias Nicole menyumpit *sushi-sushi* itu. "Wow, emang se-

yummy penampakannya. Kapan-kapan harus bawa Kak Rio makan di sini. Dia pasti suka. Yang ini isinya apa? Salmon ya? Terus di atasnya apaan tuh? *Yummy*."

"Itu *salmon mentai*, salmonnya dipanggang setengah matang dan di atasnya itu saus *mentai*. Ya semacam mayones gitu. Oya, Kak Rio kan memang demen *sushi* ya." Tiba-tiba Kayla terlihat tertarik.

Nicole mengangguk-angguk sambil mengunyah *sushi*-nya.

Mendadak perutku terasa mulas. Melihat dua cewek di hadapanku sama-sama menyukai Mario membuat perasaanku makin tidak enak.

"Eh, ngomong-ngomong, *new year's eve* nanti kalian semua udah pada punya rencana, belum?" tanya Nicole sambil menyantap *sushi* dengan lahap.

Aku dan Kayla berpandangan. Maksudnya?

Melihat kami yang kebingungan, Nicole langsung menyambung. "Papa punya vila di Puncak. Aku kepengin ngajak kalian semua ramai-ramai nginap. Asyik, kan? Kak Rio nanti ajak temannya dan aku ajak kalian. Gimana?"

"Kedengarannya asyik." Kayla mulai bersemangat. *Jelas saja*, keluhku dalam hati. *Sekarang, apa yang harus kulakukan? Aku nggak mungkin menghindar.*

"Emang Mario sudah pasti mau?" tanyaku spontan dan langsung menyesalinya saat melihat reaksi Nicole. Wajah Nicole berubah sangat dingin. Namun hanya beberapa detik saja karena setelahnya senyum *trademark* kembali menghiasi

wajahnya. "Justru Kak Rio yang punya ide, Jo. Dia kan butuh hiburan. Kuliah S2 itu berat lho. Itu sebabnya kenapa dia jarang kelihatan. Tadinya Papa ngajak liburan ke New Zealand, sekalian mengunjungi saudara di sana. Tapi karena Kak Rio nggak mau ikut, aku juga nggak mau dong."

"Oh." Aku kehabisan kata-kata.

"Eh, aku ke toilet dulu ya. Gratis, kan? Aku titip tasku ya."

"Huh! Apa-apa Kak Rio. Kak Rio ini, Kak Rio itu! Masa sih dia naksir kakaknya sendiri?! Itu kan sinting! Ewww, menjijikkan sekali." Kayla mengernyitkan hidung. "Tapi menurut lo, andai bener nih, Rio suka nggak sama dia?"

Aku hanya bisa nyengir, bingung mau berkata apa.

"Emang tuh anak cakep sih. Tapi masa iya sih Rio sama sintingnya kayak adiknya itu? Ah, nggak mungkin deh kayaknya." Kayla menggeleng seolah bergidik mendengar perkataannya sendiri.

"Eh, Jo, lo sakit gigi?" tanya Kayla. Aku yakin dia bermaksud menyindirku. Soalnya nadanya sinis.

"Enggak."

"Kok mendadak kayak cewek gagu." Ia melipat tangannya. Cemberut.

"Terus lo mau gue kayak apa?" tanyaku mendadak merasa capek. Capek bersandiwara.

Kayla mengangkat bahunya. "Jadi kita terima aja yuk, ajakan Nicole. Jujur, gue masih penasaran sama Rio. Sama mereka. Walau nantinya ternyata Rio nggak suka ama gue. Gue tetep

pengin tahu alasannya. Dan gue juga masih penasaran soal teori lo itu. Masih nggak percaya kalau Nicole benar-benar naksir kakaknya sendiri..."

"Sst. Tuh dia datang." Aku mengedikkan kepala pada Nicole yang sedang berjalan menuju kami. Dengan langkah riang dan muka *innocent*, siapa sangka cewek itu menyimpan misteri?

-Tujuh-

"Love does not begin and end the way we seem to think it does. Love is a battle, love is a war; love is a growing up."

Tiga Tahun Silam...

Suasana tentu heboh. Tapi aku yakin, tak ada yang lebih terguncang selain aku.

Aku memeluk bantal Kenzo, meringkuk sambil mengamatinya berkemas. Siang bolong begini kos Kenzo kosong melompong tentunya. Tapi tetap saja berisiko bagi kami. Namun aku tidak peduli lagi. Semuanya tidak penting sekarang.

Aku tahu, mataku pasti sudah bengkak sekarang. Tadi pagi

aku berhasil mengendap-endap ke luar rumah tanpa harus menunjukkan mukaku pada penghuni rumah.

"Bolos lagi ya. Ckckckck." Kenzo menggeleng-geleng sambil tersenyum lemah.

"Sebodo amat!" Ya, aku tahu, suaraku pasti gemetaran dan sebentar lagi air mataku pasti tumpah lagi. Tapi sekali lagi, aku nggak peduli. Toh Kenzo sudah tahu persis betapa cengengnya aku.

"Udah dong, Jo. Kamu tuh persis kayak Dea, nangisin aku kayak mau ditinggal mati aja..."

"Kamu jahat! Ngapain kamu ngomong kayak gitu? Ngapain? Adik kamu aja bisa nangis kayak gitu, kenapa aku nggak boleh?" Air mataku merebak saat tanganku sibuk memukuli dada Kenzo dengan kalap.

Kenzo menangkap pergelangan tanganku dan menarikku ke dalam dekapannya. "Sst... Sudah, nggak sayang sama air matamu? Nanti habis lho."

"Sebodo setan!"

"Eits, cewek kok ngomongnya sopan begitu sih?"

"Emang gue pikirin?!" semburku terisak-isak, membasahi baju Kenzo dengan air mataku.

"Kupikir rumah ini bukan daerah banjir, tapi ternyata kecipratan juga banjir setempat." Kenzo mengelus rambutku.

"Huhuhuhu... Kak Ezo kok tega sih? Kenapa harus pergi? Kenapa harus tinggalin Josie?"

Kenzo diam. Namun kurasakan dekapannya semakin erat. "*Time flies*, Josie. Tiga tahun lagi aku selesai. Seenggaknya

suasana udah nggak panas lagi dan kita bisa meneruskan hubungan kita dengan damai, aman, dan sejahtera."

"Tapi kan nggak perlu jauh-jauh pergi ke Jerman! Bisa aja ke Jakarta kek. Jadi Kakak bisa sering-sering pulang."

"Hush, Jerman itu nggak jauh. Kalau bulan, nah, itu baru jauh..."

"Nggak lucu, tahu!"

"Iya, nggak lucu ya? Maafin aku ya?"

Kenzo mendorong bahuku lembut. Ia menatapku dalam-dalam dan perlahan mengusap air mataku.

"Aku jelek ya, Kak?" tanyaku.

Kenzo tersenyum. "Kata siapa?"

"Mataku pasti jadi sipit banget deh," keluhku.

Namun Kenzo malah mendekatkan wajahnya dan dengan hati-hati mengecup mataku. Aku memejamkan mata dan merasakan air mata kembali mengalir.

"Maafin aku karena sudah membuatmu terus menangis." Kenzo mengucap lirih. "Aku janji akan mengirim e-mail, *chatting,* SMS dan menelepon sesering mungkin."

"Kalau kepincut bule gimana?"

Kenzo tampak geli. "Nggak doyan bule." Ia mengedipkan sebelah matanya.

"Tiga tahun itu lama!" rengekku.

"Siapa tahu tahun depan aku bisa pulang."

"Janji?"

Kenzo membelai pipiku. "Aku usahakan, Josie-ku."

Aku tersenyum, rasanya nyaman mendengar ia menyebut namaku seperti itu. Aku menggeleng keras-keras. "Itu bukan janji, Kak. Aku nggak bisa kalau Kakak tinggalin aku kayak gini. Kakak tahu kan, apa pun akan kulakukan demi Kakak."

Sialan, aku mewek lagi deh.

"Sst, kok ngomongnya gitu sih. Josie, kamu ini masih kecil, cantik..."

"Aku bukan anak kecil, Kak!"

"Ssstt, iya iya aku salah. Maafin aku ya? Maksudku, kamu masih muda. Nggak boleh ngomong kayak gitu."

"Jadi mau Kakak apa? Kak Ezo mau aku cari cowok lain?" tanyaku melipat lenganku, menantangnya walau air mata tak henti mengkhianatiku.

"Astaga, Josie..." Kenzo mendekapku erat-erat. "Kamu tahu kan aku sayang banget sama kamu? Kamu tahu kan aku nggak main-main? Tapi cinta kita masih diuji, Jo. Masih butuh kesabaran dan waktu. Kamu mau kan nunggu aku? Kamu masih bisa bersabar?"

Aku mengangguk-angguk. "Asal Kak Ezo nggak campakin aku, aku masih dan selalu sabar kok. Aku bukan ABG labil yang bisa dengan mudahnya mentransfer hatiku, Kak. Kak Ezo tahu itu, kan?"

Kurasakan Kenzo mengelus-elus punggungku. "Iya, aku tahu. Aku tahu kamu banyak penggemar tapi tetap memilih jalan yang sulit bersamaku. Aku tahu kamu serius sama aku. Aku tahu, Josie-ku."

Lalu, tanpa peringatan, Kenzo menangkup kedua pipiku dengan tangannya dan mendekatkan wajahnya. Kecupannya terasa lembut dan mencuri separuh jiwaku. Dan aku pun hanyut dalam gairah dan kesedihan. Seolah keduanya adalah kombinasi yang sempurna.

Ternyata Mario benar-benar menepati kata-katanya. Pada suatu sore, tiba-tiba saja ia datang ke rumah tanpa peringatan.

"Kak Rio?!"

Saat Bibik mengatakan ada tamu yang mencariku, aku sama sekali nggak menduga bahwa tamu itu Mario! Dan ternyata memang dia yang datang, berdiri di hadapanku dengan senyum *trademark*-nya.

"Menurut hasil penyelidikanku, sore ini jadwalmu bebas. Berarti kamu nggak ada alasan untuk menghindariku, kan?"

"Jadi kamu mau apa?" tanyaku tiba-tiba merasa capek.

"Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat. Kalau kamu nggak keberatan, *dress code*-nya cukup celana pendek, kaus santai, dan sepatu kets."

"Mau pergi ke mana?" tanyaku heran.

"Bisa nggak kalau kamu jangan banyak tanya dulu?" Mata Mario begitu hangat dan membuat sesuatu berdesir di dadaku. Dan seiring dengan desiran aneh itu, rasa bersalah pun kembali menderaku. Membuat ngilu di ulu hatiku.

Tapi kalau aku menolak ajakan Mario, aku mungkin bakal menyesalinya. Lagian, bukannya aku sedang mengkhianati Kayla atau semacamnya lho. Aku hanya penasaran soal hubungan Mario dengan Nicole. Ya, sepertinya itu alasan yang tepat. Lagi pula, belum tentu juga Mario mengajakku karena punya perasaan khusus sama aku, kan?

"Lama amat mikirnya."

"Tapi nggak lama-lama, kan?" tanyaku curiga.

"Ahahaha, tenang, aku nggak akan culik kamu dan bawa kamu ke tempat terlarang kok."

Aku mengangguk ragu, namun kemudian beranjak untuk berganti pakaian.

Ternyata Mario mengajakku ke daerah Lembang untuk mengikuti lari lintas alam.

"Sore-sore begini jalan kaki rasanya segar. Bener nggak, Jo?" ucapnya sambil merenggangkan tubuh. Pemandangan sore ini memang menakjubkan. Jalan setapak kecil yang kami lewati dipagari oleh tanaman bambu yang rimbun. Gemerisik angin seolah mengajak bermain dedaunan dan melantunkan melodi alam yang begitu indah.

"Nicky pasti marah kalau tahu aku pergi ke sini nggak ngajak-ngajak dia."

Aku menoleh heran. "Oh, emang kalian rutin lari lintas alam kayak gini ya?"

"Lari? Kayak gini memang pantes disebut lari ya?" Ia nyengir.

Mau nggak mau aku ikut tersenyum kecil. Kami memang hanya berjalan santai, menikmati setiap embusan angin yang membelai kulit kami dengan mesra.

"Kalian benar-benar dekat, ya?" tanyaku penasaran.

"Ya. Bagiku Nicky sudah seperti adikku sendiri."

"Oh. Oya, Kak." Aku tiba-tiba teringat. "Mama Kak Rio kenapa?"

"Mama meninggal karena sakit jantung."

"Oh." Aku diam, nggak tahu harus berkata apa.

"Mama memang punya kelainan jantung jadi jantungnya lemah. Dulu Mama sangat sayang sama Nicky." Mario tiba-tiba terdiam, wajahnya mengernyit seolah menahan nyeri. "Tadinya malah beliau punya rencana mengadopsi Nicky."

"Oya? Memangnya Papa Nicole ke mana?"

Mario mengangkat bahu. "Jujur aku nggak tahu soal itu. Yang kutahu, perempuan itu memang *single parent* sejak awal."

"Perempuan itu?" tanyaku heran.

"Ya. Mama Nicky." Wajah Mario tampak sedingin es dan membuatku merasa aneh.

"Jadi Nicky tinggal berdua sama mamanya?" tanyaku mendadak penasaran.

"Mereka tinggal bertiga. Karena perempuan itu harus kerja sebagai sekretaris di kantor Papa, Nicky terpaksa tinggal ber-

sama neneknya. Nicky nggak punya siapa-siapa, Jo. Itu sebabnya kami sangat dekat. Dan aku sudah menganggapnya seperti adikku sendiri."

Perempuan itu? Kenapa aku menangkap kesan bahwa Mario tidak menyukai mama Nicky? Apa karena dia mengambil alih posisi mamanya?

"Pantas ya, kalian dekat banget," gumamku.

"Ya, kami saling memahami, Jo. Itu sebabnya Nicky jadi agak posesif sama aku."

"Posesif?"

Hmm. Satu hal yang mengganggguku lebih dari kata-kata "posesif", Mario seolah menekankan bagian "bagiku Nicky sudah seperti adikku sendiri." Aku nggak tahu kenapa itu mengganggguku. Tapi, bukannya itu sudah jelas? Kenapa dia selalu mengulang-ulang kalimat yang sama sih?

"Ya, posesif dan manja. Walau Nicky sangat mandiri, ia sebenarnya masih anak kecil. Jadi harap sabar ya, sama dia? Dia sudah terbiasa memilikiku seorang diri, jadi dia pasti nggak akan suka kalau tahu kakak tersayangnya sudah punya pacar." Ia melirikku jail.

"Kata Nicole, kalian sudah mau balik ke Bogor, ya?" tanyaku, tiba-tiba teringat pada percakapan kami beberapa saat lalu.

"Balik ke Bogor? Mana bisa? Kuliahku kan baru mulai. Aku nggak ngerti kenapa Nicky bilang begitu, tapi itu nggak benar." Tiba-tiba ia berhenti jalan dan menoleh padaku. "Josie, memangnya kamu ingin aku cepat kembali ke Bogor, ya?" tanyanya serius.

Aku langsung gelagapan ditanya begitu. "Aku, ngg... aku nggak pernah ngomong begitu. Tapi kalau memang Kak Rio harus balik ke sana, ya aku nggak bisa ngelarang dong..."

"Aku nggak keberatan kok dilarang sama kamu." Mario menatapku dalam-dalam.

"Maksudnya apa sih," sahutku lirih, berusaha keras menahan debar jantungku.

"Josie..." Ia meraih tanganku. "Jujur aja, aku ke Bandung bukan buat cari pacar. Sumpah! Dan aku sama sekali nggak ada niat ke sana. Aku hanya ingin menyelesaikan kuliah dan bantu Bokap. *That's all*. Tapi..." Ia terdiam sejenak. "*Please,* jangan anggap aku gombal. Aku bukan cowok yang seperti itu. Aku cuma merasa suka sama kamu. Itu aja. Sederhana. Sejak pertama kali ketemu sampai sekarang aku selalu berpikir, apa hatiku salah? Tapi jawabannya selalu sama. Hatiku nggak salah. Aku selalu kepengin ketemu kamu. Aku nggak bisa berhenti memikirkan dan membayangkan wajahmu. Apalagi setelah ketemu kamu di galeri Dani."

Aku tercekat, tak mampu berkata apa-apa. Tiba-tiba saja jemari Mario meraih jemariku dan menggenggamnya erat. "Saat melihat kamu menangisi seseorang yang sudah tiada bertahun-tahun lalu, aku tahu kamu adalah cewek yang aku cari. Kamu tahu cara mencintai dengan tulus. Dan itu menyentuh hatiku." Ia membawa jemariku mendekap dadanya. "Tepat di sini."

Ia terdiam sejenak. "Aku tahu nggak akan semudah itu

membuat kamu berkata iya. Tapi, seenggaknya, *please,* kasih aku kesempatan. Sekali saja," mohonnya.

Aku masih termangu. Berbagai pemikiran berseliweran di benakku. Namun aku tak mampu memikirkan bahkan satu hal pun. Semuanya begitu cepat dan saling tumpah tindih. Aku memikirkan Kenzo, Kayla, Nicole, Margaret, Adela. Semua orang. Mengapa aku tak bisa melewati semua ini dengan mudah? Mengapa masih ada bayang-bayang Kenzo yang tak lelah mengikutiku? Dan kini Kayla. Apa aku harus menambah daftar dosaku lagi? Apa aku harus menyakiti satu orang lagi? Dan kini, apa akan jatuh korban lagi? Kalau Mario berakhir seperti Kenzo, aku tidak akan dapat bertahan hidup lagi. Aku akan hancur menjadi ribuan keping.

"*Please* jangan menangis." Tiba-tiba saja jemari Mario mengusap air mata yang entah dari mana asalnya di pipiku.

"Kak Rio..." Dan air mataku pun bagai bendungan jebol saat ia menarik tubuhku dan memeluknya erat-erat.

"Aku nggak tahu seberapa berat bebanmu. Selama kamu belum bisa membuka hatimu, aku nggak bisa menanggung bebanmu. Tapi biarlah aku menemani dan melindungimu, Josie. Percayalah, aku tulus padamu."

Kamu nggak mungkin bisa melindungiku, Mario. Tapi aku nggak bisa menahannya lagi. Aku memang membutuhkan Mario. Perasaan yang tak bisa lagi kuingkari.

"Aku nggak tahu. Semuanya terlalu rumit..."

"Aku akan menunggumu, Josie." Mario mengelus pung-

gungku, persis seperti cara Kenzo mengelus punggungku dan membuatku nyaman.

Aku nggak tahu berapa lama kami berdiri berdekapan, namun rasanya begitu nyaman. Seolah waktu tak bergerak sedetik pun. Namun angin terasa makin menusuk dan matahari mulai meredup.

"Kita harus cepat sebelum gelap, Jo," bisik Mario.

Aku mengangguk, membiarkan Mario menggandeng tanganku dan mulai berjalan berdampingan saat tiba-tiba...

"*Aargghh*! Brengsek! Ini apaan?!"

Tiba-tiba Mario memaki sambil mengangkat sebelah kakinya dengan ekspresi kesakitan.

"Kamu kenapa?" tanyaku panik sambil membantu Mario duduk di bebatuan terdekat.

Mario mengangkat kakinya dan aku langsung shock saat melihat sesuatu menancap di sepatu Mario. Astaga! Apa itu paku?

"Brengsek! Kok gue bisa ketiban sial begini ya?" Perlahan Mario berusaha mencabut paku itu. Tidak gampang pastinya. Ekspresinya kentara tengah menahan sakit. Setelah berhasil, aku nyaris pingsan melihat paku yang tajam itu sudah berkarat dan ujungnya berdarah!

"Lho, kok pakunya sampe berdarah-darah gitu sih? Nancepnya dalam ya?" Aku langsung diserang panik.

"Tenang, yang penting kan sudah bisa dicabut." Mario melepas sepatunya perlahan.

Ya ampun! Pantas saja pakunya bisa tembus dengan mudah, kaus kaki Mario bolong!

"Nggak punya kaus kaki lain ya?" sindirku. Mario hanya tersenyum lemah.

Aku pun langsung berpaling, ngeri melihat luka menganga di telapak kaki Mario. Mana darahnya pakai ngucur-ngucur segala.

"Kayaknya kaki Kak Rio harus dikasih antiseptik deh. Takutnya infeksi. Nih, lihat pakunya udah karatan begini. Takut kena tetanus." Aku bergidik melihat paku panjang yang berkarat itu.

"Betul juga. Tapi cari antiseptik di mana? Kita masih jauh dari lokasi."

Aku diam, memikirkan jalan keluar. Telepon Kayla atau Nicole, nggak mungkin. "Gimana kalau aku papah kamu, lalu kita ke jalan raya, terus kita naik angkutan kota ke tempat parkir?"

Mario meringis, seolah geli mendengar usulku. "Memang kamu kuat papah aku? Kalau kejadiannya ditukar, aku gampang saja gendong kamu."

Aku ikutan nyengir. "Terus gimana dong?"

"Tadi Charlie bilang mau nyusul. Biar aku telepon dulu." Mario merogoh-rogoh saku celananya, mencari ponsel.

"Charlie?" *Kakak Margaret?* Otakku mulai bekerja.

"Ya."

"Char, lo di mana? Udah nyampe? Lo nyusul ke sini bisa?"

Sementara Mario bicara dengan Charlie, pikiranku malah melantur ke mana-mana.

Kenapa kesialan ini bisa terjadi sih? Mario langsung ketiban sial setelah menyatakan cintanya padaku. Apa aku memang si pembawa sial?

"Beres. Charlie sudah nyampe, lagi nyusul ke sini." Mario memasukkan ponselnya dan menoleh padaku. "Kamu kaget, ya?" tanyanya prihatin. "Maaf ya..."

"Kenapa harus minta maaf?" Lantas tiba-tiba saja aku teringat sesuatu. "Kak, waktu itu Nicole ngajak aku dan Kayla malam tahun baruan di vila kalian. Katanya itu usul Kakak."

Ekspresi Mario langsung berubah. "Nicky selalu begitu. Dia harus mendapatkan apa yang ia inginkan. Tapi sepertinya bagus juga idenya. Kamu mau, kan?"

"Sama siapa saja?" tanyaku.

"Aku, kamu, Nicole, Kayla, Dani dan pacarnya, Cecil, Charlie dan Margaret. Kita bisa barbekyuan dan karaoke di sana."

"Kak Rio..."

"Ya?"

Aku menunduk berharap nggak grogi. "Jangan bilang siapa-siapa dulu soal ini ya."

"Soal apa?"

"Ngg... ya soal ini."

Mario menatapku dengan senyum jail tersungging di wajahnya. "Maksudnya soal kita?"

Aku mengangguk.

"Jadi kamu bilang iya?"

"Kakak yang minta dikasih kesempatan, kan?" aku balik bertanya.

"Serius? Cihuy! *Thank you, God*! Ya, Josie, satu kesempatan cukup bagiku. Terima kasih." Ia menggenggam erat tanganku dengan wajah semringah.

Mau nggak mau aku ikut tersenyum, mengabaikan semua perdebatan sengit yang tengah berlangsung di benakku. "Udah nggak sakit lagi ya?" sindirku.

"Ahahaha... kamu itu obat termanjur buat semua rasa sakit."

"Yaaa... kumat lagi deh."

"Apa?"

"Gombalnya." Aku memutar bola mata.

"Hahaha..."

"Wooi, *bro!* Kenapa lo? Kayak cewek aja bisa ketusuk paku segala."

Aku langsung mendongak dan spontan melepaskan genggaman tangan Mario. Di hadapanku berdiri seorang cowok dengan tampang lumayan menarik. Walau penampilannya slengean dengan rambut gondrong dikuncir kuda dan baju seadanya namun sinar mata dan senyumnya tampak ramah. Anehnya, ada sekelebat perasaan familier yang langsung membangunkan radarku.

"Gila, mimpi apa gue kemarin malem sampai ketiban sial begini."

"Mimpi dicium putri duyung setengah bugil kali! Makanya kalau mimpi enak ajak-ajak gue kek."

"Ahahaha... sialan lo! Eh, kenalin dulu, ini Josie. Jo, ini yang namanya Charlie. Orangnya agak slebor tapi sebenarnya asyik."

"Hai. Lo pacar dia ya? Mau aja lo dikadalin buaya ompong kayak dia." Charlie menjabat tanganku. Terasa hangat dan kokoh.

"Eh, dasar lo! Udah jangan didengerin, Jo. *Bro,* bantu gue dong. Lukanya udah mulai nyut-nyutan nih!"

"Dasar cengeng! Lo sebenernya cewek atau cowok sih?" ledek Charlie sambil membantu Mario berdiri.

Aku pun mengikuti langkah mereka.

Karena takut infeksi, Charlie langsung mengusulkan kami ke rumah sakit. Aku yang menyetir mobil Mario, sementara Charlie mengekor dari belakang.

"Jadi ini yang namanya Josie." Charlie mengamatiku sementara kami berdua menunggu Mario diperiksa di UGD.

Aku tersenyum sopan, jengah dipandang seperti itu.

"Selera Rio oke juga." Ia nyengir. Dan saat tersenyum, seolah matanya pun ikut tersenyum. Ramah dan berkilat-kilat jail. Tiba-tiba saja ada sesuatu yang mendorongku untuk bertanya. "Kamu temannya Kak Dani juga, ya?"

"Iya. Kamu kenal Dani?"

Aku mengangguk. "Dulu aku suka bantu ngajar di sanggar nya Kak Dani."

Charlie mengernyitkan dahi, seolah berpikir keras. "Tunggu! Pantas muka kamu rasanya familier. Gue pikir cuma pasaran doang."

Apa?! Dia bilang kalau tampangku pasaran? Grrrr... sialan!

"Emangnya Kakak pernah lihat aku?" tanyaku mengernyitkan dahi. Walau wajah Charlie pun familier di mataku, aku sama sekali nggak bisa mengingatnya.

Charlie menggaruk kepalanya sambil meringis. "Ngg... kayaknya sih. Tapi gue nggak inget juga. Tapi muka lo emang familier. Ya, itu sebabnya tadi gue pikir tampang lo pasaran. Lo lebih suka disebut pasaran atau familier?"

"Heh?" Aku memandang Charlie bingung. Ajaib bener makhluk di hadapanku ini.

"Jangan kebanyakan bengong begitu, ah. Nanti lalat masuk."

"Hahaha."

"Kalian akrab amat..." Tiba-tiba saja Mario sudah berdiri di hadapan kami. Dengan kaki diperban dan jalan terpincang-pincang.

"Eh, kamu bisa jalan sendiri?" tanyaku cemas.

"Aku nggak apa-apa kok, Jo. *Bro, thanks* ya."

"*No problemo*. Lain kali makanya lo beli sepatu antipaku kek."

"Hahaha, *nice advice*. Eh, lo ada acara nggak, *bro*? Ikut kita makan, yuk?"

Charlie tidak langsung menjawab, ia bolak-balik melihat padaku dan Mario. "Lain kali aja deh. Nanti cewek lo marah karena diganggu. *Thanks, anyway.* Gue duluan, masih ada ker-jaan." Charlie tersenyum dan langsung berbalik. Dan saat melihat punggung Charlie yang menjauh, perasaan familier yang aneh itu muncul kembali. Seolah aku pernah mengenal-nya.

-Delapan-

"If you're gonna be two-faced at least make one of them pretty."
Marilyn Monroe

Akhirnya pengujung tahun tiba juga. Dan Nicole benar-benar menepati kata-katanya dan merancang pesta tahun baru di vila mereka.

"Huaaa! Akhirnya sampai juga." Kayla merentangkan lengannya setelah kami keluar dari mobil. Aku, Kayla, Margaret, dan Nicole naik mobil Mario, sementara teman-teman Mario bawa mobil sendiri. Bisa ditebak dong, siapa yang duduk di depan. Ya, sudah pasti Nicole. Aku, Kayla, dan Margaret duduk di jok belakang. Dan sepanjang perjalanan aku bisa melihat Mario

bolak-balik menatap kaca spion dan tersenyum penuh arti padaku.

Sementara aku hanya bisa menghela napas sambil menyesali nasib. Kadang kala aku ingin teriak, mencaci-maki diriku sendiri yang luar biasa pengecut. Tapi saat melihat Kayla yang masih menatap Mario dengan penuh damba, atau melihat Nicole yang asyik bermanja ria pada Mario, nyaliku langsung ciut lagi. *Dasar bego!* rutukku berulang kali dengan dorongan kuat untuk menjedotkan kepala ke tembok berulang kali. Untungnya, walau punya kecenderungan masokis, aku masih takut rasa sakit.

"Yuk, aku ajak keliling!" Dengan antusias Nicole separuh menyeret kami bertiga memasuki vila.

Vila keluarga Mario tidak begitu besar namun suasananya cukup mencekam. Mungkin karena langit-langitnya yang tinggi dan interiornya yang bergaya Victorian. Vila ini memiliki dua lantai. Lantai atas terdiri atas empat kamar. Di lantai bawah ada ruang keluarga luas yang dilengkapi dengan TV layar raksasa dan perangkat *sound system* dan karaoke komplet, ruang makan dan dapur. Di belakang vila ini ada taman asri dan kolam ikan. Vila ini terletak di sisi tebing. Dan aku yakin, pemandangan malam hari akan spektakuler dengan hamparan lampu-lampu di bawah sana.

"Kita sekamar berempat ya." Nicole membuka pintu salah satu kamar. "Taaadaaa... Luar biasa, kan?"

Aku, Kayla, dan Margaret berpandangan, terpukau. Kamar

ini memang cantik sekali. Seperti kamar seorang putri. Ranjangnya ukuran *queen* dengan kelambu putih berenda. Meja rias antik di salah satu sudut. Lemari pakaian yang menyatu dengan dinding. Di sudut lain ada meja bulat kaca dan kursi ala Victorian dengan bantalan dari beledu empuk serta permadani mewah.

"Gila apa, masa kita berempat tidur berjejalan di satu ranjang sih? Emang nggak ada *spare bed* atau kamar lain?" Margaret berkacak pinggang sambil menggelengkan kepala.

"Makin rame kan makin seru!" Nicole mendelik pada Margaret judes. Memang aura negatif di antara mereka berdua semakin kental.

"Rame sama gepeng karena dempet-dempetan itu beda, tahu!"

"Aku sama Josie tidur di kamar lain aja deh, Nic..."

"HAH?! Kamu kok tega biarin aku tidur sama cewek itu sih, Kay! Kalian tidur sama aku ajaaaa, biar dia sendirian. Kamu nggak takut, kan?" tanya Nicole pada Margaret dengan nada semanis gula.

"Siapa takut?!" Margaret mengangkat bahu dengan tampang cuek.

"Kay, kamu sama Nicole aja. Biar aku yang temenin Margaret. Kasihan," sahutku.

"Hmm... Ya boleh-boleh aja sih." Kayla tampak enggan walau tak berani menolak usulku.

"Ya udah, gitu aja, aku tidur sama Kayla. Eh, kita ke bawah yuk, kayaknya mereka sudah pada datang."

***

"Halo, Josie. Kita ketemu lagi." Charlie langsung menyambut kami dengan senyumnya yang lebar dan mengedipkan sebelah matanya.

"Lho, kalian kok bisa kenal?" Dani tampak kebingungan.

"Ya kenal dong, kan Josie ini..."

"Eh, Kak Dani, mana pacarnya? Kok nggak dikenalin sih?" selaku panik. Aku langsung berusaha memberi kode pada Charlie yang kini tampak kebingungan. *Please, jangan sampai keceplosan ngomong kalau aku ini pacar Mario! Please*... aku komat-kamit dalam hati.

"Cecil lagi ke toilet. Memang kamu kenal?"

"Justru aku mau minta dikenalin, Kak. Oya, Kak Dani, kenalin ini temanku, Kayla." Aku terus berceloteh, berusaha mengalihkan perhatian. "Kay, ini Kak Dani. Masih inget kan, yang gue ceritain punya sanggar anak-anak itu lho."

"Oh, temannya Kak Kenzo ya?" tanya Kayla yang menyambut uluran tangan Dani dengan raut wajah kebingungan. "Kok bisa ada di sini?"

"Halo. Aku teman sekampusnya Mario."

Kayla manggut-manggut. Tapi aku yakin di benaknya pasti berseliweran banyak pertanyaan. Demikian pula Charlie yang sedari tadi memandangiku dengan curiga. Tapi mudah-mudahan saja mereka nggak banyak tanya. Sial! Harusnya aku bilang pada Mario soal ini. Ya, supaya Charlie bisa pura-pura

tidak mengenalku. Kalau sudah begini, kepengin rasanya aku ketok kepalaku. *Knock, knock*... Halooo, ke mana saja otak-mu?

"Kak Rio mana?" tanyaku.

"Kak Rio lagi beres-beres bahan makanan di dapur untuk barbekyu." Nicole memasang wajah *innocent*-nya. Lalu ia berpaling pada Charlie. "Kayaknya kita belum kenalan deh. Soalnya Kak Charlie nggak pernah main ke rumah sih. Tapi aku udah sering denger soal Kak Charlie dan Kak Charlie persis seperti yang kubayangkan."

Charlie menaikkan alisnya. "Wah, Mario cerita apa nih tentang gue? Bukan yang bagian bujang lapuknya, kan? Gue perjelas lagi ya, walau masih bujang, gue belum lapuk. Gue masih renyah kok. Mau nyobain?"

"Nah lho, temen lo kumat lagi tuh, Dan." Tiba-tiba muncul suara cewek dari belakangku.

"Halo, kenalkan, gue Cecil. Kamu pasti Josie dan Kayla ya?"

"Waaa... Kak Cecil! Kangen..." Nicole langsung merangkul cewek itu dengan akrab.

"Dasar anak kecil! Lebay." Cecil memutar bola matanya sambil mengacak-acak rambut Nicole.

"Kak Cecil ini asyik lho orangnya. Te-o-pe be-ge-te deh po-koknya," celetuk Nicole.

Aku mengamati cewek itu dengan tertarik. Penampilannya tomboi dengan rambut pendek dan bodi langsing ala Twiggy.

Tampak sangat memikat dengan gayanya yang cuek dan apa adanya.

"Dasar kamu!" Cecil kembali mengacak-acak rambut Nicole, kali ini lebih brutal.

"Eh, eh, lo apain tuh anak orang? Nongol-nongol langsung premannya kumat," sahut Charlie.

"Emang gue preman. Baru tahu lo?"

"Kak Cecil tidur sama aku ya? Kita tidur bertiga sama Josie," Margaret yang baru turun langsung menyela.

"Meg, kamu udah sampai?" Charlie merangkul bahu adiknya namun langsung ditepis dengan kasar. "Ah, Kak Charlie basa-basinya bener-bener basi deh! Kan udah tahu aku emang berangkat bareng Kak Rio." Ia memutar bola mata.

"Hahaha... ya beginilah adikku, sodara-sodara. Kasih sayang antarsaudara emang indah." Charlie nyengir sambil menggaruk kepalanya.

"Ah, berisik! Eh, Meg, jadi mana kamarnya? Gue mau taruh barang. Sial! Gue pikir gue bakal sekamar sama Dani. Ups..."

"Hahahaha. *Nice one*, Cil! Kalau sekamar sama gue gimana? Gue janji nggak gigit kok," Charlie langsung menimpali. "Eits, *bro, peace. Just joking, man*." Charlie menonjok bahu Dani pelan.

Namun Dani hanya tertawa. "Hahaha, lo cobain aja sekamar sama Cecil. Palingan besok pagi lo harus kita larikan ke ICU gara-gara bengep dan babak belur."

"Hahahaha, masa gue kalah sama cewek ceking kayak cewek lo, Dan. Mau ditaruh di mana muka gue?"

"Di pantat lo aja!!" timpal Cecil memasang tampang cuek. Lantas ia menoleh padaku. "Josie, Megi, anter gue ke kamar dong. Kita tinggalin aja monyet-monyet ini di sini. Berisik!"

"Josie aja ya, Kak. Aku mau cari makan dulu, laper!"

"Dasar kamu!"

Aku pun langsung mengikuti langkah Cecil sambil menahan geli. Ternyata Charlie dan Cecil memang biang ribut, suasana jadi ramai karena mereka berdua.

"Lo udah lama jadian sama Mario?" tanya Cecil selagi kami menaiki tangga.

Aku langsung menoleh ke belakang dengan panik. Untung nggak ada siapa-siapa!

"Kak Cecil, aku minta tolong, *please* jangan bilang siapa-siapa ya soal itu. Tolong bilangin Kak Dani dan Kak Charlie juga ya."

Cecil menoleh padaku, ekspresinya bingung dan heran. "Kenapa?"

"Ceritanya panjang, Kak. Tapi sekarang saatnya belum tepat. Kayla, Margaret, dan Nicole belum tahu apa-apa soal hubungan kami."

"Ah! Gue tahu." Mata Cecil berbinar-binar. "Cinta segitiga ya sama temen lo itu? Atau malah segiempat sama si Megi? Edan, laris juga si Rio."

Aku tercekat. Semudah itukah ditebak?

Cecil mengangkat sebelah alisnya. "Jangan heran. Gue

emang punya bakat jadi detektif, hahaha. Tapi yang gue nggak ngerti, ngapain lo main petak umpet sama si Nicole?" Ia memandangku curiga.

Aku diam sambil terus berjalan. "Ng... susah diceritainnya, Kak. Tapi nanti Kak Cecil pasti tahu sendiri deh."

Cecil mengangkat bahu dan membuka pintu kamar. "Terserah lo deh. Buset, ni orang tajir amat sih? Kamar kayak gini cocok buat *shooting* film horor. Disewain bisa jadi tambang emas deh." Ia masuk kamar dan langsung mengempaskan diri ke kasur empuk.

Kamar ini persis seperti kamar sebelumnya. Lengkap dengan kelambu renda dan kursi ala Victorian.

Aku melangkah menuju jendela yang hampir seukuran tubuhku dan membukanya lebar-lebar. Sepoi angin dingin langsung menyapaku. Pemandangan lembah di bawah sana tampak menakutkan sekaligus memikat, seolah mengundangku untuk berpesta dengan kegelapan.

"Sial, lama-lama gue bisa ketiduran nih! Hawanya asyik banget!" celetuk Cecil.

"Kak Cecil, Kakak udah lama pacaran sama Kak Dani?" tanyaku tanpa menoleh. Entah kenapa, aku ingin tahu apakah Cecil juga kenal Kenzo.

Kudengar langkah Cecil mendekatiku. "Aku kenal Dani sudah lama, tapi baru kepincut sama si kutu itu dua tahun belakangan ini."

"Kutu?"

Cecil berdiri di sampingku, ikut menikmati lambaian angin

yang menggoda. "Ya abisnya tuh anak kalau udah nempel sama gue persis kutu. Bikin gatel dan ogah lepas!" Ia menoleh dan matanya tersenyum padaku. "Gue pernah denger cerita soal kamu dari Dani."

"Oh."

"Kakak kenal sama..." Aku terdiam, tak sanggup meneruskan.

"Kenzo maksudmu?" Cecil mengangguk. "Pernah dikenalin sama Dani. Gue dulu sering kok ke rumah Dani. Tapi malam. Soalnya kalau siang gue harus bantuin di kantin Nyokap. Makanya kita nggak pernah ketemu. Hmm... pantes aja Kenzo kepincut sama kamu." Ia nyengir sambil mengamatiku.

Aku tersenyum jengah. "Maksud Kakak apa sih?"

"Kalau gue puji-puji lo, ntar lo pikir gue naksir lagi. Sori ye, selera gue kan masih normal. Cuma emang lo sebagai cewek termasuk oke banget. Udah lama jadian sama Mario?"

"Ngg... bukan jadian sih..." Aku berpaling, berharap mukaku nggak merah karena pujian Cecil barusan.

"Hmm... kayaknya Mario harus hati-hati nih."

"Maksudnya?"

Namun Cecil cuma nyengir. "Kalau gue ngomong nanti lo bisa makin kegeeran."

Aku semakin bingung mendengar perkataan Cecil. Cewek ini aneh banget sih?

"Gue emang aneh, jangan heran gitu." Cecil terkekeh sambil kembali melemparkan diri ke ranjang. "Gila ngantuknya! Gue molor dulu ya, Jo. Lo tolong kasih tahu yang lain. Acara barbe-

kyunya nanti sorean, kan?" Dan setelah selesai berkata-kata, langsung terdengar dengkuran halus. Astaga! Dia beneran tidur? Aku menggeleng dengan takjub, kemudian kembali duduk termenung. Sebenarnya apa maksud kata-kata Cecil?

Tak terasa hari sudah sore lagi. Setelah Cecil tertidur, aku pun keluar dari kamar. Rupanya Mario, Margaret, Nicole, dan Kayla sedang sibuk mempersiapkan bahan makanan untuk barbekyu, sementara Charlie dan Dani entah hilang ke mana.

"Kok lo baru nongol sih, Jo," protes Kayla.

"Kak Cecil mana?" sambung Nicole bertanya.

"Kak Cecil tidur bentar katanya. Sori, tadi gue beres-beres dulu. Hmm... ada yang bisa gue bantu, nggak?" tanyaku, sangsi melihat dapur sudah rapi.

"Tenang, Kak Rio udah beresin semuanya. Kita keluar dulu, yuk. Aku mau mandi sama siap-siap. Acaranya mulai malem-an. Kak Rio juga kayaknya capek. Kakak istirahat aja dulu bentar. Nanti sakit lho."

Mario menjawil pipi Nicole. "Siap, Bu Bos." Lalu ia menoleh, memandangku. "Kalian juga pasti capek. Kita sama-sama istirahat saja dulu."

"Aku kepengin mandi. Biar segeran. Tapi hawa dingin gini. Brrr... Di sini ada air panas, kan?" tanya Kayla.

"Ada dong."

"Kamu capek?" Mario berjalan ke arahku sambil tersenyum penuh arti.

Aku menggeleng. *Cuma kangen kamu*, aku menyambung dalam hati.

"Kak Rio, sama-samaan dong ke atasnya." Nicole menggandeng Mario dengan gaya manja.

"Kamu ini, manja banget sih." Mario mengacak-acak rambut Nicole. Namun matanya tak lepas memandangku. Mendadak saja *mood*-ku menjadi muram. Padahal, kalau dipikir-pikir, buat apa aku cemburu? Jelas-jelas Mario hanya menganggap Nicole sebagai adiknya. Jadi kalaupun benar Nicole jatuh cinta sama kakak tirinya itu, *so what* gitu lho?

"Sst, Jo..." Tiba-tiba Margaret menyenggolku dan ia langsung memasukkan jarinya ke mulut kayak orang mau muntah ke arah punggung Mario dan Nicole. "Hoeek... Jijay!"

Tak urung aku tertawa kecil walau disertai rasa mulas yang mendadak muncul.

"Jo, lo di sini aja dulu. Kak Cecil masih tidur, kan?" sahut Kayla saat aku mengikutinya ke kamar mereka.

"Iya." Aku duduk di pinggir ranjang.

"Gue mandi duluan ya?" Kayla beranjak menuju kamar mandi.

Nicole menghampiriku sambil membawa mangkok. Wajahnya dipenuhi lapisan berwarna cokelat dan aroma cokelat yang sedap memenuhi seantero kamar. "Josie, aku maskerin ya?"

"Hah? Enggak, ah! Itu masker apaan? Kok bau cokelat?" elakku curiga.

"Ayo dong, Jo. Bikin aku senang sekali-sekali. Ini memang masker cokelat-jahe-madu. Resep dari sahabatku. Dan percaya deh, mukanya semulus pantat bayi! Cokelat mengandung antioksidan, jahe mengandung antiseptik plus bisa bikin kulit *glowing*. Dan madu buat melembutkan kulit. Sini, biar aku pakein."

"Aduh, lengket-lengket gitu..." Aku menggeleng. Geli.

"*Come on*, Jo. Sebentar doang kok," rayu Nicole. "Jahe berefek menghangatkan kulit muka. Hawa dingin begini cocok, kan?"

"Ng... tapi jangan tebal-tebal, ya? Lagian, kamu niat amat bawa-bawa kayak gituan segala."

"*Well, beauty is pain,* kan? Sebenernya nggak repot-repot amat sih, karena semuanya udah serbainstan. Tapi tetap nggak sepraktis masker *sachet*. Sama kayak cinta. *Love is pain but worth to fight for.* Betul kan, Jo?" Nicole mulai menyapukan masker dengan kuas ke permukaan wajahku. Saat itulah kulihat plester jumbo di pergelangan tangan Nicole.

"Eh, tangan kamu kenapa, Nic?"

Nicole menatapku lama sebelum menjawab. "Ini maksudnya?" Ia mengangkat tangannya.

"Iya. Kok gede amat plesternya. Jatuh?"

Nicole mengangguk, lalu menyeringai. Membuatku merinding seketika. "Iya, jatuh terus ketusuk paku."

DEG.

Aku melotot. ”HAH? Paku?!”

”Iya. Kamu kenapa? Kok kayak yang shock begitu? Nah, beres deh. Kita tunggu lima belas menitan, terus bilas ya. Dijamin kulit muka kita jadi *glowing*.”

”Kok bisa ketusuk paku di situ?” tanyaku heran. Perasaanku mendadak tidak enak. Kok bisa sama persis kayak Mario sih?

”Lagi jalan aja, terus kesandung, tahu-tahu ada paku di tanah. Ya, emang lagi apes nih. Tapi aku nggak kenapa-kenapa kok, Jo. Makasih ya buat perhatiannya.” Nicole tersenyum. ”Selain kamu, nggak ada yang sadar lho. Memang bukan luka serius sih.” Ia melambaikan tangannya, sinar matanya mendadak redup.

”Masa?”

Nicole mengangguk berkali-kali. ”Sumpah! Nggak ada yang peduli sama aku. Ya, manusia memang pada dasarnya begitu, kan? Egois! Cuma perhatian kalau memang ada maunya. Aku nggak percaya ada orang yang benar-benar tulus.”

Aku tercekat, tidak menyangka Nicole sepahit ini. Melihat penampilan dan pembawaannya yang begitu *innocent* dan manis, mana mungkin ada yang menyangka bahwa dia begitu skeptis?

Tiba-tiba saja dorongan untuk mengorek masa lalu Nicole menggodaku.

”Kamu anak tunggal ya, Nic?”

"Iya. Kasihan ya?" Nicole nyengir. "Tapi nggak jadi masalah bagiku. Sekarang kan sudah ada Kak Rio. Kalau Josie sendiri punya kakak atau adik?"

"Ngg... aku anak bungsu. Kakakku ada dua."

"Wah, asyiknya. Cewek atau cowok, Jo?"

"Dua-duanya."

"Kamu pasti dekat sama kakakmu ya? Suka masker-maskeran juga nggak, Jo? Enak ya punya kakak cewek, bisa jadi sahabat. Kalau teman kan bisa jahat, bisa mengkhianatimu. Tapi kalau saudara kandung kan nggak mungkin. Betul, kan?" Nicole menatapku, sinar matanya polos. Namun kurasakan debar jantungku mendadak menggeliat, membuatku susah bernapas.

"Kakaknya Josie siapa namanya? Suka curhat-curhatan soal cowok dong?" Nicole menyambung, menyeringai.

Aku terdiam, mendadak tidak bisa berpikir. Hanya bisa merasakan kegelisahan yang luar biasa.

"Mirip nggak sama Josie? Selera kalian pasti sama ya? Suka tuker-tukeran baju, nggak?" Nicole seolah tidak menyadari perubahan ekspresiku.

"Josie? Kamu kok diam saja?"

Aku tersentak.

Nicole menatapku aneh. "Kamu kenapa sih?"

"Aku nggak apa-apa kok, Nic. Cuma capek aja," kilahku.

"Oh. Eh, kamu tahu nggak, Jo, pertama kali aku lihat kamu, aku tuh langsung suka."

"Oya?" tolehku heran.

"Iya. Aura kamu itu beda. Ada sisi misteriusnya," ucap Nicole dengan gaya dramatis.

"Ah, masa?"

"Iya! Ada sesuatu dari diri kamu yang gelap. Kamu nggak se-*innocent* yang orang-orang lihat, kan?" Nicole menyipitkan mata, menyelidik.

"Maksudmu?" tanyaku tegang, dilanda rasa takut yang hebat. Mungkinkah Nicole tahu rahasia masa laluku? Apa mungkin dia menyewa detektif untuk menyelidikiku? Atau, astaga! Jangan-jangan dia punya kemampuan membaca pikiran?

Namun sekonyong-konyong Nicole tertawa. "Astaga, kamu kok serius amat sih? Aku kan cuma bercanda! Urgh." Ia memegangi wajahnya. "Aku lupa masih maskeran. Udah lima belas menit deh, kayaknya. Cuci muka dulu, yuk. Josie diam aja, biar aku yang bilas pake waslap dan air hangat."

Aku tertawa gugup sambil mengamati Nicole yang beranjak mengambil waslap dan membiarkannya membasuh masker di mukaku. Ia tampak begitu manis. Ah, apa benar dia seperti yang kupikirkan? Kayaknya imajinasiku terlalu berlebihan deh.

"Nah, Josie jadi tambah cantik deh, abis maskeran." Ia berdecak seolah puas. "Oya, nanti setelah barbekyu, akan ada permainan menarik lho. Bakalan seru!" sahut Nicole riang setelah selesai membilas masker kami berdua.

Perutku mendadak mulas. Permainan macam apa lagi? Permainan yang seperti di pesta ulang tahunnya dulukah? Aku mengamati Nicole dari sudut mataku. Cewek itu kini asyik mengutak-atik MP3 *player*-nya sambil selonjoran di ranjang. Sejurus kemudian terdengar lagu *Up Town Girl*-nya Westlife.

Uptown girl
She's been living in her uptown world
I bet she never had a back street guy
I bet her mama never told her why

"Ini lagu kesukaanku, Jo. Suka banget." Ia lalu bersenandung sambil menggoyangkan kepalanya. "*Uptown girl... She's my uptown girl... You know I'm in love... With an uptown girl...*"

Wajahnya tampak *innocent.* Sesuai dengan usianya yang baru sembilan belas tahun. Namun jantungku tak henti bertalu-talu. Mengimpit dadaku. Seolah ada sesuatu yang buruk akan terjadi. Seperti suatu firasat. Aku bersandar di pinggiran ranjang dan meluruskan kakiku. Kemudian aku memejamkan mata dan membiarkan diriku terhanyut dalam melodi.

Sembilan

"You're every line, you're every word, you're everything. "

Sore menjelma menjadi malam dalam sekejap mata. Setelah ngobrol dengan Nicole, aku memutuskan untuk kembali ke kamar dan bersiap-siap. Sesampainya di kamar, aku mendapati Margaret sedang berdandan.

"Kak Cecil mana, Meg?" tanyaku.

"Nyusul pacarnya lah! Dingin-dingin gini kan paling enak pacaran." Ia terkekeh sendiri. "Kamu dari kamar Nicole, ya?" Ia melirikku.

Aku mengangguk dan membuka koperku untuk menyiapkan baju.

"Jo, kamu masih menganggap Nicole itu anak manis yang *innocent,* ya?" tanyanya, menatapku dari cermin.

"Ngg... Mungkin bukan manis ya. Tapi Nicole nggak jahat kok. Dia cuma kesepian dan posesif sama kakaknya."

"Ah, *bullshit*!"

Aku tercekat melihat reaksi ekstrem Margaret.

"Kamu tahu nggak, pertama kali gue lihat tuh anak, *feeling* gue udah nggak enak aja. Waktu gue dan teman-teman main ke rumah Kak Rio, gue memergoki sesuatu..." Ia berhenti berdandan dan memutar tubuhnya menghadap diriku. "Kamu ingat kan, kata-kataku di pesta ultah Nicole? Dia itu SAKIT, Jo! Gue nggak bercanda!"

"Maksudmu?" tanyaku gugup.

Margaret menatapku dalam-dalam sebelum mulai bicara. "Waktu itu kami bertiga main ke rumah Kak Rio. Lo tahu nggak, Nicole menyambut kami dengan superramah. Pokoknya manis dan menyenangkan deh. Tapi gue kan emang nggak cepet percaya sama orang. Entah kenapa, insting gue bilang ada *something strange* sama nih anak. Nah, terus kami disuguhi teh sama si Bibik. Ya udah, langsung kami minum dong. Pas waktu itu Nicole lagi ngambil apa gitu ke belakang dan gue pengin ke kamar mandi. Eh, gue malah salah masuk ke dapur. Tahu nggak apa yang gue lihat? Ada sobekan kertas bekas obat pencahar di lantai! Awalnya gue nggak curiga apa-apa. Tapi lo tahu apa yang terjadi? Kami bertiga mulas dan murus-murus seharian itu! Gue nggak mungkin langsung nuduh Nicole karena yang nyuguhin teh itu bukan dia tapi si Bibik. Tapi nggak mungkin kan si Bibik yang nekat ngeracunin kita?" Ia menggeleng.

"Dan Nicole tahu gue curiga sama dia. Sejak itu dia kayak ngajak perang gitu sama gue. *Well*, gue nggak takut!

"Kecurigaan gue makin kuat saat lihat tingkah lakunya di pesta ulang tahunnya. Sinting! Sarap! Adik macam apa yang *kissing* kakaknya sendiri di muka umum? Ngebayangin nyium Charlie *on the lips* aja langsung bikin gue kepengin muntah. Hoeekk..."

"Tapi, Meg, Nicole sama Mario kan bukan saudara kandung."

Margaret mengangkat bahu. "Ya sih. Tapi mereka tumbuh besar bersama, kan? Tetap saja sakit dan menjijikkan kalau menurut gue."

Aku terdiam, memikirkan cerita Margaret. Benarkah Nicole nekat mencampurkan obat pencahar ke minuman Margaret? Apakah Nicole memang separah itu? Tiba-tiba saja aku merinding. Apa jadinya kalau Nicole tahu hubungan aku dengan kakaknya? Astaga. Kenapa aku harus selalu terjebak dalam situasi sulit? Kenapa aku hobi sekali menyakiti diriku sendiri? Apa bakat masokisku begitu dahsyat?

"Udah, mandi dulu sono. Ntar lagi acaranya keburu mulai. Jujur, gue udah nggak peduli lagi apa Mario demen ama gue atau enggak. Toh kalau emang dia suka sama gue, nggak perlu nunggu gue bertindak, dia udah deketin gue duluan, kan? Gue emang cewek agresif, tapi gue tahu diri. Gue bakal mundur kalau tau cowok itu nggak tertarik sama gue. Dan *feeling* gue sih begitu. Gue bukan tipe cewek di sinetron yang doyan amat

ngerebutin satu cowok kayak orang-orang ngerebutin bola pas main sepak bola. Tapi, lo inget-inget aja. Ati-ati sama cewek itu. Nicole." Ia kembali membalikkan tubuh dan meneruskan aktivitas berdandannya.

Separuh termenung aku pun meraih handukku dan masuk ke kamar mandi dengan benak dipenuhi rentetan pertanyaan tiada akhir.

Nicole rupanya sudah mempersiapkan acara ini dengan cermat. Saat malam menjelang, kami semua kumpul di taman belakang. Selain Nicole yang tetap memakai baju kesukaannya, gaun model *babydoll* warna putih katun yang dihiasi bordir bunga-bunga mungil dan *cardigan* pink, kami semua mengenakan busana serba tertutup, lengkap dengan mantel hangat karena hawanya sangat dingin.

Tapi bukan itu yang mengejutkan, melainkan juntaian lampu-lampu yang menghiasi taman. Suasana jadi mewah dan meriah. Ditambah lantunan suara Michael Bublé yang menembus pekatnya malam, hawa romantis terasa begitu kental memenuhi udara yang dingin menusuk.

"Suka deh sama jaketmu. Keren banget, Jo." Nicole mengelus *fake fur* yang melapisi bagian kerah jaketku.

Aku tersenyum lemah. Jaket ini hadiah dari Kenzo. Bahannya beledu dengan aplikasi bulu buatan di kerah dan ujung lengan. Supaya kamu nggak kedinginan, begitu katanya dulu.

Dan warnanya biru terang. Biru membuat wajahmu tampak cerah. Itu alasan Kenzo.

"Ini kerjaan siapa? *Not bad* juga." Cecil nyengir sambil sibuk di depan panggangan barbekyu.

"Nicole-lah. Dia memang niat kalau soal beginian." Mario menghampiriku, menatapku.

"Nic, Kay, Megi, sini bantu gue bakar daging-daging ini!" kata Cecil sambil diam-diam mengedipkan mata padaku. Aku tersenyum penuh terima kasih. Cecil pasti ingin memberi kesempatan pada kami untuk ngobrol berdua.

Aku berjalan ke meja terdekat dan duduk di sana. Pemandangan dari atas sini sangat menakjubkan. Hamparan lampu di bawah sana kontras dengan gelapnya malam. Seperti jutaan bintang yang menghiasi angkasa. Fantastis.

Cecil sedang asyik dengan Kayla, Margaret, Nicole, dan Charlie, sementara Dani sibuk berkutat dengan iPad-nya.

"Woiii, lo tuh ya gayanya kayak yang sibuk kerja, padahal mainan *Angry Birds,* hahaha. Mainan anak TK aja demen," ledek Charlie.

"Eh, ati-ati! Kalau lagi serius gitu jangan diganggu, nanti lo bakal dikatapel kayak burung-burung idiot itu," timpal Cecil dengan tampang serius.

"Kak Cecil itu seru ya, orangnya. Asyik," sahutku sambil pura-pura sibuk menata makanan dan minuman di atas meja.

”Betul. Tapi untung juga dia nggak pacaran sama Charlie. Bisa ribut terus.”

”Daripada cuek-cuekan kan lebih baik ribut,” sahutku. ”Vila ini asyik juga ya. Kak Rio sering nginep sini sama keluarga?”

Mata Mario berubah redup. ”Sebenarnya ini tempat kesukaan Mama. Waktu penyakit Mama sudah sering kumat, beliau ingin tinggal di sini.”

”Oh.” Aku terdiam sejenak. ”Kak Rio pasti sangat kehilangan Mama, ya?”

Mario mengangguk. ”Sebenarnya Mama ingin sekali punya anak perempuan. Makanya beliau sayang sama Nicky seperti anaknya sendiri.” Lagi-lagi ekspresi itu, pikirku heran. Setiap kali Mario menyinggung soal mamanya dan Nicole, wajahnya pasti seolah menahan nyeri. Seakan membangkitkan kenangan terburuk. Tapi, wajar lah. Mamanya meninggal pada saat ia masih sangat membutuhkan beliau. Dan itu pasti meninggalkan trauma yang menyakitkan.

”Ini buat Kak Rio dan ini buat Josie. Ah, ternyata capek juga bakar-bakaran! Duduk dulu ah!” Nicole meletakkan piring-piring berisi daging hasil barbekyu dan mengempaskan dirinya di kursi sebelahku. Pipinya dihiasi semburat merah muda, membuat wajahnya semakin cantik.

You're a falling star, you're the get away car
You're the line in the sand when I go too far

You're the swimming pool, on an August day
And you're the perfect thing to say...
(Everything/Michael Bublé)

"Wah, ini lagu favoritku... Tahu nggak, Jo. Aku selalu berkhayal ada cowok yang menyanyikan lagu ini untukku. *So romantic*. Dan aku nggak akan membutuhkan apa pun lagi di dunia ini." Nicole bersedekap dengan pandangan menerawang.

You're a carousel, you're a wishing well
And you light me up, when you ring my bell
You're a mystery, you're from outer space
You're every minute of my every day...

"Pinjem Josie ya?" Tiba-tiba Charlie muncul dan mengedipkan sebelah matanya padaku. Tanpa basa-basi ia pun langsung menarik tanganku dan mengajakku berdansa dengan gaya heboh.

Dan aku pun tak sempat mengelak. Aku hanya bisa menoleh pada Mario dan menangkap matanya yang tersenyum sambil mengangguk. Dan saat aku melihat Nicole, kulihat wajahnya berubah dingin. Namun hanya sesaat. Karena setelah itu dia malah tertawa riang sambil berdiri dan mengajak Mario mengikuti jejak kami.

So, la, la, la, la, la, la, la
So, la, la, la ,la, la, la, la
And in this crazy life, and through this crazy times
It's you, it's you, you make me sing
You're every line, you're every word, you're everything
You're every song, and I sing along
'Cause you're my everything
Yeah. Yeah...

"Gila lo, Char!" seru Cecil menembus suara musik.

"Kenapa, Cil? Lo cemburu ya? Ajakin dong cowok lo joget." Charlie tersenyum lebar dan merentangkan tanganku seolah aku hanya boneka. Ia memutar tubuhku dan mengedipkan sebelah mata sambil menyuguhkan senyum yang begitu hangat. Dan sekali lagi perasaan itu muncul. Perasaan familier yang begitu aneh.

"Ogah! Yang ada malah kaki gue biru-biru besok diinjekin dia mulu. Gue sama Megi aja deh. Yuk, Meg!" Cecil langsung menyambar tangan Margaret yang langsung memutar bola matanya dengan raut wajah bosan.

"Ayo dong, Josie, Josie, Josie. Mukamu jangan kayak yang lagi berkabung gitu dong! Gue kan nggak jelek-jelek amat," sahut Charlie padaku.

"Aku nggak..."

"Hahaha... jangan serius gitu, gue kan cuma bercanda." Charlie menyela protesku. "Lagian, mana berani sih gue main-main sama ceweknya Rio."

"Ssst..." Aku menggeleng dengan panik, berharap tidak ada yang mendengar kata-kata Charlie barusan.

"Santai. Suara gue nggak sedahsyat itu kok." Charlie menyentakku, seolah bisa membaca pikiranku. "Jangan serius gitu, ah. Jadi kayak nenek-nenek. Apalagi lo pake baju berbulu-bulu gini. Gue jadi inget Oma gue yang demen banget perbuluan kayak gini. Aneh, bulu ayam kok dipake jadi baju."

Mau tidak mau aku tertawa mendengar kata-kata Charlie. "Ini bukan bulu ayam!"

"Mana gue tahu? Yang jelas bukan bulu hidung, kan? Nah, gitu dong. *Smile*! Biar gue nggak disangka bikin lo merana." Charlie tersenyum lebar. "Lagian ini kan lagu riang, bukan lagu yang bikin depresi." Ia tersenyum dan seolah menghapus semua kekhawatiranku.

Dan entah disengaja atau tidak, lagu ini berulang sampai tiga kali. Dan yang tidak kusangka-sangka, pada lagu kedua, tiba-tiba saja Charlie mengoperku ke Mario.

"Ganti partner dong. Bosen gue! Hahaha, Nicky cantik, *come to Papa*!" Charlie sekali lagi mengedipkan sebelah matanya padaku sebelum menarik lengan Nicole tanpa mengindahkan protesnya. Ia merangkul Nicole dan mengajaknya berdansa dengan gaya gila-gilaan disambut tawa semua orang.

"Charlie memang bisa aja." Mario menatapku dengan senyum yang seolah melumerkan hatiku. "Tanganmu dingin sekali." Mario menarik tanganku ke dalam dekapannya dan membuat jantungku berdebar begitu keras. Dan sebelah

tangannya mengelus pipiku. "Pipimu juga. Kamu kedinginan, ya?"

"Sekarang udah enggak." Aku tersenyum, merasa hangat dalam diriku.

"Lagu ini memang enak. Dan kalau aku bisa nyanyi, bakal kunyanyiin deh lagu ini buat kamu."

"*Thank you*," sahutku nyaris berbisik. Dorongan untuk mendekap Mario begitu kuat namun segera kutahan. Sekarang belum saatnya. Aku mengulangi kalimat ini berkali-kali dalam hati. Persis mantra.

Dan malam ini hampir sempurna.

Malam semakin larut. Makanan dan minuman sudah semakin menipis. Kami berdelapan duduk mengitari meja dengan perut kekenyangan dan tampang mengantuk.

Cecil menguap lebar. "Sial! Ini jam berapa sih? Gue kok kayak nenek-nenek aja, ngantuk jam segini."

"Bukannya lo emang udah uzur, Nek?" ledek Charlie.

"Lo minta disambit sandal jepit ya?"

"Ya ampun! Gue pikir cewek lo galaknya cuma kalau lagi laper aja, *bro*." Charlie menyikut Dani yang hanya nyengir.

"Kak Charlie kalau godain Kak Cecil mulu nanti beneran disambit kapak sama Kak Dani lho!" sahut Margaret sambil melipat lengannya. "Demennya gangguin pacar orang melulu. Kali-kali cari cewek ndiri napa sih?"

"Tuh dengerin! Adek lo aja udah kasih restu lo cari pacar, Char! Lo nunggu apa lagi?" tembak Cecil.

"Gue nunggu udah jadi om-om terus dapetnya ABG seksi mulus. Asyik, kan."

"Ternyata bakat jadi *pedophile* juga ya lo?"

"Hahahaha..."

"Gue sama Kayla aja deh, biar nggak murung terus. Kay, lo mau nggak jadi pacar gue?"

Kayla yang setengah melamun langsung tersentak dan tersipu malu. Aku tahu, dia pasti kecewa karena nggak kebagian dansa dengan Mario. Rasa bersalah itu kini kian menghantamku dan membuat *mood*-ku langsung *drop* ke titik minus.

"Lo jangan bercandain anak gadis orang mulu napa sih?" protes Cecil.

"Cil, kenapa jadi elo yang protes? Emang lo tahu Charlie bercanda atau serius?" Mario menimpali. "Kalau Charlie-nya ternyata serius gimana?"

"Ah, nggak mungkin! Eh, Kay, *no offense* ya. Cuma gue tahu persis Charlie. Kalau Charlie demen sama cewek, dia nggak mungkin koar-koar begini. Dia kan tampang sama kelakuannya aja yang preman tapi hatinya cemen abis."

"Dasar sentimen!"

"Eh, selanjutnya kita ngapain nih?" tanya Mario. "Bubar? Atau main kartu?"

"Jangan pada bubar dulu dong! Aku punya permainan seru.

Tapi kita pindah dulu ke dalam yuk," sahut Nicole dengan wajah misterius.

"Wah, permainan apa?" tanya Kayla dengan nada yang dibuat antusias.

"*Wait and see*."

"Lho, kita langsung masuk aja nih? Ini siapa yang beresin?" tanya Cecil menunjuk pada sisa makanan dan minuman yang berserakan di sana-sini.

"Tenang, biar aja Mas Parmo yang kerjain."

"Oh. Oke deh. Jadi penasaran nih gue."

Dan kami pun berjalan beriringan masuk ke dalam vila. Dan tiba-tiba saja firasat buruk kembali menghampiriku.

"Permainan ini nggak banyak yang tahu." Nicole mengeluarkan sebuah kotak berisi lembaran-lembaran kayu dan menyusunnya berjejer. Jumlahnya banyak. Dan ada tulisan yang terukir di atasnya.

"Itu karena permainan ini sangat berbahaya dan bisa mengundang roh gaib." Ia tersenyum dengan sorot mata misterius.

Aku menyikut Kayla. "La, gue takut nih," bisikku.

Kayla tersenyum kecil namun bisa kulihat matanya pun menyorotkan teror dan gelisah. "Lihat dulu aja, Jo. Namanya juga cuma permainan."

"Ati-ati aja deh," bisik Margaret yang tiba-tiba berdiri di sebelahku.

"Coba kalian baca tulisan di kayu-kayu ini," titah Nicole.

Kami pun mendekati lembaran kayu kecil itu dan membacanya pelan-pelan.

Perselingkuhan
Pengkhianatan
Narkoba
Aborsi
Pencurian
Utang
Fitnah
Kebohongan besar
Pembunuhan
Korupsi

"Ini daftar dosa kamu ya, Nic?" tanya Charlie sambil menggaruk kepalanya.

Nicole tersenyum dingin. "Salah! Ini daftar dosa semua orang yang ada di ruangan ini. Dosa yang paling besar. Dosa yang menghantui hidup kita."

Kami semua berpandangan dengan bingung. Dan tiba-tiba saja kurasakan hawa dingin melintas, membuatku merinding.

"Begini permainannya. Lembaran kayu ini akan aku masukkan ke dalam kaleng ini. Dan secara bergiliran, kita akan mengocok kayu-kayu ini. Seperti ini." Nicole memasukkan

semua lembaran kayu itu ke dalam kaleng. Lalu ia menggoyangkan kalengnya dan menjatuhkan salah satu isinya. "Kayu yang jatuh ini melambangkan dosa kalian. Dan..." Ia berhenti dengan gaya dramatis sambil memandang kami semua dengan sorot mata yang menusuk. "Siapa pun yang sudah mendapatkan dosanya harus menceritakan kisah di balik dosanya itu di hadapan semua orang. Kalau tidak..." Ia lagi-lagi berhenti.

"Kalau enggak kenapa? Kuntilanak, sundel bolong, suster ngesot, pocong, semua pada muncul?" celetuk Charlie sambil nyengir. Cengiran melecehkan.

Nicole melirik, tatapannya sangat dingin hingga membuat semua orang tercekat.

"Kalau ada yang nggak mau mengungkap dosanya, roh gaib akan datang mencari korban. Nggak harus orang itu, tapi salah satu dari kita." Suara Nicole lantang, bergema.

Aku langsung merasakan panik yang luar biasa. Nggak mungkin aku bisa menceritakan dosaku di hadapan semua orang. Terutama Kayla!

"Dan nggak ada yang bisa mundur sekarang setelah semua kayu-kayu ini dimasukkan ke tempatnya. *That's the rule*!"

"Sial, gue kok jadi merinding ya?" celetuk Cecil.

"Lo banyak dosa ya, Cil? Udah lo apain si Dani?" Charlie menimpali dengan gayanya yang tetap cuek. Sementara itu Dani tampak menggaruk kepalanya sambil cengar-cengir.

Aku mengedarkan pandanganku. Kayla kelihatan sama

gugupnya denganku. Margaret melipat lengannya dengan raut muka waspada. Sementara wajah Mario susah ditebak. Perutku mendadak mulas dan kurasakan keringat dingin mulai menyerang tubuhku.

"Kita mulai sekarang, ya. Nah seperti arisan, kita mulai dengan mengocok gulungan kertas berisi nama di stoples ini." Nicole mengangkat stoples kaca berisi gulungan-gulungan kertas.

"Terus, siapa yang duluan ngambil?" tanya Kayla.

"*Alphabetical order*. Setuju?" tanya Nicole.

"Oh. Setuju banget! Hahaha..." Charlie langsung maju tanpa disuruh.

"Eits, siapa suruh Kak Charlie maju?" protes Nicole.

Charlie menggaruk-garuk kepalanya. "Hmm... kayaknya gue deh yang awalan namanya paling duluan. Eh, gue salah ya?"

"Ya jelas salah! Sebelum CH itu ada CE lho! Gue jadi curiga. Lo sebenarnya lulus SD nggak sih?" timpal Cecil sambil melipat lengannya.

Tapi Nicole menggeleng. "Bukan Kak Cecil!"

"Lho? Terus siapa dong?"

"Aku!"

"Heh?" Kami berpandangan heran.

"Nicole nggak salah kok. Namanya kan Alexandra Nicole, berarti dia lebih duluan dari Cecil. Kecuali ada yang punya nama lengkap lain yang lebih awal dari AL," timpal Mario.

Kayla mengacungkan jarinya. "Nama lengkapku Angela Kayla. Berarti setelah Nicole itu giliranku, ya?"

"Ya!"

"Oke, aku mulai sekarang, ya?" Nicole mengedarkan pandangan. "Aku ambil satu."

Aku mengamati Nicole dengan ketegangan tingkat tinggi. Mungkin kalau adegan ini difilmkan akan disertai dengan *soundtrack* yang mencekam seperti di film horor.

"Hmm. Siapa ya yang kira-kira dapet giliran pertama?" Nicole tersenyum sambil mengambil salah satu gulungan kertas dengan gaya dramatis. Ia lalu membukanya dan memperagakan ekspresi seperti orang yang terkejut.

"Nicky, Nicky, Nicky. Bisa dipercepat nggak aktingnya? Gaya lo udah kayak main film aja," celetuk Charlie.

"Salah! Bukan film tapi sinetron kacangan!" celetuk Margaret dengan senyum puas.

"Hati-hati, Char, nanti tahu-tahu lo yang dapet giliran pertama," sahut Mario.

"Firasat gue sih begitu. Kayaknya emang dia yang kena kutuk," timpal Cecil.

"Ya udah, ya udah, kok kalian pada berisik amat. Nic, nama siapa yang ada di kertas lo?" tanya Charlie.

Nicole tersenyum seolah mengejek dan mengangkat kertas supaya semua orang bisa lihat.

"Hahahaha! Apa kata gue juga!"

"Kali ini kena batunya lo, Char," celetuk Dani.

"Kak Charlie punya dosa apa ya?" sahut Kayla.

”Susah memang kalau punya banyak penggemar.” Charlie berjalan ke tengah dengan percaya diri. ”Semua orang pengin tahu aja.”

”Tahu kan caranya, Kak?” Nicole menyodorkan kaleng berisi lembaran-lembaran kayu itu pada Charlie.

Charlie mengangguk lalu menerimanya.

”Simsalabim abrakadabra!” Ia mengguncang-guncang kaleng itu dengan gaya heboh. Dan dari lubang kecil di pinggir kaleng itu keluarlah selembar kayu.

”Kak Charlie mau baca sendiri atau dibacain?” tanya Nicole.

”Baca sendiri dong! Emang gue anak TK apa, kagak bisa baca.” Charlie memasang tampang tersinggung yang malah terlihat menggelikan.

”Sstt, kira-kira dosa Kak Charlie apaan ya?” tanya Kayla berbisik padaku.

Aku mengangkat bahu. Mana kutahu. Yang jelas ketegangananku masih tidak berkurang sedikit pun sampai detik ini.

Charlie menggaruk-garuk kepalanya sambil membaca lembaran kayu itu.

”Cepetan dong, Char. Keburu ubanan nih, gue!” protes Cecil.

”Iya iya... Sabar dikit napa sih.” Charlie mengacak-acak rambutnya seolah gemas. ”Tadinya gue pikir ini cuma dagelan. Cuma bercandaan. Tapi, buset, sekarang gue jadi merinding sendiri nih! Ini ilmu sihir apaan sih, Nic? Kok bisa keluarnya pas banget sama masa lalu gue? Apa cuma kebetulan?”

DEG.

Seperti ada batu berat menghantam dadaku. Sedari tadi aku komat-kamit, berharap ketakutanku tidak beralasan. Berharap ini hanya permainan konyol yang tidak masuk akal. Tapi mendengar kata-kata Charlie barusan, ketakutanku semakin menjadi-jadi.

"Nggak ada yang namanya kebetulan, Kak Charlie," sahut Nicole dengan senyum misterius.

"Sodara-sodara, ini ya tulisannya. NARKOBA." Ia menyerahkan lembaran kayu. "Ya, gue emang mantan pengguna narkoba." Ia terdiam sejenak, lalu duduk bersila di tengah–tengah lingkaran. "Kalau kalian tanya, apa penyebab gue pake narkoba, gue punya sejuta alasan. Mulai dari ortu gue yang nggak harmonis, kami sering ditinggal mereka sendirian di rumah, kurang kasih sayang, kurang perhatian... Tapi semua itu hanya alasan."

Ia terdiam lagi, separuh termenung. "Gue bisa menyalahkan semua orang. Menyalahkan nasib. Menyalahkan ortu gue. Menyalahkan Tuhan. Menyalahkan dunia. Tapi, pada akhirnya cuma satu orang yang pantas disalahkan.

"Ya! Orang itu gue sendiri. Gue terlalu lemah dan pengecut untuk menghadapi semua masalah. Gue dengan mudahnya terjerumus ke dunia hitam dan menghancurkan diri gue sendiri dan mengabaikan adek-adek gue. Gue jadi pengguna narkoba karena diri gue sendiri. Tapi gue berhenti jadi pecandu karena banyak orang. Entah orang-orang itu sadar atau

enggak, mereka udah berjasa membuat gue jadi seperti sekarang. Tetap hidup dan bertahan."

Aku terperangah, hanyut dalam pengakuan Charlie. Ia bisa mengakui kelamnya masa lalunya. Ia bisa menerima kesalahannya dengan lapang dada. Bagaimana denganku? Kenapa aku masih tidak bisa menerima kenyataan dan mengakui kesalahanku? Alasan apa yang bisa membenarkan apa yang sudah kulakukan? Tapi, dengan mengakui apa yang sudah kulakukan, bukannya sama saja dengan menyakiti semua orang yang kusayangi? Aku menghela napas, merasa beban berat semakin mengimpitku.

"Ya, itu cerita gue, teman-teman. Apa ceritamu?" Charlie mengedarkan pandangannya. Dan entah hanya perasaanku saja atau bukan, pandangannya bertahan lebih lama padaku. Sorot mata yang begitu aneh.

"*Bravo*!" Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan. Mario bertepuk tangan. "*Bravo, bro*! Gue bangga sama elo."

"Ya, ternyata lo nggak sebrengsek yang gue pikir, Char," kata Cecil sambil nyengir.

"Gue brengsek?" Charlie menunjuk hidungnya. "Tampang malaikat gini disebut brengsek?"

"Hahahaha..." Tawa langsung memenuhi ruangan ini, mencairkan ketegangan semua orang. Sayangnya keteganganku tak berkurang semili pun. Aku menghela napas putus asa.

"Nah, mengakui dosa kita sendiri ternyata melegakan, ya?" Nicole tersenyum, melayangkan pandangannya. Dan saat tatapannya berhenti padaku, aku pun tercekat. Tatapan itu

begitu dingin, begitu menusuk. Astaga! Aku mengusap keningku yang berkeringat. Kayaknya penyakit paranoidku kumat lagi nih.

"Sekarang giliran selanjutnya. Kayla ya, yang ambil nama?" Nicole menoleh pada Kayla. Kayla mengangguk dengan muka tegang dan berjalan ke tengah lingkaran.

"Jangan tegang gitu dong, Kay!" celetuk Cecil disambut oleh senyum lemah Kayla.

Aku mengawasi, tak sadar menahan napas. Jangan aku... Jangan aku... Jangan aku... Aku komat-kamit persis kayak dukun.

"Taruhan lo yang dapet giliran kena kutuk nomor dua, Cil!" celutuk Charlie.

"Emang gue pikirin?" balas Cecil dengan tampang disetel cuek, padahal aku yakin ia sama tegangnya denganku. Ya, mungkin aku sedikit lebih tegang. Hmm... ya nggak sedikit juga sih. Kuakui aku teramat sangat tegang. Sampai telapak tanganku terasa seperti baru dicelupin di air es. Hampir beku!

Lalu kulihat Kayla menatapku, pandangannya seolah meminta maaf. Oh, tidak! Level keteganganku langsung melonjak naik. Sial!

Samar-samar kulihat ujung bibir Nicole melengkung, membentuk seulas senyum. Hanya sedikit namun sanggup membuat perutku mulas seketika.

"Ng... nama yang tertulis itu Josie..." Kayla terbata-bata menyebutkan namaku.

Aku menarik napas panjang.

"Santai aja, Josie. Cewek kayak kamu nggak mungkin punya dosa berat, kan?" sahut Nicole seolah bercanda. Namun kenapa aku menangkapnya sebagai sindiran, ya?

"Ingat yaaa... Nggak ada yang boleh meninggalkan permainan ini sebelum mengakui dosanya di hadapan semua peserta."

"Astaga, Nic, kamu tuh serius amat sih!" celetuk Cecil menatapku dengan kasihan.

"Tapi Nicole sepertinya betul, cewek kayak Josie dosanya paling banter cuma nyontek saat ujian atau bohong sama ortu. Ya bohong hal-hal sepele gitu doang," timpal Charlie. Sementara aku hanya bisa tersenyum lemah dan berjalan lunglai. Berharap ketakutanku tidak beralasan.

Aku merasa semua mata tertuju padaku saat aku mengambil kaleng keramat itu. Tanganku gemetaran.

"Kamu kok kayak yang mau dibantai aja, Jo," celetuk Cecil sambil menggeleng-geleng.

"Ssst, berisik! Josie harus konsentrasi, tahu!"

Kuabaikan semua canda tawa di sekitarku. Tenang dong, Josie! Ini kan cuma permainan! Namun saat tatapanku bersirobok dengan tatapan Margaret, mulasku makin menjadi-jadi. Wajah Margaret tampak cemas dan ngeri. Seolah ada sesuatu yang buruk akan terjadi.

PLUK.

Selembar kayu terlempar jatuh.

Jantungku bagai melonjak-lonjak. Ide gila berkeliaran di benakku. *Bohong aja kenapa? Kayak orang suci aja lo!*

"Mau dibacain, Jo?" Nicole menyeringai padaku, membuatku merinding.

"Kamu ini demen banget ngebacain orang. Gemar membaca ya, Nic?" sahut Charlie.

"Gue kadang heran sama lo, Char. Cowok kok bawel." Cecil berkacak pinggang.

Charlie melipat lengannya dengan tampang tersinggung. "Ya jelas bagi lo gue ini bawel. Cowok lo kayak arca begitu."

"Sst... Kak Charlie dan Kak Cecil diam dulu dong. Kita dengerin dulu apa isi kayunya Josie," sela Nicole dengan nada kesal.

Aku menoleh heran. Kenapa dia yang nggak sabaran, ya?

"Oke, oke, apa isinya, Josie?"

Aku menghela napas sebelum perlahan memungut kayu itu. Dan mataku langsung melotot membaca tulisan di hadapanku. Sumpah, ini ilmu sihir apaan sih?! Tanganku gemetar dan nyaris menjatuhkan kayu itu.

"Apa isinya?!" Nada penuh rasa ingin tahu memenuhi ruangan ini.

Aku tersentak seperti orang linglung. Dan samar-samar bisa kudengar sebuah suara bergema. "Sini aku bacain aja. Perselingkuhan. Pengkhianatan."

"Ouch! *So drama*. Gue pikir pembunuhan, penyiksaan."

"Diem, Charlie!" hardik Cecil.

"Josie? Kapan lo pernah pacaran? Lo selingkuh sama siapa?" Kudengar nada menuduh di suara Kayla.

"Ckckckck, *naughty little Josie*... Ternyata kamu nggak selugu yang kita kira, ya." Kali ini Nicole dengan nadanya yang sinis. "Diam-diam menghanyutkan rupanya."

Suara-suara hilir mudik di sekitarku. Aku harus mengarang sesuatu. Namun aku sama sekali tak dapat berpikir. Seolah isi otakku sudah dibekukan dan mati fungsi.

"Ayolah, Josie, nggak usah kayak maling ketangkap basah nyolong kayak gitu dong. Nggak ada orang suci di dunia ini. Nggak usah malu. Selingkuh? Nggak masalah. Selingkuh itu indah kok!" Charlie nyengir lebar, sinar matanya seolah berusaha menguatkanku.

"Dasar cowok sinting!"

"Eh, lo nggak percaya, Cil? Tanya aja sebelah lo noh."

"Buat apa omongan Charlie lo dengerin? Josie, kamu nggak usah bilang kalau nggak mau." Mario menatapku.

"Josie, betul kata Kak Charlie, nggak ada orang suci di dunia ini. Yang ada orang sok suci alias munafik. Lo pernah selingkuh? *So what* gitu lho!" sahut Margaret lantang.

Aku berusaha menjernihkan pikiranku. Apa yang Charlie dan Margaret bilang memang benar. Sudah saatnya aku mengakui apa yang kuperbuat. Dosa terbesarku.

"Ngg... Memang benar. Aku pernah merusak hubungan orang lain. Mengkhianati orang yang kusayangi..."

"Perusak hubungan orang lain? Jadi kamu cewek ketiga?" tanya Nicole.

Aku mengangguk. "Tapi aku nggak bisa bilang siapa orang yang kusakiti. Hanya saja, sampai saat ini orang tersebut nggak tahu. Dan aku nggak berencana melukai hati orang itu lebih dalam lagi. Karena aku, mereka membatalkan pernikahan. Karena aku... cowok itu meninggal. Semua karena aku..."

"Memang kamu yang bersalah kan, Jo?" Suara tajam Nicole menyentakku.

"Diam, Nicky! Memangnya Josie yang membunuh cowok itu? Bukan, kan?" Dengan heran aku mendengar suara Mario membelaku.

"Tapi kalau bukan karena aku, dia nggak perlu pergi..."

"Kalau aku jadi dia, aku nggak akan nyalahin kamu, Josie." Tiba-tiba Dani bersuara.

Aku mendongak heran dan menemukan sinar mata Dani yang tulus. "Kalian hanya dua orang yang saling mencintai. Di waktu dan tempat yang salah..."

"Josie, kalian pada ngomongin siapa sih? Kenapa kamu nggak pernah cerita sama aku?" Kayla tampak tersinggung.

"Maaf, Kay," bisikku lirih.

"Cinta itu memang membutakan. Tapi apa perlu kamu menyakiti orang-orang yang kamu sayangi? Dan kini kau ulangi lagi?" Suara Nicole setajam pisau seolah menyayat kulitku.

Aku terkesiap. "Apa maksud..."

"Tunggu dulu! Merusak hubungan orang lain? Batal menikah? Meninggal? Astaga, Josie? Apa hubungannya dengan Kak

Dela dan Kak Kenzo? Nggak mungkin, kan? Bilang ke gue kalau gue salah, Jo!" cecar Kayla.

Aku hanya bisa menganggguk lemah. "Lo nggak salah, Kay. Memang benar... Aku yang merusak hubungan Kak Dela dan Kak Kenzo."

"Ya ampun!!" sela Kayla shock. "Tega-teganya kamu, Jo... Jadi gara-gara kamu, mereka batal kawin? Gara-gara kamu, Kak Kenzo kuliah di Jerman? Gara-gara kamu juga Kak Kenzo meninggal?"

"Kay, aku..." Tiba-tiba saja kurasakan air mata mengalir, membasahi wajahku. "Aku... Aku cinta Kak Ezo..."

"Cinta? Jadi atas nama cinta lo tega melukai perasaan kakak lo sendiri? Melukai hati ortu lo?" Kayla menggeleng-geleng dengan tampang tak percaya.

"Kay, gue mohon, mereka nggak tahu apa-apa. Nggak ada yang tahu soal ini. *Please*, Kay, jangan kasih tahu mereka..."

Namun Kayla membuang pandangannya dengan tampang muak. "Dan lo menyembunyikan semuanya dari gue. Selama ini gue pikir kita sahabat baik, Jo. Gue pikir lo percaya sama gue. Lo itu siapa? Gue nggak kenal sama elo. Lo itu musang berbulu domba."

"Menurutmu, cinta memang lebih penting daripada persahabatan kan, Josie?" Nicole berkata pelan.

"Bukan begitu! Gue cuma bingung. Gue nggak tahu harus gimana."

"Maaf ya, *girls*, gue emang nggak begitu paham sama duduk

masalahnya. Tapi karena Dani pernah cerita ke gue soal Josie dan Kenzo, yaaa... sedikit banyak gue bisa tarik kesimpulan deh. Dan maaf ya, kalau gue sok tahu, tapi gini... Oke, jadi Josie emang salah karena pernah merusak hubungan orang. Tapi itu urusan Josie dan orang itu, kan? Kayla, kamu memang sahabat baiknya Josie, tapi bukan berarti Josie punya kewajiban untuk menceritakan seluruh rahasianya sama elo, kan? Toh elo nggak terlibat dan dirugikan. Sori, gue bukan ngebela Josie, gue cuma berusaha melihat dari sudut pandang gue." Cecil memandang kami serius.

Aku lihat Kayla melotot dengan wajah tersinggung, namun ia tak berkata apa-apa lagi.

Nicole-lah yang mengatakan sesuatu dengan memamerkan lesung pipinya yang begitu manis. "Kak Cecil nggak salah. Tapi apa Kak Cecil yakin Kayla tidak dirugikan apa-apa? Sahabat macam apa Josie ini? Seorang sahabat yang nggak bisa dipercaya dan menikam dari belakang?"

Aku terkesiap. Ini pasti gara-gara Mario!

"Maksudmu apa, Nic?" tanya Cecil bingung.

"Aku yakin Josie mengerti maksudku."

"Tunggu... Tunggu... Otak gue lemot nih. Biar gue rangkum dulu semuanya. Ngg... jadi Josie itu pernah pacaran sama cowok kakaknya?"

"Tunangan. Benar kan, Jo?" koreksi Nicole.

DEG.

Tahu dari mana Nicole soal itu?

”Oke. Josie pernah pacaran sama tunangan kakaknya. Trus tunangan kakaknya itu mati?”

”Kenzo membatalkan pertunangan mereka dan memutuskan melanjutkan sekolah di Jerman, Char. Tahunya Kenzo mengalami kecelakaan di sana dan dia meninggal,” tutur Dani.

Charlie mangut-mangut. ”Oke! Jadi semua sudah selesai, kan? Cowok yang diperebutkan sudah mati, kan? Jadi kalian ini ribut apa lagi sih?”

”Astaga, Charlie! Gue tahu lo itu cowok! Tapi mbok ya agak sensitif dikit kek sama perasaan orang!” semprot Cecil.

”Tapi Charlie benar.” Mario menghampiri kami. ”Kalian nggak seharusnya ribut. Yang sudah berlalu, biarlah berlalu.”

Aku menyeka air mataku dan berusaha menangkap mata Kayla. Tapi Kayla membuang muka. Aku tahu ia masih sakit hati padaku. Oh, tidak! Bagaimana kalau dia memberitahu Adela dan orang rumah?

”Tenang, Jo. Gue nggak akan cerita ke Kak Dela atau siapa pun. Kak Rio benar, semua sudah lewat. Gue cuma kecewa sama elo.”

”Ayo dong! Berpelukaaan.” Charlie memberi contoh sambil memeluk Dani yang langsung protes dan berusaha melepaskan diri.

”Emang Teletubbies?” Cecil memutar bola matanya. ”Sudah, bubar aja deh. Kita cari permainan yang lebih ceria. Jangan

yang menguras air mata kayak begini. Sinetron banget, gitu lho! Lagian sekarang sudah jam setengah dua belas malam, bentar lagi kan pergantian tahun. Masa masuk tahun baru kalian semua malah berantem?" sahut Cecil sambil bangkit.

"Aku mau ke toilet dulu." Kayla ikut-ikutan berdiri.

Sementara itu aku masih termenung saat sekonyong-konyong kudengar suara dingin Nicole.

"Ingat, Josie, kepercayaan itu nggak bisa dibeli. Sekali kau melanggarnya, kau harus membayarnya. Dengan harga yang setimpal."

Dan saat aku mendongak, kulihat tatapan matanya begitu menusuk. Membuatku menggigil seketika.

Sepuluh

Tiga Tahun Silam

Aku celingak-celinguk. Kok sepi, ya? Pada ke mana? Hari ini harusnya jadwal lesnya Darren. Setelah Darren les gambar sama Kenzo, giliran aku yang mengajarinya Bahasa Inggris.

"Josie, kamu cari Darren ya? Darren nggak masuk, tadi mbaknya datang ngasih tahu kalau Darren demam." Dani tiba-tiba muncul di hadapanku.

"Oh. Ngg... Kak Ezo mana, Kak?" tanyaku.

"Barusan ke kamar mandi. Tungguin aja. Aku cabut dulu ya, Jo, ada kuliah," sahut Dani yang langsung berlalu.

"Oke, Kak."

***

"Josie..." Tiba-tiba saja seseorang merangkul pinggangku dari belakang. "Ah, Kak Ezo bikin aku jantungan aja!"

"Hehehe, siapa suruh kecil-kecil jantungan." Ia mengacak-acak rambutku lembut, membuat debar jantungku makin menggila.

"Kak, emang Darren lagi sakit ya?"

"Iya, tadi mbaknya bilang udah beberapa hari ini demam."

"Kita tengokin, yuk. Kakak tahu kan rumahnya? Deket sini, kan?"

"Iya. Beneran kamu mau nengok?"

"Iya, beneran dong, masa bercanda. Kasihan, tahu."

"Nanti kalau Darren beneran jatuh cinta sama kamu gimana?" Kenzo menatapku dengan sorot mata menggoda.

"Idih, Kak Ezo ada-ada aja!" Aku melirik sebal.

"Kamu lucu deh, kalau lagi keki kayak gini." Kenzo menjawil pipiku gemas sambil ketawa puas.

"Kak Ezo! Sakit, tahu!" protesku mengelus-elus pipiku.

"Oh, sakit ya? Sini, biar sembuh." Lalu tanpa peringatan dia mengecup pipiku dan menatapku lembut. Aku tersenyum sambil berusaha menahan debar di hatiku.

"Eh, Jo, kayaknya Sabtu besok aku harus balik ke Bogor deh."

"Oh."

"Dea sakit. Kamu tahu, kan, Dea itu kolokannya minta ampun. Tadi pagi dia telepon, minta dibawain *brownies* Prima

Rasa sama keripik Maicih. Tuh anak bener-bener." Kenzo menggelengkan kepalanya.

Separuh termenung aku memikirkan Andrea. Dea adalah adik semata wayang Kenzo. Dia tiga tahun di bawahku yang berarti tujuh tahun beda usianya dengan Kenzo. Manjanya setengah mati. Tapi anehnya, dia sangat dekat dengan Adela. Adela yang naif dan manis memang sangat sabar menghadapi kelakuan Dea. Tanpa sadar aku menghela napas. Apa jadinya kalau Dea sampai tahu hubunganku dengan Kenzo?

"Hei, kok sedih gitu sih? Minggu sore aku udah balik ke Bandung kok. Kamu kangen aku, ya?" goda Kenzo merangkul bahuku.

"Salam buat Dea ya. Sakit apa?"

"Iya, nanti aku sampein. Sakitnya nggak jelas. Ya mungkin sakit kangen sama kakaknya yang cakep ini." Kenzo nyengir.

"Iih, ge-er banget."

"Hahaha."

"Ayo dong, Kak! Katanya mau ke rumah Darren?"

"Oh ya. Yuk!" Ia pun menggandeng tanganku keluar dari rumah Dani.

Rumah Darren tampak lengang. Saat Mbak Iin, pembantu rumah tangga Darren, mengantar kami ke kamar Darren, tidak tampak siapa-siapa di rumah yang besar itu.

"Eh, Mbak, kok sepi gini sih? Emang pada ke mana?"

"Oh, memang biasa kayak gini, Non. Ibu dinas ke luar negeri, Bapak ngantor sampe malem. Tempo-tempo nda pulang."

"Lho? Kalau kakak-kakaknya Darren?"

"Non Putri kan masih sekolah..."

"Mba Iin!" Terdengar teriakan Darren menyela kata-kata Mba Iin.

"Ke sini, Non..."

Darren kelihatan kaget namun senang melihat kedatangan kami berdua. Wajahnya yang kuyu langsung tersenyum lebar.

"Kak Josie, Kak Ezo!"

"Kamu sakit apa, Darren?" Aku duduk di tepi ranjang, mengusap dahi Darren. "Badan kamu anget deh. Kamu udah ke dokter?"

Darren menggangguk.

"Siapa yang nganter?"

"Kak Megi sama Mbak Iin."

"Oh. Mama kamu ke mana?"

"Mama ke Singapura, Kak."

"Kakak kamu yang paling besar ke mana?" tanya Kenzo.

Darren menggeleng dengan sedih. "Nggak tahu, udah beberapa hari ini nggak pulang."

Aku berpandangan dengan Kenzo. Cemas dan prihatin.

"Kalau Papa kamu?"

"Papa pulang malem, kadang nggak pulang. Tapi aku udah nggak kenapa-kenapa kok, Kak." Darren nyengir lebar.

"Si bungsu nda mau makan, Non. Mbak kan jadi bingung." Mbak Iin tiba-tiba muncul dengan membawa semangkok bubur.

"Masa kamu nggak mau makan? Mana bisa sembuh?" tanyaku.

"Abis nggak ada rasanya." Darren melipat lengannya.

"Ya udah, gimana kalau Kak Josie yang suapin?" tanyaku sambil mengambil mangkok bubur dari Mbak Iin.

"Aaah, irinyaaaa," senandung Kenzo sambil pura-pura mengerang. "Kak Ezo mau sakit juga, ah, biar bisa disuapin Kakak cantik."

"Kak Ezo!" Aku melirik galak pada Kenzo yang langsung terbahak-bahak.

"Wah, buburnya kayaknya enak deh. Darren harus banyak makan ya, biar cepet sehat lagi. Bosen kan, bobo melulu?" Aku menyuapkan sesendok bubur pada Darren yang untungnya langsung membuka mulut walau mukanya mengernyit tak suka.

"Enak, kan?"

"Wah, Non hebat buanget! Biasanya susah bener lho, Non, si bungsu makannya. Apa rahasianya sih?" Mbak Iin bertepuk tangan dengan muka takjub.

"Ealah, Mbak, nggak segitunya kali," sahutku geli sambil kembali menyuapi Darren.

"Nggak tahu kenapa, kalau disuapi Kak Josie kok rasanya

jadi enak." Darren nyengir. "Kalau sama Mbak Iin sih nggak ada rasanya. Hambar!" Darren menjulurkan lidahnya sambil pura-pura mau muntah. "Hoek!"

"Ah, kamu kecil-kecil udah bakat jadi *playboy*, Ren!" Kenzo mengacak-acak rambut Darren dengan gemas.

"Ada yang cemburu tuh, Kak." Darren memasang muka cueknya lagi. "Cemburu kok sama anak kecil. Payah!"

"Sialan kamu. Sini, biar aku gantian yang suapin kamu!"

"Nggak mau!"

"Harus mau!"

"Astaga, kalian ini!" Aku nggak bisa menahan senyumku melihat kelakuan mereka berdua. Darren terlihat lebih segar dan riang. *Kasihan, anak ini pasti kesepian*, renungku.

"Eh, Ren, kakak boleh pinjam bolpoin sama kertas?"

"Ada di meja belajarku, Kak. Emangnya buat apaan?" tanya Darren heran.

"Bentar. Nih, pegangin ini bentar." Aku menyerahkan mangkok berisi bubur itu pada Kenzo yang menatapku bertanya-tanya.

Setelah aku menemukan selembar kertas dan bolpoin, aku pun mulai menulis.

Darren yang cakep!

Cepet sembuh, ya. Jangan males makan supaya kamu cepat sembuh. Nanti Kak Josie janji traktir kamu es krim kalau kamu sudah sembuh dan masuk les lagi.

Tapi kamu harus janji sama Kakak supaya cepet sembuh ya. Kak Josie tunggu lho :) :)
Saranghaeyo,
Kak Josie

Tak lupa aku menggambar hati berwarna-warni untuk menghias suratku itu.

Dan saat Darren membaca suratku itu, wajahnya langsung berbinar-binar.

"Janji ya, Kak," sahutnya antusias.

"Iyaaa!"

"Eh, apaan sih pake janji-janjian segala? Mencurigakan." Kenzo memandang kami sambil mengernyitkan dahi.

"Ini kan rahasia antara aku dan Kak Josie. Kak Ezo nggak boleh tahu dong!"

"Awas ya kamu, main rahasia-rahasiaan segala." Kenzo pura-pura marah. Aku mengedipkan sebelah mata pada Darren yang tertawa lebar hingga Kenzo pun ikut tertawa dan membuat hatiku seolah meleleh seketika.

"Kay, elo masih marah sama gue?" Aku mengaduk es jerukku. Suasana kantin kampus kebetulan lengang.

Kayla menghela napas. "Sori, Jo, waktu itu gue kebawa emosi. Apa yang Kak Cecil bilang bener kok, nggak seharusnya gue marah. Gue nggak dirugiin apa-apa, kan? Malah elo yang

selama ini menderita. Entahlah... Gue kecewa aja lo nggak cerita apa-apa sama gue. Padahal selama ini gue anggap lo sahabat terbaik gue. Dan gue nggak ada di samping elo saat lo butuh gue. Gue merasa nggak ada gunanya di mata lo."

Aku tercekat, nggak berpikir sejauh itu. Aku hanya nggak ingin melibatkan orang lain karena aku nggak mau disalahkan, nggak mau diminta meninggalkan Kenzo. Karena aku nggak akan bisa!

"Lo beneran cinta Kenzo ya? Sejak kapan? Sejak Kak Dela kuliah di Malaysia? Itu sebabnya kalian berdua jadi dekat?"

Aku terdiam sejenak. Sebenarnya kalau mau dibahas pun nggak ada gunanya. Tapi aku memang berutang penjelasan pada Kayla. Ya, karena dia sahabatku.

"Gue udah suka Kak Ezo sejak awal, Kay. Sejak dia pacaran sama Kak Dela waktu mereka masih SMA. Tapi saat itu gue masih SMP, masih cupu abis. Jadi, gue cuma bisa mengubur cinta gue dalam-dalam. Tapi kesempatan itu datang tanpa gue duga-duga. Waktu Kak Dela kuliah di Malaysia, gue pengin cari sambilan, dan kebetulan Kak Dani baru buka sanggar anak-anak di rumahnya, jadilah gue mengajar anak-anak TK dan SD pelajaran Bahasa Inggris. Lo tahu kan, soal itu. Nah, di situ awal kedekatan gue sama Kak Ezo." Aku menghela napas. "Kalau mau jujur, gue memang mencoba menggoda Kak Ezo. Tapi untuk adilnya, kalau cinta Kak Ezo ke Kak Dela memang sekuat itu, Kak Ezo nggak akan dengan mudahnya tergoyahkan, kan?"

"Jadi, berapa lama kalian berhubungan?"

"Sejak Kak Dela ke Malaysia sampai Kak Ezo pergi. Tiga tahun. Elo boleh maki-maki gue, Kay, gue emang pantes dicaci-maki. Tapi cinta gue tulus sama Kak Ezo. Andai aja gue ketemu Kak Ezo duluan daripada Kak Dela, mungkin ceritanya lain. Gue udah berusaha melepaskan diri tapi gue nggak sanggup."

"Terus, nggak ada yang tahu soal ini?"

Aku menggeleng. "Saat Kak Ezo membatalkan pertunangan mereka, semua orang terguncang. Tapi nggak ada yang nyangka kalau penyebabnya adalah gue."

"Jadi, Kak Ezo pergi ke Jerman karena kalian putus?

Aku menggeleng lagi. "Justru Kak Ezo terpaksa pergi karena aku, La. Dia mau memberi kami semua waktu. Seenggaknya sampai sakit hati dan kekecewaan Kak Dela agak berkurang. Dia janji ke gue bakal balik setelah tiga tahun kuliah di sana..." Tanpa sadar mataku sudah terasa panas lagi.

Kayla menatapku prihatin sebelum merogoh-rogoh tasnya, mengeluarkan tisu, dan menyodorkannya padaku. "Gue bukan temen yang baik ya, Jo. Gue bahkan nggak sadar kalau sobat gue sendiri sedang berduka."

Aku menyusut air mataku dengan tisu. "Lo pernah curiga sama gue. Gue inget lo pernah nanya kenapa gue kayak menghindari elo."

Kayla mengernyitkan dahi, seolah berusaha keras untuk mengingat-ingat. "Oya, betul. Waktu itu gue sempat curiga sih."

”Eh, Jo...” Raut mukanya tiba-tiba berubah. ”Ini antara kita aja ya.”

”Ada apa, Kay?” tanyaku tiba-tiba merasa waswas.

”Setelah kejadian di vila, Nicole beberapa kali ngajak jalan. Dan dia...” Kayla terdiam seolah ragu.

”Dia kenapa?”

”Dia suruh gue ati-ati sama elo. Gue nggak tahu ada dendam apa dia sama elo, tapi dia kayaknya benci banget sama elo. Dia bilang elo nggak bisa dipercaya. Ng... emang lo ada masalah apa sama dia?”

Aku menggeleng pelan. Kecuali Nicole tahu aku sedang menjalin hubungan dengan kakaknya, aku sama sekali nggak ada masalah apa-apa sama dia. Dan sepertinya Nicole memang tahu mengenai itu. Sekarang ia bagaikan bom waktu yang bisa sewaktu-waktu meledak.

”Kay, lo masih demen ya, sama Mario?” tanyaku waswas.

”Demen sih masih. Cuma gue nggak tahu apa dia demen sama gue atau enggak,” ucapnya mengangkat bahu.

”Seandainya dia demennya sama cewek lain, gimana?” tanyaku lagi.

Kayla menarik napas panjang dengan muka lesu. ”Yaaa... kalau memang begitu adanya, apa boleh buat? Tapi gue pasti pengin tahu siapa cewek itu. Apa kelebihannya dibanding gue. Nggak tahu deh, Jo. Kalau tahu jatuh cinta itu rasanya menyakitkan kayak gini, gue milih nggak usah ngerasain deh.” Ia menatapku lekat-lekat. ”Kenapa nasib percintaan kita apes

gini ya? Padahal sebagai cewek, kita kurang apa sih? Ah, udah deh, dibahas nggak bakal selesai-selesai. Kita balik yuk, udah siang."

"Oke." Aku ikut berdiri dan mengikuti Kayla berjalan keluar dari kampus.

"Buset! Panasnya kok nggak kira-kira sih? Mana angkotnya lama banget lagi." Kami berdiri berdampingan di tepi jalan, menanti angkutan kota lewat. "Bakalan gosong nih, kulit gue!"

"Kulit *tan* kan bagus, Kay. Ugh, *so sexy*."

"Seksi apanya? Kalau *tan*-nya merata sih, emang seksi. Kalau belang?"

"Eh, perasaan gue bawa payung lipat deh. Nanti, gue cari dulu. Mana ya?" Aku sibuk mengubek-ubek tasku saat tiba-tiba saja terdengar teriakan Kayla.

"JOSIE! AWAS!!!"

Semuanya berlangsung begitu cepat dan mendadak. Aku tidak sempat melihat apa-apa. Yang kutahu, Kayla mendorongku begitu keras hingga kami berdua jatuh tersungkur ke aspal. Rasanya panas dan menyakitkan. Aku yakin kulitku lecet-lecet dan terkelupas.

"Ouch! Sakit!!!"

Saat aku berusaha bangun, di sebelahku Kayla malah merintih, memegangi kakinya.

"Neng... Neng nggak apa-apa?" Tiba-tiba saja beberapa orang sudah mengerumuni kami. Ada tukang parkir, beberapa mahasiswa, dan satpam kampus yang berlari-lari menghampiri kami.

"Kay, lo kenapa? Lo nggak kenapa-napa, kan?" tanyaku berusaha berdiri dan mengabaikan perih dan rasa nyut-nyutan di beberapa tempat di tubuhku.

"Ada apa nih? Ada apa?" Beberapa orang sibuk bertanya-tanya dengan gaduh.

"Korban tabrak lari, ya?"

"Tadi ada motor kenceng banget, Jo. Terus tiba-tiba aja kayak mau nabrak kita," kata Kayla.

"Gue kok nggak lihat?"

"Lo lagi sibuk nyari payung. Duh, sakit banget nih..." Kayla mencoba berdiri tapi langsung terjatuh lagi. "Aduh, kok gue nggak bisa berdiri sih?"

"Kayaknya kaki Neng keseleo deh," celetuk tukang parkir.

"Terus yang nabrak tadi ke mana?" Kudengar celetukan seseorang.

"Ya kabur lah! Zaman sekarang mah banyak orang yang nggak punya hati nurani!" timpal seseorang dengan nada gemas.

"Ada yang lihat orangnya?"

"Lo lihat mukanya, Kay?" tanyaku penasaran. Namun Kayla menggeleng. "Kan pake helm *full face*."

"Tadi kayaknya si motor itu ke arah Neng itu deh. Neng kan

yang berdiri paling pinggir?" Si tukang parkir bertanya padaku.

Aku mengangguk, setengah shock. Ada motor sengaja mau menabrak aku?

"Tapi Neng ini lihat jadi langsung didorong..."

"Eh, ini ada apa ramai-ramai?" Suara Pak Sembiring, salah satu dosen kami, menyusup dari keramaian.

"Ada korban tabrak lari, Pak."

"Astaga! Kalian nggak kenapa-kenapa? Lebih baik kita ke rumah sakit ya."

Sebelas

"Jangan pernah menyembunyikan kebohongan karena kebenaran akan selalu menemukan jalannya seperti bayangan selalu menemukan pemiliknya saat matahari beranjak pergi."

Hmm... kalau dipikir-pikir memang janggal. Masa ada orang slebor siang bolong? Ya, anggap saja si pengendara motor itu habis sakau. Bukannya nggak mungkin sih. Tapi, masa sih ada orang yang sengaja mau mencelakai kami berdua?

Siang itu Pak Sembiring sendiri yang mengantar kami ke rumah sakit. Kayla harus dirontgen untuk melihat apakah ada tulangnya yang patah atau tidak. Tapi untungnya dia hanya keseleo biasa. Alhasil kami pulang dengan memar dan perban di sana-sini. Adela dan Mama langsung menyusul ke

rumah sakit dengan wajah cemas. Dan entah karena ikatan batin atau bukan, hari ini Mario bawel sekali. Ia menelepon dan mengirim SMS berulang kali. Namun tentu saja aku tidak berani menceritakan kejadian ini padanya. Kalau dia sampai nekat menyusul ke rumah sakit bisa bahaya. Apa reaksi Kayla? Iya sih, *sooner or later* aku harus memberitahu Kayla soal ini. Tapi sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat. Sudah jatuh diserempet motor, kaki keseleo dan memar di sana-sini, masa masih harus ditambah shock terapi dengan tema "pengkhianatan sahabat dengan gebetanmu sendiri"? *Argh, hidupku ini kenapa harus rumit begini sih? Umurku masih 21 menuju 22 tahun lho. Masih muda, kan? Tapi pada titik ini, aku kok merasa seperti sudah renta,* keluhku, tiba-tiba merasa capek sendiri. Dan sore ini, aku kembali mendapat kejutan.

"Nicole?" Aku terkejut saat tiba-tiba saja Nicole muncul di depan kamarku. Lengkap dengan seragam *babydoll* warna pastelnya, senyum berlesung pipi, dan sekeranjang buah-buahan segar. Penampilannya tampak segar dan *innocent*. Namun aku malah merinding memandangnya. Masih jelas ingatanku bagaimana sikap Nicole padaku saat di vila. Dan itu cukup membuatku ketakutan setengah mati. Apa yang diinginkan Nicole dariku?

"Aku dengar dari Kayla soal kejadian kemarin. Aku barusan dari rumah Kayla. Apes banget ya, kalian." Ia menyelonong

masuk ke kamarku dan meletakkan keranjang buah di atas meja riasku sebelum berpaling dan menghampiriku. "Sakit ya?" Ia menyentuh perban di lututku. Sementara itu aku masih separuh shock dan belum bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Kamu tahu? Kamu tuh beruntung punya sahabat kayak Kayla. Dia kan, yang nyelamatin kamu waktu kejadian itu?" Nicole menatapku lekat-lekat.

"Ng, iya... Oya, kamu sendirian, Nic?" gagapku.

Nicole mengangguk sambil lagi-lagi tersenyum manis. "Kamarmu oke juga ya, Jo. *Simple* tapi nyaman. Hmm ini foto kalian sekeluarga ya?" Tiba-tiba ia mengangkat pigura yang terletak di atas meja riasku. "*Nice family picture!* Ini kakakmu ya? Cantik! Kelihatannya baik pula." Ia lalu menoleh padaku, menyeringai. "Kamu beruntung punya kakak cewek. Pasti asyik bisa saling berbagi dan curhat-curhatan. Ada yang ngebelain dan ada yang bisa ngertiin. Harusnya kalian saling menjaga, kan?" Ia menatapku tajam.

Aku hanya diam, bingung harus berkata apa.

"Kakak yang seperti ini nggak seharusnya kamu sakiti, kan? Kenapa kamu bisa setega dan sekejam itu? Apa mungkin semua ini karma buruk? Apa terjadi pada Kenzo? Apa mungkin itu karena pengkhianatan kalian?"

Tiba-tiba saja aku merasa muak. Ya, aku memang bersalah pada Adela. Aku memang menjijikkan, tapi... siapa dia? Dia nggak berhak menghakimi dan menghukum aku seperti ini!

"Maumu apa sih, Nic? Aku kan nggak pernah ganggu kamu.

Tapi kenapa kamu kayak yang benci sama aku?" tanyaku mulai terbawa emosi.

Nicole tersenyum, di mataku terlihat sinis. Ia meletakkan kembali foto itu ke atas meja sebelum menoleh dan menatapku lekat-lekat. "Benci? Apa benci itu kata-kata yang tepat?"

"Maksudmu?" Aku mengernyit tanda tidak mengerti.

"Aku nggak berniat membenci kamu, Jo. Tapi kamu sendiri yang membuat semuanya menjadi rumit dan sulit."

"Aku nggak ngerti maksudmu apa!"

"Kamu pacaran sama Mario, kan?!" Kata-katanya setajam silet.

Aku tertegun. Jadi memang benar dugaanku, Nicole sudah mengetahui segalanya. Aku berusaha mengendalikan emosiku dan tetap tenang. "Memangnya kenapa kalau iya? Apa aku harus laporan dulu sama kamu? Hanya karena kamu adiknya?"

Nicole lagi-lagi menyeringai. "Ckckck, kamu ternyata benar-benar nggak tahu malu, ya. Nggak sangka aja. Melihat penampilanmu yang manis, kupikir kamu cewek yang tahu diri. Jangan bilang kamu nggak sadar sama perasaan temanmu sendiri. Kayla suka Mario, kan? Dari awal dia sudah duluan suka dan kenal sama Mario. Kamu memang punya bakat jadi perebut cowok orang lain, ya?" Ia tiba-tiba bertepuk tangan. "*Bravo*! Hebat! Apa rasanya jadi pengkhianat? Atau itu memang hobimu?" Ia tersenyum semanis madu.

"Aku nggak tahu kamu begitu perhatian sama Kayla. Apa

kamu yakin ini hanya karena Kayla? Apa kamu nggak lagi membohongi dirimu sendiri?" balasku dengan sengit.

"Bohong?" Nicole mengangkat sebelah alisnya. "Siapa sih yang pantas diberi gelar pembohong jitu? Rasanya bukan aku yang menyembunyikan kebohongan bertahun-tahun lamanya. Josie... Josie... Apa kamu tahu? Jangan pernah menyembunyikan kebohongan karena kebenaran akan selalu menemukan jalannya seperti bayangan selalu menemukan pemiliknya saat matahari beranjak pergi. Pernah dengar pepatah itu?"

"Jadi maumu apa?" tanyaku mulai lelah.

"Jauhi Kak Rio!" ucapnya tegas.

"Oh, jadi akhirnya kamu ngaku juga ya?" Aku melipat lenganku, merasa puas.

"Ngaku apaan?" tanya Nicole sengit.

"Ini bukan soal aku, kan? Bukan juga soal Kayla. Ini soal kamu dan Mario, kan? Kamu jatuh cinta pada kakak kamu sendiri, kan?"

Nicole tertawa kecil, seolah geli. "Kalau iya, memang kenapa? Toh Mario bukan kakak kandungku."

"Kalau begitu, rebut saja dia dariku. Asal kamu tahu ya, kakakmu itu kok yang mengemis-ngemis cintaku. Dan soal Kayla, itu urusan antara aku dan dia. Kamu nggak usah ikut campur!"

"Oh..." Nicole terdiam sejenak, lalu mengangguk tenang. "Oke deh, kalau memang itu maumu. Asal kamu tahu, Mario cuma mempermainkanmu. Dia nggak serius kok sama kamu.

Hanya masalah waktu sebelum dia sadar bahwa akulah sebenarnya cinta sejatinya."

Aku mengangkat bahu. Silahkan berkoar-koar sesukamu. Kalau perlu sampai berbusa pun nggak apa-apa, kok. Aku nggak akan termakan perangkapnya.

"Jadi, jangan sampai kamu menyesal." Ia lalu melenggang menuju pintu. Namun sebelum keluar, dia menoleh lagi. "Apa jadinya ya kalau Kak Dela tahu pengkhianatan yang dilakukan oleh adik manis tersayangnya?"

Aku terperangah. "Kamu ngancem aku ya, Nic?"

Nicole tersenyum, menampakkan lesung pipinya. " Seperti kataku tadi, kebenaran akan selalu menemukan jalannya kembali, kan? Mau sampai kapan kamu menyimpan kebohonganmu itu? Apa tidurmu bisa nyenyak? Atau kamu memang udah nggak punya hati nurani?" Ia menggoyang-goyangkan jarinya. "Aku hanya kasihan sama kamu, Jo. Jangan sampai kamu mengulangi kesalahan yang sama. Cintaku sama Kak Rio nggak bisa dibandingkan sama cinta siapa pun. Aku sanggup mengorbankan apa pun demi Kak Rio. Apa pun, Josie. Apa kamu sanggup kayak aku? Apa kamu bisa mencintai sebesar itu?" Tatapan matanya berubah sendu seolah menyimpan pilu dan sedih yang begitu dalam.

"Nicole, maafin aku." Separuh sadar aku mengucapkan kata-kata itu. Tiba-tiba saja aku merasa kasihan padanya. Nicole hanyalah anak kecil yang kesepian dan kekurangan kasih sayang.

Namun mata Nicole kembali berkilat-kilat karena amarah.

"Jangan kasihani aku, Josie! Aku nggak selemah dan serapuh yang kamu dan Mario pikirin! Akan kubuktikan bahwa kata-kataku itu benar. Kalian akan menyesal. Lihat saja nanti." Dan bersamaan dengan itu, ia pun keluar dari kamar dengan langkah tegas, meninggalkan diriku yang termenung.

Tiba-tiba saja suara Margaret terngiang lagi di telingaku:

"Anak itu emang sakit jiwa. Di depan lo bisa semanis gula tapi dia bisa tiba-tiba tusuk lo dari belakang tanpa rasa bersalah sedikit pun. Gue yakin soal itu."

Mendadak aku merinding. Apa aku harus kehilangan cintaku lagi? Apakah aku harus melepaskan Mario? Namun suara Mario bergema di benakku:

"Aku nggak tahu seberapa berat bebanmu. Selama kau belum bisa membuka hatimu, aku nggak bisa menanggung bebanmu. Tapi biarlah aku menemani dan melindungimu, Josie. Percayalah, aku tulus padamu."

Dan tiba-tiba saja aku teringat pada Kenzo. Aku sangat kesepian. Aku nggak bisa kehilangan lagi. Atau aku akan hancur berkeping-keping...

Setelah kejadian dengan Nicole, perasaanku jadi semakin

galau. Makanya saat pulang kuliah beberapa hari setelah kunjungan Nicole, aku memutuskan untuk jalan-jalan sendiri, menyegarkan diri. Saat itulah aku menemukan kedai es krim kecil yang trendi dan *chic*. *Patut dicoba nih*, pikirku. Kata orang, makan yang manis-manis bisa membuat perasaanmu enak dan senang. Dan memang itu yang sangat kubutuhkan saat ini.

"Selamat siang, mau pesan apa?" Seorang pramusaji berseragam garis-garis pink-ungu menghampiriku dengan senyum manisnya. "Ini menunya. Andalan kami adalah rasa *choco chip* dan *mango*. Perpaduan manis dan asam sangat lezat dan segar. Ada pula *blueberry* dan *vanilla* atau *choco soursop*."

"Hmm.. yang mana, ya." Untung air liurku nggak tumpah saat memandang gambar es krim yang tampak sangat menggiurkan di buku menu.

"Semuanya enak kok." Tiba-tiba suara seseorang yang kukenal terdengar di telingaku. Aku mendongak dan terperangah. Margaret?!

"Jadi kamu kerja di sini?" tanyaku heran pada Margaret yang duduk di hadapanku.

Suasana kedai es krim ini sangat nyaman. Perpaduan warna pink dan ungu sukses menciptakan kesan *sweet* dan *girly*. Kursi-kursi dan meja kayu putih dihiasi pita besar dan alas

meja bernuansa kotak-kotak pink dan ungu. Lantai dan dindingnya dari kayu dan menimbulkan suasana hangat dan nyaman seperti di rumah nenek.

"Kedai ini punya papa tiri gue."

"Papa tiri?"

Margaret mengangguk cuek. "Ya. Ortu gue cerai beberapa tahun lalu dan nyokap gue *married* lagi. Tapi jangan lihat gue kayak yang prihatin gue dong! Perceraian mereka adalah hal yang terbaik yang pernah mereka lakukan demi kami. Kami udah bosen lihat mereka bertengkar, lalu saling mengabaikan. Dingin dan keras bagai batu. Papa tiri gue baik dan tajir. Dia adalah hadiah Tuhan buat kami. Bukan berarti bokap gue jahat dan miskin. Bokap sama nyokap sama-sama egois, makanya nggak bisa disatuin. Sekarang nyokap udah banyak berubah. Yang paling kasihan adek gue yang paling kecil. Dia yang paling banyak membutuhkan kasih sayang. *By the way*, lo sendirian aja, Jo? Nggak kuliah?" Wajah Margaret tampak santai saat menuturkan semua itu. Seolah barusan menceritakan sesuatu yang biasa saja. Nyaris tanpa emosi.

"Kuliah gue udah tinggal dikit, Meg. Bentar lagi gue sidang. Target sih ngejar wisuda pertengahan tahun ini."

"Oh, asyiknya. Gue masih lama nih. Kita seangkatan, kan? Kuliah gue sempet keteteran karena gue males! Hahaha... tapi gue janji ke papa tiri gue, gue bakal kebut kuliah dan lulus dengan nilai bagus!"

"Ini es krimnya, Mbak." Pramusaji yang tadi melayaniku

kembali dengan membawa es krim yang tampak sangat lezat.

"Cobain deh. Enak banget. Resep warisan keluarga papa tiri gue. *Fresh* tanpa bahan pengawet. Dijamin, sekali coba pasti ketagihan."

"Enak ya, bisa kerja sambilan. Hmm... buka lowongan nggak, Meg? Gue pengin kerja sambilan sampai nanti dapet kerjaan *full-time* setelah lulus."

"Serius?"

Aku mengangguk sambil mencicipi es krim yang tersaji di hadapanku. Wow. *Yummy,* ternyata! Perpaduan asamnya mangga dan manisnya butiran cokelat terasa sempurna, menggoda lidahku.

"Nanti gue tanya papa tiri gue dulu, ya. *He is our guardian angel*. Tahu nggak, berkat dia, Charlie mau nerusin kuliah S2. Tadinya tuh anak udah *hopeless.* Sakau mulu. Tapi dia bolak-balik bilang ada seseorang yang bikin dia sadar. Gue curiga sih cewek. Cuma gue nggak tahu siapa. Selama ini temen ceweknya bejibun tapi nggak ada yang istimewa. Dia kan separo slebor gitu, mana mungkin bisa serius sama satu cewek doang. Gue acung semua jempol gue kalau ada cewek yang bisa bikin dia bertekuk lutut."

"Oya?" Aku mendengarkan separuh termenung. Charlie. Entah kenapa, setiap teringat padanya, ada perasaan aneh yang menyusup. Seolah aku pernah mengenal dia. Entah di mana dan kapan. Tapi mungkin itu perasaanku saja.

"*By the way*, Jo, kejadian di vila heboh banget, ya? Gue udah

peringatin elo, kan? Nicole itu sakit jiwa dan wajib lo jauhi! Gue sendiri udah nggak tertarik sama Mario. Dengan adik psikopat kayak gitu rasanya lebih baik gue cari cowok lain aja deh. Seperti yang pernah gue bilang, cowok nggak cuma dia, kan." Margaret memandangku serius.

Aku mengaduk es krimku. Membicarakan Nicole dan Mario membuat perasaanku kembali kacau-balau.

"Ng... Meg, gue mau tanya sesuatu."

"Apa?"

Aku menarik napas, berusaha mengumpulkan semua keberanianku. "Ng... seandainya nih, lo tahu sobat lo punya gebetan, terus ternyata lo suka sama gebetan sobat lo dan begitu juga sebaliknya. Apa yang bakal lo lakukan?"

Margaret terdiam dan menatapku lama. Curiga.

"Ini tentang Mario dan temen lo Kayla, kan?"

"Hah?" Aku terperanjat, memangnya bisa semudah itu ditebak ya?

"Nggak usah kaget gitu dong! *It's so obvious,* gitu lho. *Well,* namanya cinta nggak bisa milih, kan? Dan lo nggak bisa bilang, 'siapa suruh nggak kenal duluan.' Cowok kan bukan barang obralan yang bisa diperebutkan. Tapi saran gue, lo jujur aja sama Kayla. Dia berhak denger sendiri dari mulut lo. *And you better hurry up* deh, daripada keduluan si psikopat itu." Ia terkekeh seolah geli sendiri. "Selamat deh lo, jadi adek iparnya Nicole. Gue sih makasih banget. *No way!* Lagian, gue udah ada *feeling* kalau memang ada apa-apa antara lo dan Mario."

"Oya?" Lagi-lagi aku terperanjat.

"Gue kan nggak buta, Jo! Gue emang ceplas-ceplos dan apa adanya, tapi perasaan gue peka."

Aku mengangguk separuh termenung. "Elo bener, Meg. Gue memang harus jujur sama Kayla."

"Lo beneran suka sama Mario, ya?" Margaret menatapku, menyelidik.

Aku menunduk. Suka? Mario bisa mengisi ruang kosong di hatiku. Namun aku tahu, selalu ada tempat yang dihuni Kenzo. Dia memang nggak pernah beranjak dari hatiku.

"Sayang deh..."

"Sayang kenapa?" tanyaku heran.

Margaret nyengir. "Tadinya gue mau jodohin sama Charlie. Kayaknya kalian cocok."

Tiba-tiba saja aku merasa mukaku panas. Idih, apa-apaan sih? Kegeeran banget jadi orang.

"*Thanks* udah mau dengerin curhat gue, Meg," ucapku tulus. "Dan jangan lupa soal kerjaan ya. Gue pengin banget cari duit."

"Curhat apaan? Perasaan dari tadi kayaknya kebanyakan gue deh yang ngoceh. Soal kerjaan, beres! Nanti gue kabarin. *By the way*, enak nggak es krimnya?"

"Lezaaat!" Aku mengacungkan jempolku. "Ada diskon buat pegawai, nggak?"

"Hahaha... ada sih. Tapi percaya deh, begitu lo udah kerja

di sini, nafsu lo sama es krim bisa langsung menurun drastis. Yang ada mual tiap hari lihat penampakan es krim!"

"Oya ya, bener juga sih."

Dua Belas

"Welcome to your worst nightmare."

Aku menatap wajah Adela yang gugup. Ya, malam ini kami sekeluarga akan makan malam bersama dengan keluarga Hans, calon suami Dela. Kami berempat (Henry, kakakku yang paling tua, berhalangan datang karena dinas ke luar kota) sedang menanti kedatangan keluarga Hans di restoran bernuansa internasional yang mewah ini.

Percaya deh, memandang Adela selalu membuatku merasa bersalah. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, rasa bersalah itu nggak pernah bisa sepenuhnya luruh. Namun rasa bersalah itu selalu diiringi rasa iri dan benci. Ya, aku memang iri pada Dela. Lihat dia, dengan mudahnya melupakan Kenzo dan melanjutkan hidupnya dengan bahagia. Dia hanya

membutuhkan setahun untuk melupakan Kenzo dan menemukan cinta sejatinya. Padahal saat Kenzo membatalkan pertunangan mereka, masih terbayang di pelupuk mataku betapa histerisnya Dela. Ia sampai cuti kuliah sebulan lamanya untuk meratapi nasib. Lebay!

Dan tiba-tiba saja pemandangan itu seolah hadir kembali ke hadapanku.

Tiga Tahun Silam...

"Mama harus gimana, Dela? Jangan nangis terus dong. Kamu kan masih muda, cantik, dan pintar. Kalau Kenzo bukan jodohmu, apa mau dikata, Nak." Mama membelai rambut Adela yang meringkuk di tempat tidur.

Wajah Adela pucat dan matanya pun bengkak karena nggak bisa berhenti menangis sejak Kenzo secara resmi mengumumkan pembatalan pertunangan mereka. Aku duduk di samping Adela, merasa bagai manusia paling hina sedunia.

"Dela... Dela nggak tahu apa salah Dela, Ma. Kenapa Ezo tega mutusin Dela." Ia terisak lagi.

"Ya begitulah cinta, anakku sayang. Tapi lebih baik putus sekarang daripada menyesal belakangan, kan? Kamu masih muda dan cantik, masih banyak kesempatan di luar sana. Putus sama Kenzo bukan berarti kiamat, Dela," hibur Mama dengan wajah lelah dan cemas.

Oh, great! keluhku dalam hati, sekarang bertambah lagi perasaan bersalahku. Nggak cukup aku menyakiti kakakku, aku juga menyakiti kedua orangtuaku. Mama tampak jauh lebih tua dalam beberapa hari ini. Seolah umurnya melaju dengan kecepatan bintang dalam sekejap mata.

"Kak Dela, jangan nangis terus. Kasihan Mama..." bisikku lirih. *Kamu nggak pantas ngomong gitu, Josie!* bentakku pada diri sendiri. *Kamulah biang kerok dari semua kekacauan dan kesedihan yang tengah terjadi. Kamu mau menghapus air mata mereka? Putusin Kenzo! Tapi kalau aku putus sama Kenzo, memangnya ia akan kembali pada Dela? Enggak, kan?* batinku terus berdebat, menciptakan gempa di kepalaku.

"Kamu nggak ngerti, Jo." Adela merintih. "Rasanya sakit..."

"Dela, anakku yang malang." Mama merangkul Adela sambil menyusut air matanya sendiri. Dan tanpa bisa kucegah air mataku pun mengalir tanpa permisi. Apa yang telah kuperbuat? Kenapa cinta bisa menciptakan luka sedalam ini? Kenapa cinta harus serumit ini?

"Tuh mereka datang." Kudengar suara Adela menyentakku dari lamunan. Dan aku pun serta-merta berdiri, ikut menyambut Hans dan orangtuanya. Namun jantungku nyaris berhenti berdetak saat melihat seseorang yang tersenyum dan melambai padaku dari meja seberang. Itu kan Nicole dan... Mario!

Nicole tampak riang memamerkan lesung pipinya, semen-

tara Mario tampak salah tingkah. Astaga! Apa yang mereka lakukan di sini?

"Sstt... Josie!" Adela mengikutiku, mengingatkanku untuk menyalami orangtua Hans. Dan bagai robot, aku pun memasang senyum terbaikku. Astaga, astaga, astaga! Apa yang terjadi kalau Nicole nekat menghampiri kami dan membuat kekacauan? Aku pun mulai komat-kamit dalam hati. Berdoa.

Sayang doaku nggak terkabul. Tiba-tiba saja kurasakan tangan sedingin es menepuk bahuku.

"Halo, Josie! Kejutan bisa ketemu di sini."

Aku pun menoleh dan menemukan Nicole berdiri di belakangku dengan senyum lebar dan mata berbinar-binar.

"Eh, Nicole. Ng... sama siapa?"

"Mario. Kamu lihat kan tadi? Aku lagi suntuk, makanya ngajak Mario jalan. Omong-omong, aku nggak dikenalin sama keluarga kamu?" tanyanya manis dengan tampang *innocent.*

Jantungku berdegup kencang. Mau apa lagi dia?

"Ng... Ma, Pa, Kak, ini teman Josie, Nicole..." sahutku terpaksa.

"Halo, Tante, Om, Kak Dela, senang kenalan sama kalian. Kak Dela lebih cantik aslinya deh, daripada di foto. Siapa pun yang jadi kekasih Kakak pastilah orang paling beruntung sedunia."

"Aduh, masa sih? Aku jadi malu. Makasih ya, Nicole. Kamu teman kuliah Josie? Kok jarang main ke rumah?"

"Aku pernah main ke rumah kok, tapi Kak Dela kebetulan

lagi keluar. Tapi karena sudah diundang, aku pasti akan sering-sering berkunjung. Boleh kan, Jo?" Senyum Nicole terus berkembang. "Oya, sepertinya aku menganggu acara kalian ya? Maaf lho..."

"Nggak apa-apa kok. Kenalkan, ini Hans, ini papa dan mama Hans," lanjut Adela yang sepertinya sudah kepincut kata-kata semanis gulanya Nicole. Aku menggeleng-geleng. Begitulah kakakku. Naif dan bodoh!

"Oh. Apa kabar, Kak Hans, Om, Tante. Kak Hans calonnya Kak Dela, ya?"

"Iya. Doakan ya, supaya semuanya lancar," ucap Hans.

"Oh, tentu saja, Kak. Pernikahannya kapan nih?"

"Bulan Mei, Nic. Kamu pasti kami undang." Kali ini Adela yang kembali menjawab.

"Aih, sebentar lagi, ya? Senangnya... Aku pasti datang." Adela sukses menampilkan topeng malaikatnya. Kemudian ia menoleh padaku. "Kamu pasti senang dong, Josie, punya kakak ipar sebaik dan seganteng Kak Hans?" Kata-kata yang meluncur dari mulut Nicole terdengar manis dan berbahaya.

"Wah, kamu dipuji tuh, Hans." Adela menggoda Hans yang tampak salah tingkah.

"Makasih lho, Nicole. Aku berharap Josie sependapat sama kamu," sahut Hans.

"Oh, aku yakin dia sependapat. Betul kan, Jo? Hmm, mungkin nggak sebaik..."

"Nic! Ayo sini..." Tiba-tiba Mario menghampiri Nicole dan

separuh menarik tangannya. Aku langsung menghela napas lega. *Barusan itu Nicole mau ngomong apa ya? Apa dia mau menyebut nama Kenzo?* pikirku panik dan galau.

"Eh, bentar, Kak! Buat semuanya, selamat menikmati malam ini ya..." Nicole tersenyum misterius sebelum benar-benar beranjak meninggalkan kami. Sempat kutangkap tatapan Mario yang seolah meminta maaf.

"Temanmu tadi manis dan cantik ya, Jo. Cowok itu siapa? Pacarnya?" tanya Adela.

"Kakaknya," jawabku singkat.

"Oh. Kirain pacarnya. Soalnya jarang kan, kakak-adik *dinner* berdua-duaan kayak gitu."

Aku pun larut dalam pergumulan dalam benakku. Kenapa Nicole dan Mario bisa kebetulan ada di sini? Tadi aku sempat cerita sama Kayla sih. Apa Kayla yang bilang pada Nicole? Dan apa tujuan Nicole? Apa tadinya dia berniat membocorkan rahasiaku pada Adela, Mama, dan Papa? Tanpa sadar aku merinding. Mau sampai kapan aku hidup dalam ketakutan? Aku sudah cukup kenyang dengan mimpi buruk dan rasa bersalah yang seolah tanpa akhir. Sekarang Nicole mengejarku seolah ia iblis yang mengincar dosaku.

Tapi aku nggak bisa berterus terang sekarang. Aku nggak bisa menambah beban dan kesedihan Mama dan Papa.

Jadi apa yang harus kuperbuat?

Mengapa dosaku tidak bisa ikut terkubur bersama Kenzo?

Hari-hari melaju dengan cepat. Sampai saat ini aku belum berhasil menemukan waktu yang pas, atau lebih tepatnya belum berhasil, mengumpulkan keberanian untuk mengaku pada Kayla dan Adela. Dan hidupku pun semakin merana. Mario sempat minta maaf atas kelakuan Nicole di restoran waktu itu. Yang kalau kupikir-pikir, aneh juga. Kenapa Mario harus minta maaf? Apa dia tahu maksud terselubung Nicole? Aneh.

Tapi aku tahu, aku sendiri yang menciptakan peluang bagi Nicole untuk mengintimidasiku. Sekarang tinggal menunggu waktu hingga Nicole benar-benar meledak. Tapi, hmm, apa sih yang bakal terjadi kalau saat itu tiba? Kayla akan marah padaku. Itu pasti. Tapi nggak mungkin selamanya, kan? Atau... Aku menggeleng dengan ngeri. Bagaimana kalau Kayla benar-benar sakit hati dan memutuskan hubungan kami? Aku menghela napas, putus asa. Dan soal Adela, dia bukan kekhawatiran terbesarku saat ini. Dia punya Hans yang akan menghapus air matanya. Mama yang kucemaskan. Aku tahu beliau mencemaskanku. Apa jadinya kalau Mama tahu soal ini? Aku nggak akan tahan melihat tatapan matanya. Aku akan hancur!

Namun untungnya masih ada sesuatu yang menyenangkan yang terjadi. Kemarin Margaret tiba-tiba meneleponku dan

memberitahuku bahwa aku bisa langsung kerja paruh waktu di kedai es krim mereka! Dan kini di sanalah aku berada.

"Kebetulan Mbak Emi harus bantu kasir baru di cabang yang baru buka, jadi di sini memang butuh kasir tambahan. Ini jadwal kosong. Di luar jadwal ini adalah *shift* gue. Lo atur aja sesuai dengan jadwal kuliah lo, terus lo kasih tahu gue, jadi gue bisa isi waktu yang lo nggak bisa sama orang lain. Enak ya, kerja bisa atur waktu sendiri." Margaret nyengir sambil menyodorkan sehelai kertas. "Jadi, lo bisa mulai sekarang?"

Aku mengamati jadwal yang diberikan Margaret. "Sekarang?" tanyaku heran.

"Iya. Kebetulan gue ada urusan. Kalau lo bisa, tolong gantiin gue sampe jam empat."

"Tapi gue kan belum ngerti apa-apa?" tanyaku panik.

"Tenang, gue ajarin bentar, gampang kok. Terus sebentar lagi juga Kak Charlie bakal datang. Gimana? *Please, urgent* banget nih," desak Margaret.

Aku menatapnya ragu sebelum akhirnya mengangguk.

Untungnya siang ini kedai belum terlalu ramai pengunjung. Dan menggunakan mesin kasir juga tidak serumit yang aku bayangkan.

Namun tiba-tiba saja ada kejutan yang tak terduga.

***

"Wow, asyik juga tempat ini ya! *Guys*, kita duduk di sana yuk."

Hmm... Suaranya kayak kenal. Aku langsung mendongak dari belakang kasir dan...

DEG.

Nyaris saja jantungku melompat keluar saking kagetnya. Untuk apa Nicole tiba-tiba nongol di sini? Spontan aku langsung menyembunyikan diri ke balik mesin kasir dan komat-kamit berdoa supaya ia tidak melihatku. Sumpah, ia persis mimpi buruk yang terus mengekoriku tanpa kenal lelah. Tapi, sial, doaku tidak terkabul. Nicole keburu memergokiku dan memanggilku dengan heboh.

"Josie! Kamu kok bisa ada di sini? Sini dong!" Ia terus berteriak dengan nyaring membuatku sia-sia mengelak. Dan terpaksa aku pun menghampirinya. Nicole datang bersama empat temannya, semua cowok.

"Hai, Nic. Ng... mau pesan apa?" tanyaku sambil pura-pura sibuk mengeluarkan notes untuk mencatat pesanan.

"Tunggu dulu dong! Wah, ini baru namanya kejutan. Kamu kerja di sini, ya? *Guys,* ini lho yang namanya Josephine. *Like I said before*, cantik, kan?" Ia lalu menoleh padaku. "Josie, ini temanku dari tempat kursus. Itu Billy, Michael, Derryl, dan Joseph."

"Halo..." sapaku canggung.

"Halo, Josie." Mereka serempak menyapaku dengan senyum lebar terukir di wajah mereka.

Hmm... kenapa mereka semua melihatku seperti itu, ya? Seperti mau menelanku hidup-hidup. Tiba-tiba saja aku merinding.

"Cantik banget, Nic. Bodinya yahud," celetuk salah satu dari mereka, si muka berminyak dengan hidung aneh seperti paruh kakatua. Aku mengernyitkan dahi. Maksudnya apa singgung-singgung bodiku segala?

"Jadi dia yang suka dicarter sama om-om?" Cowok yang duduk di sebelah Nicole kasak-kusuk. Cukup keras hingga bisa kudengar dengan jelas. APA?!

"Berapa tuh tarifnya? Gue demen nih, sama tipe beginian." Si cowok bertubuh gempal menatapku sambil menjilat bibir-nya, membuatku mual seketika.

"Dia mau dipake rame-rame nggak? Seru tuh buat *party*," sambung yang lain.

"Eh, dia kan temen lo, Nic, kasih diskon nggak buat kita-kita?"

"Muka oke, bodi uhuy, keliatannya asyik banget nih. Ternya-ta lo nggak bohong ya, Nic." Cowok yang duduk di sebelah Nicole, cowok berkacamata dengan rambut gondrong bermi-nyak, menyeringai padaku, membuatku bergidik seketika.

Aku mengernyit. Shock sekaligus bingung. *What the hell?* Mereka ngomongin siapa? Ngomongin apa?

"Sst... kalian berisik amat sih! Pesen es krim dulu dong. Ya kan, Jo?" Nicole tersenyum manis padaku.

Aku diam. Otakku berdengung. Permainan apa lagi yang sedang Nicole lakonkan? pikirku curiga.

"Sst, Nic! Lo punya nomor *handphone* dia, kan?" tanya cowok yang duduk paling ujung, si cepak yang bertampang serius.

"Punya, lah! Nih, lo *save* aja. 08122968****." Aku kontan melotot saat Nicole dengan santainya memberikan nomor HP-ku!

"Nic, bisa bicara sebentar?!" tanyaku, berusaha mengendalikan emosiku. Suaraku bergetar karena menahan amarah. Tapi aku nggak boleh kehilangan kontrol. Apa jadinya kalau aku berantem sama pelanggan di hari pertama aku kerja?

"Hmm... ada apa, Josie?" tanya Nicole dengan senyum tak berdosa.

Tanpa sadar aku mengertakkan gigi, menahan emosi yang sudah mulai naik ke ubun-ubun. Tanpa babibu lagi, aku pun langsung menarik lengan Nicole dan separuh menyeretnya menjauh dari cowok-cowok itu.

"Maksud kamu apa sih?" Aku melipat lenganku. Walau sengit, aku tetap menjaga volume suaraku supaya nggak bikin heboh.

"Lho, memangnya aku kenapa?" tanya Nicole, lagi-lagi dengan ekspresi tak berdosanya.

Aku menyipitkan mataku, menahan debar jantungku yang

seolah menghantam dada. "Kamu bilang apa soal aku ke teman-teman cowok brengsekmu itu?! Aku nggak bego, Nic! Enggak juga tuli. Kamu sebar kebohongan apa lagi?!"

Kali ini gantian Nicole yang menyipitkan mata dengan sorot kebencian. "Kebohongan? Bukannya kamu yang ahli berbohong, Josie? Aku nggak pernah berbohong."

"Nicole!" Nyaris saja aku tak bisa menahan dorongan yang begitu kuat untuk menamparnya sekuat tenaga.

"Apa yang aku bilang bukan kebohongan. Kamu dengan mudahnya merebut tunangan kakakmu sendiri. Dan kini dengan santainya merebut gebetan sobatmu sendiri. Apa bedanya kamu sama pelacur yang suka merebut suami orang? Aku nggak lihat ada bedanya, tuh. Mereka semua sama-sama pengkhianat, kan?"

"Tapi... tapi kamu kelewatan! Semua dosa gue bukan urusanmu! Kamu bukan Tuhan! Kamu nggak berhak menghukumku kayak gini. Kecuali emang kamu utusan iblis!" desisku.

"Iblis?" Nicole memiringkan kepalanya dengan senyum sinis tersungging di wajahnya. "Emang kamu nggak punya kaca di rumah? Ngaca sana! Lihat baik-baik kayak apa penampakanmu sekarang. Apa udah ada dua tanduk di kepalamu?! Ckckckck." Ia berdecak sambil menggeleng. "Siapa yang berkhianat? Siapa yang menusuk sahabatnya dari belakang? Siapa yang mempermainkan hati orang lain dengan seenaknya?"

"Aku nggak bermaksud begitu!"

"Well, whatever!"

"Kamu bener-bener mau ngajak aku perang ya, Nic? Oke! Asal kamu tahu aja, aku sama sekali nggak takut. Kamu nggak bisa menyakitiku." Aku menatapnya sengit. Menantangnya.

Nicole menyipitkan mata. "Ya. Aku mungkin nggak bisa menyakitimu karena kamu memang nggak punya hati. Tapi aku bisa menyakiti orang-orang yang kamu sayangi. Apa sekarang kamu nggak takut, Josephine? Apa hatimu memang sekejam dan sedingin itu? Apa benar kamu nggak peduli sama sekali pada mereka?"

Aku terkesiap. Apa benar Nicole sanggup bertindak sejauh itu? "Kamu... kenapa kamu memperlakukanku seperti ini, Nic? Kenapa kamu tega? Kamu... kamu nggak berhak memperlakukan aku seperti ini!" sahutku mulai lemah. Lelah.

"Aku berhak! Kamu boleh saja mengobrak-abrik hati orang lain. Tapi jangan Mario!"

"Aku nggak main-main sama dia."

Nicole menatapku penuh kebencian. "Cintamu nggak bisa dibandingkan sama cintaku!"

Aku terenyak. Tiba-tiba saja merasa kalah. Apa gunanya melawan sekarang? Margaret memang benar. Nicole memang sakit jiwa. Psikopat.

"Kenapa diam?" tanya Nicole manis. "Apa berarti kamu mengiyakan semua kata-kataku?"

"Nic, kapan kamu mau berhenti mengusikku?" tanyaku lemah, seolah semua energiku luruh dalam sekejap mata.

Nicole melipat lengannya dan menyeringai. "Kamu tahu kan, apa tujuanku? Seperti kataku tadi, aku hanya pengin kamu menjauh dari Mario. Itu saja. Mudah dan sederhana, kan?"

"Kalau gitu, kamu sendiri yang harus bilang ke dia!" sahutku. Aku sudah mencoba, Nicole! Percayalah... Aku sudah mencoba walau sakit rasanya. Namun Mario nggak pernah mau menyerah. Dia datang dan datang lagi dan selalu berhasil membuat hatiku lumer seperti seonggok es terpanggang sinar mentari. Tak berdaya.

"Bukan begitu yang kumau." Nicole menggeleng sambil tersenyum manis. "Aku mau KAMU sendiri yang menolak dia. Menjauhi dia selama-lamanya. Campakkan dia dan enyah dari dirinya. SELAMANYA."

"Atau?"

Nicole mengangkat sebelah alisnya. "Atau..." Ia lalu tersenyum, cantik dan mengerikan pada saat yang bersamaan. "*Welcome to your worst nightmare*. Mimpi burukmu nggak akan pernah berakhir. Aku akan menjadi mimpi terburukmu. *Well*, Adela menikah bulan Mei, kan? Coba lihat, mungkin aku punya hadiah kejutan buatnya..."

"Nicole!"

"Atau mungkin juga tidak..." Ia lalu menyentuh daguku. "Semua tergantung padamu, Josie sayang. Semua tergantung padamu. Tapi nasihatku," ia berhenti dengan gaya dramatis, lalu menyambung, "larilah, Josie... Lari dan menjauhlah selama kau masih sempat..."

"Hei, ada apa ini? Kalian berdua kenapa pada mojok di sini?" Tiba-tiba ada suara menyela kami. Aku langsung menoleh dan merasa lega seketika. Charlie!

"Halo, Kak Charlie. Aku sama temen-temen pengin nyobain es krim di sini. Katanya enak. Ternyata punya papa tirinya Kak Charlie, ya?" Nicole langsung memasang wajah manisnya.

"Iya. Kamu tahu dari mana?" tanya Charlie heran. "Dari Josie?"

Nicole menggeleng. "Dari Kak Rio dong. Kak Charlie lupa ya?"

"Oh ya ya. Hehehe... maklum udah kakek-kakek nih. Kalian sudah pesan?" Charlie menggaruk kepalanya.

"Sudah, Kak. Nicky balik ke temen-temen dulu ya. Kasihan mereka nungguin." Lalu ia menoleh padaku sambil tersenyum. "Josie sayang, jangan lupa sama pesananku ya." Dan begitu saja ia melenggang dengan santai dan riang setelah berhasil mengobrak-abrik emosiku dan menguras habis energiku. Begitu saja.

Kupikir aku bisa menyembunyikan perasaanku, namun ternyata aku salah. Setelah Nicole dan teman-temannya pulang, Charlie langsung menginterogasiku.

"Lo kenapa sih?" tembaknya tanpa basa-basi.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Ya... tadi ada apa antara kamu dan Nicky?"

"Ng... nggak ada apa-apa kok. Emang ada apa, Kak?"

"Yaela, ditanya malah balik nanya die." Charlie melambaikan tangannya seolah frustrasi. "Josie, Josie, Josie. Nggak usah bohong deh, gue nggak sebego penampilan gue. Gue tahu, pasti ada apa-apa antara kalian tadi. Udara di sekitar kalian mendadak panas kayak di kawah vulkanik! Dia ngapain elo sih?"

Dan aku melongo mendengar Charlie yang seolah menyadari kebusukan di balik topeng malaikat Nicole.

"Muka lo nggak usah melongo gitu deh, Jo. Dari kejadian di vila aja gue udah bisa narik kesimpulan kalau Nicky nggak suka sama elo. Dia nggak mau lo jadi kakak ipar dia, ya?" Charlie nyengir.

Langsung kurasakan panas merayapi wajahku.

"Kalau lo nggak tahan sama Nicky, putusin aja si Rio. Gampang, kan? Lagian masih banyak yang mau ngantre kok. Gue salah satunya."

"Idih, Kak Charlie ngomong apaan sih," sahutku mendadak gugup.

"Gotcha! Bercanda, Josie!" Charlie mengacak-acak rambutku dengan gemas, tiba-tiba membuatku teringat pada seseorang. "Jangan sampai Rio tahu gue ngomong kayak gitu ke elo, bisa dihajar gue sama dia. Hahaha. Asal lo kuat aja diteror sama *sister-in-law from hell.*" Ia tertawa seolah geli sendiri.

"Tapi, Jo." Tiba-tiba raut muka Charlie berubah serius. "Kayaknya ada yang aneh..." Ia seperti tengah berpikir keras.

"Aneh apanya, Kak?" tanyaku bingung.

"Waktu di vila... Anggaplah permainan itu benar-benar gaib,

walau gue nggak percaya sama yang begituan, tapi kelihatannya Nicole tahu bener masa lalu lo. Semua kata-katanya benar, kan?"

Aku termenung. Ya. Sebenarnya hal itu sudah lama aku pikirkan dan menjadi teka-teki besar bagiku.

"*So creepy*, kan? Atau, apa mungkin Nicole nyelidikin elo begitu tahu lo ada hubungan sama Rio?"

"Nyelidikin? Maksudnya kayak nyewa detektif gitu, Kak?" tanyaku.

Charlie mengangkat bahunya. "Entah pakai cara apa anak itu. Yang jelas lo harus ekstra hati-hati. Gue khawatir lihat lo."

"Khawatir?" tanyaku heran.

Charlie menggaruk kepalanya, tampak salah tingkah. "Yeah... Walau Nicole lebih kecil dari lo, tapi lo lihat dia nekatnya kayak apa, kan? Sedangkan elo..." Charlie membiarkan kalimatnya menggantung, menatapku intens, membuat jantungku mendadak berdebar lebih keras. Aneh...

"Yeah... Lo itu keliatan kalem dari luar tapi di dalam rapuh banget. Ah, sok tahu gue kumat lagi deh. Ehm... Kayaknya cukup deh pembicaraan cemen gini. Sekarang mulai pelajaran."

"Pelajaran?" tanyaku, lagi-lagi kebingungan.

"Kalau mau kerja di kedai es krim, lo harus tahu serba-serbi tentang es krim." Ia tersenyum lebar.

Tiga Belas

"I think of you in everything that I do.
You make me crazy just thinking of you."
Christian Bautista, *Since I Found You*

Setelah pembicaraanku dengan Charlie tadi siang, aku tak bisa berhenti berpikir. Kilas balik berbagai peristiwa yang menimpaku akhir-akhir ini berseliweran di benakku. Berdengung persis sekumpulan nyamuk yang tengah mencari mangsa. Membuatku hampir gila. Membuatku merangkai asumsi demi asumsi.

Jangan-jangan paku di jalur lintas alam yang menusuk kaki Mario dan pengendara motor yang menyerempet aku dan Kayla adalah ulah Nicole yang ditujukan padaku? Aku menepuk jidatku. Apa paranoiaku sudah kelewatan ya? Masa sih, Nicole senekat itu? Apa dia memang benar-benar berniat mencelakaiku?

Tapi...

Tiba-tiba aku teringat percakapan sewaktu di vila. Nicole bilang lengannya ketusuk paku. Kenapa bisa kebetulan? Mungkinkah Nicole membohongiku? Apa Nicole berniat memberikan peringatan padaku—secara nggak langsung—bahwa paku yang menancap di kaki Mario adalah perbuatannya yang ditujukan padaku?

Aku memejamkan mata. Besok adalah hari ulang tahun Kenzo. Kebetulan besok pagi jadwalku kosong. Dan aku berencana mengikuti misa pagi di kapel yang biasa Kenzo kunjungi.

Aku menghela napas. Kak Ezo, tahu kah kamu kalau aku kangen sama kamu? Tiga tahun telah berlalu namun waktu bagaikan terbang bagiku. Aku menghela napas dan memeluk bantalku, berusaha menepis bayang-bayang yang tak lelah mengikutiku dan melebur bersama mimpi.

Kapel ini adalah kapel favorit Kenzo. Suasananya nyaman dan damai. Setelah mengikuti misa pagi, tiba-tiba saja aku kepengin duduk-duduk di taman asri di belakang kapel. Dulu Kenzo suka mengajakku ke sini untuk mengobrol.

Namun alangkah kagetnya aku saat menemukan seseorang sudah lebih dulu menduduki bangku di taman sambil termenung dengan wajah sendu. Itu kan... Adela?

"Kak Dela?" tegurku. "Ngapain Kakak ke sini? Kakak nggak ngantor?"

Adela menoleh dan ikut terperanjat melihatku. "Josie..."

"Jadi kamu masih ingat hari ini hari ulang tahun Ezo, ya?" Suara Adela lirih bagai tiupan angin di telingaku. Aku mengangguk sendu. Suasana pagi ini begitu nyaman. Matahari masih mengintip malu-malu, menghangatkan tubuh kami dengan kelembutan yang menyenangkan. Tiba-tiba saja bayangan Kenzo melintas lagi. Dia duduk di sampingku, melingkarkan lengan di bahuku, sambil menikmati pemandangan kolam ikan yang dipagari rimbunnya semak-semak dan aneka ragam tanaman cantik di hadapan kami. Rasanya seperti baru saja kemarin berlalu.

"Jo, lihat itu. Kamu tahu nggak apa nama bunga itu?" tanya Kenzo menjulurkan tangannya, menunjuk pada pohon kecil di hadapan kami.

"Idih, Kak Ezo menghina ya? Itu kan kembang sepatu. Siapa sih yang nggak tahu?" cibirku.

"Hahaha! Pinter! Seratus!" Ia mengacak-acak rambutku dengan gemas.

"Huh. Berantakan, tahu!" protesku.

"Makin berantakan makin cantik kok. Hmm... aku masih mau nguji kamu nih. Kembang sepatu nama latinnya apa?" Kenzo memandangku jail.

Aku mengernyitkan dahi. "Nama latin? Yaa... curang! Pertanyaannya kok susah amat." Aku melipat lenganku, pura-pura merajuk.

"Ah, nggak susah kok. Biar kuberitahu jawabannya. Nama latin kembang sepatu adalah *Hibiscus rosa-sinensis*. Arti dari *Hibiscus* adalah kecantikan yang langka. Kayak kamu, ya?"

"Ah, cantikan aku ke mana-mana dong!"

"Hahaha... kamu ini!" Kenzo lagi-lagi mengacak-acak rambutku dan menarik tubuhku mendekat, mendekapku seolah tak rela dilepaskan.

"Kamu masih belum bisa ngelupain Ezo ya, Jo?" Tiba-tiba Adela menoleh dan menyentakku keluar dari lamunanku.

"Ng... kalau Kak Dela?" aku balik bertanya.

Adela menghela napas, pandangannya menerawang. "Entah kenapa, aku sering memikirkan Ezo akhir-akhir ini. Kalau dia nggak ketemu aku, mungkin dia nggak usah meninggal..."

Aku tertegun, tak menyangka Adela menyimpan perasaan bersalah seperti itu. Tanpa sadar aku menggeleng. Salah! Bukan itu penyebab Kenzo meninggal! Andai kami nggak saling jatuh cinta, Kenzo nggak usah pergi ke Jerman dan mengalami kecelakaan itu.

"Kenzo berhak berbahagia. Dan aku nggak berhak merenggut kebahagiaannya," gumam Adela membuatku bingung. Kata-kata itu seharusnya ditujukan padanya. Akulah biang

kerok semua malapetaka ini. Akulah yang telah merebut kebahagiaan mereka. Namun, Adela meneruskan kata-katanya tanpa menghiraukan perubahan wajahku. "Aku nggak seperti kamu, Josie. Aku terlalu lemah dan pengecut. Aku nggak bisa menerima kenyataan Ezo membatalkan pertunangan kami. Kau tahu alasanku yang sejujurnya?"

"Heh?"

"Aku malu, Josie. Malu menghadapi orang-orang. Malu mengakui bahwa Ezo mencampakkanku. Egoku terluka lebih parah daripada hatiku..." Adela tersenyum lemah.

Aku terkejut, nggak menyangka Adela akan mengatakan hal seperti itu. "Tapi Kak Dela cinta, kan, sama Kak Ezo?" Kudengar lidahku mengucap.

Adela lagi-lagi menghela napas. Angin pagi mengayun poninya, seolah mengajak berdansa. Membuat wajah lembutnya menjadi semakin memikat. "Cinta? Aku bahkan nggak ngerti apa itu cinta. Kamu tahu aku kan, Jo. Aku yang selalu bimbang dan labil. Aku suka Ezo karena dia tampan, *cool,* dan mampu mengimbangi diriku yang selalu sembrono. Tapi... cinta? Cinta itu apa sih?" Adela menoleh padaku dengan wajah putus asa.

Aku menggeleng, frustrasi. Jadi Adela sama sekali nggak mencintai Kenzo? Tapi kenapa harus dia yang lebih dulu mengenal Kenzo? Benar-benar nggak adil! Ingin rasanya aku mencak-mencak saking kesalnya. Kalau dulu aku punya ke-

beranian, harusnya langsung saja aku rebut Kenzo tanpa banyak pikir.

"Cinta itu nggak perlu dimengerti, Kak. Cinta cuma bisa dirasakan." Lalu aku menoleh pada Adela. "Kalau Kak Dela nggak ngerti apa itu cinta, kenapa Kakak mau aja tunangan sama Kak Ezo?"

Adela mengangkat bahu. "Entahlah... Aku cuma takut jadi perawan tua. Ngeri aja rasanya membayangkan merana dan kesepian sampai nenek-nenek. Aku menyedihkan, ya?" Adela tertawa kecil.

Apa? Sedangkal itukah kakakku? Astaga! Aku kembali menggeleng-geleng. Bingung, antara kepengin nangis, ketawa, dan ngamuk. Aku begitu kesal dan frustrasi hingga tak mampu bersuara selama beberapa saat.

Namun tiba-tiba Adela bersuara. "Itu penyesalan terbesarku, Jo."

"Hah?"

"Aku nggak berhak mempermainkan hati Kenzo. Dia layak mendapatkan orang lain yang tulus mencintainya." Ia menoleh dan menatapku sedih.

Aneh. Semua kemarahanku seolah raib. Seperti debu yang ditiup angin. Sirna begitu saja. Aku menggelengkan kepala. "Semuanya udah lewat kan, Kak?"

Ya, semuanya sudah berlalu. Apa pun yang diakui kakakku sekarang tak akan bisa mengubah keadaan maupun menghidupkan Kenzo kembali.

"Ya, Jo. Semuanya sudah berlalu." Adela tiba-tiba tersenyum dan meraih tanganku. "Aku mau kamu jangan seperti aku, Jo."

"Heh?"

"Jangan kebingungan kayak aku. Cari dan temukan cintamu. Perjuangkan apabila memang layak. Namun lepaskan bila cinta itu menyakitimu. Cinta itu seharusnya membuat hidupmu bebas dan bahagia. Bukan membuatmu merana dan tersiksa."

Aku tercekat. Kata-kata Adela seolah menamparku.

Cinta itu seharusnya membuat hidupmu bebas dan bahagia...

Akhir pekan ini Mario kembali memberiku kejutan. Tadinya dia mengajakku makan malam entah ke mana. Namun ternyata ia malah membawaku ke rumahnya.

"Kak Rio? Kok kita ke rumah Kakak sih?" protesku panik. *Gimana kalau ada Nicole? Bisa-bisa terjadi pertumpahan darah beneran deh,* pikirku ngeri.

Namun Mario malah tersenyum, seolah mengerti kekhawatiranku. "Tenang, Nicky lagi di Jakarta kok."

"Oh ya?" tanyaku kaget. Pantas saja beberapa hari ini hidupku agak tenang. Biasanya dia kayak kuntilanak yang terus-terusan muncul di depanku dan berhasil membuatku *sport* jantung. "Dalam rangka apa dia ke Jakarta?" tanyaku sambil turun dari mobil.

"Nggak tahu tuh. Tiba-tiba saja dia bilang pengin pulang sebentar. Mungkin kangen sama mamanya. Namanya juga masih kecil, masih kolokan."

"Ooh..." Aku manggut-manggut sambil mengikuti Mario masuk ke rumah. Kolokan? Cewek *psycho* kayak Nicole bisa kolokan? Aku jadi merinding sendiri bila mengingat Nicole.

"Kita mau ngapain nih?" tanyaku, pandanganku beredar ke seantero ruangan. Masih sama seperti terakhir kali aku ke sini.

"Kamu maunya ngapain?" Tiba-tiba Mario merangkul pinggangku dan membuat jantungku seperti melompat-lompat. "Kamu mau denger lagu apa?"

"Ng... apa aja deh..." Kuharap suaraku nggak gemetaran.

"Oke, bentar ya." Ia lalu memasukkan CD ke CD *player* dan seketika suara renyah Norah Jones berkumandang. Ah, ini kan salah satu penyanyi favoritku!

"Kamu tunggu di sini bentar ya..." Ia lalu melesat ke dalam.

Aku mengamati sekitarku. Rasanya aneh nggak ada Nicole yang selalu menguntit dan mengusikku. Apa jadinya kalau dia tahu Mario mengajakku ke sini? Aku yakin dia bakalan mencak-mencak. Mungkin kalau divisualisasikan akan ada dua tanduk, ekor, dan tongkat trisula yang melengkapi penampilan Nicole. Lengkap dengan sorot mata penuh kebencian dan senyum bengisnya. Tanpa sadar aku bergidik sendiri.

Hmm... apa ini? Tanganku meraih album foto yang tersusun

rapi di rak samping LCD. Jariku bergerak, membuka lembar demi lembar dan tertegun. Ya, aku tahu Nicole terobsesi pada kakak tirinya sendiri. Nicole jatuh cinta setengah mampus pada Mario. Dan sebenarnya bukan sesuatu yang terlarang karena mereka toh nggak ada hubungan darah.

Tapi di depan mataku mereka seolah berpose mengejekku. Mario dan Nicole dengan latar belakang yang berbeda. Ada yang di pantai, ada yang berpose dengan kanguru, ada pula yang belakangnya pemandangan lampu kota malam hari yang menakjubkan. Namun itu semua nggak penting. Yang membuatku mual, mereka berpose sangat hangat dan mesra. Bahasa tubuh mereka begitu intim. Kalau saja orang lain yang melihat, tanpa keraguan mereka pasti akan meyangka mereka berdua pasangan yang sedang dimabuk asmara. Sorot mata dan senyum mereka berbinar-binar seolah mereka makhluk paling bahagia di muka bumi.

Apa aku yang kelewat paranoid? Mario bilang, Nicole memang sedikit posesif padanya karena nggak punya saudara selain dia. Aku menggeleng. *Come on*, Josie! Jangan parno gitu, ah! Mario cuma berperan sebagai kakak yang baik. Toh banyak adik-kakak yang saling menyayangi kayak begini. Iya, Nicole cinta Mario. Tapi itu kan masalah Nicole. Mau nggak mau aku jadi geli sendiri.

"Lihat apa, Jo?" Suara Mario mengejutkanku dan nyaris saja aku menjatuhkan album foto itu.

"Oh, lagi lihat-lihat foto ya? Itu foto kami saat liburan ke

Bali dan Sydney. Biasa, kerjaan Nicky. Dia itu gila foto, hehehe..." Ia terkekeh sendiri.

"Mesra amat posenya," celetukku.

"Ehmm... apa aku mencium ada yang cemburu?" Ia melirikku dengan senyum jailnya.

Aku hampir tersedak. "Cemburu? *Please* deh."

"Tapi aku kayaknya bakalan *happy* kalau kamu beneran cemburu." Ia menjawil hidungku. "Walau nggak ada yang perlu dicemburuin. Nicole sudah aku anggap seperti adik kandungku sendiri."

Aku termenung. Apa Mario benar-benar nggak tahu obsesi Nicole pada dirinya?

"Dulu kalau lihat kakak-adik gandengan tangan, aku selalu iri," ia berujar, tatapannya seolah mengembara.

"Aku nggak tahu kayak apa rasanya jadi anak tunggal..." gumamku.

"Kamu deket sama kakak-kakakmu?"

Aku mengangkat bahu. "Dari dulu aku lebih tipe penyendiri daripada Kak Dela dan Kak Henry. Mereka yang lebih sering ngobrol. Mungkin karena usia mereka cuma beda sedikit. Kadang aku merasa punya kakak itu beban. Kalau nggak punya saudara kan nggak ada bahan perbandingan. Ya, nggak?"

Mario menatapku intens. "Aku sebenarnya nggak mau nyinggung soal ini lagi. Tapi melihatmu menangisi dia waktu di galeri Dani bikin aku penasaran. Kayak apa dia? Kenzo, maksudku."

Aku tertegun. ”Kamu pasti jijik sama aku, ya?” tanyaku gelisah.

Namun Mario menggeleng pelan, ekspresinya begitu sedih membuatku heran. ”Cinta nggak bisa memilih, kan? Bukan salah kita andai kita terjebak dalam situasi seperti itu. Betul, kan?”

Aku mengangguk pelan.

”Aku jadi inget, Nicole pernah bilang sesuatu yang kurang-lebih sama seperti itu...”

Anehnya Mario tidak kelihatan heran, dia mengangguk-angguk. ”Nicky itu salah satu contoh jenis manusia ekstrem, Jo. Bila ia menyayangi sesuatu atau seseorang, dia akan melakukan apa saja demi barang atau orang itu. Begitu pula kebalikannya, bila ia membenci seseorang...” Mario menghela napas seolah penuh beban. ”Ia bisa berbuat apa pun untuk menyakiti bahkan menyingkirkan orang itu.”

”Sakit...” Tanpa sadar aku bergumam. ”Cuma orang yang sakit jiwa yang sanggup berbuat begitu.”

”Bukan salahnya dia seperti itu, Josie. Nicole punya banyak luka yang membuatnya menjadi seperti ini. Andai aku tahu cara menyembuhkan lukanya itu.” Ia lalu menatapku dengan sedih. ”Dulu Nicky punya kucing kesayangan. Tapi suatu hari kucing itu digigit anjing herder tetangga sampai mati. Kamu tahu apa yang Nicky lakukan? Dia... meracuni anjing itu...”

What?! What's wrong with that bitch?! Aku melongo, kaget setengah mati. Kalau Nicole sanggup berbuat sekejam itu, gimana dengan nasibku? Aku merinding ngeri.

”Kamu kenapa, Jo?” tanya Mario cemas.

”Ng, apa Kak Rio nggak pernah ngerasa Nicole terobsesi sama kakak?”

”Terobsesi? Apa kata itu nggak terlalu keras? Ya sih, Nicole sedikit posesif sama aku. Tapi itu karena aku satu-satu orang terdekatnya.”

Aku menggeleng. ”Kak, mungkinkah Nicole suka sama Kakak?” pancingku.

”Suka?” Mario mengernyitkan dahi. ”Ya suka lah, aku kan kakaknya yang paling keren.” Ia terkekeh, anehnya terdengar gugup di telingaku.

”Maksudku cinta!” bantahku.

”Cinta? Ahahaha, kamu cemburu lagi ya, Jo?”

Lagi-lagi aku menggeleng keras-keras. ”Kak Rio, aku nggak cemburu!”

”Eh, cemburu itu tandanya cinta lho.” Mario tersenyum seolah menggoda.

”Kak, aku serius!”

”Mana mungkin Nicky cinta sama aku. Dia kan adikku...”

”Kalian bukan kakak-adik kandung, kan?”

”Tapi aku sudah menganggap dia adik kandungku sendiri, Jo.”

Aku memandang Mario heran. Mario tampak galau dan gelisah.

”Kak, percaya sama aku. Nicky yang ngomong sendiri. Dia bahkan ngancam aku supaya ngejauhin Kak Rio.” Aku mena-

tapnya dalam-dalam. Namun Mario seolah menghindari tatapanku.

"Dia pasti bercanda, Jo. Nicky itu emang kadang suka nguji orang. Kamu jangan ambil hati perkataannya, ya."

Aku melambaikan tanganku, frustrasi.

"Nicky nggak suka kalau aku deket sama cewek lain. Biasalah, dia takut perhatianku sama dia jadi berkurang. Wajar, kan." Mario meraih tanganku dan mengecupnya. "Kamu sabar ya, sama dia."

Perasaanku kacau sekacau-kacaunya. Walau aku kesal karena Mario nggak percaya kata-kataku dan terus-menerus membela Nicole, aku merasa sedikit mengerti apa yang dia rasakan. Perkataanku memang terdengar nggak masuk akal. Dan persis pacar manja yang sedang cemburu dan merajuk.

"Kita makan dulu, yuk. Perutku udah keroncongan." Mario membelai rambutku lembut, membuat perasaanku semakin kusut.

"Makan apa?"

"Sst... kejutan dong. Sini, sini." Mario mengajakku berdiri dan menuntunku. "Pejamkan matamu dulu."

"Lho, kenapa?"

"Bisa nggak kalau nggak banyak tanya dulu?" Ia mengedipkan sebelah matanya.

Tak punya pilihan, aku pun memejamkan mataku dan membiarkan Mario menuntunku entah ke mana.

"Nah, sekarang baru boleh buka mata." Aku membuka mataku dan terkesiap.

Taman belakang rumah rupanya sudah disulap oleh Mario. Taman kecil ini dipenuhi lilin. Senja sudah merayap turun, matahari sudah lenyap dari pandangan, dan gelap mulai mewarnai langit. Lilin di mana-mana. Menciptakan kilau gemerlap yang begitu cantik. Di tengah-tengah taman ada meja kayu yang telah ditata indah. Dan tiba-tiba suara Christian Bautista berkumandang, melantun sendu.

I think of you in everything that I do
To be with you whatever it takes I'll do
Coz you my love, you're all my heart desired
You're lighting up my life forever I am alive
Since I found you my world seem so brand new you've shown me the love I've never knew

Mario meraih tanganku dengan lembut dan mengajakku duduk. Di meja sudah tersedia aneka hidangan lezat. Mulai dari aneka *sushi, cheese cake,* dan tiramisu sampai ayam rica-rica yang tampak begitu menggiurkan.

Yang membuat heran, semua ini makanan favoritku. Aku menggeleng dengan takjub. Tahu dari mana Mario?

"Nggak usah heran, aku cuma melakukan sedikit investigasi. *I hope you'll like them.*" Ia tersenyum begitu memikat, mem-

buatku kepengin nangis. Bagaimana mungkin aku mencampakkan Mario? Bagaimana aku bisa melepas semua ini? Apa yang harus kulakukan?

Tiba-tiba Mario menyusut air mataku dengan saputangannya. "Ini ketiga kali kamu menangis di hadapanku, Josie. *Please*, jangan menitikkan air mata lagi. Jangan..."

Aku menggeleng, berusaha menghalau air mata yang mengkhianatiku. Kamu nggak ngerti, Mario. Bagaimana cinta bisa begitu rumit dan menyakitkan bagiku, sedangkan begitu mudah bagi kebanyakan orang?

"Kalau orang lihat, nanti disangkanya kamu sedang disiksa sama aku." Ia nyengir.

"Kak..." Aku tiba-tiba teringat.

"Ya?"

"Kenapa Kak Rio suka sama aku?"

Mario tampak termenung. "Kamu mau jawaban jujur?"

"Ya!"

"Aku nggak tahu."

"Hah?"

"Seperti kata Christian Bautista... *I think of you in everything that I do*. Ya, memang seperti itu yang kurasakan. *You make me crazy just thinking of you*. Nggak tahu kenapa." Ia membelai rambut dan pipiku.

"Dan semakin mengenalmu, semakin aku nggak bisa berhenti memikirkanmu. Aneh, ya?"

Aku tersenyum lemah. Cinta itu begitu konyol, begitu bo-

doh, begitu menakutkan. Tapi saat cinta menghampirimu, kau nggak bisa berpikir dengan akal sehat, kau nggak bisa menganalisis, kau nggak bisa mengelak, kau hanya bisa membiarkan dirimu larut.

Dan entah sampai kapan aku bisa bertahan.

Empat Belas

"Sweet can be very deadly..."

Valentine's Day. Hari kasih sayang. Apa istimewanya sih? Aku nggak pernah memandang Valentine's Day sebagai hari yang istimewa. Nggak ada mawar, nggak ada cokelat, nggak ada kencan. Bukannya aku anti Hari Valentine lho. Namun sejak menjadi saksi betapa lebaynya hari itu, dan betapa noraknya Adela memperlakukan hari itu dengan ritual dandan dari subuh sampai sore, bermandikan bunga dan cokelat (yang sengaja dipajang di meja tamu, dasar tukang pamer!), lalu disambung *dinner* di restoran mewah—tentu saja itu sebelum Adela kuliah di Malaysia dan sebelum aku dan Kenzo sadar kami saling menyukai)—membuatku seketika muak dengan tradisi itu.

Jadi saat Kenzo tiba-tiba mengirimiku setangkai bunga mawar segar, bukannya terharu biru seperti Adela, aku malahan protes habis-habisan. Aku hanya nggak mau menjadi substitusi Adela. Yang hanya peduli pada kencan di restoran mewah, bunga yang cantik, kado-kado di hari istimewa. Semua itu cuma simbol. Yang penting kebersamaan, kan? Dan ironisnya, itu satu-satunya hal yang nggak bisa aku dapatkan dari Kenzo. Dan itu sebabnya aku benci Hari Valentine. Hm... mungkin bukan benci. Bagaimana mengatakannya, ya? Aku hanya nggak mau ikut-ikutan tren seperti makhluk berotak dangkal lainnya. Seperti kakakku... Ups... Ya ya ya, aku tahu, nggak sopan ngomongin orang seperti itu. Terutama kakakmu sendiri. Tapi, sejak kejadian di taman kapel, aku semakin nggak respek sama Adela. Ya, sebal, muak, nggak respek. Namun kasihan juga sih.

Kembali ke Hari Valentine. Kini terpaksa aku menjadi bagian dari tren tolol itu karena Mario bersikeras nggak mau menerima apa pun alasanku. Dan sekarang di sinilah aku berada. Di sebuah restoran mewah dengan penerangan remang-remang dan musik romantis menembus pekatnya malam. Restoran ini, seperti yang bisa ditebak, sudah dipenuhi belasan pasangan lainnya. Semua memasang wajah berbinar-binar. Yang cewek dandan cantik dengan pakaian seksi, sementara yang cowok juga nggak kalah gaya.

Aku sendiri? Walau nggak mau ikut-ikutan jadi stereotip cewek Valentine, aku nggak mungkin datang dengan baju

rumah dan piama. Jadi walau nggak pakai gaun mini seksi, aku mengenakan *tank top* garis-garis putih biru *nautical*, jaket jeans pendek, *skinny jeans,* dan *wedges*. Dan aku merasa puas saat melihat bayanganku di dalam cermin. *I am not a Barbie doll*, begitu senandungku.

"Josie, *thanks*." Mario tersenyum padaku setelah kami selesai memesan makanan.

"*Thanks*? Untuk apa?" tanyaku bingung. Ng... kok kesannya kayak aku yang nraktir makan, ya? Aku memandangnya curiga.

"Ahahaha, aku cuma seneng karena akhirnya kamu mau nerima ajakanku. Kenapa sih kamu nggak suka Valentine's Day? Ada alasan khusus?"

"Oh."

"Bukannya semua cewek suka hal-hal yang berbau romantis?"

Aku mengangkat bahu. "Romantis kan bukan sinonim Valentine."

"Ahahaha, kamu betul. Tapi *candlelight dinner* begini kan romantis."

"Ng... nggak ada alasan khusus sih," dustaku. "Terlalu pasaran aja. Lihat deh." Aku mengedarkan pandangan. "Semua pasangan kekasih kayaknya wajib *dinner* di Hari Valentine. Terlalu komersial jadinya."

"Yah, kamu ada benernya juga sih. Kamu tahu, nggak..." Mario berhenti sejenak, seolah sedang mempertimbangkan kalimat selanjutnya.

"Tahu apa?"

"Kamu memang susah ditebak. Dan aku jadi sadar, aku nggak tahu apa-apa soal kamu."

"Ng... contohnya?"

"Ya, seperti warna kesukaan kamu, penyanyi favoritmu, hobimu. Kalau makanan kesukaanmu sih, aku sudah tahu." Ia tersenyum.

Aku ikut tersenyum teringat aneka hidangan di taman belakang rumah Mario waktu itu.

Aku separuh termenung. Apa semua itu penting? Dengan Kenzo, semua itu terjadi seperti air yang mengalir. Kami saling memahami tanpa ada tanya-jawab. Tapi dengan Kenzo, semuanya memang tidak sesuai jalur, kan?

"Jo?"

"Hm..."

"Warna kesukaanmu putih dan biru. Penyanyi favoritmu Norah Jones, Michael Bublé. Hobimu baca buku dan bahasa asing." Mario menatapku yang terkesima dengan penuh arti.

"Lho, Kak Rio tahu dari mana..." gagapku.

"Just say that I've done my homework." Ia mengedipkan sebelah matanya. "Sekarang, kita makan dulu yuk, tuh makanannya sudah datang."

***

"Kenapa *steak* selalu identik dengan *dinner?"* tanyaku saat selesai menyantap hidanganku.

"Hmm... *good question*. Tapi coba bayangin kita sarapan pakai *steak.* Kira-kira gimana rasanya?"

"Ng... enek!" jawabku spontan.

"Itu dia. Karena kita nggak terbiasa, kan?"

"Jo..." Mendadak ekspresi Mario berubah serius.

"Kenapa?" tanyaku mendadak waswas. Adakah hubungannya dengan Nicole?

"Kenapa kamu mau hubungan kita dirahasiakan? Kamu malu jalan sama aku?"

"Oh."

"Dan sepertinya Cecil tahu sesuatu yang aku nggak tahu, ya?"

"Emang Kak Cecil bilang apa?"

"Justru dia nggak mau bilang apa-apa. Dia cuma bilang aku harus buka mata. Memangnya selama ini aku merem, ya?" tanya Mario bingung.

"Emangnya Kak Rio betul-betul nggak ngerasa, ya?" tanyaku menyelidik. Sepertinya nggak sulit menerjemahkan bahasa tubuh Kayla. Semua orang pasti bisa melihat bahwa Kayla menaruh hati pada Mario. Buktinya Cecil juga bisa langsung menebak, kan?

"Ngerasa apaan?"

Aku menghela napas. Haruskah aku berterus terang? Tapi, mau sampai kapan aku membohongi semua orang? Lagi pula, siapa tahu Mario bisa membantuku mencari solusi. "Kayla tuh suka sama Kak Rio!" cetusku. "Memangnya Kak Rio nggak pernah ngerasa, ya?"

"Hah? Kamu serius?"

"Ya iyalah! Masa bercanda. Sebenarnya dari awal Kayla suka sama Kak Rio," sahutku muram. Membicarakan Kayla membuat *mood*-ku mendadak mendung.

"Jadi itu sebabnya kamu dingin sama aku?" tanya Mario.

Aku mengangguk pelan. "Kak, aku nggak mau jadi pengkhianat untuk kedua kalinya. Tapi nyatanya itu yang sedang kulakukan, bukan? Aku memang persis musang berbulu domba." Aku menutupi wajahku dengan galau.

"Maafkan aku, Jo." Tiba-tiba kurasakan jari Mario meraih tanganku. "Aku yang buta."

"Aku harus gimana, Kak? Aku nggak tahu gimana caranya berterus terang sama Kayla. Aku nggak punya keberanian," bisikku lirih.

"Kita berdua yang harus menghadapinya, Jo. Bukan cuma kamu."

"Jangan, Kak! Kayla pasti ngerasa lebih malu kalau ada Kakak. Biar aku yang menghadapi Kayla..."

"Maaf, Mbak, ini *dessert*-nya..." Pelayan restoran menyela kami sambil membawa seporsi puding stroberi yang tampak lezat dengan krim di puncaknya.

"Tapi..." Aku memandangnya bingung. "Aku nggak pesan..."

"Ini gratis, Mbak. Spesial dari restoran kami." Pelayan itu tersenyum. Aku dan Mario berpandangan. Bingung dan heran.

"Khusus menyambut Hari Valentine," sambungnya.

"Oh. Ini serius?" tanyaku.

"Iya, Mbak."

"Wah, makasih ya. Kelihatannya enak tuh," sahut Mario.

"Kalau gitu, makasih ya," sambungku.

"Sama-sama, Mbak, Mas."

"Kak Rio mau?"

Mario menggeleng. "Buat kamu aja. Aku nggak seberapa suka manis. Eh, Jo, aku ke toilet dulu ya."

"Oke, Kak." Aku menatap puding stroberi itu. Kelihatannya menggiurkan. Tapi, kok rasanya ada yang aneh, ya? Aku masih mengamati puding itu saat tiba-tiba pelayan yang sama datang lagi dengan membawa setangkai bunga mawar merah. Ada sehelai kertas yang tersemat.

"Ada yang menitipkan bunga ini untuk Mbak."

"Oh. Siapa?" Aku celingak-celinguk heran.

"Nggak tahu, Mbak. Tapi ada suratnya..."

Aku pun langsung membaca kertas yang tersemat di tangkai mawar itu.

Beware, sweet can be very deadly...

DEG.

Apa ini? Siapa yang...

Spontan aku mengedarkan pandanganku lagi. Tapi pelayan tadi sudah menghilang dari pandanganku dan sia-sia mataku mencari. Dia nggak ada!

Ya. Nicole! Aku yakin ini perbuatan Nicole. Tapi apa maksudnya? pikirku dengan otak mumet.

"Jo?"

Panik, aku langsung menjatuhkan mawar itu ke lantai.

"Kamu kenapa? Mukamu kok pucat begitu?"

"Ng, masa?" Aku tersenyum gugup.

"Terus kenapa pudingnya nggak dimakan? Kamu nggak suka manis ya? Sini aku coba."

Tepat pada saat Mario hendak menyendok puding itu, kesadaran menghantamku seperti badai yang tiba-tiba menerjang.

Sweet can be very deadly!

Manis bisa mematikan! ASTAGA! Apa mungkin maksudnya puding ini?

"KAK RIO, JANGAN!" Spontan aku menepis tangan Mario, dan sebelum aku menyadarinya, gelas puding sudah terlempar dan jatuh ke lantai...

PRANG!!!

"Jo?!" Mario bengong memandangku. Sementara itu aku berusaha menahan diri supaya tidak gemetaran. Gelas puding itu pecah berkeping-keping. Aku langsung berjongkok dan memungutinya dengan benak berkecamuk. Mungkinkah

Nicole senekat itu? Mungkinkah ia menaruh racun dalam puding ini? Tapi gimana caranya? *Jangan paranoid begitu, Jo! Dia sengaja mau bikin kamu gila! Meneror kamu sampai kamu nggak bisa berpikir dengan akal sehat!*

"Ouch." Aku langsung menarik jariku. SIAL!

"Kamu kenapa, Jo? Udah... udah, jangan dipungut. Biarin aja!" Mario membantuku berdiri. Aku menatapnya, linglung.

"Coba sini kulihat jarimu." Aku membiarkan Mario meneliti jariku. "Hmm... takutnya ada beling masuk ke jari. Tapi kayaknya nggak ada deh." Ia meraba-raba permukaan jariku, sementara aku mengamati dengan kalut. "Kamu nggak apa-apa, Jo?" Ia mengamatiku dengan cemas. Aku menggeleng sambil memaksakan seulas senyum. "Mau pulang sekarang?" sambungnya. Lagi-lagi aku hanya menganggukkan kepala kayak cewek gagu. Sejujurnya aku takut apa yang keluar dari mulutku akan mengkhianatiku. Setelah kejadian di rumah Mario tempo hari, aku nggak tahu harus menggunakan cara apa lagi untuk meyakinkan Mario. Apa pun yang kubeberkan mengenai Nicole akan terdengar mengada-ada dan tidak masuk akal di telinga Mario.

Kami berdiam diri sepanjang perjalanan. Benakku terlalu sibuk untuk menyadari keheningan yang panjang ini. Bagaimana mungkin Nicole senekat itu? Apa ini ancaman? Atau Nicole benar-benar nekat? Apa yang terjadi kalau aku atau

Mario menyantap puding itu sebelum menyadari apa yang dilakukan Nicole? Argh, lama-lama aku bisa gila beneran! Atau... Apa itu tujuan Nicole yang sebenarnya? Membuatku jadi gila beneran?

"Jo..." Mario membelah lamunanku.

"Ya?"

"Kamu kenapa sih?"

"Ng, kenapa gimana, Kak?" Suaraku gemetar.

"Ya tadi itu. Kenapa kamu tiba-tiba menepis tanganku?"

Aku terdiam. Nah, sekarang apa yang harus kukatakan? Apa aku harus bilang bahwa aku nggak rela dia makan pudingku? Atau mengatakan yang sebenarnya? Bahwa ada surat misterius mengatakan puding itu beracun? Ah! Keduanya pun terdengar menggelikan dan nggak masuk akal.

"Ng..." Aku menggigit bibir saat tiba-tiba sesuatu melintasi benakku. "Aku cuma merasa ada yang aneh, Kak. Kayaknya ada kesalahan deh. Siapa tahu, kan, restoran salah ngasih ke kita? Gimana kalau nanti kita malah terpaksa bayar pudingnya? Rugi, kan?" celotehku kelewat semangat. "Ya! Aku nggak rela aja kalau Kak Rio terpaksa bayar makanan yang nggak kita pesan..."

"Oh." Mario menatapku aneh. Ya, ya, ya... aku sadar alasanku ini juga terdengar konyol. Tapi seenggaknya lebih bagus kedengarannya daripada yang lain, kan?

"Hm... kamu bener juga sih. Ahahaha, kamu bikin aku kaget

aja." Mario tertawa dan aku tahu sebenarnya dia masih bingung melihat sikapku.

"Sekarang kan restoran banyak yang kayak gitu, Kak. Licik! Kayaknya pake taktik yang nggak *fair* supaya bisa mengeruk keuntungan lebih," sambungku berusaha meyakinkan Mario, padahal aku tahu Mario pasti mulai merasa ada keanehan dalam diriku.

"Oya, jari kamu gimana?"

"Nggak apa-apa kok, Kak. Luka kecil ini," jawabku.

Tiba-tiba Mario menoleh dan tersenyum padaku. "*Thanks for tonight*, Jo. *You make me so happy.*"

Aku tercenung. Benarkah? Tapi kenapa perasaanku nggak seperti itu?

Welcome to your worst nightmare.

Desisan itu terngiang lagi di telingaku.

Larilah, Josie. Lari dan menjauhlah selama kau masih sempat...

Lima Belas

"*Weekend* ini Kak Dela mau ke Jakarta sama Kak Hans, Jo," sahut Adela sambil mengoles rotinya dengan selai rendah kalori.

"Jadi?" tanyaku bingung. Meja makan hanya dihuni kami berdua karena Papa dan Mama sudah duluan sarapan.

"Rencananya kami mau mampir ke Bogor..."

Hatiku mendadak mencelos. *Bogor? Apa ada hubungannya sama Kenzo?* pikirku curiga. Dan Adela seolah tahu apa yang sedang kupikirkan karena ia langsung mengangguk. "Aku dan Hans mau ke kuburannya Ezo."

Aku meletakkan sendokku, mendadak kehilangan selera makan.

"Entah kenapa, aku merasa kepengin ziarah ke makam Ezo. Mungkin aku cuma kepengin minta restunya. Kepengin ia

mendoakan kami dari atas sana," bisik Adela sendu. "Oya, maminya Hans nitip dibeliin *brownies* Prima Rasa. Kamu mau ikut nggak, Jo? Nanti sekalian aku antar ke kampus kalau kamu ada kuliah."

Hampir saja aku menolak tawaran Adela. Namun entah kenapa akhirnya aku mengangguk.

Toko kue ini seperti biasanya dipenuhi orang yang tampangnya kelaparan. Aroma kue bercampur cokelat dan keju yang begitu memikat berbaur di udara. Membangunkan setiap cacing-cacing dalam perut yang langsung berteriak-teriak protes kelaparan. Termasuk cacing dalam perutku tentunya. Tanpa sadar aku terkekeh sendiri.

Memang mengasyikkan mengunjungi toko kue seperti ini. Aneka ragam penganan seperti berlomba-lomba merayuku. Dan sungguh bukan tindakan yang bijaksana bila kau datang dalam keadaan kelaparan. Akan terjadi kerusakan yang sangat parah. Terutama pada isi dompetmu.

"Kamu mau beli apa, Kay? Biar Kakak bayarin." Adela menyentakku dari lamunan.

Aku menatapnya tak percaya. Kerasukan apa ya, kakakku hari ini? Tumben ia begitu bermurah hati padaku.

"Kenapa? Kok ngelihatinnya gitu amat?" tanya Adela.

"Tumben, Kak?" tanyaku curiga.

"Tumben apaan?"

"Tumben baik!"

"Lho, aku kan selalu baik hati, cantik, dan tidak sombong." Adela terkekeh seolah geli sendiri.

Aku memutar bola mataku. "Yah... narsisnya kumat, deh."

"Kamu ini!" Adela merangkul bahuku. "Nggak apa-apa dong sekali-sekali aku traktir kamu. Lagian bentar lagi aku kan bakal pindah ke Jakarta. Memangnya kamu nggak sedih ya, berpisah dengan kakakmu ini?"

Aku manggut-manggut, namun sudah tidak konsentrasi mendengarkan ocehan kakakku. Siomay, *brownies,* roti, lemper, risoles, *macaroni schotel... Here I come!* Mataku langsung jelalatan memandangi aneka makanan yang tersaji saat tiba-tiba ada bayangan yang melintas. *She looks familiar*... Aku mengucek mataku. Eh, bukannya itu... Darahku seperti membeku saat menyadari siapa cewek yang berada tidak jauh dari hadapanku.

Itu kan... Dea! Ya! Dea adiknya Kenzo!

"Itu Dea kan, Jo?" Adela tiba-tiba muncul di sampingku. Aku mengangguk dengan jantung berdebar keras. Masih terbayang di pelupuk mataku tatapan penuh kebencian itu.

"Gue benci elo! Elo brengsek! Kenapa bukan lo aja yang mati?!"

"Dea!" Tanpa sempat kucegah, Adela malah berseru memanggil Dea.

***

"Apa kabarmu, De?" Adela menggenggam tangan Dea. Dea tampak lebih kurus dari yang kuingat. Namun tatapannya masih sedingin dulu.

"Baik, Kak."

"Kamu sama siapa di sini?" tanya Adela lagi.

"Sama temen."

"Papa dan Mama baik?"

Dea mengangguk. Lalu tiba-tiba saja ia menoleh padaku dan membuatku terkesiap. Tatapan itu lagi. Tatapan yang sama, sorot mata yang terkadang hadir dalam mimpi terburukku. Tanpa sadar aku bergidik.

"Kak Dela baik?" tanya Dea yang sudah mengalihkan pandangannya. Wajahnya nyaris tanpa ekspresi dan membuatku bertanya-tanya sendiri. *Jangan-jangan tadi itu aku berhalusinasi?*

"Baik. Kakak senang lihat kamu, De. Kalau sempat, mampir ke rumah ya. Mama dan Papa pasti seneng lihat kamu."

Dea mengangguk. "Makasih ya, Kak."

"Jaga dirimu baik-baik ya, De." Adela maju dan merangkul Dea. Namun tubuh Dea seolah kaku seperti batang pohon. Matanya sekali lagi menatapku dan kali ini membuatku sama sekali tidak berkutik. Tatapan itu akan selamanya terekam dalam memoriku. Tatapan yang seolah membekukan sekujur tubuhku hingga sesak napasku.

***

Adela mendesah muram. ”Dea kelihatannya masih sangat terpukul ya...” katanya saat kami sedang antre di kassa. ”Nggak aneh sih, mereka kan deket banget,” lanjut Adela.

Aku hanya diam sambil ikut-ikutan mendesah. Apa jadinya kalau Dea tahu apa yang sebenarnya terjadi, ya? Tanpa sadar aku bergidik. Eh, itu kan... Aku menoleh heran, mencari-cari. Rasanya tadi aku melihat... Aku mengucek mataku. Ah, aku pasti salah lihat!

”Kamu kenapa, Jo?” tanya Adela heran.

Aku menggeleng. Tadi itu rasanya aku lihat... Ah, nggak mungkin!

”Jo! Kamu kok kayak orang kebingungan sih?” Adela menyikutku. ”Kamu kenapa sih?”

”Ng... enggak, tadi kupikir aku lihat temanku. Tapi kayaknya salah, deh.” Aku berusaha mengenyahkan resah di benakku. Lama-lama aku bisa gila beneran! Rasanya aku melihat Nicole di mana-mana. Cewek dengan gaun *babydoll* warna-warni dan rambut panjang yang melambai-lambai dan senyum berlesung pipi. Astaga, halusinasiku benar-benar sudah kronis. Bahkan dalam mimpiku, Nicole enggan enyah.

Aku terjaga semalaman. Sorot mata dan ekspresi Dea mengingatkanku pada mimpi terburukku. Malam itu saat kami

sekeluarga melayat Kenzo. Saat itu aku belum bisa menerima kenyataan bahwa Kenzo benar-benar sudah meninggal. Aku seolah berjalan dalam mimpi.

Aku separuh berlari menuju hotel tanpa menghiraukan protes Mama. Yang kutahu, aku harus pergi dari tempat itu. Entah siapa yang meninggal. Tapi mereka melakukan kesalahan besar dengan memajang foto Kenzo. Keterlaluan!

Sebentar saja aku sudah tiba di hotel. Papa memang sengaja mem-*booking* hotel yang dekat dengan rumah duka supaya kami bisa berjalan kaki untuk mencapainya. Setiba di hotel aku langsung menanyakan wartel setempat yang untungnya hanya beberapa blok di samping hotel.

Dengan tubuh gemetar, aku memutar nomor yang Kenzo berikan padaku. Nomor telepon apartemen yang ditempati Kenzo dan beberapa temannya.

"Hello, can I speak to Kenzo, please?"

"Kenzo?" Suara di seberang terdengar bingung. *Dia pasti temannya Kenzo!* pikirku.

"Ini temannya Kak Kenzo ya? Aku Josephine. Bisa tolong panggilkan Kak Kenzo?"

"Josephine? Josie?"

"Ya, ini Josie. Kakak tahu aku, kan?" sahutku nyaris putus asa. Cepat panggilin Kenzo kenapa sih?

"Iya, Kenzo pernah cerita..." Ia terdiam sejenak.

"Kak? Kak Kenzo ada?" tanyaku tak sabar.

"Tapi Josie... Kenzo kan..."

"Kak Ezo kenapa?!" Jantungku berdebar sangat keras hingga aku susah bernapas. Tanganku pun gemetar begitu hebat. Kucengkeram gagang telepon hingga terasa sakit.

"Kenzo sudah meninggal! Jenazahnya sudah dibawa ke Indonesia kemarin..."

Dan dunia seolah jungkir balik. Kakiku seolah tak menjejak tanah. Seluruh tubuhku seakan kebas. Jantungku bergemuruh, menciptakan gempa yang mahadahsyat. Aku harus berpegangan pada *booth* telepon supaya tidak jatuh tersungkur.

"Josie?"

Aku menatap nanar. Apa yang sedang terjadi? Apa aku sedang bermimpi? Ayo bangun sekarang, Josie! Bangun!

"Josie? Kamu masih di sana? Kamu nggak apa-apa?"

"Kak..." Kudengar lidahku bergerak. "Kakak bercanda ya?" tanyaku dengan suara gemetar.

"Oh, Josie... maafkan aku..."

Namun aku sudah tak mendengarnya. Gagang telepon terlepas dari genggaman. Aku berjalan keluar dengan lunglai. Seolah jiwa menguap dari ragaku. Aku nggak bisa menangis. Aku nggak bisa berteriak. Aku hanya bisa berjalan seperti dalam mimpi. Mungkin kalau aku tidur sekarang, saat bangun semuanya akan berlalu. Ini hanya mimpi.

Namun malam itu aku tidak bisa tidur. Mataku nyalang dalam kegelapan.

Butuh berhari-hari lamanya hingga aku benar-benar menyadari bahwa Kenzo memang sudah pergi. Tak ada e-mail. Tak ada telepon. Tak ada surat. Tak ada apa pun. Kenzo seolah raib ditelan bumi. Lenyap tanpa jejak.

Dan tangisku datang terlambat. Meledak dalam keputusasaan.

Sangat menyakitkan.

Enam Belas

Akhir pekan ini ada *job fair* di kampus. Tadinya aku mengajak Kayla, tapi entah kenapa sulit banget menghubunginya akhir-akhir ini. Ada saja alasannya. Waktu aku ngajak dia ke *job fair* ini, dia bilang sedang nggak enak badan.

Dan di sinilah aku berada sekarang. Mengunjungi stan demi stan bersama beberapa temanku yang lain. Cuaca hari ini sangat menyenangkan. Nggak mendung tapi nggak panas terik. Sama sekali tidak ada firasat akan terjadi sesuatu yang buruk. Tapi sama seperti badai yang menerjang setelah hari yang tenang, begitu pula yang terjadi padaku.

Saat aku sedang mengunjungi salah satu stan, tiba-tiba saja ada yang berbisik di telingaku.

"Josie, *long time no see*."

Dan seperti adegan film horor, bulu kudukku langsung berdiri, seolah ada air es yang mengguyur tengkukku. Nicole!

"Nicole! Ngapain kamu di sini?" Aku menoleh heran. Namun rasa heranku dengan cepat berganti dengan rasa kaget yang amat sangat. Nicole ternyata datang dengan cowok-cowok brengsek itu, juga Kayla!

"Kayla? Katanya lo nggak enak badan?" protesku tiba-tiba merasa was-was.

"Iya sih." Kayla tersenyum lemah. "Tadi Nicole nyusul ke rumah minta ditemenin ke *job fair*. Gue udah mendingan sih."

"*Job fair* ini terbuka buat umum, kan? Aku cuma nemenin temen-temenku ini. Tapi berhubung aku bukan mahasiswi di sini jadinya aku minta dianter Kayla. *By the way,* kamu udah kenal sama mereka kan, Jo?" Nicole menatapku intens dengan seringainya.

Aku menggigit bibirku, memaksa otakku berpikir. Apa yang kira-kira Nicole rencanakan?

"La, bisa gue ngomong berdua sama elo?" bisikku pada Kayla. Kayla tampak bingung, namun ia mengangguk tanpa banyak tanya.

"Nic, kalian keliling dulu aja ya? Aku keluar bentar sama Josie."

"Oke." Nicole tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya sebelum melambai pada cowok-cowok yang kini tengah memelototi kami. "*Come on, boys!*"

***

Aku mengajak Kayla duduk di salah satu pojok tersembunyi di taman. Aku sudah memutuskan untuk mengakui semuanya. Aku nggak akan membiarkan Nicole menerorku terus-menerus.

Aku menatap Kayla gelisah. Harus mulai dari mana nih?

"Lo kenapa sih, Jo? Serius amat keliatannya?" Kayla memandangku curiga.

Aku menghela napas, jemariku terjalin semrawut. Perutku mendadak mulas. *Please, God, semoga Kayla nggak benci sama aku*, batinku.

"Kay, lo masih demen sama Mario?"

"Mario? Kenapa lo tiba-tiba nyebut nama dia?"

"Ng..."

"Oh, gue tahu!" Wajahnya tiba-tiba semringah. "Pasti gara-gara Nicole, ya? Kalian nggak cocok, ya? Terus lo takut kalau gue ada hubungan sama Rio bakal memengaruhi kita? Kalau soal itu, *don't worry be happy*."

Aku melongo. Bukan itu maksudku!

"Jadi lo beneran masih demen sama Mario?"

Sekonyong-konyong terbit senyum di wajah Kayla. Pandangannya seolah menerawang. "Lo tahu, Jo? Tadinya gue udah mau nyerah. Tapi Nicole bilang, Mario sebenernya ada hati sama gue! Sumpah, gue nggak nyangka sama sekali!"

Apa? Aku melotot. Nicole bilang apa?

”Dia bilang, Mario itu pemalu sama cewek, jadi nggak berani inisiatif. Padahal sebenernya Mario demen ama gue. Tapi dia janji mau bantu gue. *Uh, I love that girl! She's such an angel*. Gue hepiii banget.” Kayla mengguncang bahuku dengan wajah antusias.

That damn bitch! Tanpa sadar aku mengertakkan gigiku menahan amarah. Dia menggunakan Kayla sebagai umpan. Dia benar-benar mau menghancurkanku!

”Josie? Lo kenapa?”

Aku menggeleng, memaksa otakku untuk berfungsi. *Come on, Josie*! Pasti ada yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan Kayla!

”Kay, lo nggak ngerasa Nicole itu aneh?”

”Aneh? Aneh apanya?”

”Yaaa, ng, apa lo bener-bener percaya sama semua perkataannya?”

”Maksud lo?” Kayla menatapku bingung bercampur curiga. ”Lo pikir Nicole bohongin gue? Lo nggak percaya Mario bisa demen sama gue?”

”Bukan gitu.” Oh, *great*, sekarang Kayla malah mencurigaiku.

”Terus maksud lo apa?”

Aku diam. Apa pun yang keluar dari mulutku akan terdengar buruk bagi Kayla. Bagaimana mungkin aku mengakui semuanya saat ini?

”Sabtu besok Nicky ngajak gue *dinner*, Jo. Dia mau atur *date* antara gue dan Mario. Gue deg-degan nih...”

HAH?! Setengah mati aku berusaha menutupi perasaanku. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana cara menyelamatkan Kayla dari permainan Nicole? Gimana cara menyelamatkan diriku dari Nicole?

"Kay, hati-hati..."

"Hati-hati?"

"Feeling gue nggak enak soal ini."

"Hmm... lucu ya." Kayla menatapku sambil tersenyum kecil. Tampak sinis di mataku.

"Lucu kenapa?"

"Kata-kata lo persis seperti ucapan Nicole. Aneh ya?"

"Hah?"

"Ya. Dia bilang gue harus hati-hati sama elo. *Feeling*-nya nggak enak. Jujur, gue bukan nggak percaya sama elo, Jo. Kita berteman udah lama banget. Tapi gue bingung aja. Sejak kejadian di vila, gue nggak yakin gue bener-bener kenal sama elo. Elo bisa menyimpan rahasia yang begitu besar dari gue. Gue nggak tahu siapa dan orang kayak apa elo sebenarnya. Maafin gue, Jo." Kayla menatapku sedih.

Dan tanpa kusadari air mata jatuh begitu saja. Ya, kamu bener, Kay, aku memang bukan sahabat yang selama ini kamu kenal. Entah monster macam apa aku ini.

"Jo, maaf. Gue nggak bermaksud menyinggung elo." Kayla meraih tanganku dengan wajah bersalah.

"Gue nggak apa-apa. Mungkin apa yang Nicole bilang ke elo itu bener. Gue bukan temen yang baik."

"Jo, lo tetep sahabat gue. Gue sayang sama elo. *Please,* maafin gue. Gue cuma nggak mau elo mupusin harapan gue. Gue bener-bener berharap Nicole nggak bohong dan Mario sungguhan suka sama gue." Kini kulihat Kayla mulai menangis. Dan mendengar kata-katanya membuat air mataku mengucur makin deras. Maafin aku, Kayla. Maafin aku.

"Kalau... kalau Mario ternyata..."

Aku nggak sanggup melanjutkan. Aku hanya bisa menangis terisak-isak. Bagaimana mungkin aku memupus harapan Kayla. Aku nggak bisa!

"Cinta itu bodoh ya? Kenapa gue harus sebego ini, Jo? Jujur, gue takut banget. Gue takut Mario nggak suka sama gue. Gue nggak mau punya perasaan kayak gini, Jo. Terjebak dalam cinta yang tolol! Cowok bukan segalanya, kan? Tapi gue nggak bisa mengontrol perasaan gue. Rasanya sakit, Jo. Kalau tahu jatuh cinta kayak gini, gue udah lari jauh-jauh. Kenapa manusia harus mencintai dan kecewa? Kenapa gue nggak bisa mencintai dan bahagia? Gue tahu, gue kayak nipu diri gue sendiri. Kalau Mario beneran suka sama gue, dia nggak butuh Nicole jadi penyambung lidah. Tapi gue masih berharap, Jo. Gue..."

Aku berusaha meredakan isak tangisku, namun rasanya begitu sulit. Apa yang harus kulakukan?

"Gue cuma butuh dukungan dari elo, Jo. Kalau harapan gue nggak sia-sia. Gue bukan cewek bego yang cuma bermimpi. Cuma itu, Jo. Lagian, kurang apa sih gue? Mario mungkin aja

suka sama gue, kan? Gue nggak jelek-jelek amat, kan? Gue nggak semenyedihkan itu, kan?”

Dan kali ini aku nggak sanggup menatap Kayla. Tanganku gemetar begitu hebat. Aku hanya bisa terisak. Menangisi Kayla. Menangisi diriku sendiri. Menangisi kami berdua.

”Jo, kenapa nangis? Harusnya gue kan yang nangis?” Kayla terisak.

Aku hanya bisa menggeleng. Andai kamu tahu, Kay. Andai kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi...

Tujuh Belas

Aku sedang menunggu angkutan kota setelah selesai tugas di kedai es krim saat Charlie tiba-tiba muncul.

"Lo mau pulang, Jo?" tanyanya sambil membuka kaca helm-nya.

"Enggak, Kak. Aku mau beli kado dulu ke mal."

"Oh. Sendirian?"

"Iya."

"Nih, pake!"

Aku melongo melihat Charlie tiba-tiba menyodorkan helm padaku. "Ini buat apa, Kak?" tanyaku mengerutkan dahi.

"Yaelah, ya buat dipake dong! Masa buat dimakan?" Ia nyengir.

"Iya, tahu, aku kan nggak sebego itu, Kak. Tapi buat apa aku pake helm?"

Charlie menggaruk helmnya. "Josie, lo nanya atau bercanda sih? Kalau lo naik motor nggak pake helm, bisa-bisa nanti kita langsung ditilang polisi deh. Ayo cepetan pake, gue anter!"

"Oh, Kak Charlie mau anter aku? Bilang kek dari tadi. Ng... tapi nggak usah repot-repot deh, Kak. Aku bisa sendiri kok."

"Siapa bilang gue repot? Gue juga ada perlu ke mal kok. Udah jangan bawel. Tenang aja, nanti gue telepon si Rio. Gue yakin dia nggak keberatan." Ia mengedipkan sebelah matanya. "Ayo, jangan bengong melulu. Gua udah jinak!"

Dan aku pun langsung menerima ajakan Charlie. Lumayan tumpangan gratis. Mubazir kalau ditolak.

"Kamu mau beli kado buat siapa, Jo?" tanya Charlie setibanya kami di mal.

"Buat Kak Dela. Sebentar lagi dia ulang tahun soalnya. Kak Charlie sendiri mau beli apa?" Aku merapikan rambutku yg pasti berantakan. *Thanks to the helmet*! Untung rambutku hanya sepanjang bahu dan modelnya *full layer,* jadi cukup kusisir pakai jari saja sudah agak rapi. Ya, seenggaknya itu sih yang kuharapkan saat menemukan cermin nanti.

"Pengin lihat-lihat aja. Kayaknya udah seabad gue nggak nginjek lantai mal."

"Serius?"

"Yaelah, ngapain lagi gue bercanda. Lagian sebagai cowok

tulen, rasanya gue nggak ada kepentingan buat luntang-lantung di mal sendirian. Kalau gue punya cewek, ya bisa cuci mata sama cewek gue. Atau sekadar nonton atau makan. Sayangnya nggak ada yang mau sama gue."

Aku melirik Charlie. Tampangnya serius. Tapi bahkan dengan tampang serius begini, masih ada kilat jail di matanya. Sekali lagi aku seolah merasakan gelombang *déjà vu*. Tapi aku nggak bisa mengorek memoriku. Ah, mungkin memang tampang Charlie aja yang pasaran, batinku sebal sendiri.

"Napa sih, ngeliatinnya gitu amat. Gue keren ya? Jangan-jangan lo nyesel udah keburu milih si Rio?"

Aku terperangah. Astaga, baru ketemu makhluk narsis kayak begini.

"Gotcha! Hahaha, harusnya lo ngaca deh, Jo. Tampang lo kocak abis!" Charlie tertawa terbahak-bahak.

"Huh, nggak lucu deh, Kak!" delikku judes.

"Waduh, marah beneran die. Ampun, Jo. Jangan aduin gue ama Rio ya. Maklum, otak gue korslet jadi bawaannya usil mulu. Biasanya Cecil yang jadi korban gue. Tapi lama kelamaan cewek orang gue usilin melulu, kan riskan cowoknya ngamuk." Ia meringis sambil mengatupkan kedua telapak tangannya seperti orang yang sedang memohon ampun.

"Makanya cari pacar dong, Kak!" sahutku pura-pura marah.

"Mana ada cewek yang mau sama cowok slebor kayak gue, Jo. Mantan pengguna narkoba pula."

"Jangan pesimis dulu dong, Kak." Aku hampir geli melihat wajah murung Charlie. Bagaimanapun sedih dan merananya Charlie, tetap saja ada aura tengil dalam dirinya. Seolah dunia yang suram ini pun bisa memiliki warna di mata seorang Charlie.

Kami berjalan berdampingan. Mal tampak ramai pengunjung. Bau AC bercampur semerbak parfum samar-samar membungkus udara di mal ini.

"Eh, tunggu bentar, Jo. Gue telepon dulu ya." Tiba-tiba Charlie berhenti, memberi kode padaku untuk menunggu, dan jalan menjauh dariku.

Aku menoleh ke samping. Eh, ada toko *jewellery*! Lihat, ah. Iseng, aku pun memasuki toko itu.

Ah, lucunya! Aku pun langsung ber-oh-ah, terkagum-kagum melihat aneka perhiasan yang dipajang di etalase.

"Jadinya mau beli perhiasan buat kakakmu?" tanya Charlie tiba-tiba muncul di belakangku dan mengagetkanku.

"Ih, Kak Charlie hobi amat bikin orang jantungan," protesku.

"Ye, siapa suruh kaget? Gue kan bukan hantu bermuka seram yang bisa bikin jantungan, hehehe. Atau emang muka gue seseram itu, ya?"

Aku memutuskan mengabaikan pertanyaan nggak penting Charlie dan langsung menunjukkan seuntai kalung perak bermata *solitaire* berwarna *tosca* yang dipajang di etalase di hadapanku. "Eh, Kak, yang itu bagus, nggak?" tanyaku.

"Bagus! Cocok buat kamu!"

"Ih, Kakak gimana sih? Bukan buat aku! Tapi buat Kak Dela."

"Oh, iya." Charlie lagi-lagi menggaruk kepalanya. "Sori gue lupa. Maklum udah tua, Nak."

"Yang ini berapa ya harganya? Hmm... Mbak, bisa lihat yang itu?" tanyaku pada pelayan toko yang langsung mengeluarkan kalung itu. *Ah, cantiknya,* pikirku terkesima. Warna *tosca*-nya indah dan gemerlap ditimpa penerangan toko yang redup. Tapi harganya berapa? Aku melotot melihat angka yang tertera di *price tag*-nya. Apa aku nggak salah lihat? Nolnya kok banyak gini? Aku mengucek mataku dan mulai menghitung kembali. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam. Betul. Nolnya ada enam biji! Ini perak, kan? Bukan emas? Buset! Ini jualan atau ngerampok sih? Bisa-bisa aku langsung bangkrut mendadak. Sori-sori aja deh!

"Makasih ya, Mbak. Aku mau lihat-lihat yang lain dulu." Aku mengembalikan kalung itu dengan berat hati.

"Lho kenapa nggak jadi?" tanya Charlie heran.

"Lihat yang lain dulu deh, Kak," sahutku sambil separuh menarik Charlie keluar dari toko mengerikan itu.

"Kenapa nggak jadi?" tanya Charlie setelah kami keluar dari toko itu.

"Kemahalan, Kak. Nggak sesuai *budget*," sahutku. "Oya, tadi Kak Charlie telepon siapa sih?"

"Rio. Tapi baterai HP gue keburu mampus."

Aku melotot. "Hah? Ngapain Kakak telepon Kak Rio?"

"Ya biar gue nggak disangka nyulik ceweknya. Bisa gawat, kan?" Charlie nyengir.

"Ih, Kak Charlie lebay deh."

"Ye, walau penampilan gue slebor gini, gue pantang makan temen."

"Oh." Aku terdiam. Walau aku yakin Charlie sama sekali nggak bermaksud menyindirku, aku merasa sesuatu menohokku. Tepat di ulu hatiku. Membuat nyeri. *Aku memang sedangkal itukah? Yang tanpa segan memakan teman dan saudaraku sendiri hanya demi secuil cinta? Tapi aku memang nggak punya pilihan, bukan? Salah! Aku punya pilihan. Aku bisa melepas cinta itu.* Iblis dan malaikat dalam hatiku terus berdebat. Seperti sebelum-sebelumnya. Dan selalu berakhir dengan penyesalan. Aku nggak tahu lagi apa yang benar dan apa yang salah. Dunia ini bukan hitam-putih di mataku. Dan aku tahu bahwa itu sekadar pembenaran diri sendiri. Dan aku membenci diriku karenanya.

"Jadi kamu mau beli apa buat kakakmu?" Suara Charlie menyentakku keluar dari lamunanku.

"Ng... baju aja deh, Kak. Kita ke sana yuk!" Aku melangkah menuju Metro di depan kami.

Aku sedang asyik memilih-milih baju saat Charlie tiba-tiba bersuara. "Oh, jadi kayak gini ya rasanya."

"Rasa apa, Kak?" tanyaku bingung.

"Rasanya nungguin cewek belanja baju." Charlie nyengir.

"Temen gue selalu bilang kerjaan nungguin cewek *shopping* itu kayak di neraka. Betul-betul bikin bosen. Nggak salah sih bagian bosennya. Tapi hiperbola banget kalau disamain sama neraka. Kayak mereka pernah mampir ke neraka aja. Hahaha."

"Kak Charlie bosen ya?" tanyaku merasa bersalah. *Ah, tapi salah sendiri kok. Siapa suruh ikut aku,* pikirku.

"Bosen kalau nggak ada yang dilihatin. Tapi sekarang rame gini, mayan bisa cuci mata."

"Oh, cuci mata liat cewek kinclong-kinclong ya, Kak?" tanyaku, entah kenapa sedikit merasa kesal.

"Hahaha. Ketahuan deh!"

"Cari pacar napa sih, Kak?" tanyaku ketus. Aneh, kenapa aku harus kesal? "Aku nggak percaya nggak ada cewek yang mau sama kakak. Aku yakin banyak yang antre. Selera kakak masih normal, kan?" Aku meliriknya curiga.

"Normal? Eh, sembarangan! Selera gue masih teramat sangat normal. Sayangnya lo salah. Seperti kata gue tadi, nggak ada yang mau sama cowok slebor kayak gue."

"Kak Charlie kebanyakan bercanda kali. Jadi mereka semua menganggap Kakak cuma main-main dan nggak serius." Aku menarik dua gaun. Kelihatannya cocok buat Adela. Yang satu *mini dress* ketat dengan aplikasi kerut-kerut di sepanjang bodinya. Sedangkan satunya lagi model *babydoll* berwarna ungu muda. Eh, tunggu dulu. *Babydoll*? Brr... Aku langsung mengembalikan baju itu ke rak. Langsung merasa gatal-gatal

di sekujur tubuhku. Melihat *babydoll* selalu membuatku membayangkan seringai Nicole. Dan itu sukses membuatku merinding. Belum cukup hari-hariku dihantui oleh cewek *freak* itu, kini hanya memandang bajunya pun bisa membuat aku paranoid. Benar-benar bikin frustrasi!

"Kak, aku coba baju ini dulu ya. Badanku sama Kak Dela kan hampir sama."

"Oke. Kebetulan gue juga mau ke toilet. Nanti tunggu di sini, ya?"

"Baik, Kak."

Ini yang aku benci kalau belanja di saat *weekend*. Semua orang di kota seolah tumplek memenuhi mal. *Nggak ada hiburan lain apa?* Aku ngomel panjang-pendek saat melihat antrean di kamar pas. Dan sialnya, semua kamar pas selalu ada penghuninya. Eh, rasanya ada kamar pas lain deh di ujung sana. Aku berusaha mengingat-ingat saat mencari kamar pas lain. Males banget kalau harus antre! Dan mungkin nasibku memang lagi bagus. Tadi dapat tumpangan gratis, sekarang dapat kamar pas yang kosong. Aku terkikik sendiri dan buru-buru memasuki kamar pas di pojokan itu.

Aku mematut-matut bayanganku di cermin. Seksi tapi nggak murahan. Pas banget sama selera Adela. Harga *discount* pula! Lumayan bisa menghemat. Aku pun melepas baju itu

saat tiba-tiba terdengar suara sirene nyaring berdering. HAH? Ada apa?

"KEBAKARAN! KEBAKARAN!"

Teriakan gaduh berkumandang di luar. Aku langsung mengenakan bajuku dengan panik. Kebakaran? Serius?! Di luar terdengar berisik. Suara jeritan bercampur baur dengan sirene, bersahut-sahutan, membuatku semakin senewen. Dengan jari gemetar aku mengancingkan blusku dan langsung membuka pintu. Tapi, eh, ada apa ini? Kok pintunya nggak bisa dibuka? Serangan panik langsung menyergapku. Dengan kalap kugedor pintu sekuat tenaga.

DUK DUK DUK.

"TOLOOOONG! BUKA PINTUNYAAA!!! SIAPA PUN YANG DI LUAR, TOLONG BUKA PINTU!" Sia-sia aku berteriak karena sudah tentu suaraku dikalahkan kegaduhan yang terjadi di luar.

Segala daya upaya sudah kukerahkan untuk mendobrak pintu. Aneh! Sepertinya ada yang mengganjal pintu dari luar. Tapi kenapa? Siapa?

Tenang, tenang, Josie! Tarik napas dalam-dalam. Jangan panik! Pikir! Cari jalan keluar. Aku memejamkan mata, mengatur napasku yang tersengal-sengal. Air mata mulai mengalir tanpa bisa kucegah. Ya ya ya, aku memang si cengeng yang payah. Aku nggak mau repot-repot menghalau air mataku. Yang harus kulakukan hanya berpikir. Berpikir keras!

Oya! Aku menepuk dahiku dengan gemas. Telepon Charlie! Kenapa nggak terpikir olehku, ya? Aku mengaduk-aduk tas

dan mengeluarkan ponsel. Dengan jari yang masih gemetar hebat, kutekan nomor Charlie. Namun yang terdengar tentu saja suara operator yang mengumumkan bahwa telepon Charlie sedang dalam keadaan tidak aktif. Astaga! Lemot amat aku hari ini. Tadi kan Charlie bilang baterai ponselnya habis!

Aku terdiam dan kembali berpikir. Kalau aku telepon rumah, butuh waktu lama untuk mereka menyelamatkanku. Mungkin aku keburu hangus terbakar. Aku menggigit bibirku dengan ngeri. Aku harus telepon siapa? Oya! Kantor polisi! Tapi aku kan nggak punya nomornya? Penerangan. Aku harus tanya penerangan. Nomor berapa ya? Aku mengetuk kepalaku dengan kasar. Kenapa aku jadi superbego begini? Aku sama sekali nggak bisa mengingat nomor telepon penerangan. Oya! Mario! Tanpa berpikir aku pun langsung menekan nomor 1 dan menghubungi Mario. Tapi tepat saat itu kudengar suara pintu terbuka.

"Demi Tuhan, Josie!" Kulihat Charlie berdiri di hadapanku dengan wajah cemas dan berkeringat. Ia tampak luar biasa lega. "Gue cari elo ke mana-mana! Ayo kita keluar sekarang!"

"Kak..."

"Ngomongnya nanti aja!" Ia menarik tanganku dan menyeretku berlari menembus kerumunan manusia yang juga sedang berjuang menuju pintu keluar mal.

***

Janggal memang! Ternyata tidak ditemukan kebakaran di mal itu. Entah dari mana sumber sirene dan segala kehebohan yang terjadi. Yang jelas, ada sesuatu yang mencurigakan yang sedang terjadi.

"Kamu nggak apa-apa kan, Jo?" tanya Charlie saat kami berdua mampir ke restoran kecil di dekat rumahku. "Beneran nggak mau gue anter pulang aja?"

Aku menggeleng. "Katanya Kak Charlie laper?"

"Yaa... gue sih biasa makan sendiri."

"Tadi kan Kak Charlie temenin aku. Sekarang gantian dong, aku yang temenin Kakak."

"Oke, oke, lo ada benernya juga sih. Hmm... Dipikir-pikir aneh juga, ya. Kok bisa ada kebakaran palsu. Apa sistem pendeteksi kebakaran di mal itu lagi malfungsi? Atau jangan-jangan..."

"Jangan-jangan kenapa, Kak?" tanyaku waswas.

"Jangan-jangan ada orang iseng? Tapi, ah, mana mungkin sih ada orang nggak ada kerjaan kayak begitu. Eh, Jo, gue heran, kenapa pintu kamar gantinya dipalang sama batang besi? Terus, kenapa pula lo cari kamar ganti yang mojok dan terpencil gitu? Lo tahu nggak, hampir gila gue cari elo di semua kamar ganti yang ada."

Aku mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, Kak. Tiba-tiba aja waktu aku mau buka pintu, malah nggak bisa." Aku diam, separuh termenung. Semuanya aneh. Sangat teramat aneh. Kebakaran palsu, pintu kamar pas dipalang batang besi. Se-

muanya serba kebetulan. Kebetulan aku memilih kamar ganti yang jauh dan terpencil. Ada apa ini? Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

"Lo lagi mikirin apa, Jo?" tanya Charlie mengamatiku.

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu, Kak. Apa ada yang sengaja mau nakut-nakutin aku?" Tiba-tiba saja desisan itu bergema lagi di telingaku.

"Welcome to your worst nightmare."

"Larilah, Josie... Lari dan menjauhlah selama kau masih sempat."

ASTAGA. Apakah semua ini perbuatan Nicole? Jantungku langsung menggeliat, bergemuruh dalam dadaku. Ya! Ini pasti perbuatan cewek *psycho* itu. Dia memang nggak main-main saat mengatakan hal itu. Dia sudah menjadi mimpi terburukku. Lantas, kenapa aku masih diam seperti cewek terbelakang? Kenapa aku nggak langsung kabur dan menjauh selayaknya cewek normal lainnya?

"Jo?!"

Aku tersentak dan mendapati Charlie menatapku dengan prihatin. "Lo kayak yang stres gitu. Gue anter pulang, ya?"

"Aku nggak apa-apa, Kak. Nggak usah lebay gitu, ah." Aku memaksakan diri untuk tertawa walau sekujur tubuhku gemetaran menahan ngeri. Mungkin semua ini hanya kebetulan. Mungkin semua ini hanya karena aku paranoid. Mungkin aku memang sudah mulai gila. Mungkin Nicole sudah berhasil dengan misinya. Menjadikanku dipenuhi halusinasi dan kha-

yalan mengerikan. Dan seharusnya aku berlari. Menjauh... Sebelum ia menyeretku tenggelam.

Delapan Belas

Beberapa minggu ini seperti mimpi buruk bagiku. Obrolan dengan Kayla dan teror demi teror yang dilancarkan Nicole bikin penyakit paranoidku semakin parah. Halusinasiku semakin menjadi-jadi. Aku seolah bisa melihat cewek itu di mana-mana. Di kampus, di sekitar rumah, di sekitar kedai es krim, di mal… DI MANA-MANA! Dan yang paling menyebalkan, aku bahkan nggak bisa kabur dalam mimpiku sendiri. Di sanalah ia paling sering mengunjungiku. Mulai dari menjadi sosok manis berlesung pipi sampai akhirnya bertransformasi menjadi cewek hantu super duper mengerikan ala *The Ring*. Benar-benar mengerikan dan membuat trauma. Kini aku tidur dengan lampu menyala. Dan aku mulai mempertanyakan kewarasanku sendiri. Ngapain aku masih berada dalam posisi lemah seperti ini? Kenapa aku nggak menyerang balik?

Dimulai dari melumpuhkan senjata yang dimiliki cewek *psycho* itu. Ya. Berterus terang pada Adela, Mama, Papa, dan Kayla. Setelah itu? Membereskan segala urusan ini dengan Mario. Membuat semuanya menjadi jelas. Tapi aku malah terus menundanya. Berdalih mencari waktu yang tepat. Padahal waktu yang tepat nggak akan pernah ada kalau aku tidak memulainya.

Aku pun berjalan dengan lunglai. Pagi ini setelah konsultasi dengan dosen pembimbing, aku langsung tugas di kedai es krim sampai sore. Aku lagi nggak kepengin pulang, sehingga memutuskan jalan-jalan ke toko buku tidak jauh dari kedai.

Aroma buku dan kopi mengambang di udara, membuatku merasa damai dan tenang. Aku nggak bisa berhenti memikirkan Kayla, Nicole, dan Mario. Aku menghela napas. Rasanya nyeri. Aneh. Kalau dipikir-pikir, hatiku seharusnya sudah kebal. Aku ingin berhenti berpikir. Karena apa pun langkahku akan salah. *Hey, being stuck is not always that bad, right?* Hufff. Mataku menjelajahi barisan buku yang berdesakan di rak di hadapanku.

"Halo, halo, halo."

Oh, *NO*!

Aku memejamkan mata dan menghitung dalam hati. Satu, dua, tiga. Hush, sana enyah jauh-jauh! Ini nggak nyata. Cuma halusinasi. Hasil cuci otak supercanggih ala Nicole. Aku harus berusaha keras mengenyahkannya!

"Kamu kok kayak yang nggak seneng ketemu aku?"

Aku komat-kamit berharap semua akan lenyap begitu membuka mata. Namun harapanku sungguh sia-sia. Nicole dengan *babydoll* kuning terang dan senyum lebar sudah berada di hadapanku. Dan aku memutuskan untuk mengabaikannya. Aku bersikap seolah tak ada siapa-siapa di depanku. Dengan muka kusetel sedatar mungkin, kupasang *earphone* di telingaku, membiarkan suara Michael Bublé mengisi otakku.

"Kamu nggak bisa menghindariku selamanya lho." Nicole masih memasang senyum berlesung pipinya.

Aku mengeraskan volume sampai maksimal. Kemungkinan aku jadi budek masih jauh lebih baik daripada mendengarkan ocehan Nicole. Dan aku menunduk sambil membuka-buka novel yang barusan kupilih. Hush, minggat sana! Semoga ia segera diseret satpam karena dicurigai pasien yang kabur dari RSJ. Atau lebih baik lagi kalau ada alien menyamar jadi manusia yang menculik dia hingga enyah dari muka bumi. Sejujurnya aku begitu takut hingga tanganku mulai gemetar. Tapi aku menolak dikalahkan rasa takutku. Tenang, Josie, Nicole itu manusia. Dia bukan setan atau makhluk jejadian. Dia nggak akan bisa menyakitimu.

Jantungku berdebar begitu keras hingga tak mungkin aku bisa membaca tulisan di depanku atau menikmati suara Michael Bublé. Namun beberapa menit berlalu nggak ada kejadian apa pun. Tadinya aku menyangka Nicole akan men-

cabut *earphone*-ku atau menyeretku dari sini sambil mencak-mencak.

Hmm... apa dia sudah pergi ya? Perlahan aku mendongak. Nggak ada siapa-siapa di sekitarku. Namun... apa itu? Ada selembar foto terbalik di atas tumpukan buku persis di hadapanku. Aku meraihnya. Ada tulisan berwarna merah darah.

Beware, she can be past time.

Dan saat aku membalik foto itu, aku pun terkesiap. Di foto itu tampak Kayla sedang tertawa lebar dikelilingi para cowok bejat yang kutemui di kedai es krim. Wajah Kayla disilang oleh semacam *lipstick* merah dan tampang para cowok itu di mataku persis binatang buas yang kelaparan. Astaga! Astaga! Apa yang sedang direncanakan Nicole?!

"Dulu Nicky punya kucing kesayangan. Tapi suatu hari kucing itu digigit anjing herder tetangga sampai mati. Kamu tau apa yang Nicky lakukan? Dia... meracuni anjing itu..."

Seketika aku bergidik. Kalau sampai Nicole nekat menyakiti Kayla, aku nggak akan bisa memaafkan dirinya. Aku nggak akan bisa memaafkan diriku!

"*So simple,* kan? Apa kau mau mempertahankan cintamu dan membiarkan semua orang yang kausayangi menderita?" Nicole tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingku.

”Kamu SAKIT,” desisku gemetar.

Nicole mengangkat sebelah alisnya. Ekspresinya mengerikan. ”Lari, Josie. Lari jauh-jauh dariku,” bisiknya.

Aku menggeleng dan langsung lari keluar toko. Keluar dari mimpi terburukku.

Dengan gemetar aku berdiri di pinggir jalan, hendak mencegat angkutan kota. Namun semuanya terjadi begitu cepat dan menyakitkan. Aku tak sempat berpikir, tak sempat melawan atau menjerit, tak sempat berbuat apa-apa. Tahu-tahu aku sudah berada dalam mobil dengan badan terasa memar karena ditarik dan didorong begitu keras dan kasar. Seseorang menutup mataku dengan kain dan menjejalkan kain ke mulutku. Sementara yang lain memegangi pergelangan tanganku begitu keras hingga aku yakin ada kulitku yang terkelupas. Namun aku tak bisa menjerit, tak bisa berpikir. Aku mencoba meronta tapi rasanya sia-sia.

”Yup! Semua berjalan sesuai rencana.” Kudengar seseorang bicara. Aku mencoba menenangkan degup jantungku dan menyimak. Tapi sulit rasanya untuk konsentrasi saat sekujur tubuhku gemetar karena menahan rasa takut yang begitu hebat.

Tak terasa nyeri lagi, hanya kengerian yang luar biasa. Siapa orang-orang ini? Mau dibawa ke mana aku? Aku pasti mati!

Tuhan, jangan biarkan mereka menyiksaku. Benakku penuh dengan pertanyaan dan racauan yang tak kunjung habis.

"Beres! Pokoknya semua *under control*!"

Aku memaksa otakku bekerja. Suara itu... Suara itu kedengaran nggak asing. Tapi suara siapa? Tuhan, tolong selamatkan aku. Beri aku petunjukMu. Selamatkan aku... Aku memohon dan memohon sepanjang perjalanan. Pada saat kau berada di ambang kematian, mungkin ini yang kaurasakan. Kau hanya bisa meratap, berdoa dan memohon.

"Setel lagu dong, *bro*! Biar nggak kayak kuburan! Hahaha."

"Sst, jangan ribut. Gue harus konsen ke jalan. Kalau sampe ada razia polisi, kita semua mampus!"

"Kalem dong, *man*! Mana ada razia polisi sore-sore begini? Jangan kelewat parno gitu napa sih? Lagian kita lewat jalan tikus gini mana ada polisi? Yang ada juga tikus!"

"Lo lihatin tuh cewek! Kalau sampe dia mampus karena shock, kita semua bisa ikutan mampus."

"Halah, lo pikir mau gue apain tuh cewek? Gue grepe-grepe gitu?"

"Lo demen ya ama dia?"

"Muka oke, bodi uhuy, mana mungkin gue nggak demen?"

ASTAGA!!! Aku ingat benar suara itu! Aku nggak akan pernah melupakan tampang menjijikkan itu. Rambutnya gondrong berminyak dengan seringai memuakkan.

"Muka oke, bodi uhuy, keliatannya asyik banget nih. Ternyata lo nggak bohong ya, Nic."

Apakah mereka cowok-cowok kenalan Nicole? Ya! Mereka pasti suruhan Nicole! Tapi apa rencana Nicole? Nicole nggak mungkin menyuruh mereka bunuh aku, kan? Dia nggak mungkin segila dan senekat itu, kan? Semuanya nggak masuk akal bagiku. Apa ada manusia seperti Nicole? Yang nekat melakukan apa pun demi cinta? Demi seorang cowok? Dan perdebatan dalam benakku terus berlangsung dengan sengit sampai tiba-tiba mobil berhenti.

"Lo bawa dia turun!"

"Ati-ati jangan sampe dia kabur!"

"Kalem! Cewek kayak dia mana bisa kabur dari gue." Dan sambil berkata begitu, cowok itu menarikku keluar dari mobil dengan merangkul pinggangku seolah aku hanya sebuah boneka. Aku meronta sekuat tenaga, menendang ke semua arah. Walau kecil harapanku, aku hanya ingin melepaskan diri.

"Buset! Kecil-kecil tenaganya gede juga ya! Lo-lo bantuin gue napa?"

"Halah, cemen lo! Cewek lidi kayak gitu aja lo kewalahan."

"Udah jangan ribut! Bawa dia masuk."

Mereka nyaris melemparku ke lantai. Dan sebelum mampu berdiri, kurasakan tangan-tangan kasar yang mengikat kakiku keras-keras dan membuatku benar-benar lumpuh.

"Sekarang ngapain?"

"Tinggalin di sini."

"Tapi bukannya dia suruh kita habisin ni cewek?"

"Sebodo amat sama cewek sarap itu! Bayarannya nggak setimpal buat gue mengotori tangan gue."

"Betul! Gue setuju sama lo!"

"Jadi gimana, coy?"

"Idih! Bego amat lo jadi orang! Ya seperti kata gue tadi! Tinggalin aja di sini. Kalau nasibnya baik ya dia selamat. Kalau nggak, mungkin nanti orang menemukan dia udah jadi mayat. Tapi tangan kita bersih. Bukan kita yang bunuh dia. Dia sendiri yang membiarkan dirinya terbunuh."

"Halah, mubazir deh! Padahal cakep! Gue demen nih yang model beginian."

"Goblok lo! Cewek mah banyak di mana-mana, ngapain cari masalah. Sekarang mending kita buruan cabut daripada nanti ada masalah!"

Setelah itu terdengar suara pintu digerendel dan kesunyian yang mencekam.

Aku menarik napas panjang-panjang, berusaha meredakan debur jantungku yang menggila. Tadi apa kata para bajingan itu? Nicole minta mereka menghabisi aku? Jantungku hampir copot waktu mendengar percakapan mereka. Apa betul Nicole setega dan senekat itu? Aku bergidik.

Tapi sepertinya doaku tadi terkabul. Tuhan nggak membiar-

kan aku mati konyol di tangan para penjahat itu. Dan aku pun menyandarkan kepalaku. Konsentrasi. Aku harus memikirkan jalan keluar. Sebelum semuanya terlambat.

Aku nggak tahu berapa lama sudah berada di sini. Badanku sudah banjir keringat karena dari tadi berusaha melepaskan ikatan di tangan dan kakiku. Aku meliukkan pergelangan tanganku. Merenggangkannya dengan harapan bisa memutuskan tali yang rasanya sudah persis silet menusuk kulitku. Namun semua sia-sia. Aku berusaha melepaskan kain yang mengikat mulutku. Menggigit kain itu sampai bibirku rasanya asin karena darah. Merasa jadi orang tolol sedunia karena bukannya menggigit kain pengikat sampai putus tapi malahan merobek bibirku sendiri.

Andai saja mereka nggak mengikat tanganku hingga lengket dengan badanku, aku pasti bisa melepas pengikat mulutku. Lalu aku berusaha berdiri—percayalah itu sangat sulit—dan saat bisa berdiri aku melompat-lompat persis kayak pocong. Mencoba meraba dalam kegelapan. Sial! Kain yang menutup mataku begitu tebal hingga pandanganku benar-benar gelap gulita.

Dan aku seperti melakukan permainan si buta dari gua hantu yang melompat-lompat tak tentu arah. Menyeruduk ke sana kemari seperti orang kesurupan.

Hingga akhirnya aku pun terkapar kelelahan. Setidaknya ada satu hal yang melegakan. Mereka tak menyentuh diriku. Dan aku berdoa nggak ada orang jahat yang iseng masuk ke tempat ini. Kalau itu benar terjadi, tamatlah riwayatku.

Aku menarik napas panjang-panjang dan berusaha berpikir, mencari jalan keluar. Tempat ini bau apak. Sepertinya semacam gudang. Lantainya pun kasar dan penuh pasir. Sepertinya ukurannya nggak terlalu besar karena sewaktu aku heboh melompat-lompat, sebentar-sebentar aku membentur benda-benda keras. Entah ukuran ruangannya yang kecil atau tempat ini memang penuh sesak dengan barang. Aku berharap nggak ada binatang aneh yang menggerayangi tubuhku. Contohnya tikus. Mungkin aku bisa pingsan beneran kalau sampai ada tikus yang menggerataki badanku. Iiihhhh. Aku merinding ngeri membayangkan makhluk berbulu menjijikkan itu. Apalagi tikus sekarang sudah bermutasi sebesar kelinci. Nggak ada lagi tikus berukuran imut yang digambarkan di film kartun *Tom & Jerry*. Kengerian mulai merayapi nadiku, membuatku berpikir yang aneh-aneh.

Aku nggak tahu berapa lama keheningan mengitariku. Namun tiba-tiba saja terdengar suara dari kejauhan. Aku berusaha fokus, menajamkan pendengaranku. Dan... ASTAGA!

"Josie! Josie!"

Itu kan... itu kan Charlie? Aku hampir menangis karena lega. Dengan tenaga yang tiba-tiba muncul dari dalam diriku, aku kembali berusaha berdiri. Dan saat berhasil, aku melompat sejadi-jadinya, menciptakan kegaduhan.

"Josie! Kamu di dalam?"

YA YA! AKU DI DALAM! teriakku frustrasi. Kini aku tahu rasanya nggak bisa bicara. Dan itu membuatmu gila.

"Urggghh, urghhhh..." Sekeras apa pun aku berusaha, hanya itu yang keluar dari mulutku. Gumaman menyedihkan.

BUK BUK BUK.

Aku melompat dan melompat.

"Josie! Itu kamu? Tunggu, gue dobrak pintunya!"

BRAKKK!!!

"Oh, demi Tuhan! Josie..."

Dan kurasakan lengan kokoh Charlie berusaha melepaskan semua ikatan di badanku yang gemetar.

Badanku nggak bisa berhenti gemetar walau Charlie sudah memberiku teh hangat. Tadinya Charlie bersikeras membawaku ke rumah sakit, tapi aku nggak mau. Dan aku juga nggak mau ke rumahnya karena Margaret pasti akan bertanya-tanya. Jadinya kami pergi ke kafe dekat rumahku.

"Kak, kok Kakak bisa menemukanku?" tanyaku setelah bisa bicara lagi. Ya, setelah Charlie melepaskan semua ikatanku, aku langsung ambruk. Tangisku langsung meledak padahal tadinya aku nggak bisa menangis saking shocknya.

"Gue baru parkir motor di depan kedai es krim waktu lo di depan toko buku. Waktu gue mau nyamperin, eh, tahu-tahunya lo ditarik paksa masuk ke mobil. Untung gue pake motor jadi bisa langsung cabut ngikutin kalian. Gue sempet

kehilangan arah. Tapi gue hafal nomor plat mobil itu. Jadi waktu mobil itu balik, kami sempet papasan. Dan ngeliat gudang yang telantar itu bikin *feeling* gue nggak enak. Ternyata dugaan gue bener."

Aku menghirup tehku, berusaha menghangatkan diriku yang masih menggigil.

"Kamu punya dugaan mereka itu siapa? Gue punya nomor plat mobil mereka, kita bisa laporin ke polisi."

"Nggak usah, Kak." Kudengar bibirku bergerak. "Aku udah tahu siapa dalangnya."

"Hah?" Charlie menatapku cemas. "Siapa, Jo? Siapa yang sekejam dan senekat itu?"

Aku menggeleng. Bagaimanapun juga, Charlie adalah sobat Mario. Aku nggak mau dia ikut membenci Mario karena ulah Nicole. Lagi pula, semuanya terasa nggak masuk akal sekarang setelah semuanya berlalu. Nggak mungkin cewek semanis Nicole bisa sekejam itu. Dan aku pun nggak yakin Charlie bisa percaya. Lagi pula, apa gunanya dia tahu? Sekarang semua sudah selesai. Nicole memenangkan permainan ini. *I am out of here*. Aku akan lenyap dari kehidupan Mario. Aku akan lari sejauh mungkin. Dari mereka berdua.

"Kak Charlie, *please* jangan bilang siapa-siapa soal ini, ya?"

"Tapi ini masalah besar, Josie! Kemarin ini kamu terkurung di kamar ganti mal saat ada kebakaran palsu. Sekarang tiba-tiba aja lo diculik orang nggak dikenal. Lo sadar nggak, Jo, lo itu dalam bahaya! Dan pasti ada seseorang di balik semua

itu. Apa lo punya musuh? Lo harus terus terang! Kalau nggak, gue mana bisa nolongin elo?" Charlie terdengar emosi dan putus asa.

"Iya, aku tahu. Tapi *please*, Kak. Demi aku. Suatu saat aku pasti cerita. Tapi bukan sekarang." Aku memohon dan memohon padanya hingga akhirnya Charlie setuju walau masih tampak sangat keberatan. Dan saat Charlie mengantarku pulang, aku pun meminjam jaketnya untuk menyembunyikan memar di pergelangan tanganku. Aku akan mengatasi semua ini sendiri.

Sembilan Belas

Apa cara tercepat untuk memutuskan hubungan dengan seseorang? Nggak usah banyak pikir. Putusin aja. Dan itu yang kulakukan saat ini. Aku tahu aku nggak akan sanggup bertatap muka langsung dengan Mario. Makanya aku memilih cara yang memalukan. Putus via SMS. Yup!

Dan efek setelahnya sungguh dahsyat. Mario langsung datang ke rumah—dan ditolak dengan sukses oleh si Bibik. Telepon nggak diangkat. SMS nggak dibalas. Aku mengabaikan semua itu. Langsung menghapus SMS-SMS dari Mario tanpa membacanya.

Rasanya sakit. Tapi tanpa menggunakan pikiran, semuanya terasa lebih mudah. Tanpa bertemu langsung dengannya, aku masih bisa bertahan. Dan semua itu berlangsung sampai satu minggu lamanya. Untung dosen pembimbing skripsiku memang sedang supersibuk hingga minggu ini aku tidak perlu

menghadapnya. Kayla beberapa kali menelepon, curiga karena aku nggak kunjung kelihatan batang hidungnya. Seisi rumah juga bingung melihat sikapku yang persis cewek patah hati, mengurung diri di kamar dengan wajah merana. Padahal mereka nggak pernah tahu aku sudah punya pacar. Mungkin di pikiran mereka, aku lagi sakit hati karena sebentar lagi Adela menikah sedangkan aku masih saja betah menjomblo. Menyedihkan.

Namun aku menggunakan taktik lama yang terbukti ampuh mengatasi semua masalah. Ya, berbohong. Aku bilang nggak enak badan. Dan akibatnya, Mama bolak-balik menyuruhku ke dokter dengan tampang kebingungan. Masalahnya, aku nggak menunjukkan tanda-tanda sedang diserang penyakit tertentu. Aku tampak sehat segar bugar walau wajahku kuyu dan sendu. Dan yang paling bikin mereka bingung, selama seminggu ini aku maraton nonton film. Bukan film cengeng yang mengharu biru, tapi aku sengaja pilih film horor (walau konsekuensinya aku malah semakin sering membayangkan wajah Nicole yang mengerikan). Aku nggak membiarkan diriku memikirkan Mario walau hanya sedetik.

”Lo nggak apa-apa, Jo?” Akhirnya Kayla nggak tahan dan mengunjungiku di rumah. Aku mematikan TV dan menarik napas panjang. Oh, *great!* Sekarang memandang wajah Kayla membuatku ingin menangis. Wajah Mario terbayang-bayang lagi.

"Gue nggak apa-apa kok."

"Kata nyokap lo, lo sakit?" Kayla menatapku curiga.

Aku mengangkat bahu. "Yaaaa, agak-agak pusing sih. Tapi kayaknya cuma panas dalam biasa."

"Tumben lo bolos kuliah cuma gara-gara panas dalam. Lo nggak lagi ngehindarin gue, kan?"

"Hah?"

"Karena kejadian waktu itu..."

Aku menggeleng. "Enggak kok, La. Suer."

"Jo, ng... Lo masih inget nggak sama yang gue bilang kemarin ini? Ng... malam minggu kemarin..." Kayla memandangku ragu. Oh, tidak! Dia pasti mau cerita soal Mario dan Nicole. Aku harus menghindari topik itu. Sebelum aku mewek beneran.

"Eh, Kay, gimana kampus? Pada nanyain gue, nggak?" selaku mengalihkan topik.

Kayla mengernyitkan dahi. "Ya iya sih, tapi gue bilang lo sakit..."

"Aduh, kepala gue mendadak sakit... Kayaknya gue masih harus istirahat deh." Aku sengaja merebahkan diri dengan jari memijat pelipis.

"Lo nggak ke dokter, Jo?" tanya Kayla. Ekspresinya aneh.

"Ng... iya mau kalau makin parah."

"Kata gue, lo mendingan ke dokter deh. Bulan depan kan Kak Dela merit. Lo nggak mau, kan, sakit di acara kakak lo?"

"Iya, iya. Gue tahu kok."

"Ya udah deh, gue balik dulu ya biar lo bisa istirahat."

"Oke, oke. *Thanks* ya, Kay." Beri aku kedamaian, Kayla, beri aku waktu, aku memohon dalam hati.

Namun itu bukan gangguan yang sesungguhnya. Keesokan harinya Mario datang lagi. Bibik sudah kebingungan karena Mario memaksa.

"Itu pacarmu ya, Jo?" tanya Mama bingung. "Kok rajin amat datang ke sini. Terus kenapa kamu tolak?"

"Mama ini... kalau dia pacar Josie mana mungkin Josie tolak?" elakku sambil memaksakan diri tertawa. Setiap kali Mario datang dan aku terpaksa menolaknya, dadaku terasa makin sesak. Perasaan itu benar-benar nggak enak. Karena bikin aku susah tidur, males ngapa-ngapain, dan hilang nafsu makan. Dan aku benci itu! Aku pernah terpuruk saat kepergian Kenzo dan aku nggak sudi merasakan itu lagi. Namun nyatanya itu yang kurasakan sekarang.

"Kenapa sih kamu tolak? Mama lihat orangnya cakep. Tinggi, cakep, putih. Naksir kamu, ya?"

"Ih... Mama!"

Mama tergelak namun aku bisa melihat garis di dahinya. Cemas. Ia mengkhawatirkan diriku. "Kamu nggak jawab Mama deh. Kenapa sih kamu tolak?"

Aku mengangkat bahu. "Dia udah punya pacar, Ma!" jawabku asal-asalan.

"Pacar? Lho kok masih berani-beraninya ngejar kamu? Apa pacarnya tahu?"

"Makanya! Josie pernah dilabrak pacarnya soalnya, Ma. Cowok kayak gitu nggak layak diperebutkan kan, Ma?" Dan entah kenapa, tiba-tiba saja aku merasa mataku panas dan berair. "Dia memang cakep, Ma. Dan dia sayang sama Josie, Ma. Tapi Josie nggak bisa..." Aku menggeleng, berusaha menghalau air mata yang mengkhianatiku.

"Oh, anakku yang malang..." Mama langsung memelukku dan tangisku seketika meledak. Tangis yang kutahan-tahan. Kesedihan yang kusangkal. Aku membiarkan semua itu keluar. Putus cinta bukan akhir dunia, kan? Aku nggak mau terjerumus lebih dalam lagi dan merasakan sakit yang sejuta kali lebih sakit dari ini. Seperti saat Kenzo pergi. Aku nggak mau!

"Jadi ini yang buat kamu mengurung diri di kamar?" Mama membelai rambutku dan anehnya membuat perasaanku jauh lebih enak. "Kenapa kamu nggak cerita, Nak?"

"Josie cuma mau melupakan semuanya, Ma. Tapi kalau dia terus datang dan datang lagi, gimana caranya Josie lupa?" isakku.

"Kenapa dia nggak milih kamu, Nak? Kamu anak Mama yang cantik dan pintar."

Dan aku pun terus terisak dalam dekapan Mama. Menumpahkan semua resah dan galauku. Sia-sia berharap semua akan enyah.

***

”Sst, Non, itu mobil yang di luar rumah kok kayak mobil Den yang kemarin dateng ya?” Bibik menanyaiku subuh-subuh saat aku keluar dari kamar mandi.

”Mobil apa, Bik?”

”Tadi Bibik keluar matiin lampu taman. Tapi ada mobil parkir di depan pagar. Dan kayaknya ada orang di dalam, Non. Dan rasa-rasanya itu mobil Aden yang kemarin-kemarin ditolakin terus sama Non.”

”Hah?! Emang sekarang jam berapa, Bik?”

”Jam lima, Non. Tadi Bibik juga susah lihatnya soalnya masih gelap. Tapi Bibik yakin kok itu mobilnya.”

Astaga! Apa mungkin Mario semalaman di sini? Dia tidur di mobil? Aku pun langsung berlari ke depan dengan jantung berdebar keras. Nggak mungkin! Itu kan gila! Dia nggak mungkin melakukan hal segila itu hanya demi aku, kan?

Aku mengabaikan angin dingin yang menusuk kulitku. Dengan langkah pelan aku mendekati mobil City *silver* yang parkir di depan pagar. Ya. Bibik nggak salah, itu memang mobil Mario. Aku menggeleng. Apa yang kulakukan? Aku nggak mungkin menemuinya dan membiarkan hatiku luluh. Sia-sia kepedihan selama seminggu penuh. Aku nggak boleh lemah.

Dan sambil menghela napas aku pun berbalik. Namun...

”Josie...”

Tubuhku membeku. Baru saja seminggu tapi aku sudah merindukan suara itu.

"*Please*, aku mohon, Jo. Aku tahu apa yang terjadi. Tolong beri aku waktu untuk menjelaskan semuanya."

Apa? Apa maksudnya?

"Semua ini ulah Nicky, kan?"

DEG.

Jadi dia sudah tahu?

"Josie, aku akan menjelaskan semuanya. Kenapa Nicky melakukan ini. *Please*, kasih aku kesempatan."

Aku memejamkan mataku. Ayolah, Josie, kamu memang kepengin tahu, kan? Seenggaknya kasih Mario kesempatan untuk menceritakan semuanya. Kenapa Nicole menjadi seperti ini. Nggak mungkin kan, dia terlahir sebagai psikopat?

Dan perlahan aku pun memutar tubuhku. Dan hatiku langsung meleleh melihat penampilan Mario. Mario pasti nggak pulang dari kemarin. Mukanya tampak kusut sekusut-kusutnya. Matanya merah dan lelah.

"Kak Rio semalaman di sini?" tanyaku saat kami berdua sudah berada dalam mobilnya.

Mario mengangguk sambil tersenyum lemah. "Aku udah hampir putus asa, Josie. Entah pakai cara apa lagi supaya bisa bertemu sama kamu."

Aku menunduk. "Maaf, Kak. Kita mulai dengan banyak kebohongan. Dan semua ini adalah akibatnya."

"Aku nggak pernah menyesal, Josie."

"Tadi katamu, kamu tahu semuanya?"

"Ya." Mario menarik napas panjang seolah menyimpan beban yang sangat berat.

"Apa semuanya Nicole yang melakukan? Motor yang menyerempet aku dan Kayla? Dan penculikanku kemarin ini?"

Mario menatapku dengan sedih sebelum akhirnya mengangguk. "Ingat apa yang pernah kubilang? Nicky akan melakukan apa pun demi orang yang dia sayangi..."

"Dia cinta sama Kak Rio, kan?" aku menyelanya.

Mario terdiam seolah tengah memikirkan apa yang sebaiknya dia katakan. "Jiwa Nicky labil, Jo. Ia membutuhkan seseorang untuk bersandar, untuk menjaganya. Dia sakit. Parah..."

"Sakit? Maksudnya sakit apa?" tanyaku berusaha mencerna kata-kata Mario. Sakit jiwa? Atau penyakit sungguhan yang bisa membahayakan jiwanya?

Namun apa yang kudengar dari mulut Mario membuatku tercengang.

-Dua Puluh-

Waktu melaju begitu cepat. Tak terasa besok hari pernikahan Adela. Seisi rumah sudah heboh dari seminggu yang lalu.

Aku sedang tidur-tiduran dengan *earphone* di telingaku saat tiba-tiba Adela menyelonong masuk ke kamarku.

"Kamu belum tidur, Jo?" Ia duduk di tepi ranjangku.

Aku menggeleng dan duduk bersila. "Kak Dela nggak bisa tidur, ya?" tanyaku melepas *earphone*. Adela mengangguk dengan wajah sendu.

"Deg-degan ya?"

Adela lagi-lagi mengangguk. "Kamu masih inget obrolan kita waktu di kapel?"

Aku mengangguk.

"Aku banyak memikirkan soal Kenzo. Aku sudah bersalah sama dia dan keluarganya. Karena keegoisanku dia terkena musibah..."

"Enggak. Itu bukan salah Kak Dela," selaku pelan. "Mungkin emang udah nasib Kak Ezo."

"Ya, waktu emang nggak bisa diputar ulang, kan?"

"Udah, nggak usah mikirin yang sedih-sedih lagi, Kak. Kak Dela butuh tidur biar nggak tambah jelek besok," ledekku.

"Sialan kamu." Adela melempar bantal ke arahku sambil tertawa. Namun aku masih melihat kecemasan di matanya.

"Ng... Josie, Kakak harap kamu mau memaafkan Kakak suatu hari nanti."

Aku tercekat. Maaf? Maksudnya? "Kak Dela ngomong apaan sih?"

Namun Adela menggeleng. "Aku kepengin adik kecilku yang cantik ini cepet-cepet punya pacar." Ia mengacak-acak rambutku.

Aku pura-pura cemberut. "Kata siapa aku kepengin cepet-cepet punya pacar? Enakan kayak gini. Bebas merdekaaa."

"Eeh, kamu pikir punya pacar itu kayak dipenjara apa?"

"Ya iyalah! Apa-apa harus bilang dulu, minta izin dulu. Capek deh," sahutku menaruh punggung tanganku ke dahi dengan gaya dramatis.

"Dasar kamu!"

Namun wajah Adela berubah lagi. Tampak sedih. "Kadang aku iri sama kamu, Jo. Kamu selalu percaya diri dan mandiri. *You are a strong girl*. Nggak kayak aku."

"Hei, udah dong, Kak! Tiap orang punya kelebihan dan kekurangannya sendiri, kan? Aku yakin Kak Dela bisa jadi istri dan ibu yang jempolan."

"*I hope so.*" Dan ia pun tersenyum, mengacak-acak rambutku sekali lagi sebelum keluar dari kamar. Membuatku mendadak merasa melankolis. *Strong girl?* Anehnya aku sama sekali nggak merasa seperti itu. Aku merasa semakin lemah dari hari ke hari. Apalagi setelah kejadian itu. Aku bilang ke Mario, aku butuh waktu. Semuanya terlalu rumit dan membuatku lelah. Aku hanya ingin melepaskan diri dan terbebas.

Gedung resepsinya sangat indah. Dekorasinya bertema *under the sea* dengan hiasan-hiasan hijau-perak gemerlapan. Gaun pengantin Adela mirip Ariel si putri duyung dengan atasan model kemben dan rok ketat yang mempunyai buntut panjang. Rambut Adela bergelombang dan ditata dengan hiasan bintang laut serta mutiara berkilauan. Semua serba-mewah dan mengilap.

Aku dan Kayla bertugas jadi seksi sibuk yang harus wira-wiri ke sana kemari. Dan karena aku mendapat jatah undang-an beberapa orang, aku pun mengundang Dani, Cecil, Charlie, dan Margaret.

Namun aku sama sekali tidak tenang sedari tadi. Aku tahu keluarga Kenzo juga diundang. Walau nggak yakin mereka mau datang jauh-jauh dari Bogor, namun tak urung aku me-rasa mulas dan gugup.

***

Waktu terus bergulir dan nggak terasa gedung sudah dipenuhi para tamu undangan. Sebentar lagi pengantin akan datang dan acara pun dimulai.

Aku sudah mulai tenang. Nggak ada tanda-tanda kehadiran orangtua maupun adik Kenzo.

Sekonyong-konyong melodi romantis menggema di udara, bersamaan dengan suara MC yang mengumumkan bahwa pengantin sudah siap melangkah ke pelaminan. Ruangan gelap gulita dan hanya ada lampu sorot yang menerangi mereka berdua. Secuil drama romantis mereka perankan sebelum mencapai pelaminan. Dan semua tamu mengantar mereka duduk ke pelaminan dengan tepuk tangan meriah.

Dan tiba-tiba saja, entah mengapa, perasaanku jadi nggak enak. Aku merasa seperti ada mata yang tengah mengawasiku. Aku menoleh ke kiri-kanan, berharap aku hanya berhalusinasi. Namun jantungku nyaris berhenti berdetak saat dari kejauhan aku melihat *dia* sedang memandangku dengan sorot mata penuh kebencian.

Awalnya aku menyangka dia Nicole. Tapi bukan! Dia bukan Nicole! Walau gaun putih yang ia kenakan modelnya *babydoll* dan tatanan rambutnya pun mengingatkan aku pada Nicole. Namun bukan! Dia bukan Nicole! Dan jantungku makin menggila saat aku sadar bahwa dia adalah Dea! Dea adik Kenzo! Matanya masih menatapku dengan tajam, bagai sebilah belati yang menghunjamku tanpa ampun. Aku pun langsung membuang muka dan mengatur napasku yang

terengah-engah. Jadi mereka datang juga! Apa yang harus aku lakukan? Tenanglah, Josie! Aku berusaha menenangkan diriku sendiri. Jelas mereka datang, mereka kan diundang! Nggak ada yang aneh dengan itu. Mereka datang untuk menghadiri pernikahan Adela, bukan untuk menerorku. Dan aku pun memberanikan untuk menoleh lagi. Lho, ke mana dia? Aku mulai panik dan gugup luar biasa. Seolah akan ada sesuatu yang terjadi.

"Para undangan yang terhormat, sekarang mari kita semua menyaksikan cuplikan foto-foto kedua mempelai dari kecil hingga dewasa." Suara MC berkumandang lagi dan tepat pada saat itu layar projektor besar di sisi pelaminan mulai menyala.

Namun, bukan foto Adela dan Hans yang muncul...

"Lho, itu apaan, ya? Itu foto siapa?"

"Itu bukannya Josie ya?"

"Terus cowoknya itu kok nggak asing tampangnya?"

"Oh my God! *Itu kan Kenzo!"*

"Kenzo yang meninggal itu? Yang tunangan Dela?"

"Eh, terus itu tulisan siapa?"

"Apa-apaan sih ini?"

"Ini lelucon siapa ya?"

"Perbuatan siapa ini?"

Suasana heboh dan gempar. Sementara aku merasa seolah lantai yang kupijak berputar membuatku limbung. Bumi

seolah jungkir balik. Napasku sesak dan otakku mendadak buntu. Foto dan tulisan itu menari-nari di pelupuk mataku. Bagai mimpi terburukku.

Ya, yang pertama muncul adalah fotoku dan Kenzo. Foto kami satu-satunya. Foto *close-up* yang diambil seadanya dengan kamera *handphone*. Dan setelah itu...

"Dear Kak Ezo,

Kak... Kakak tahu nggak, waktu Kakak baca surat ini di pesawat, aku lagi nangis. Sumpah, nggak bohong! Aku akan terus menangis sampai Kak Ezo nanti telepon aku dan bilang ke aku bahwa Kakak baik-baik saja. Iya, iya, aku emang cengeng dan manja. Makanya Kak Ezo harus banyak-banyak sabar sama aku, ya.

Dan Kak Ezo harus sumpah nggak bakal melirik bule-bule Jerman, eh, salah... maksudku bukan cuma bule lho. Di sana pasti banyak siswi asal Asia, kan? Awas kalau nanti ngelirik orang lain, siapa pun itu. Mau cewek beneran atau cewek jadi-jadian.

Dan janji juga Kak Ezo harus jaga kesehatan. Aku mau Kak Ezo cuma konsen belajar dan cepet lulus. Kak Ezo harus selalu ingat sama janji Kakak sama aku. Kak Ezo akan kembali sama aku. Dan hati Kak Ezo selamanya cuma milik aku seperti hatiku yang juga milik Kak Ezo. Kak Ezo tahu, surat ini sudah dimaterai sama air mataku. Dan itu berarti selamanya...

Saranghaeyo Ezo Oppa

Love you so much...

Miss you like crazy...

Josie

Ps: jangan lupa langsung telepon aku begitu mendarat ya, Kak.

Dan semua ini masih ditambah dengan suaraku yang bergema di udara. Mengulang dua kalimat yang sama terus menerus seperti radio rusak.

I love you, Kak Ezo-ku

Saranghaeyo Ezo Oppa

Aku nggak bisa berpikir, tapi aku ingat itu suaraku yang direkam di ponsel Kenzo sebelum Kenzo berangkat ke Jerman.

"Josie? Itu bukannya adiknya Adela? Dan Ezo, Kenzo tunangannya Adela, kan?"

"Lhooo? Memangnya apa hubungan mereka berdua?"

"Nggak mungkin! Apa mereka berdua pacaran?"

"Ah, mana mungkin? Masa Kenzo pacaran sama adik tunangannya sendiri?"

"Apa Josie penyebab pertunangan mereka putus?"

"Gila!"

"Pada ke mana ya moralnya?"

"Bejat!"

Aku seolah berada dalam mimpi terburukku. Antara sadar dan tak sadar. Aku hanya bisa berdiri terpaku, nggak mampu berkata apa-apa bahkan memikirkan apa-apa.

"Kamu penyebab Kak Ezo mati!"

Tiba-tiba Dea datang menghampiriku dengan tangan terjulur menunjuk ke arahku. Mukanya penuh kebencian. Di sampingnya berdiri Nicole yang melipat tangannya dengan tampang puas. Aku mengerutkan dahi. Nicole kenal Dea? Bagaimana mungkin? Tapi mereka memang sama-sama berasal dari Bogor, kan?

"Gue nggak pernah bisa maafin lo. Sampai gue mati! Lo bunuh kakak gue satu-satunya! Orang yang paling gue sayangin! Lo rebut dia dari tunangannya, yang adalah kakak lo sendiri. Manusia macam apa lo? Apa lo punya hati?" Ia terus berjalan menghampiriku sementara aku tak bisa menggerakkan tubuh saking ngerinya.

"Lo tahu kan, kalau bukan karena elo, kakak gue nggak usah jauh-jauh ke Jerman dan ngalami kecelakaan. Kalau bukan karena elo, gue udah punya dua kakak yang paling gue sayangin. Kak Ezo dan Kak Dela. Kak Dela sayang gue seperti dia sayang Kak Ezo! Dia nggak egois kayak elo! Dia jauh lebih

pantes buat dapetin Kak Ezo. Gue nggak tahu apa yang Kak Ezo lihat dari elo. Gue benci elo! Benciiii!" Dea nyaris histeris. Kedua lengannya mengguncang bahuku keras-keras. Matanya sarat kebencian yang memuncak. "Kenapa lo tega! Kenapa lo nggak punya hati! Lo bukan manusia! Lo iblis!" Ia berteriak di depan mukaku.

"Maafin aku..." Aku hanya bisa berbisik. *Kamu nggak tahu, Dea, aku sama menderitanya seperti kamu.*

"Gue nggak butuh maaf lo! Makan maaf lo sana!" Kedua jarinya mencengkeram bahuku, kukunya yang tajam seolah menancap menembus dagingku. Namun aku nyaris tak bisa merasakan apa-apa. "Keluarga kalian memang brengsek semua! Lihat ini! Lihat semua kemewahan ini! Kak Dela bisa dengan gampangnya melupakan Kak Ezo dan hidup seneng. Tapi gimana dengan Kak Ezo? Dia nggak bisa merasakan semua ini, huhuhuhuhu..." Tiba-tiba saja tangisnya meledak dan ia jatuh tersungkur di hadapanku.

"Dea!" Aku berusaha membantunya bangun, namun ia malah mendorongku kuat-kuat. "Pergi! Jangan sentuh aku! Aku benci kamu. Benciii!" Ia berteriak histeris.

"Dea, ini bukan salah Josie..." Tiba-tiba suara Adela menyela. Aku menoleh. Adela, Hans, Papa dan Mama semua sudah berada di sampingku. Adela tampak sedih dan muram sementara Papa dan Mama kelihatan terpukul. Aku menatap Adela heran. Kenapa Adela bilang begitu? Dan kenapa ia tidak mengamuk dibohongi dan dipermalukan seperti ini?

"Kak Dela, Papa, Mama... Maafin Josie. Maaf... Josie udah mengkhianati Kak Dela. Josie memang cinta sama Kak Ezo. Josie nggak bisa menahan diri Josie. Maaf..." Aku tak sanggup berkata-kata lagi. Air mata mengalir tanpa henti menciptakan kabut dalam pandanganku.

"Aku tahu, Josie..." Adela menatapku dengan sedih. "Aku sudah lama tahu."

"Maksud Kakak?" tanyaku heran.

Adela menatapku lama dan mengerjap-ngerjapkan matanya seolah ingin mengusir air mata yang mengancam hendak keluar dari matanya. "Kenzo mengakui semuanya sebelum dia membatalkan pertunangan kami secara resmi."

"Apa?!"

"Maafin aku, Josie. Aku nggak punya keberanian untuk mengakui semuanya. Seperti yang aku bilang, egoku terluka lebih parah daripada hatiku. Apa kata orang-orang kalau tahu tunanganku lebih memilih adik kandungku sendiri? Jadi aku memilih bersembunyi dari kenyataan. Dan..." Ia berhenti sejenak sebelum menyambung dengan suara parau, "Aku yang minta supaya Kenzo pergi ke luar negeri. Aku tahu dia memang punya rencana buat melanjutkan S2. Aku berencana dalam kurun waktu tiga tahun, aku bisa menemukan cintaku sendiri dan kalian bisa melanjutkan hubungan kalian. Nggak akan ada yang mencemooh dan menghinaku."

Aku berusaha mencerna semuanya. Separuh dari diriku ingin mengamuk dan mencaci maki Adela. Namun separuhnya

lagi merasa semua nggak penting lagi. Kenzo sudah tiada, bukan? Pengakuan Adela nggak ada gunanya lagi. Semua sudah berlalu. Tapi tiba-tiba aku teringat pada Mama dan Papa.

"Ma, Pa, apa kalian juga tahu soal ini?" tanyaku waswas.

"Kami baru tahu beberapa minggu lalu saat Dela mengakui semuanya. Awalnya Mama shock. Tapi semua udah lewat, kan?" Mama tersenyum lembut walau dapat kulihat matanya penuh kekhawatiran. Ia menghampiriku dan memelukku erat-erat.

"Maafin Jo, Ma. Jo udah bersalah sama kalian semua. Mama pasti kecewa dan sedih, kan?" isakku dalam dekapan Mama.

Kurasakan Mama membelai rambutku lembut. "Anakku malang, nggak ada yang perlu dimaafkan, Nak. Mama yang bersalah sama kamu. Kamu begitu menderita. Pasti sakit rasanya. Mama yang begitu buta, nggak bisa melihat penderitaanmu. Maafin Mama ya, Nak."

"Semua orang pernah melakukan kesalahan. Belajar melepas dan memaafkan, itu yang terpenting," Papa menambahkan.

Aku menggeleng dan menangis tersedu-sedu. Anehnya, hatiku terasa lega. Terasa ringan. Semua beban itu seolah lepas dalam sekejap mata. Mimpi buruk itu akhirnya enyah dari bayanganku. Belajar melepas dan memaafkan. Memaafkan Dela, memaafkan Kenzo, dan yang terpenting... memaafkan diriku sendiri.

"Sudah, jangan nangis lagi. Semua sudah berlalu, kan? Kami semua menyayangimu, Nak. Lupakan yang sudah lewat. Masih banyak cinta di luar sana. Jangan sia-siakan itu." Mama menyeka air mataku dan membuatku tersenyum. Lalu ia menghampiri Dea yang kini sedang diam termangu. "Dea..." Ia merangkul tubuh Dea yang seolah membeku kaku.

"Kami tahu, kami berutang banyak pada keluargamu. Nggak ada yang bisa kami lakukan untuk menebus kesalahan kami. Dan nggak ada kata maaf yang bisa membayar kehilangan kalian. Tapi semua sudah berlalu. Tante yakin, Kenzo sudah damai di surga, De. Kami semua merindukannya. Dia tetap hidup di hati kami, Dea." Ia mengelus rambut dan punggung Dea. Namun wajah Dea tetap tanpa ekspresi. Sekilas ada kernyit di dahinya, seolah menahan nyeri.

"Sudah, kita harus melanjutkan acaranya." Papa menggandengku dan membuatku begitu nyaman.

Mama pun melepas rangkulannya pada Dea dan mengikuti langkah kami. Kulihat punggung Dea menjauh dengan lunglai. Di sisinya Nicole merangkul bahunya. Aku mendesah pelan. Sebenarnya apa hubungan Nicole dan Dea? Dan apa kebencian Nicole padaku ada hubungannya dengan Dea dan bukan semata-mata karena Mario?

Aku memijat pelipisku, merasa pening. Suara MC kembali bergema, meminta maaf pada para tamu undangan dan kembali melanjutkan acara.

-Dua Puluh Satu-

Kerumunan tamu mulai menipis. Malam sudah beranjak larut. Aku sedang duduk di meja penerima tamu di pintu gedung dan membiarkan angin malam menyapaku. Setelah kejadian tadi, aku nggak bisa menemukan Dea maupun Nicole. Sepertinya Dea memang datang tanpa orangtuanya. Team WO mengatakan bahwa ada gadis yang mengaku teman Adela dan mengatakan bahwa atas permintaan khusus Adela, ia sendiri yang akan memutar *slide*-nya. Makanya mereka sangat shock saat tahu apa isi *slide* itu. Dan mereka pun sibuk meminta maaf pada kami walau aku tahu bahwa itu sama sekali bukan salah mereka. Aku yakin gadis itu adalah Nicole. Dan Nicole memang mampu melakukan segalanya. Ya. Segalanya.

"Ngelamunnya sendiri saja nih?"

Aku menoleh dan tersenyum. Charlie dengan cengiran khasnya berdiri di hadapanku.

"Belum pulang?"

Charlie menggeleng dan duduk di sampingku. "Tontonan tadi asyik juga."

Aku tersenyum getir. "Aku memang berbakat jadi artis, Kak."

"Hahaha."

"Margaret mana?"

"Tadi sih sama Kayla. Lagi asyik foto-foto di dalam. Dasar bocah narsis! Eh, tadi gue lihat Nicole. Pegang peran apa anak itu?"

Aku terdiam. Sejauh mana Charlie tahu apa yang terjadi antara aku dan Nicole?

"Aku nggak tahu, Kak."

"Rio nggak diundang ya?"

Aku diam. Apa yang harus kujawab? Sejak penjelasan Mario, aku merasa seperti terombang-ambing dalam ketidakpastian. Sejujurnya aku nggak bisa menerjemahkan perasaanku pada Mario. Entah kenapa, dari cara Mario bertutur mengenai Nicole, ada sesuatu yang aneh. Sesuatu yang seharusnya kusadari sejak dulu. Namun aku tak yakin. Semuanya seolah samar-samar. Seperti gambar buram foto yang sudah termakan waktu. Mungkin aku perlu cuci otak dulu supaya bisa berpikir dengan jernih.

"Jadi..." Charlie terdiam sejenak seolah ragu. "Aku penasaran berat. Kamu udah tahu siapa dalang penculikanmu itu?"

"Kak Charlie pasti tahu kok."

Alis Charlie terangkat. "Maksudnya?"

Aku mengangguk. "Semua ini ulah Nicole, Kak."

"Sumpe lo? *Oh my God*! Ckckckck." Dia menggeleng-geleng. "Ada yang nggak beres di otak cewek itu."

"Nicole mencintai Mario, Kak."

Tampang Charlie persis seperti baru memenangkan lotere. *"I know it!* Pasti ada *something between them!* Terus kenapa mereka nggak kawin aja? Mereka bukan saudara kandung, kan?"

Aku mendesah. "Kak Charlie pasti nggak akan percaya..."

Dan beginilah penuturan Mario subuh itu. Pengakuan yang membuatku paham mengapa Nicole bisa sakit seperti ini.

Mario tampak resah dan aku menatapnya tak sabar. Apa pun itu, aku mau mendengarnya. Susah diterima akal sehat Nicole bisa memperlakukanku seperti itu. Aku hanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mengapa gadis seperti Nicole bisa sekeji itu.

"Aku mengenal perempuan itu sejak dia mengandung Nicole. Usiaku tujuh tahun saat itu. Aku sama sekali nggak mengerti apa yang sedang terjadi. Yang kutahu, perempuan itu bekerja sebagai sekretaris di kantor Papa. Dan dia nggak punya suami."

Aku menahan diri untuk tidak menyela Mario. *Perempuan*

itu? Kenapa Mario selalu menyebut mama Nicky dengan sebutan itu? Ada apa di antara mereka?

"Sejak Nicky berusia dua tahun, kadang ia diajak mamanya ke kantor Papa. Dan dari awal aku sudah suka sama Nicky. Aku menganggapnya sebagai adik yang aku dambakan."

Mario terdiam sejenak, pandangannya menerawang. "Aku nggak tahu sejak kapan kami mulai dekat. Mungkin sejak Nicky kecil sering datang ke rumah kami dengan keadaan menyedihkan. Tak bisa berhenti menangis. Namun selalu tutup mulut saat ditanya alasannya. Ia hanya bisa tertawa bila aku mengajaknya bercanda. Awalnya aku nggak ngerti apa yang terjadi pada Nicky. Tapi lama kelamaan aku tahu semuanya."

"Nicky itu sakit, Jo..." Mario menatapku lekat-lekat.

"Sakit?"

"Ya. Sakit. Jiwanya yang sakit. Benar-benar sakit. Kamu masih ingat, kan, kata-kataku waktu di rumahku? Nicky itu jenis manusia ekstrem. Tapi apa kamu tahu apa yang menyebabkan dia begitu?" Mario separuh termenung. "Aku pernah bilang, kan, sehari-hari Nicky tinggal bersama neneknya karena mamanya harus kerja?"

Aku mengangguk. "Terus?"

"Nenek Nicky itu orang yang perfeksionis dan ambisius. Dia separuh menyalahkan Nicky karena perempuan itu menolak menggugurkan Nicky saat menyadari bahwa ayah Nicky itu bajingan keparat. Nenek Nicky menyimpan harapan besar

pada anaknya yang cantik dan pandai. Karena ia juga *single parent,* ia berharap anaknya bisa meraih sukses atau menikah dengan pria sukses yang bisa menarik mereka keluar dari kemelaratan. Namun semua harapannya hancur saat perempuan itu hamil Nicky. Itu sebabnya ia bersikap keras pada Nicky. Terlalu keras."

Mario menarik napas panjang. "Nicky cerita, ia sering dicaci maki, dipukul oleh rotan bahkan dikurung di kamarnya tanpa makanan hanya karena kesalahan kecil. Bahkan kepalanya pernah dibenamkan hanya karena malas mandi. Dan itu yang membuat Nicky trauma sama air."

Aku melotot. "Beneran?"

Mario mengangguk. "Ya, mungkin nenek Nicky pun punya penyakit kejiwaan. Siapa yang tahu? Hanya manusia yang jiwanya sakit yang sanggup melakukan hal sekejam itu. Pada darah dagingnya sendiri pula!"

"Terus mamanya Nicky tahu?"

"Ya. Tapi bahkan mamanya pun nggak bisa berbuat apa-apa karena ia terlalu lemah. Dan mungkin jiwa Nicky memang rapuh dan sensitif. Ia sering mimpi buruk. Sering histeris. Bahkan pernah beberapa kali mencoba bunuh diri. Sampai akhirnya aku yang mengusulkan supaya Nicky tinggal bersama kami. Sebagai adikku."

"Oh. Jadi Nicole tinggal di rumah Kak Rio? Terus sekarang neneknya Nicky di mana?" tanyaku penasaran.

Mario mengangguk. "Nenek Nicky meninggal sebelum

perempuan itu menikah dengan Papa. Ironis, bukan? Ia yang seumur hidup mendambakan kehidupan mewah, mendambakan melihat putrinya menikah dengan orang kaya, ternyata terpaksa pergi dari dunia ini sebelum bisa menyaksikan semua mimpinya jadi kenyataan." Mario tersenyum sinis. "Sebelum Mama meninggal, beliau memang berniat mengadopsi Nicky, tapi Nicky nggak pernah mau. Dan aku mengerti kenapa dia nggak mau."

"Kenapa?" tanyaku dengan suara serak.

"Karena dia... mencintaiku..." Mario menatapku muram.

Aku tercekat. Harusnya ini bukan kejutan. Harusnya aku nggak usah merasa kaget lagi. Semuanya sudah jelas, kan? Tapi kenapa mendengarnya sendiri dari mulut Mario membuat semuanya jadi berbeda? Dan kenapa Mario seolah berusaha menyangkalnya? Apa ia hanya ingin melindungi Nicole? Melindungi dari apa? Dari siapa? Aku? Atau jangan-jangan...

"Dan Kak Rio sendiri? Apa... apa Kak Rio mencintai Nicole?" tanyaku waswas.

Mario tersenyum getir. "Aku bersumpah pada Mama akan selalu menjaga Nicky sebagai adik kandungku sendiri."

"Kenapa? Bukannya kalian nggak ada hubungan darah?"

Mario menatapku aneh. "Nicky itu sakit, Jo. Kami nggak mungkin bersama. Jiwanya sakit. Aku hanya kasihan padanya karena aku sudah menganggapnya sebagai adikku sendiri."

"Jadi..." Susah payah aku menelan ludah. "Kak Rio tahu

semuanya? Peristiwa di vila, di kampus, di restoran saat Valentine, di mal, bahkan penculikan itu. Semuanya itu ulah Nicole?"

Mario meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Maafkan aku, Jo. Maafkan Nicky. Aku nggak bisa melindungimu. Aku nggak bisa melindunginya. Dia hanya korban keegoisanku. Kalian berdua. Aku bersalah pada kalian berdua. Maafkan aku..."

"Tapi kenapa Kak Rio diam saja? Nicole itu berusaha membunuhku, Kak! Dia itu gila!" seruku. Nalarku menolak menerima perkataan Mario. Apa dia akan diam saja dan menonton Nicole membantai diriku? Apa dia memang sepengecut itu?

"Aku berusaha memperingatkan Nicky. Aku berusaha mencegahnya, Jo. Andai aku tahu dari awal, aku pasti akan bertindak. Tapi aku tahu setelah semuanya selesai. Maafkan aku, Jo. Mungkin aku memang terlalu lemah dan pengecut. Aku nggak berguna!"

Aku terdiam, berusaha menganalisis hatiku. Apa maksudnya? Kenapa dia berkata seperti itu? Semuanya masih menjadi teka-teki bagiku. *Somehow,* aku merasa ada *something missing.* Tapi apa? Otakku rasanya butek dan mumet. Aku terlalu lelah secara fisik dan emosi. Tapi mendengar penuturan Mario membuat satu hal jelas. Sudah saatnya aku mengakhiri semua ini. Sebelum semuanya terlambat. Sebelum Nicole melakukan hal yang lebih buruk dan menyeretku hancur bersamanya.

***

Kulihat Charlie menggaruk kepalanya. "Gile. Gue sampe terkesima. Lo bercanda atau sungguhan sih?"

Apa? Aku melotot padanya. Muka serius gini dikatain bercanda? Buat apa aku capek-capek cerita panjang-lebar begini kalau dianggap bercanda? Dipikir aku ngedongeng, apa?

"Eitsss, jangan ngamuk dulu dong. Maklum, otak gue kelewat *simple*. Kisah kompleks kayak gini butuh konsentrasi tingkat tinggi." Ia terkekeh sendiri. "Ups, sori. Ini serius, ya? *Life is so damn boring* kalau lo kelewat serius gitu. *Take it easy, girl!* Masalah seberat apa pun kalau dibawa bercanda bisa jadi lebih ringan kok."

Aku tersenyum tipis.

"Jadi gimana?"

"Gimana apanya?" tanyaku bingung.

"Ye, ditanya malah balik nanya die. Maksud gue, setelah lo dengerin dongengnya si Rio, gimana hubungan kalian?"

Aku mengangkat bahu. "Aku bilang Kak Rio, aku butuh waktu. Tapi sekarang aku nggak yakin lagi..."

"Nggak yakin? Maksudnya?"

Aku hanya mengangkat bahu.

Charlie menggaruk kepalanya. "Tapi seenggaknya lo tahu satu hal, kan?"

"Apa?"

"Bahwa Nicky itu sakit. Lo inget kata-kata gue waktu di kedai es krim? Hati-hati sama cewek itu. Entah kenapa, gue selalu merinding kalau lihat dia senyum. Imut sih. Tapi persis kayak di film horor. Apa ya judulnya? Oh ya! *Orphan*! Ceritanya tentang cewek yang keliatan *innocent* tapi ternyata psikopat yang membantai habis seluruh keluarga yang mengadopsinya. Sumpah, lihat Nicky selalu mengingatkanku sama cewek itu. Apalagi Nicky demen amat pake baju yang modelnya nggak jelas begitu. Walau warna-warni tapi modelnya selalu sama. Bener-bener bikin merinding. Brrr..."

Aku nggak tahu harus ngakak atau ikutan merinding mendengar kata-kata Charlie. Tapi ekspresi Charlie begitu kocak hingga aku terkikik sendiri.

"Eh, orang serius kok die malah ketawa sih?" protes Charlie pura-pura tersinggung.

"Ya abisnya, Kak Charlie udah segede ini masa ngeri sama cewek seimut Nicole sih? Kayaknya nggak pantes aja deh, Kak."

"Yaelaaah, gue kan gede-gede gini tapi masih waras. Ya jelaslah gue takut sama cewek psiko kayak dia. Eh, ada yang nyariin lo tuh..."

Aku menoleh dan melihat Kayla menuju ke arah kami. Kak Dela dan Kak Hans pasti sudah mau pulang.

***

Aku memutuskan untuk mengakui semuanya pada Kayla. Setelah kejadian di pesta pernikahan Adela, satu hal menjadi sangat jelas. Kau memang tak bisa menyembunyikan kebohongan selamanya. Dan kurasa aku siap menghadapi reaksi Kayla. Seburuk apa pun itu.

Aku mengajak Kayla ke kedai es krim milik papa tiri Margaret dan Charlie.

"Oh, jadi ini tempat lo kerja *part-time*? Asyik banget! Lo kok baru ajak gue sekarang sih? Tahu kan, gue demen es krim?" Kayla dengan antusias memilih menu es krim. "Yang enak apa ya?"

"Semua juga enak," jawabku persis robot. Saat ini aku nggak sabar menunggu semuanya berakhir. Cepat dan tuntas.

"Kan elo suka vanila, pilih yang itu aja," tunjukku pada salah satu gambar di buku menu, berharap Kayla nggak kumat penyakit plin-plannya.

"Bener, enak?"

"Iya, enak banget! Masa lo nggak percaya sama gue?"

"Ng... kalau yang *green tea* ini gimana? Gambarnya kayak *yummy*. Jadi bingung gue."

Argh, ayolah, Kayla, apa susahnya sih pilih salah satu?

"Gini aja, lo pesen vanila, gue pesen yang itu, jadi kita bisa *share*? Gimana?"

"Nah, itu baru ide cemerlang!!"

***

Aku nggak menunggu sampai pesanan datang. Semakin lama menunda, semakin menipis nyali yang sudah susah payah kukumpulkan.

"Kay, gue mau ngomong sesuatu sama lo."

Kayla mengerutkan dahi. "Apaan sih? Serius amat. Dari tadi gue lihat lo gelisah gitu. Soal kejadian hari minggu lalu, ya?"

Aku menggeleng.

"Omong-omong, gimana tuh kabar si Dea setelah kejadian itu? Gue bingung, kenapa dia bisa barengan Nicole, ya?"

"Soal itu gue juga nggak tahu." Aku menghela napas. "Tapi soal Nicole, ada yang mau gue ceritain sama elo."

"Eh, serius beneran nih? Ada apa sama Nicole?"

Aku menarik napas panjang sebelum mulai menceritakan kisah yang sama seperti yang kuceritakan pada Charlie. Tentang Nicole.

Melihat reaksi Kayla sangat berbeda dengan saat melihat tampang Charlie. Awalnya Kayla kebingungan, namun dengan cepat ekspresi bingungnya berganti dengan shock. Saking shocknya, ia hanya bisa menggeleng berkali-kali.

"Lo nggak apa-apa, Kay?" tanyaku cemas.

"Jadi Nicole emang sakit ya, Jo? Ngeri banget ya. Tapi nggak heran sih, dia bisa begitu. Kasihan juga kalau dipikir-pikir." Lalu ia terdiam sejenak sebelum menyambung, "Dan ternyata

memang betul ya, Nicole cinta sama Mario. Eh, tapi lo kok bisa tahu?"

Aku tertegun. Ini pertanyaan yang kutunggu-tunggu. Waktunya pengakuan!

"Ng... gue nggak tahu harus mulai dari mana. Tapi gue nggak mau bertele-tele. Dan gue nggak akan membela diri gue. Semua ini gue denger dari mulut Mario sendiri. Gue... salah... maksudku, kami berhubungan selama ini. Maafin aku, Kay..."

Anehnya wajah Kayla tampak tenang. Cenderung datar malah.

"Sejak kapan?"

Aku menggigit bibirku. "Setelah perkenalan kami di rumah mereka. Nggak sengaja kami ketemu lagi di galeri milik Dani. Sejak itu dia mulai ngedeketin gue..."

"*And I was the biggest idiot in the universe, wasn't I*?" Kayla melipat lengannya, menatapku dingin.

"Gue tahu gue nggak pantas lo maafin."

"Lo tahu, gue udah curiga. Tapi gue terus menyangkal diri gue sendiri. Dan ternyata *feeling* gue bener, kan? Gue nggak buta tapi gue memilih mengikat mata gue pake saputangan supaya jadi buta. Apa namanya kalau bukan idiot?"

Aku terpaku. "Lo udah curiga?"

Kayla mengangguk. "Ya. Sejak kejadian di vila. Waktu kalian dansa bareng, semua orang bisa lihat kalau kalian saling suka. Kalau di film animasi mungkin digambarkan ada gelembung berbentuk hati bersinar-sinar menyelubungi kalian berdua.

Tapi gue tetap nggak mau menerima kenyataan. Gue pikir itu cuma karena lagunya dan suasana yang mendukung. Terus Nicole pernah memperingatkan gue untuk hati-hati sama elo. Dan waktu di *job fair*. Muka lo nggak bisa bohong. Tapi gue memilih tetap jadi cewek idiot. Gue bener-bener menyedihkan." Kayla bertopang dagu sambil tersenyum sinis. "Tapi lo tahu apa yang menyadarkan gue bahwa sudah saatnya untuk bangun dari mimpi gue?"

Aku menggeleng pelan.

"Waktu lo sakit misterius. *Feeling* gue bilang, pasti ada sesuatu antara elo dan Mario. Dan lo tau, waktu gue pulang dari rumah lo, gue lihat mobil Mario parkir nggak jauh dari rumah lo. Waktu gue samperin, dia dengan groginya bilang sedang kebetulan lewat situ. Gue nggak sebego itu, kan?" sahutnya dengan ekspresi sedih. "Akhirnya gue memutuskan untuk berhenti jadi cewek idiot. Dan menunggu elo mengakui semuanya sama gue." Kayla menatapku, lalu mengerjapkan matanya seolah menghalau air mata yang keluar. Sementara aku, si cengeng, sudah nangis sedari tadi. Menyesali semuanya.

"Kay, maafin gue... Gue emang kelewatan..."

"Lo tahu, Margaret bilang sesuatu sama gue."

"Margaret?"

"Ya. Gue tahu Margaret pernah suka sama Mario. Setelah kejadian di vila, gue sempet ketemuan sama dia. Gue tanya apa dia masih demen sama Mario. Dia bilang gini, buat apa

suka sama cowok yang nggak suka sama kita? Buang-buang waktu aja. Cinta nggak bisa dipaksa. Lagian cewek seseksi kita emang butuh ngejar-ngejar cowok?" Kayla tertawa kecil seolah geli. "Dan sesulit apa pun, gue harus mengakui kalau cewek itu seratus persen bener. Itu yang gue lakukan selama ini. Buang-buang waktu!

"Buat apa gue menyesali diri gue? Merasa jelek, merasa bodoh, merasa nggak berharga karena seorang cowok?"

"Kay..."

Kayla menggeleng. "Gue marah sama elo bukan karena elo jadian sama Mario! Tapi karena lo nggak mau ngakuin semuanya itu!

"Tapi kalau dipikir-pikir, gue kan yang nggak ngasih kesempatan sama elo buat mengakui semuanya?" lanjutnya.

Kayla menyusut air mata dan menegakkan tubuhnya. "Gue mau lo janji satu hal sama gue."

Aku mengangguk.

"Jangan pernah berbohong lagi sama gue. Apalagi kalau kebohongan itu memang ada hubungannya sama gue. Lo bisa janji itu sama gue?" Tampangnya serius.

Air mataku semakin deras mendengar kata-kata Kayla. Aku mengangguk berkali-kali. "Gue janji... Gue janji, Kay..."

"*You are still my best friend*, Josephine." Kayla tersenyum lebar padaku dan aku pun langsung bangkit untuk merangkulnya.

"Thank you, Kayla. *Thank you..."* bisikku, memeluknya erat-erat.

"Wah, wah, lagi *Teletubbies time* nih?" Tiba-tiba terdengar suara yang kukenal dengan baik. Margaret!

"Kenapa nih, kok muka kalian pada berlepotan semua?" Ia duduk menghampiri kami.

Aku menggeleng, senyum lebar nggak bisa lenyap dari mukaku. Namun tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Kay, Meg, ada sesuatu yang belum gue ceritain ke kalian. Soal semua yang pernah diperbuat Nicole..."

"Wah, ada gosip apaan nih?"

Dan aku pun mulai menceritakan semuanya. Semua kebusukan Nicole.

-Dua Puluh Dua-

And it's the greatest revenge of all...

Setidaknya, setelah mengakui semuanya pada Kayla, tidurku semakin nyenyak. Bukan berarti aku lepas total dari mimpi buruk. Berbagai versi Nicole tetap berkeliaran dalam mimpiku. Entah berwujud suster ngesot, zombie yang berdarah-darah, hantu cewek yang mengerikan, atau menjadi dirinya sendiri (yang juga nggak kalah mengerikan). Dan ada hal lain yang masih mengganjal.

Kisah yang kututurkan pada Charlie, Kayla, dan Margaret belum tuntas. Aku nggak tahu kenapa melompati bagian itu. Aku hanya merasa rahasia itu terlalu besar. Terlalu mengerikan.

Pada saat itu, aku nggak bisa menahan diriku lagi dan bertanya pada Mario. ”Kak Rio, tunggu sebentar,” selaku.

Mario diam, menatapku bingung.

”Kenapa Kak Rio menyebut mama Nicky dengan sebutan ’perempuan itu’?”

Mario tampak terperangah.

”Dan apa yang terjadi setelah mama Kak Rio mendengar pengakuan Nicole?” sambungku. Ada sesuatu yang hilang di sini. Aku yakin itu! Sejenak hening merayap di udara. Aku seolah bisa mendengar Mario berdebat dengan dirinya sendiri. Ia berutang penjelasan padaku. Ya. Setelah semua kejadian yang menimpaku. Setelah semua hal buruk yang dilakukan Nicole, aku berhak mendapatkan penjelasan.

Aku mendengar suara Mario mulai gemetar sewaktu bertutur, ”Waktu itu penyakit jantung Mama sedang kambuh. Mama pernah bilang padaku, waktunya nggak akan lama lagi. Mama sudah berjuang dengan penyakitnya selama bertahun-tahun. Penyakit jantung bawaan. Dan Mama semakin lemah dari hari ke hari...”

Ia menghela napas sebelum memulai. ”Hari itu Mama memanggil Nicole. Aku begitu penasaran hingga nekat mengintip di sela pintu kamar Mama.”

”Nicky sayang, sini dekat-dekat Mami.” Kudengar Mama memanggilnya. ”Gimana keadaan anak Mami yang cantik hari ini?”

”Nicky senang sekali. Mami juga, kan?”

”Mami juga senang karena Mami punya anak perempuan yang cantik dan manis kayak kamu.” Kulihat wajah Mama berbinar-binar.

”Nicky sayang, kamu tahu kan Mami sayang sekali sama kamu?” Ia membelai rambut Nicky.

Nicky mengangguk. ”Dan Nicky juga sayang banget sama Mami. Mami adalah mama terbaik di seluruh dunia.”

”Nic, alasan Mami manggil kamu, Mami kepengin kamu resmi jadi anak kami. Ya, kami ingin mengadopsi kamu. Mami udah bicara sama mamamu dan dia setuju. Kamu mau kan, Sayang?” tanya Mama penuh harap.

Namun kulihat Nicky menggeleng sambil melangkah mundur. ”Nggak, Mi! Nicky nggak mau!”

”Nicky? Kenapa, Sayang?”

”Nicky... Nicky nggak bisa jadi adik Kak Rio!”

”Tapi kenapa?!”

”Nicky cinta sama Kak Rio, Mi!”

”Apa?”

”Nicky cinta sama Kak Rio...” Nicole terisak.

”Nicky... Oh, Nicky... Kenapa, Nak...”

”Mi, Nicky mohon jangan adopsi Nicky. Nicky nggak mau jadi adik Kak Rio.”

”Nicky sayang, kamu itu masih kecil. Perasaan yang kamu rasakan pada Kak Rio bukan cinta. Itu hanya kagum. Rasa sayang. Kamu akan mengerti saat kamu dewasa nanti, Nak. Perjalanan hidupmu masih jauh...”

”Enggak! Mami nggak ngerti! Nicky tahu apa rasanya cinta. Apa bedanya cinta, kagum dan sayang. Yang Nicky rasakan pada Kak Rio itu cinta, Mi!”

”Nicky...”

”Nicky tahu rasanya cinta, Mi. Rasanya sakit bila kita nggak bisa memiliki orang yang kita cintai. Sama seperti yang dirasakan Mama. Mama mencintai Om Darma...”

”APA?!”

”Ya, Mi. Maafin Nicky. Maaf, Nicky nggak bisa jadi anak Mami!”

”Tadi... tadi apa katamu, Nicky? Mamamu... mamamu mencintai siapa?”

”Mama mencintai Om Darma, Mi. Tapi dia tahu itu nggak mungkin. Dan itu bikin dia menderita. Bikin dia sakit, Mi...”

Sesaat mereka saling berdiam diri. Kupikir Mama shock hingga hampir saja aku masuk ke kamar untuk memeriksa keadaan Mama. Namun tiba-tiba saja terdengar suara tawa Mama.

”Hahaha, kamu ini ada-ada aja, Nic! Cinta itu bukan permainan anak kecil. Kamu pasti sudah berkhayal yang tidak-tidak makanya bisa berasumsi begitu. Tapi mungkin kamu ada benarnya. Mamamu memang kesepian, butuh pendamping hidup. Kasihan dia. Mungkin Mami harus jodohkan Retta sama kenalan Mami. Hmm... siapa ya yang cocok buat Retta. Dia kan masih muda. Kalau kamu sudah resmi jadi anak kami, dia bisa membina keluarga baru dan nggak usah terbebani sama kamu...”

”Mi! Mami nggak ngerti! Mama itu sudah selingkuh sama Om Darma! Mami nggak bisa adopsi aku! Aku ini anak dari perempuan yang mengkhianati Mami!” Nicole terdengar histeris.

”Apa?!” desisku tak percaya.

Wajah Mario tampak semakin muram. ”Setelah itu mereka kembali diam. Dan...”

”Apa katamu tadi, Nicky!?” Kudengar suara Mama bergetar.

”Mami nggak bisa adopsi aku! Mami nggak boleh adopsi aku!”

”Jadi... Darma dan Retta...”

”Ya! Mereka selingkuh, Mi!”

”Nicky, mana mungkin? Agh, jantungku...”

”Mami! Mami kenapa? Mami!!!”

”Melihat Mama tiba-tiba menekan dadanya dengan ekspresi kesakitan, aku langsung menerobos masuk.” Wajah Mario sudah dipenuhi air mata. Air mata yang mengalir dalam sunyi.

Aku terkesiap. Tanpa sadar sedari tadi aku sudah menahan napasku.

”Om Darma itu...”

Mario mengangguk. "Om Darma itu papaku, Jo," bisiknya muram

"Jadi mereka selingkuh?" tanyaku berusaha mencerna semuanya. Namun, alangkah terkejutnya aku saat kulihat Mario menggeleng lunglai.

"Itu kebohongan Nicky. Nicky mengakui semuanya pada Mama. Tapi semuanya sudah terlambat. Jantung Mama yang sudah sangat lemah tak kuat menerima kejutan itu." Mario terdiam sejenak. "Ya, perempuan itu memang mencintai Papa. Tapi mereka nggak pernah selingkuh. Nicole mengarang semuanya hanya demi aku. Supaya ia nggak jadi adik sahku." Ia menghela napas. Berat dan lelah.

"Setelah kejadian itu, Mama masuk ICU. Dan hanya beberapa hari setelahnya beliau meninggal." Mario kembali terdiam dan berusaha keras menghentikan tangisnya. Ia menepis air mata dengan kasar. "Aku tahu, mencintai itu sesuatu yang nggak bisa dikendalikan. Setiap orang berhak mencintai, bukan? Dan perempuan itu nggak pernah menggoda Papa. Dia hanya menyimpan cintanya diam-diam.

"Sebelum meninggal Mama memintaku berjanji. Dia minta aku harus menjaga Nicky sebagai adikku sendiri. Mama sangat menyayangi Nicky dan rela memaafkan kebohongan kejinya. Padahal Nicky yang menyebabkan ia meninggal..."

"Jadi siapa yang tahu soal hal ini?"

Mario menggeleng. "Nggak ada yang tahu. Ini rahasia kami berdua. Kami bahkan nggak pernah mengungkit soal ini lagi.

Aku nggak tahu apa yang merasukiku hingga aku menceritakan hal ini padamu...

"Kamu tahu, aku sangat menyayangi Nicky. Ya, ada saatnya aku begitu membencinya. Membencinya yang merenggut Mama dariku. Aku sangat membencinya hingga ingin menghancurkannya. Membalas perbuatannya. Tapi... aku nggak bisa." Ia terdiam dan menutupi wajahnya yang berkerut-kerut seolah menahan nyeri. "Hidup Nicky begitu menyedihkan. Sejak Mama meninggal, hampir setiap malam Nicky mimpi buruk. Dia bisa tiba-tiba menjerit histeris di tengah tidurnya. Hampir setiap saat aku harus menemaninya sampai ia bisa terlelap lagi. Menjaganya dari mimpi buruk. Aku nggak bisa membencinya lagi, Jo. Ia sudah membayar perbuatannya dengan mimpi buruk yang tak berkesudahan. Coba katakan, bagaimana bisa aku membencinya? Bagaimana aku bisa membencinya, padahal akulah yang menyebabkan dia berbuat semua ini?" Mario tampak sangat lelah. Seolah seluruh energinya luruh sudah.

Dan aku pun seolah terbangun dari mimpiku. Semua sudah berakhir. Aku nggak akan pernah menang melawan Nicole. Hanya ada garis tipis yang memisahkan antara benci dan cinta. Dan Mario sudah menyeberanginya. Ia sudah melewati fase benci dan cinta pada Nicole. Dan ia nggak akan bisa mengelak lagi. Hidup Nicole sepenuhnya bergantung padanya.

Hanya ada satu hal yang bisa melawan benci. Ya. Itu adalah cinta. Pasti cinta yang dirasakan Mario hingga ia bisa memaafkan Nicole. Nicole adalah pembunuh ibunya, kan? Nggak ada satu pun yang bisa memaafkan hal sebesar itu selain cinta yang lebih besar lagi. Mario hanya harus membuka matanya lebar-lebar. Ia hanya harus menerimanya.

Dan kini hanya satu hal yang aku tahu masuk akal. Lari dan menjauh. Dari Nicole. Dari Mario. Mencegah diriku ikut sakit jiwa.

Dan harapan satu-satunya untuk benar-benar melupakannya adalah dengan tidak menjumpainya. Sulit untuk melupakan seseorang kalau orang itu nongol terus di hadapanmu, kan? Namun sepertinya doaku nggak terkabul. Cecil tiba-tiba meneleponku dan Kayla, mengajak kami barbekyu di rumah omnya. Entah dalam rangka apa karena sepertinya semuanya serba misterius. Namun aku yakin Mario pun diundang. Dan aku pun harus mempersiapkan hatiku.

Aku, Kayla, Margaret, dan Charlie akan berangkat bareng ke rumah omnya Cecil. Karena Cecil berpesan bahwa acaranya semiformal dengan *dress code romantic white*, aku dan Kayla pun memutuskan untuk berdandan cantik dengan *mini dress* renda serbaputih. Punyaku memiliki *model tube dress* dengan rok bulat menggembung, sementara milik Kayla ketat hingga paha dengan hiasan tepi berupa kelopak-kelopak bunga yang cantik.

"Semalem gue mimpi apa ya?" Charlie menggaruk kepalanya saat kami sudah berada dalam mobilnya.

"Mimpi apa? Bukannya lo semalem ngaku mimpi dikejar-kejar tante girang?" Margaret yang duduk di depan tersenyum geli.

"Hahaha, kayaknya lo salah deh. Gue mimpi dikerumuni bidadari cantik nan seksi. Dan mimpi gue ternyata jadi kenyataan. Ada dua bidadari *superhot* yang mendampingi gue."

"Dua? Tiga kali maksud lo!" protes Margaret.

"Yang gue maksud bidadari *hot*, bukan tukang jagal, Meg." Charlie memasang wajah *innocent.*

"Sialan, gue dikatain tukang jagal!" Margaret mencubit lengan kakaknya dengan gemas. "*Ouch, ouch,* ampuuun... kalau nanti kita berempat nggak nyampe ke rumah omnya Cecil, gue nggak tanggung jawab lho!"

"Ya abis, siapa duluan yang ngajak berantem." Margaret melipat lengannya dengan wajah ditekuk.

"Yeee ngambek die. Iya deh. maksud gue ada tiga bidadari *superhot* di mobil gue ini. Puas sekarang?"

Aku dan Kayla berpandangan dengan geli. *Happy* rasanya kalau berada di dekat-dekat Charlie. Apalagi kalau ada Margaret dan Cecil. Mereka selalu persis seperti anjing dan kucing dengan Charlie. Dan itu sangat menghibur. Seenggaknya perasaanku jadi agak mendingan. Aku nggak mau memikirkan Mario dan apa yang mungkin terjadi.

"Eh, kira-kira ada acara apa ya, Kak Cecil tiba-tiba ngundang kita semua?" tanyaku tiba-tiba teringat.

"Astaga, Kak Cecil nggak ultah kan? Aku nggak bawa kado!" cetus Kayla mulai panik.

"Tenang, Kak Cecil ultah bulan Agustus kok," sahut Margaret.

"Jadi ada acara apa dong?"

"Apa pun itu yang pasti bakalan banyak makanan enak," celetuk Charlie sambil melirikku lewat kaca spion. Matanya seolah tersenyum hangat padaku dan memberiku kekuatan. Kayaknya dia tahu deh, aku lagi galau mikirin Mario dan Nicole.

"Dasar rakus!"

"Bukan rakus, Dek! Tapi hidup harus dinikmati dong!"

Rumah omnya Cecil ternyata sangat mewah. Ada kolam renang di taman belakang yang didekorasi serbaputih. Meja bulat, kursi-kursi bahkan bunga-bunga yang menghiasi pun ditata dengan warna putih.

Sudah banyak orang berkumpul di taman yang luas itu. Dan begitu tiba kami langsung disambut oleh Cecil dan Dani sendiri.

"Waaah, Kak Cecil cantik banget," sahut Kayla terkagum-kagum. Cecil memang tampil menakjubkan dengan gaun panjang satin berwarna putih dan wajahnya yang biasa polos sekarang tampak segar dengan sentuhan *makeup* ringan.

"Duh, gue kagak ada receh nih!" sahutnya tersenyum simpul.

"Kata siapa kita terima receh? Sini, sini, mana dompet lo? Biar gue yang kasih Kayla," ceplos Charlie.

"Memang lo siapanya Kayla sampe harus lo yang kasih? Oww, jangan-jangan lo naksir dia ya?"

"Emang kenapa kalau gue naksir dia? Hmm... lo cemburu yaaa?"

"Muka gile dasar lo!"

"Udah, udah, kalian ini berantem melulu! Nggak bosen apa!" sela Margaret dengan tampang jemu.

"Hahaha, gue sih belom, nggak tahu kalau dia. Omong-omong, tumben lo kayak cewek hari ini, Cil?" lanjut Charlie.

Cecil langsung melotot. "Grrr, lo bilang 'kayak'? Jadi lo bilang gue itu cowok?"

"Ampun, ampun! Udah ah, nanti gue diusir dari sini lagi. Padahal perut gue udah keroncongan gini."

"Kak Cecil, ada acara apaan sih? Kok kayaknya resmi banget?" tanyaku sambil mengedarkan pandangan ke sekitarku. Ah, belum ada tanda-tanda...

"Hmm, ada deh..." Kak Cecil malah mengedipkan sebelah matanya.

"Boleh pinjem Josie sebentar?" Tiba-tiba terdengar suara yang membuat jantungku nyaris melompat keluar. Mario!

"Eh, elo, Yo! Udah lama?" tanya Charlie.

"Udah duluan daripada kalian sih." Ia tersenyum kaku sambil menarikku pergi. Dan aku nggak punya pilihan selain mengikutinya.

Aku berusaha menahan debur jantungku. Sudah lama nggak ketemu bikin Mario tambah cakep di mataku. Menyebalkan! Susah payah aku berusaha melupakannya. Eh, sekarang dia malah nongol lagi di hadapanku dan seenaknya mengobrak-abrik hatiku.

"*God, I miss you so much.*" Mario menatapku sedih.

Aku membuang muka. "Kamu mau apa lagi sih?" bisikku lelah.

"Josie, soal Nicky, bisakah kau memaafkannya?" Ia meraih tanganku.

Aku memejamkan mata berusaha mengabaikan sensasi aneh yang menjalar ke seluruh tubuhku. "Nggak ada yang perlu dimaafkan kok. Nicole cuma cewek yang berusaha mempertahankan apa yang dia pikir adalah miliknya."

"Tapi Nicky itu sakit, Jo!"

Aku menatapnya, menguatkan diriku. "Justru karena Nicole sakit, Kak! Nggak ada yang perlu dimaafkan. Ia sudah melalui banyak hal buruk dalam hidup. Dan hanya satu orang yang membuatnya tetap bertahan hidup. Ya. Semuanya karena Kak Rio. Bagaimana mungkin aku merenggut semua itu darinya, Kak?" Aku memandang Mario sedih.

”Aku cuma capek, Kak. Aku nggak mau seperti dulu lagi, merana karena cinta. Aku mau cinta yang sederhana dan tulus. Tanpa motif apa-apa. Tanpa kebohongan. Tanpa komplikasi. Ya, Nicole memang sakit. Dan dia butuh pertolongan. Cuma Kak Rio yang bisa menolongnya. Kehadiranku hanya akan menambah luka hatinya. Aku sudah banyak menyakiti orang karena cinta. Harusnya cinta nggak seperti itu. Cinta itu nggak egois. Maaf, Kak, aku nggak sekuat itu.” Aku bergidik membayangkan rasa putus asa yang membuncah saat aku disekap di gudang. Semua itu bagai mimpi buruk. Bagaimana mungkin aku mempertaruhkan keselamatan nyawaku sendiri hanya demi cinta? Aku pernah mempertaruhkan segalanya demi cinta. Dan apa yang terjadi? Akhir yang mengenaskan. Aku nggak berniat mengulangnya lagi.

”Apa kamu nggak mencintaiku, Josie?” bisik Mario sedih.

Aku menghela napas. Bukan seperti itu. Aku bahkan nggak tahu lagi apa arti cinta yang sesungguhnya. Apa itu cinta? Mungkin aku sudah jadi kayak Adela yang kebingungan mencari arti cinta. Ironis!

”Mungkin...” Aku terdiam sejenak sebelum melanjutkan. ”Mungkin cintaku nggak cukup kuat...” Aku memalingkan wajah, berusaha mengusir air mataku. Ayolah, Josie! *Stop* jadi cewek cengeng!

”Dan mungkin itu hanya ilusi, Kak,” bisikku lirih.

”Ilusi?” Mario menatapku heran.

”Mungkin orang yang sebenarnya Kakak cintai bukan aku...”

"Maksudmu?"

Aku mengangkat bahu. "Buka mata Kak Rio lebar-lebar. Siapa yang paling berarti dalam hidup Kakak adalah orang yang sebenarnya Kakak cintai. Seberapa kerasnya Kakak berusaha, rasa itu akan tetap bertahan di hatimu. Jangan lari lagi, Kak. Jangan menyangkalnya lagi. Kita nggak memilih cinta. Tapi cinta yang memilih kita." Aku menatap wajahnya yang tertegun. Aku tahu Mario mengerti maksud kata-kataku.

Sejenak keheningan mengisi udara di sekitar kami. Keheningan yang mencekam walau di sekeliling kami hiruk-pikuk oleh suara obrolan dan gelak tawa para tamu. Seolah kami berdua berada dalam gelembung tak kasatmata dan waktu berhenti berputar hanya bagi kami.

"Josie, ingat ini, aku masih mencintaimu. Aku masih merindukanmu..." Perlahan Mario melepaskan tanganku. Dan aku tetap bergeming, membiarkan ia berlalu dengan lunglai.

Acara sudah dimulai. Tiba-tiba seorang pria paruh baya yang kupikir ayahnya Cecil maju ke podium yang disediakan di tengah taman.

"Selamat malam semuanya."

"Malaaam."

"Terima kasih atas kehadiran para saudara dan kerabat pada acara pertunangan putri kami."

Pertunangan? Aku dan Kayla bertukar pandang. Oh, jadi ini tema acaranya!

"Nggak sangka ya, mereka diam-diam sudah merencanakan semuanya," bisik Charlie mengagetkanku.

"Ya... nggak aneh juga sih, mereka kan udah lama pacaran dan umur juga udah cukup buat nikah," sahutku.

Charlie menggaruk kepalanya sambil manggut-manggut. "Betul juga ya? Payah nih, gue kadang-kadang suka lupa sama umur. Berasa masih tujuh belas mulu, hahaha."

Aku ikut tertawa walau seolah separuh hatiku sedang melayang entah ke mana. Bisa kurasakan tatapan Mario dari kejauhan. Tampak begitu sedih dan merana.

Malam pun tanpa terasa semakin larut. Setelah acara tukar cincin, para tamu undangan dipersilakan menyantap makanan. Aku sedang berdiri termenung di tepi kolam saat seseorang tiba-tiba menghampiriku.

"Kupikir kamu pintar. Ternyata..."

Aku menoleh dan terkesiap. Nicole!

"Ngapain kamu di sini?" tanyaku heran.

Nicole mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya cuma kamu yang diundang? Ckckckck, sombong sekali!"

"Eh, Nic." Tiba-tiba aku teringat. "Kamu kenal sama Dea?"

Nicole memandangku dingin. "Itu bukan urusanmu, kan?"

"*Please*, aku harus tahu, Nic. Apa itu sebabnya kamu begitu membenciku?"

Nicole tertawa kecil seolah geli. "Oke, kalau kamu emang begitu penasaran. Aku sama Dea emang sobatan sejak SD. Waktu Kak Kenzo..."

"Kamu kenal sama Kak Ezo?"

Nicole memutar bola matanya. "Ya iyalah! Aku kan suka main ke rumahnya. Saat Kak Kenzo meninggal, Dea menemukan foto, surat, dan rekaman suaramu di ponsel kakaknya. Selama ini Dea nggak pernah menduga kakaknya mengkhianati Kak Dela. Apalagi penyebabnya adalah kamu! Kamu yang menghancurkan hidup Kak Kenzo. Wajar kan, kalau Dea benci sama kamu?" Nicole berhenti sejenak. "Aku sebenarnya nggak ada urusan sama kamu. Walau pada awalnya aku memang berniat membantu Dea membalaskan dendamnya, tapi aku nggak akan bertindak sejauh ini kalau bukan karena dirimu sendiri." Ia mengangkat bahu. Lalu tiba-tiba saja ia menatapku tajam dan penuh kebencian. "Kamu yang masuk ke dalam teritoriku. Kamu yang merebut Kak Rio dariku!"

"Nicole, aku udah tahu semuanya. Kamu itu sakit, kan? Kamu sakit karena perlakuan nenekmu, kan? Itu sama sekali bukan salahmu, Nic. Kamu hanya korban! Dan kamu butuh pertolongan," sahutku.

Wajah Nicole mendadak pias. Ia menggeleng berkali-kali. "Kamu... kamu tahu dari mana?"

"Aku..."

"Siapa yang ngasih tahu kamu? Nggak mungkin Kak Rio. Nggak mungkin!" Ia memegangi kepalanya dengan tampang bingung.

"Ya, memang Kak Rio yang ngasih tahu aku semuanya. Itu bukan salahmu, Nic. Kematian Mama Kak Rio bukan salahmu..."

"Stop! *Shut the fuck up! Bitch!* Aku bukan pembunuh!" Mata Nicole menyala sengit, bibirnya berkerut penuh kebencian. "Kamu nggak tahu apa-apa! Tahu apa kamu soal hidupku? Kamu hanya cewek manja yang hidup bergelimangan harta dan kasih sayang, kan? Kamu bisa seenaknya menyakiti hati orang lain demi dirimu sendiri. Kau pikir, orang seegois dirimu pantas mendapatkan cinta Kak Rio? Jangan pikir Kak Rio menceritakan semua ini karena dia mencintaimu! Dengar ini baik-baik, Kak Rio hanya mencintaiku! Cuma aku! Dia hanya belum menyadarinya. Kami sudah melalui semuanya bersama-sama. SEMUANYA! Dan nggak ada seorang pun yang bisa menandingi apa yang sudah kami alami. Termasuk kamu!" Ia menudingkan jarinya padaku. "Kau persis ular bermuka dua yang seenaknya datang dan mengobrak-abrik apa yang kami punya. Brengsek!"

"Nic!" Aku menggeleng. "Bukan aku yang duluan mendekati Kak Rio. Kamu tahu itu, kan? Kalau memang Kak Rio mencintaimu, kenapa ia mengejarku? Kenapa ia terus menyangkalnya?"

Nicole menggeleng panik. "Aku bukan pembunuh! Aku nggak bermaksud membunuh Mami. Aku menyayangi Mami. Aku sangat menyayanginya. Aku... aku mencintai Kak Rio. Kami berhak bersama, kan? Nggak akan ada yang bisa

mencintainya sebesar cintaku. Termasuk kamu! *Please*, Jo. Aku mohon, jangan rebut Kak Rio dariku..."

Aku tertegun melihat Nicole yang berubah 180 derajat. Air mata membasahi wajahnya. Tidak ada kemarahan dan kebencian yang menodai wajahnya. Hanya kesedihan dan keputusasaan yang begitu nyata.

Aku mendekatinya, berusaha meraihnya. "Nic, *please*, dengerin aku dulu..."

Nicole menepis tanganku. "Jangan sentuh aku!" desisnya. "Kamu mau merebutnya, kan? Kamu yang membujuknya supaya meninggalkanku, kan? Kamu bilang kalau aku sengaja membunuh Mami, kan? Kamu yang membuat Kak Rio benci sama aku, kan? Aku nggak bisa hidup tanpa dia! Kamu tahu itu! Kenapa kamu tega, Josie? Mana hati nuranimu? Apa kamu manusia? Apa kamu sekeji itu? Apa kau mau kami mati di depanmu? Seperti Kenzo? Seperti itukah arti cinta bagimu? Kamu nggak mau berhenti sampai salah satu dari kami mati, kan?"

Nicole terus berceloteh seperti orang kehilangan akal sehat. Ia tidak lagi menatapku, bola matanya seolah liar melompat ke kanan dan ke kiri. Aku memandangnya panik. Ada apa dengan Nicole? Apa dia sedang kumat? Ya Tuhan! Apa yang kulakukan? Aku berusaha kembali meraihnya. "Nicole, *please*, jangan seperti ini! Tenangkan dirimu. Dengerin penjelasanku dulu..."

"Jangan sentuh aku!" Nicole seolah ketakutan melihatku dan melangkah mundur dan mundur dan mundur...

"Nicole! Awas, belakang kamu!!!"

Tapi sia-sia aku memperingatkannya.

BYURRRR!

"Astaga! Siapa itu yang nyemplung ke kolam!?"

"Ya ampun! Ada orang kecebur ke kolam!"

"AHH... JOSIE... TOLONG!!!"

Aku memandang Nicole bingung. Nicole kelihatan sangat panik, tangan dan kakinya bergerak heboh. Dan ia kayak berjuang supaya nggak tenggelam. Astaga! Jangan-jangan dia nggak bisa berenang? Tapi mana mungkin hari gini nggak bisa berenang? Atau... Apa ini semua akting? Dia sengaja pura-pura nggak bisa berenang supaya aku menyelamatkannya dan saat itu dia yang akan menenggelamkanku! Ya, mungkin itu rencana busuknya!

Aku menoleh ke kiri-kanan dengan gelisah. Semua orang berkerumun mengelilingi kolam dengan suara gaduh.

"Cewek itu ngapain sih?"

"Eh, keliatannya dia nggak bisa berenang deh!"

"Masa iya sih?"

Aku memandang Nicole yang makin heboh bergerak dalam air. Tiba-tiba sekelibat suara melintasi benakku.

Bahkan kepalanya pernah dibenamkan hanya karena malas mandi. Dan itu yang membuat Nicky trauma sama air.

ASTAGA!

Namun belum sempat aku bertindak, seseorang sudah melesat dan melompat ke kolam. Awalnya aku nggak menya-

darinya, tapi seharusnya aku sudah tahu. Orang itu tentu saja Mario!

"Ada apa ini? Siapa yang jatuh ke dalam kolam?" Suara ayah Cecil tepat di belakangku.

"Ya Tuhan. Dia nggak apa-apa? Biar Ibu ambilkan air minum dan handuk."

"Dia nggak apa-apa." Mario memapah Nicole dan membaringkannya ke sisi kolam.

Aku memperhatikan wajah Mario. Aneh rasanya melihat dia begitu cemas dan panik. Sinar matanya begitu sedih dan putus asa. Aku memegang dadaku. *Apa yang sekarang kurasakan? Cemburukah? Entah. Aku bahkan nggak bisa menerjemahkan perasaanku dengan persis. Namun satu hal yang kini kuyakini. Nicole memang benar. Mario menyangkal semua itu. Betapa menyedihkannya mereka berdua*, pikirku separuh termenung. Mario mati-matian menyangkal perasaannya pada Nicole karena merasa bersalah pada mamanya. Tapi sampai kapan ia bisa menahannya? Sampai kapan ia membiarkan mereka berdua sama-sama menderita?

Nicole terbatuk-batuk mengeluarkan air dari mulutnya.

"Kamu nggak apa-apa, Nic?" Mario membelai pipi Nicole dengan cemas.

"Kak Rio..." Nicole merintih dengan air mata berlinang.

"Tenang, kamu jangan takut, Kakak ada di sini..."

"Kakak maafin aku, kan? Kakak janji nggak akan ninggalin aku?"

"Kakak janji, Nicky."

"Nicky takut, Kak. Takut..." Nicole terisak-isak.

"Kayaknya Nicole takut sama air, ya?" Kayla tiba-tiba ada di sampingku.

Aku mengangguk. Muram.

"Kalau gitu kenapa dia nggak tenggelam sekalian, ya? Eh, *by the way*, gimana ceritanya dia bisa terjun bebas ke kolam begitu? Lo dorong dia ya, Jo?" Margaret menyikutku sambil tersenyum usil.

"Astaga, Meg..." Aku meliriknya pura-pura ngambek.

"Ya... gue sih nggak bakal nyalahin lo kalau beneran dorong cewek itu. Setelah apa yang udah dia lakuin ke elo, lo harusnya cakar dan hajar dia habis-habisan. Itu kalau gue sih."

Aku hanya bisa tersenyum lemah. Ibu Cecil sudah membawakan handuk dan teh hangat untuk Nicole yang tampak shock dan gemetar.

"Kamu kenapa, Nak? Kok bisa jatuh ke kolam? Terpeleset? Kamu nggak bisa berenang?" tanya beliau sambil membungkus tubuh Nicole dengan handuk.

Nicole hanya mengangguk sambil terus menangis.

"Nicky pernah tenggelam waktu kecil dan dia trauma sama air." Mario tersenyum kecil dengan dahi berkerut cemas.

"Oalah... pantes saja. Ya sudah, kalian masuk ke rumah dulu. Sudah malam nanti masuk angin."

"Kak Rio, Nicky mau pulang, huhuhuhu..." Nicky terisak. Ia tampak seperti anak berusia lima tahun yang sakit dan ketakutan.

"Oh, *please* deh, *skip the drama*!" bisik Margaret sinis.

Namun anehnya, aku merasa sedih dan kasihan. Entah ke mana perginya rasa marah dan benciku pada cewek itu. Sekarang melihat dia meringkuk kedinginan seperti anak kucing yang basah kuyup membuat semuanya seolah termaafkan. Eits, tunggu dulu. Aku bukan malaikat yang bisa dengan mudahnya memaafkan orang yang menyakitiku lho. Malah kalau diberi kesempatan, aku kepengin menampar Nicole sampai hatiku puas. Tapi melihat dia yang merana karena cinta, mencintai seseorang begitu besar hingga bisa melakukan segalanya membuatku menyadari satu hal. Aku jauh lebih beruntung.

And it's the greatest revenge of all...

"Iya, iya, kita pulang sekarang ya." Mario merangkul bahu Nicky dengan lembut. Dan aku pun menatap punggung mereka yang menjauh. Nyaris tanpa penyesalan.

-Dua Puluh Tiga-

Tiga bulan kemudian...

Suasana di *convention hall* hotel masih sepi. Aku mengedarkan pandangan. Kayla barusan ngacir ke toilet dan aku sedang menunggu Margaret. Katanya mau datang tepat waktu? Aku melirik arlojiku. Jam setengah enam. Memang salah kami sendiri sih, datang kepagian padahal resepsi baru diadakan pukul enam sore.

"Kak Josieeee... Kak Josieee..."

Aku terpaku. Pasti ada yang nggak beres sama telingaku. Suara itu aku kenal deh. Bukannya itu suara...?

Aku menoleh dan terkejut, separuh nggak percaya pada penglihatanku. Bukannya itu...

"Darren?"

"Kak Josie masih inget sama Darren?" Darren tersenyum lebar di hadapanku.

Astaga, aku hampir nggak mengenalinya. Pertama, tinggi tubuhnya sudah hampir menyamai tinggiku. Dan pipinya juga sudah nggak semontok dulu. Namun sinar matanya yang jail dan senyumnya masih sama persis seperti Darren yang kukenal tiga tahun lalu.

"Ya Tuhan. Kamu Darren?" Aku menggeleng-geleng nggak percaya. Melihat dia sekarang di hadapanku membuatku langsung teringat pada Kenzo.

"Iya, Kak. Itu memang namaku dari sejak dilahirkan dan belum pernah berubah." Ia nyengir.

"Kak Josie hampir nggak kenal lho. Kelas berapa kamu sekarang?"

"Sudah mau lulus SD, Kak. Kak Josie masih cantik kayak dulu, ya."

"Ah, kamu bisa aja deh. Tapi kamu kok bisa ada di sini?"

"Aku diundang Kak Dani."

"Oh ya, kalian tetanggaan juga, ya. Kamu sama siapa ke sini?"

"Sama kakakku. Itu dia..." Darren menoleh dan mengacungkan jarinya. Dan saat aku menoleh, jantungku seperti hampir berhenti berdetak. Itu kan... Charlie?

Charlie sedang berjalan ke arah kami dengan gaya santai dan senyum tersungging.

Aku nyaris nggak percaya semua ini! Mana mungkin Charlie itu kakaknya Darren? Mana mungkin selama ini aku nggak menyadarinya?

"Ini Kak Josie, Kak. Cantik, kaaan."

Charlie mengedipkan sebelah matanya padaku. "Cantik banget!" sahutnya membuat wajahku seketika terasa panas.

"Idih, apa-apaan sih..." sahutku jengah.

"Aku yakin Kak Charlie demen. Selera kita kan sama, Kak. Eh, Kak Josie belum punya pacar, kan?" Darren menatapku cemas.

Aku tertawa, antara geli, malu, dan terharu. *Damn*! Mau nangis lagi deh aku! Aku mengerjapkan mataku sambil tertawa.

"Tenang, Darren, Josie belum punya pacar kok," cetus Charlie lagi-lagi mengedipkan sebelah matanya padaku.

Dan aku persis seperti orang idiot yang hanya bisa tertawa. Menertawakan nasib. Masih terngiang kata-kata Darren waktu di sanggar. Seperti baru saja kemarin.

"Memang kakak kamu kayak apa sih?" pancingku.

Darren mendongak, wajahnya mendadak ceria. "Cakep dan lucu pokoknya. Kayak aku. Kakak mau dikenalin?"

"Jadi Margaret itu..."

"Kak Megi itu kakakku. Kakak kenal, ya?"

"Astaga. Dunia memang kecil ya..." Aku memandang Darren

dengan hati hangat. "Kamu sendiri sudah punya pacar belum, Ren?" godaku.

Darren menggaruk kepalanya dengan gaya persis seperti kakaknya. Membuatku geli.

"Yang naksir sih banyak, Kak. Tapi cari yang kayak Kak Josie susah amat. Tadinya aku kepengin pacaran sama Kak Josie. Tapi aku ngalah deh, demi kakakku ini. Kasihan soalnya, nanti keburu bulukan nggak laku-laku."

"Eh! Sialan! Dasar bocah tengik brengsek!" Charlie menepuk belakang kepala Darren sambil menggeleng. "Kecil-kecil bakat jadi *playboy*."

"Ya gimana kakaknya juga lah!"

"Hahaha!"

Acara pernikahan Cecil dan Dani berlangsung meriah dan lancar. Cecil cantik sekali dengan gaun pengantin gaya *fifties* dengan model ketat membalut tubuh langsingnya. Warnanya *broken white* dengan bahan *romantic lace*. Melihat mereka berdua bersanding di pelaminan membuatku kepengin nangis. Walau belum lama kenal sama Cecil, tapi dia sudah seperti kakakku sendiri.

"Lo mewek lagi ya, Jo?" Margaret memutar bola matanya.

"Gue juga mewek, huhuhu. *So romantic* gitu lho. Lo nggak terharu ya, Meg? Lo cowok atau cewek sih?" Kayla menyusut air matanya.

"Kalau dia emang masih dipertanyakan jenis gendernya." Tiba-tiba Charlie berada di belakangku dengan senyum khas-nya.

"Dasar!" Margaret menoyor bahu Charlie membuat si empunya bahu meringis kesakitan. "*See*? Kalau cewek tulen mana mungkin barbar begini."

"Ngadepin lo, *animal instinct* gue langsung keluar soal-nya!"

"Eits, *peace, man*. Gue mau minjem Josie bentar. Boleh, kan?"

"Hah?"

"Suit-suit... Ada apa nih?"

"Ah, sirik aja lo!" Tanpa meminta persetujuanku, Charlie langsung menarik lenganku dan mengabaikan protesku.

"Mau ke mana sih, Kak?"

"Bawel amat sih?"

Aku cemberut namun nggak punya pilihan lain.

"Lho, kok ke sini?" Aku melongo melihat Charlie mencomot penganan di salah satu stan.

"Gue males makan sendiri jadi minta ditemenin."

"Ya ampun, Kak! Nggak lucu deh." Aku melipat lengan sambil menatapnya judes.

"Hahaha, ngambek deh die. Kamu lucu deh kalau ngambek. Sstt, dengerin deh..."

Aku mengerutkan dahi. Maksudnya apa sih? Dengerin apa?

Bersamaan dengan itu, suara penyanyi berkumandang. "Dan kini atas permintaan salah satu tamu, kami akan menyanyikan sebuah lagu. *Enjoy*!"

Dan dengan itu suara Jason Mraz menggema di udara.

Well you done done me and you bet I felt it
I tried to be chill but you're so hot that I melted.
I fell right through the cracks
How I'm trying to get back
Before the cool dawn run out
I'll be giving it to my bestest
And nothing's gonna to stop me but divine intervention
I reckon, it's again my turn
To win some or learn some
But I won't hesitate
No more, no more
It cannot wait, I'm yours

Dan sebelum aku menyadarinya, Charlie sudah menarikku dan mengajakku berdansa seolah aku hanyalah boneka yang dikendalikan olehnya. Persis seperti saat di vila.

Sia-sia aku protes karena Charlie hanya tersenyum lebar sambil terus menggerakkan badanku.

***

"Bravo! Semangat, Charlie!"

Apa??

Aku menoleh dan melihat Cecil dan Dani turun dari pelaminan dan ikut berdansa bersama kami. Cecil mengedipkan sebelah matanya. "Yeh, *go* Charlie *go*!!"

"Kak Cecil!"

"Ssst, berisik!"

Kali ini aku melotot pada Charlie. "Kak, apa-apaan sih?"

Namun Charlie hanya tersenyum. "Sst, *Josie, listen to the song. I won't hesitate, no more, no more, it cannot wait... I'm yours...*"

"Hah?" Aku mengerutkan dahi.

"Well, open up your mind and see like me. Open up your plans and damn you're free. Look into you heart and you'll find love, love, love..."

"Josie, kali ini gue nggak akan ragu lagi. Gue nggak mau jadi si idiot yang menyesali nasib."

"Kak..."

"*Can I be yours*, Josie?"

Aku tercekat. Apa yang barusan dia bilang?

"*This is our fate, I'm yours...*" Ia bersenandung.

Dan aku tertawa. Aku tertawa sekeras-kerasnya. Sampai air mataku menitik.

Charlie ikut tertawa namun aku bisa melihat kebingungan di wajahnya. "Lo nggak lagi ngetawain gue yang bego ini kan, Jo? Suara gue fals ya?" Ia menggaruk kepalanya.

Aku menggeleng namun tak bisa menghentikan tawaku.

Bukannya hidup ini aneh? Seperti permainan yang dirancang oleh-Nya. Dan kita hanya pion yang memainkan skenario-Nya.

Aku sudah mengenal Charlie sejak masih bersama Kenzo. Ya, melalui Darren harusnya kami saling kenal. Namun butuh waktu dan perjalanan hidup yang berliku-liku untuk menyadari bahwa dialah jodohku.

Lucu, bukan?

"Oke Josie, sekarang lo bikin gue takut. Lo yakin nggak kenapa-kenapa?" Charlie menatapku cemas.

Aku mengangguk dan berusaha menghentikan tawaku. Melihat Charlie di hadapanku membuat hatiku hangat. Membuatku seperti berada dalam kenyamanan rumah. Dia nggak akan ke mana-mana. Dia bukan milik siapa-siapa. Dia hanya milikku. Dan aku pun menyadari bahwa mimpi buruk sudah benar-benar melepaskan cakarnya dariku. Aku sudah benar-benar terlepas!

"Josie?"

"Kak Charlie, *yes, you can be mine...*" bisikku merasa wajahku panas seketika.

"Apa?!" Wajah Charlie seperti baru menang lotre. Ia langsung mendekapku erat-erat. "Gue nggak lagi mimpi, kan?"

Aku menggeleng dengan mantap.

Dan tanpa kusadari, semua orang sudah mengelilingi kami. Cecil, Dani, Margaret, Kayla, Darren. Wajah mereka dipenuhi senyum.

"Kak Charlie udah ngerencanain ini semua ya?" tanyaku curiga.

Charlie lagi-lagi menggaruk kepalanya. "Ya... bisa dibilang begitu sih..."

"Cium, cium, cium..."

Tiba-tiba saja terdengar yel-yel memenuhi ruangan. Serta-merta aku menutup wajahku.

"Lo malu atau malu-maluin sih?" Charlie berbisik di telingaku.

"Kak Charlie!"

"Sori, *guys*, kalau di sini nanti kena razia polisi! Hahahaha..."

Lalu ia berbisik lagi padaku. "*We have plenty of time, don't we*?" Ia mengedipkan sebelah matanya, membuatku langsung merasa aman dan nyaman bersamanya.

"Yaaa... penonton kecewa dong!"

"Eh, sana cari tontonan lain!"

"Huuu, nggak seru!"

"Eh, sialan, emang kita anggota sirkus!"

Dan aku hanya perlu menatap wajah Charlie untuk melupakan mimpi burukku.

Epilog

Charlie membuka dompetnya, dan foto seorang gadis yang tersenyum langsung membuat hatinya hangat.

Di belakang foto ada tulisan:

Dear Darren,
Jadi anak yang baik ya.
Bikin Kak Josie bangga ya!
Saranghaeyo,
Kak Josephine (Josie)

Lalu ia melirik pada gadis yang sedang asyik memilih buku di salah satu rak. Gadis yang sama dengan gadis dalam dompetnya.

Gadis itu yang membuat ia terbangun dari masa-masa tergelapnya. Surat manis yang ditujukan untuk Darren membuat hatinya luluh dan seolah meleleh. Dan ia nggak mungkin bisa melupakan senyum itu.

Ayolah, Charlie, lo kok payah amat jadi cowok? Ajak dia kenalan kek! Nggak sesusah itu, kan? Charlie sibuk memaki dalam hati sambil mengamati gadis itu saat tiba-tiba gadis itu berbalik dengan tampang curiga.

Sial, sial, sial! Charlie langsung membenamkan wajahnya ke permukaan buku. Untung tadi dia asal comot buku untuk kamuflase. Dan untung juga buku yang dicomotnya cukup lebar hingga bisa menutupi wajahnya.

Gila! Kenapa gue secemen ini ya? *Rock climbing, bungee jumping* dan permainan serem lainnya gue berani kok! Hobi, malah! Tapi ngadepin cewek seceking dia kok nyali gue ciut, ya? Charlie berusaha menenangkan degup jantungnya.

Apa mungkin cewek secakep dia belum punya pacar? Darren bilang, pacarnya yang dulu meninggal karena kecelakaan. *Poor guy!* Lagi-lagi tanpa sadar Charlie mengamati gadis itu dan lagi-lagi dia gelagapan dan langsung membuang muka saat gadis itu membalikkan tubuh.

That's it! Kayaknya gue masih harus ngumpulin nyali gue. Nggak lucu kalau nanti gue tergagap-gagap saat mengenalkan diri. Atau gue minta tolong bocah tengik itu ya? Tapi si brengsek itu pasti ledekin gue abis-abisan. Argh! Urusan cewek bikin kepala gue langsung nyut-nyutan. Coba lihat, apa dia masih ngelihatin gue?

Namun alangkah kecewanya Charlie saat melihat gadis itu sudah lenyap.

Bagus, Charlie! Kesempatan bagus hilang deh! Charlie menepuk dahinya gemas. Namun ia segera menemukan sosok gadis itu tengah mengantre di kassa. Dan Charlie pun tersenyum. Ia bersumpah nggak akan melepaskannya.

Ucapan Terima Kasih

Thank You untuk DIA yang Maha Segalanya. Karena DIA semua ini mungkin.

Thank you untuk keluarga kecilku. *My dearest hubby*, Charlesin, *and our perfect angel*, Audrey Cathlin. Karena kalian semua ini mungkin.

Thank you untuk orangtuaku. Untuk semangat dan harapan. *Love you (all) so much*.

Thank you untuk *my loveliest friend*, Lexie Xu. *For everything.*

Thank you untuk Renny Tanubrata, pembaca pertama *Dangerous Game*. Untuk segala masukannya.

Thank you untuk Mbak Anastasia Mustika, Siska Yuanita, dan Donna Widjajanto. Untuk kesempatan, bimbingan, dan ilmunya.

Thank you untuk Dadan Erlangga untuk kover cantik ini. Dan stok sabarnya.

Thank you untuk Yennie Hardiwidjaja, temanku yang imut tapi sukanya miara ular ☺ dan semua teman serta saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. *Thank you for being my friend.*

Thank you untuk BlackBerry-ku (Alm. Javeline), Michael Bublé, Christian Bautista, dan Davichi untuk kemudahan dan keindahan yang membuat semua ini terjadi.

Least but not less...

Thank you untuk KAMU, yang sudi membaca dan memberikan waktu kalian demi secuil kisah dalam buku ini. *Thank YOU.*

Tentang Penulis

Penyuka *fashion* dan segala pernak-perniknya. Penyuka cerita indah yang tidak sekadar indah. Penyuka musik yang mengisi keheningan. Penyuka salmon yang menari-nari di lidah dalam larutan *shoyu*. Penyuka *chocolate truffle torte* yang lumer di lidah dan membawa manis yang menyenangkan. Penyuka tidur yang menggiring mimpi ke tempat-tempat yang menakjubkan.

Nothing more.

Nothing less.

Facebook: Christina Odilia Tirta/christinatirta@yahoo.com
Twitter: @MVFShop

Bagi Josephine alias Josie, masa lalu bukan hanya kenangan manis, tapi juga cinta yang suram dan berbahaya yang membayangi hidupnya. Setengah mati ia ingin terlepas dari perangkap itu.

Namun saat ia bertemu dengan kakak-beradik Mario dan Nicole, lagi-lagi ia terjerembap ke lubang yang sama. Mario yang memikat hatinya ternyata juga memikat hati Kayla, sahabatnya. Tapi bukan itu yang menyeret Josie ke dalam sebuah permainan berbahaya.

Nicole, memesona dan penuh misteri, menuntunnya ke dalam permainan yang tak ingin ia mainkan. Dan lagi-lagi Josie harus memilih antara cinta dan nuraninya.

Ini bukan sekadar kisah cinta segitiga.

Ini kisah cinta yang tidak biasa.

Kisah cinta yang menggiringmu ke dalam permainan berbahaya.

"This is a very nice thriller novel. *Alurnya jelas, dengan tokoh-tokoh yang menarik dan konflik yang menegangkan. Kita bisa merasakan empati baik pada tokoh protagonis maupun antagonis."*
—***Lexie Xu**, penulis **Johan Series**.*

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com